View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel

Ilmu Kalam

Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran Dan Analisa Perbandingan

Aliran-khawarij, murji'ah dan mu'tazilah

Tsuroya Kiswati

SAP

ILMU KALAM

ALIRAN SEKTE TOKOH PEMIKIRAN DAN ANALISA PERBANDINGAN

ALIRAN KHAWARIJ

ALIRAN MURJI'AH

ALIRAN MU'TAZILAH

Oleh

TSUROYA KISWATI
Dosen Fakultas ADAB

IAIN Sunan Ampel
SURABAYA
2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Bismi Allah al-Rahman al-Rahim Dalam meningkatkan mutu IAIN Aunan Ampel Surabaya, pihak pimpinan Institut dan Fakultas mewajibkan para dosennya untuk menggalakkan penelitian, penulisan karya ilmiyah dan pendalaman ilmu pengetahuan. Keharusan ini dijabarkan dalam bentuk kewajiban melakukan pengumpulan dan mengajukan kredit point untuk beban tugas dan kenaikan pangkat. Salah satu komponen mata kuliyah dasar keahlian ialah ilmu kalam. Pendalaman, penelitian da penulisan karya ilmiyah ini dimaksudkan untuk memperebaiki mutu pendidikan mahasiswa dan juga untuk memperbaiki silabi dan kurikulum yang kini sedang disusun oleh para pakarnya.

Untuk memberikan kontribusi yang memadai, penulis berusaha keras meneliti, membahas, menganalisis dan menulis data yang diperoleh dari buku-buku rujukan ilmu kalam. Untuk menunjang kelengkapan analisis, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang tidak kalah pentingnya sebagai alat bantu, terutama buku-buku yang membahas masalah yang ada relevansinya dengan ilmu kalam, seperti buku-buku yang dikarang Ahmad Amin: *Fajr al-Islam, Duha al-Islam* dan *Zuhr al-Islam*, Hasan Ibrahim Hasan dan Shalabi seperti : Tarikh al-Islam, buku-buku filsafat baik filsafat umum maupun filsafat Islam dan juga buku ensiklopei Islam. Semuanya memuat dat-data yang dibutuhkan untuk menganalisis permasalahan. Hal ini dimaksudkan pula untuk mencari tambahan ilmu pengetahuan tentang keIslaman agar menambah wawasan yang lebih luas dan tajam.

Ucapan terima-kasih ditujukan kepada suami tercinta Drs, HA.Woro Subijanto yang banyak memberikan dukungan, baik moril maupun materiil. Ucapan ini juga ditujukan kepada ketiga anak tercinta, Ahmad Fahd Budi Suryanto SH., Ahmad Dzul Fikri SE, dan Iffah Mursyidah Mayangsari STI. Mereka telah mengorbankan jiwa dan raga untuk membantu penulis. Mereka banyak membantu menulis, mengetikkan, membacakan dan mendiktekan konsep-konsep dan mengedit serta mengkopikan buku-buku rujukan dan lain sebagainya. Atas senua bantuab ini, penulis bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan mulus, meskipun ada pla sedikit kendala dan hambatan yang kurang berarti.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kedua orang-tua al-marhumaini tercinta, Ayahanda HM.Farchan Sidiiq dan Ibunda Hj. Rahmah Nawawi yang telah menjadikan penulis sebagai pengabdi kepada ilmu keIslaman, agama, Negara dan bangsa.

Ucapan ini ditujukan pula kepada al-marhum Guru Besar Professor Doktor H.Harun Nasution yang banyak member bimbingan ilmiyah kepada penulis, sehingga ia bisa menjadi peneliti dan penulis buku seperti sekarang ini. Khusus ditujukan kepada mereka yang sudah wafat, semoga ucapan ini berfungsi sebagai doa agar mereka mendapatkan *rahmat, barakah* dan *maghfirah* dari Tuhan yang maha pengampun, pengasih dan penyayang kepada hambaNya yang salih. Semoga jasa-jasanya mendapatkan imbalan yang bukan saja setimpal dan memadai, tetapi bahkan melebihi, *jazakum Allah khairan kathi ran*, amien, semoga arwah mereka diterima dan selalu berada di sisi Tuhan Allah.

Terakhir ucapan terima kasih ditujukan kepada ADB dan penerbit yang dengan sudi membiayai penerbitan sehingga bisa menambah khazanah intelektual kita dan menjadi sebuah buku referensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, dosen dan pencari ilmu keIslaman..Harapan terakhir, namun tidak paling akhir, semoga hasil tulisan ini bisa dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai pihak terkait dari mahasiswa, dosen, keluarga tri darma perguruan tinggi lainnya, khususnya keluarga besar IAIN dan mahasiswa umum atau pengamat ilmu kalam secara keseluruhan, *amien ya rabb al-'alamin*.

Surabaya, Oktober 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Kata Pengantar…… i
Daftar Isi……. ii
Bab I…… 1
Pendahuluan…… 1
Jenis Tauhid…… 1
Aspek-Aspek Tauhid……. 2
Nama-Nama lain dari Tauhid…… 2
Definisi Tauhid…….. 2
Pembahasan Ilmu Kalam…… 3
Dalil Yang Digunakan…… 4
Corak Pemikiran Kalam……. 4
Tauhid Sebagai Konsep Dasar dalam Sistem Ajaran Islam 5
Iman……. 5
Kufur……... 7
Nifak…… 9
Shirik dan Khurafat……. 9
Khurafat……... 10
Manifestasi Iman dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusa 11
Iman, Ibadah dan Amal Perbuatan……. 11
Amal dan Akhlak……. 12
Bab II…… 13
Akidah di Zaman Rasul dan Al-Khulafa' al-Rashidin 13
Akidah di Zaman Rasul…….. 13
Akidah di Zaman Al-Khulafa' al-Rashidin……. 15
Awal Timbulnya Masalah Kalam……. 17
Bab III…….. 25
Khawarij, Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran……. 25
Faktor Timbulnya Aliran Khawarij……. 27
Asal-Usul Nama Khawarij…….. 29
Sekte-Sekte Khawarij……. 31
Sekte, Tokoh dan Pemikirannya……. 32
Al-Muhakkimah al-Ula……. 32
Al-Azariqah…….. 38
Al-Najdah……. 43
Al-Ajaridah…… 48
Al-Tha'alibah…… 52
Al-Baihasiyah…… 53
Al-Sufriyah…… 56
Al-Ibadiyah…… 58
Kesimpulan…… 63
Bab IV…….. 64
Murji'ah: Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran…….. 64
Sejarah Munculnya dan Asal-Usul Muji'ah……. 64
Sekte dan Pemikiran…… 65
Jahamiyah……. 66
Salihiyah…… 67
Yunusiyah……. 68
Thaubaniyah…….. 68
Tumaniyah……. 69
'Ubaidiyah……. 69
Karramiyah……. 70
Ghassaniyah…… 70
Marisiyah…… 72
Ghailaniyah……. 72
Yunusiyah dan Shamriyah……. 73
Najjariyah…… 74
Shabibiyah…….. 74
Hanafiyah…… 74
Bab V…… 77
Mu'tazilah: Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran……. 77
Suasana Politik dan Agama di Zaman Klasik……. 77
Asal-Usul Kata Mu'tazilah……. 83
Sejarah Timbulnya Mu'tazilah…… 86
Ajaran Pokok Mu'tazilah…… 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafy al-Sifah…….. 90
Keadilan Tuhan…….. 92
Al-Wa'd wa al-Wa'id……. 92
Al-Manzilah bain al-Manzilatain…… 92
Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar…. 93
Aliran dan Tokoh Mu'tazilah……. 93
Mu'tazilah Basrah……. 93
Al-Hasan al-Basri……. 94
Masa Awal Mu'tazilah…….. 96
Wasil bin 'Ata'……. 96
'Amru bin 'Ubaid……. 101
Masa Pertengahan Mu'tazilah…… 103
Abu al-Hudhail al-'Allaf……. 103
Al-Nazzam…….. 114
Masa Akhir Mu'tazilah……. 119
Al-Jubba'i…… 119
Abu Hashim bin Al-Jubba'i…… 120
Kesimpulan…….. 122
Daftar Pustaka……. 124

ILMU KALAM

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan dua macam kebutuhan, kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh fisik secara biologis, seperti makan, minum, tidur, menyalurkan dan membuang hajat dan lain sebagainya, sedangkan kebutuhan rohani dapat dipenuhi dengan ketenangan jiwa. Salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa adalah bila manusia menyadari eksistensi dirinya, siapa hakikat dirinya, untuk apa ia diciptakan ke dunia dan mau ke mana akhir perjalanan hidupnya. Semuanya bisa terjawab bila ia memeluk suatu agama.

Setiap agama mempunyai ajaran. Ilmu yang membahas tentang ajaran dasar suatu agama disebut dengan teologi. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya.[1]

Teologi dalam Islam disebut juga dengan ilmu tauhid. Kata "*tawhid*" berasal dari kata dasar "*wahhada*, *yuwahhidu*, *tawhidan*" yang mempunyai arti mengesakan. Di dalam ajaran agama Islam, sebagai agama monotheisme, ajaran yang paling mendasar adalah ajaran tentang keesaan Tuhan, sebab Islam tidak menerima polytheisme (ajaran tentang banyak Tuhan). Oleh karena itu, ilmu yang membahas mengenai keesaan Tuhan ini disebut ilmu tauhid atau dalam istilah 'Arabnya disebut "*tawhid Allah*".

Yang dimaksud dengan "*tawhid Allah*", ialah meyakini dalam hati dan akal akan wujud Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara, pengatur dan Tuhan sekalian alam makhluk ciptaanNya.

[1] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, (UI PRESS.), 1983), hal. ix Pendahuluan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Tauhid

Tauhid ada dua macam:

1. Tauhid *Rububiyah*: ialah keyakinan akan kekhususan dan keesaan Tuhan dalam mencipta, mengatur dan memelihara seluruh makhlukNya. Kata "*rububiyah*" berasal dari kata 'Arab "*rabb*" yang berarti pemilik, pemelihara, pengatur, tuan dan pendidik. Misalnya, kita mengatakan bahwa " *fulan rabb al-manzil*" artinya si fulan adalah pemilik, pemelihara, pengatur dan tuan rumah. Bila kata "*rabb*" dinisbatkan kepada makhluk, maka sebenarnya ia hanyalah "*rabb*" secara *majazi* (metaforis) atau tidak sebenarnya, tetapi jika kata "*rabb*" dinisbatkan kepada Tuhan, maka Tuhan adalah "*rabb*" yang sejati dan hakiki (sebenarnya) akan segala sesuatu yang ada. Alam dan seluruh isinya adalah milik Tuhan, "Segala puji bagi Tuhan pemilik seluruh alam".[2] Hanya Tuhan Allah yang menjadi pemilik hakiki dari seluruh alam dan isinya.
2. Tauhid *Uluhiyah*: ialah keyakinan bahwa hanya Tuhan Allah yang patut disembah. Mengesakan Tuhan dan beribadah kepadaNya sesuai dengan shari'at yang telah ditetapkanNya. Manusia hanya boleh menggantungkan diri dan hidupnya kepada Allah semata dan hanya boleh mengharapkan rahmat kepadaNya saja.[3]

Aspek-Aspek Tauhid

Aspek tauhid ada tiga: tauhid zat, tauhid sifat dan tauhid *af'al* (perbuatan Tuhan).

i. Tauhid zat: adalah mengesakan zat Tuhan bahwa tiada satupun yang menyamainya, baik dalam essensi maupun dalam hakikatNya.[4] Zat Tuhan sama sekali tidak tersusun dari unsur apapun, maka zat Tuhan adalah benar-benar satu.
ii. Tauhid sifat adalah mengesakan Tuhan dalam sifat-sifatNya bahwa tak satupun dari makhlukNya mempunyai sifat yang sama dengan Tuhan Allah. Tuhan maha mengetahui, mendengar, melihat, berbicara dan lain-lainnya, tetapi pengetahuan, pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan Tuhan tidak sama dengan sifat-sifat yang ada pada makhlukNya.
iii. Tauhid *af'al* adalah mengesakan Tuhan dalam perbuatanNya, bahwa hanya Allah yang menciptakan alam, memberi rizki pada makhlukNya, mengatur dan memelihara alam, peredaran langit dan lain sebagainya

Nama Lain dari Tauhid

Di samping sebutan tauhid, ajaran dasar agama Islam ini disebut pula dengan beberapa nama, yaitu ilmu *usul al-din*, ilmu *aqa'id* dan ilmu kalam.

Disebut ilmu *usul al-din*, karena ilmu ini membahas ajaran dasar atau pokok-pokok agama. Disebut ilmu *aqa'id*, karena ilmu ini membahas tentang keyakinan-keyakinan, sebab *aqa'id* berasal dari kata "*'aqidah*" yang berarti "*credos*" atau keyakinan. Disebut pula ilmu kalam yang berarti kata-kata, karena sabda Tuhan atau kalam Allah menjadi topik utama dalam pembahasan ilmu tentang ajaran dasar agama Islam, bahkan sabda Tuhan atau yang terkenal dengan sebutan al-Qur'an ini pernah menimbulkan pertentangan keras dan hebat di kalangan umat Islam pada abad ke sembilan dan ke sepuluh Masehi, sehingga timbul penangkapan, penganiayaan dan pembunuhan terhadap sesama muslim di kala itu. Kalau yang dimaksud dengan kalam ini adalah kata-kata manusia, maka sebutan ilmu kalam di sini, disebabkan karena kaum teolog (*mutakallimin*) bersilat lidah dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendiriannya. Dalam Islam, kaum teolog disebut dengan *mutakallimin* yang berarti ahli silat lidah atau ahli debat yang pandai memakai kata-kata.[5]

Definisi Tauhid

Di dalam leksikon Islam, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu tauhid, teologi, ilmu kalam atau *usul al-din* ialah, "Ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama shari'at membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris".[6]

Al-Iji menyebutkan bahwa "Ilmu kalam ialah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan dengan mengemukakan *hujjah* dan argumentasi".[7] Muhammad bin 'Ali al-Tahawani mendefinisikan ilmu kalam seperti yang dikatakan oleh al-Iji bahwa yang disebut ilmu kalam ialah "ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan mengajukan *hujjah* atau argumentasi".[8] Definisi lain yang diajukan oleh

---

[2] Surat *Al-Fatihah*: 1.

[3] Surat *Al-Ikhlas*:2, surat *Al-Ankabut*:41.

[4] Surat, *Al-Shura*:11.

[5] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. ix, Pendahuluan

[6] Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, (Jakarta: PT. Penerbit Pustazet, Perkasa, 1988), Jilid I, hal. 299

[7] Mustafa 'Abd al-Raziq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo: Matba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1379H./1959M.), Cetakan II, hal. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[8] Mustafa 'Abd al-Raziq, *Tamh id*, hal. 261.

Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyebutkan bahwa "Ilmu kalam ialah ilmu yang memperkuat akidah agama (Islam) dengan menggunakan berbagai argumentasi rasional".[9]

Definisi yang diajukan oleh Tash Kubra Zadah bahwa "Cabang ke lima dari ilmu *usul al-din* yang juga disebut ilmu kalam, yakni ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan keraguan dengan mengajukan argumentasi".[10]

Al-Ghazali mengemukakan tujuan dari penggunaan ilmu kalam adalah "Untuk menjaga akidah Ahl al-Sunnah dari bisikan Ahl al-Bid'ah yang menyesatkan. Allah telah menyampaikan akidah yang benar kepada hambaNya melalui lisan RasulNya yang mengandung kebaikan bagi agama dan dunia mereka. Ajaran ini membahas soal *ma'rifat* al-Qur'an beserta kabar lainnya (tentang akidah), lalu setan datang melalui lisan Ahl al-Bid'ah membisikkan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah…, maka muncullah golongan *mutakallimin* (untuk membelanya)"[11].

Secara garis besar, semua definisi di atas, menitik-beratkan kepada tujuan dari ilmu kalam, yakni untuk membela ajaran agama Islam dari kebatilan yang ditimbulkan oleh orang yang tidak bertanggung-jawab dan sekaligus untuk menetapkan dan memantapkan hati serta keyakinan umat terhadap agama Islam yang dipeluknya.

Pembahasan Ilmu Kalam

Adapun hal-hal yang dibahas dalam ilmu kalam ini berkisar sekitar wujud Tuhan, sifat-sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagiNya serta apa yang wajib ditiadakan dariNya. Ilmu kalam juga membahas tentang Rasul-Rasul untuk membuktikan kebenaran kerasulan mereka dan apa yang wajib ada pada mereka serta apa yang boleh dan tidak boleh dinisbatkan kepada mereka, demikian menurut Muhammad Abduh.[12]

Tash Kubra Zadah menegaskan:"Adapun hal-hal yang dibahas oleh ilmu kalam adalah dhat Allah swt. dan sifat-sifatNya, demikian menurut para al- *mutaqaddimin* dan dikatakan pula bahwa soal-soal yang dibahas dalam ilmu kalam adalah soal wujud (Tuhan) sebagaimana Dia ada (wujud).[13]

Menurut 'Abd al-Mun'im bahwa "ilmu ini dinamakan ilmu kalam sebab masalah penting yang dipertentangkan adalah soal kalam Allah yakni al-Qur'an, apakah termasuk sifat Allah atau dhatNya, intinya semata-mata bersifat kalami, maka ilmu ini menyangkut permasalahan akidah yang mendalam, seperti tauhid, hari akhirat, hakikat sifat-sifat Tuhan, kadar, baik dan buruknya, hakikat kenabian dan penciptaan al-Qur'an".[14]

Dari beberapa pendapat di atas, bahasan ilmu kalam bisa dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

1.Sifat-sifat wajib Tuhan
a. sifat-sifat *dhatiyah* dan *nafsiyah*
b. sifat-sifat *ma'nawiyah* atau *thubutiyah* Tuhan
c. kalam Tuhan

2.Sifat-sifat mustahil Tuhan
a. *anthropomorphisme*

3.Sifat-sifat yang boleh bagi Tuhan
a. melihat Tuhan

4.Hubungan antara Tuhan dan manusia.
a. perbuatan Tuhan
b. kewajiban berbuat baik dan terbaik
c. pengiriman para rasul
d.beban di luar kemampuan
e. janji dan ancaman
f. perbuatan manusia
g. kekuasaan dan kehendak Tuhan
h. keadilan Tuhan

5.Konsep iman, kemampuan manusia (akal dan wahyu), hari akhirat (hari kebangkitan dan surga, neraka)

Dalil yang Digunakan

Dalil yang digunakan oleh para teolog Islam dalam mempertahankan pendapatnya ada dua macam:

a. Dalil nakli: yakni dalil yang dipergunakan untuk memperkuat argumentasi dengan mengajukan dalil dari *nas-nas* al-Qur'an dan hadis Nabi.
b. Dalil akli: yakni dalil yang dipergunakan para teolog Islam untuk mempertahankan dan memperkuat argumentasinya dengan mengajukan dalil akal rasional.

Corak Pemikiran Kalam

Corak pemikiran kalam dikenal ada dua macam: tradisional dan rasional.

---

[9] Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafah al-Islamiyah*, (Kairo: tp., 1962), hal. 18.
[10] Tash Kubra Zadah, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*, (Tt., tp., tth.), Jilid 54, hal. 20.
[11] Mustafa 'Abd al-Raziq, *Tamhid*, hal 261.
[12] Muhammad Abduh, *Al-Mannar*, (Kairo: Dar al-Mannar, 1966), hal. 7
[13] Tash Kubra Zadah, *Miftah al-Sa'adah*, hal. 21.
[14] 'Abd al-Mun'im, *Tarikh al-Hadarah al-Islamiyah fi al-Usur al-Wusta*, (Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Misriyah, 1978M.), hal. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kaum teolog dalam mempertahankan pendapatnya mempergunakan dua macam dalil seperti disebut di atas, yaitu dalil nakli dan dalil akli, namun demikian ada golongan yang memberikan kedudukan kepada akal lebih tinggi dari golongan lainnya. Dua macam corak pemikiran itu ialah:

1. Corak pemikiran tradisional: yakni kaum teolog yang memberi kedudukan akal lebih rendah dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Mereka lebih mendahulukan lahir *nas* dan menginterpretasikannya secara *harfiyah* (tekstual/ letterlek), sebagai contoh bahwa wajah, tangan dan mata Tuhan seperti disebut oleh *nas*, diartikan bahwa Tuhan memang mempunyai wajah, tangan dan mata, tetapi wajah, tangan dan mata Tuhan tidak seperti yang terdapat pada makhluk dan tak bisa dibayangkan. Atau dengan kata lain, wajah, tangan dan mata Tuhan tanpa bagaimana (*bila kaifa*) dan tak perlu dipertanyakan lagi, sebab tidak bisa digambarkan bagaimana wajah, tangan dan mata Tuhan. Golongan teolog yang mempunyai corak pemikiran seperti ini biasa dikenal dengan golongan yang mempunyai corak pemikiran tradisional (*hadithi*).
2. Corak pemikiran rasional:yakni kaum teolog yang dalam mempertahankan pendapatnya mempergunakan dalil nakli dan memberi kedudukan akal jauh lebih tinggi dengan mengajukan argumentasi rasional. Hal-hal yang dianggap tidak masuk akal (sekalipun teks al-Qur'an atau hadis mutawatir secara *harfiyah* mengatakan seperti itu), namun mereka berusaha menginterpretasikannya atau menta'wilkannya lebih jauh sehingga bisa diterima oleh akal manusia. Seperti misalnya, ayat-ayat *anthropomorphisme* (ayat-ayat *mutashabbihat*), seperti Tuhan mempunyai wajah, tangan, mata, tempat tinggal dan lain sebagainya, semuanya diinterpretasikannya bahwa wajah, tangan, mata, tempat tinggal dan lain-lainnya, bukanlah berarti anggota badan dan barang seperti yang terdapat pada makhluk, tetapi diberi interpretasi lain yang sesuai dengan kondisi Tuhan, maka wajah Tuhan adalah wujud Nya, tangan Tuhan adalah kekuasaan atau nikmatNya, mata Tuhan adalah pengetahuanNya, tempat tinggal Tuhan adalah daerah kekuasaanNya dan lain sebagainya, sebab Tuhan yang immaterial menurut rasio tidak mungkin mempunyai wajah, tangan, mata atau tempat tinggal (seperti secara *harfiyah* disebut dalam *nas*), seperti yang dimiliki oleh makhluk. Tuhan tidak mungkin menyerupai makhlukNya. Dalam hal ini, golongan Mu'tazilah dikenal sebagai golongan yang memiliki corak pemikiran dan teologi rasional, sebab mereka terkenal sebagai golongan yang memberikan kedudukan yang tertinggi kepada akal di antara golongan kaum teolog lainnya.

Menurut Harun Nasution, urutan golongan kaum teolog Islam yang memberikan kedudukan akal dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi sebagai berikut: Ahl al-Hadis, Ash'ariyah, Maturidiyah Bukhara, Maturidiyah Samarkand dan yang paling tinggi adalah Mu'tazilah.[15]

Tauhid sebagai Konsep Dasar dalam Sistem Ajaran Islam

Sebagai telah disebut di atas, bahwa ajaran dasar dan pokok dalam sistem ajaran agama Islam adalah tauhid. Tauhid yang merupakan ajaran pokok akan keyakinan umat Islam melahirkan beberapa konsep yang berkaitan erat dengannya, yakni konsep iman, kufur, nifak, shirik dan khurafat.

Iman

Yang dimaksud dengan iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan Allah sang pencipta alam, kemudian konsep ini berkembang menjadi beberapa definisi dan pengertian, di antaranya adalah:

a. Menurut kaum Mu'tazilah, iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan yang maha esa di dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengekspressikannya dalam bentuk perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.[16] Berkaitan dengan konsep ini, jika terdapat seorang mukmin yang telah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan, tetapi ia pernah melakukan perbuatan jahat dan dosa besar lainnya, dan ia meninggal dunia sebelum sempat bertobat, maka ia sudah keluar dari golongan orang mukmin dan kafir, dan ia menjadi golongan orang fasik.[17] Kaum Khawarij mempunyai pandangan jauh lebih radikal dibanding Mu'tazilah. Menurut mereka, orang yang percaya akan keberadaan Tuhan dan mengucapkannya dengan lisan, tetapi ia melakukan dosa besar, maka orang tersebut sudah keluar dari golongan orang beriman dan termasuk golongan orang kafir fasik, bahkan golongan al-Azariqah menganggapnya sebagai golongan munafik fasik. Orang seperti ini boleh diperangi dan dibunuh, sebab ia sudah termasuk musuh Islam.[18] Dari konsep iman menurut Mu'tazilah dan Khawarij ini, dapat disimpulkan bahwa unsur kepercayaan dalam hati, pengakuan dengan lisan dan perealisasian dengan perbuatan merupakan inti iman yang bila salah satu dari ketiga unsur ini ditinggalkan, maka simbol "iman" sudah hilang dari seseorang. Dengan demikian orang tersebut sudah keluar dari konteks iman dan masuk dalam konteks lain yakni kafir

---

[15] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 94.

[16] Harun Nasution *Teologi Islam*, hal. 147. Lihat selanjutnya 'Abd al-Jabbar,'Abd al-Karim Uthman, (ed.), , *Sharh al-Usul al-Khamsah*, (Kairo: Abidin:, Maktabah Wahbah, 1384H./1965M), Cetakan I, hal. 709. Lihat pula Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Musallin*, Juz I, hal. 267 – 288.

[17] Ali Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nash'at' Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, (Kairo: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali Sabih wa Awladih, tth.), hal. 83.

[18] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*., hal. 277 –278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau munafik fasik menurut Khawarij dan fasik (*al-manzilah bain al-manzilatain*) menurut Mu'tazilah.

b. Menurut golongan yang mengklaim dirinya sebagai Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yakni mereka yang terdiri dari golongan Ash'ariyah dan Maturidiyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "iman" ialah percaya akan keberadaan Tuhan Allah Yang Maha Esa di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan.[19] Adapun perbuatan baik yang biasa disebut dengan amal salih itu, tidak termasuk dalam inti iman, tetapi hanya sebagai cabang dari iman. Kalaupun ada seseorang yang berbuat dosa besar, namun ia telah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, yakni dengan ucapan dua kalimat shahadat, maka ia masih termasuk dalam golongan orang-orang beriman. Pendapat seperti ini juga merupakan pendapat kaum Murji'ah moderat. Adapun pendapat Murji'ah ekstrim berbeda dengan pendapat Murji'ah moderat yang mengatakan bahwa inti dari iman hanyalah percaya dalam hati saja. Kalau ada seseorang yang pada lahirnya menyembah berhala atau batu, dan tidak melakukan rukun Islam, jika di dalam hatinya masih tetap mengakui keberadaan Tuhan, maka ia tetap dianggap sebagai orang mukmin dan yang mengetahui apakah dia masih percaya atau tidak hanyalah dirinya sendiri dan Tuhan. Oleh sebab itu, orang lain tidak boleh menilainya sebagai orang yang sudah keluar dari konteks iman atau mukmin.[20].

Walaupun definisi mengenai iman ini berbeda-beda di antara beberapa golongan di atas, namun pada garis besarnya mereka mengakui bahwa yang dimaksud dengan "iman" ialah keyakinan akan keberadaan Tuhan Allah yang maha esa, baik di dalam batin maupun lahirnya. Orang mukmin ialah orang yang percaya kepada Allah secara lahir batin. Kepercayaan dasar ini kemudian berkembang menjadi rukun iman lainnya yakni percaya kepada Tuhan, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para Rasul dan NabiNya, *qada*' dan *qadar*Nya dan hari akhirat.

Kufur

Kebalikan dari konsepsi tentang "iman" adalah "kufur" yakni tidak adanya keyakinan akan keberadaan Tuhan baik secara batin maupun lahir.

Sejalan dengan pengertian beberapa golongan yang berbeda tentang "iman", konsep "kufur" pun berbeda pula:

a. Menurut Mu'tazilah, "kufur" ialah tiadanya keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam hati, tidak adanya pengakuan dalam bentuk ucapan dengan lisan dan tidak adanya realisasi dalam bentuk perbuatan. Menurut mereka, orang yang tidak memenuhi tiga persyaratan "iman" di atas, tidaklah termasuk orang mukmin, maka ia bisa digolongkan dalam kategori kafir. Khusus bagi orang yang tidak memenuhi persyaratan ke tiga, artinya orang yang tidak merealisasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat, maka orang tersebut tidak termasuk dalam golongan mukmin juga tidak masuk dalam golongan kafir, tetapi masuk dalam golongan fasik. Walaupun orang fasik ini belum termasuk dalam kriteria kufur, namun ia sudah mendekati kekufuran. Oleh karenanya orang seperti ini di akhirat nanti dimasukkan ke dalam neraka, tetapi neraka yang paling ringan. Menurut Khawarij, orang yang tidak memenuhi tiga persyaratan di atas, ia termasuk orang kafir, walaupun ia sudah memenuhi dua syarat lainnya, tetapi ia tidak memenuhi persyaratan terakhir, maka ia sudah keluar dari jajaran orang mukmin, dan wajib dibunuh. Lebih jauh golongan kaum Khawarij ekstrim berpendapat bahwa orang Islam yang tidak masuk ke dalam golongan mereka, juga sudah dianggap keluar dari iman dan ia sudah tidak berada di dalam "*dar al-Islam*", tetapi ia berada di dalam "*dar al-Harb*".[21] Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini akan dipaparkan pada bab Khawarij dan sekte-sektenya.

b. Sejalan dengan konsep "iman" menurut golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka konsep "kufur" menurut mereka ialah tiadanya keyakinan akan keberadaan Tuhan di dalam hati dan tiadanya ucapan dengan lisan.[22] Sebagaimana telah disebut, menurut Ahl al-Sunnah bahwa orang yang sudah memenuhi dua syarat iman (keyakinan keberadaan Tuhan dalam hati dan pengakuan dalam bentuk lisan), walaupun ia tidak memenuhi syarat ke tiga (realisasi dalam bentuk perbuatan), orang tersebut sudah termasuk dalam golongan orang beriman dan tidak termasuk golongan orang kafir, maka barang-siapa yang membunuhnya akan berdosa seperti dosa orang yang membunuh sesama mukmin. Akan tetapi, bila orang tersebut tidak memenuhi salah satu syarat dari persyaratan iman pertama dan kedua, maka ia sudah termasuk dalam jajaran orang kafir dan boleh dibunuh sebagai musuh umat Islam.(dengan syarat mereka membahayakan atau merupakan ancaman bagi eksistensi umat Islam).

Kaum Murji'ah mempunyai pandangan yang sama dengan Ahl al-Sunnah, bahkan Murji'ah ekstrim hanya memberikan batasan bagi orang yang sudah dianggap keluar dari golongan mukmin adalah orang yang sudah tidak memenuhi syarat pertama. Artinya,

---

[19] Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Ash'ari, *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, (Beirut, Libanon: al-Matba'ah al-Katulikiyah, 1952), hal. 75. Al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383H./1963M.), hal. 146 dan 248, Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, Fath Allah Khalif, (ed.), (Istambul, Turki: Al-Maktabah al-Islamiyah, Muhammad Azdamir, tth.). hal. 373-374.

[20] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 26-27.

[21] Harun Nasution, *Teologi Islam*., hal. 14 – 15.

[22] Al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, hal. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama seseorang itu masih mempunyai keyakinan bahwa Tuhan ada di dalam hati, walaupun ia tidak mengucapkannya dengan lisan dan juga tidak merealisasikannya dalam bentuk perbuatan, maka ia masih dianggap orang beriman dan tidak kafir.[23]

Pandangan seperti ini, dari satu sisi bisa berdampak negatif, karena memberi kesempatan bagi orang mukmin untuk melonggarkan nilai moral, artinya bahwa orang tidak takut dikatakan keluar dari iman, walaupun ia sudah sering melakukan dosa besar. Orang seperti ini yakin bahwa dirinya termasuk orang mukmin, karena percaya akan Tuhan dan mengucapkannya dengan shahadat walaupun ia tidak pernah sekalipun melakukan perbuatan baik, seperti salat, puasa, zakat dan lainnya, malah selalu berbuat jahat dan maksiyat. Hal seperti ini pada umumnya terjadi pada orang Indonesia yang mengaku sebagai orang mukmin dan muslim hanya secara nominal atau biasa dikenal dengan orang Islam secara KTP. Orang seperti ini hanya mengetahui bahwa orang muslim adalah orang yang telah percaya akan Tuhan dan pernah mengucapkan kalimat shahadat, walaupun mungkin hanya sekali dalam hidupnya, yakni ketika mau menikah, sedangkan rukun Islam lainnya tidak penting untuk diketahui dan dilaksaanakan. Tentu saja hal ini memperlemah iman seseorang yang menyebabkan timbulnya masyarakat amoral (terjadinya *moral lattitude*)

Dilihat dari sisi lain, pendapat di atas bisa berdampak positif karena masih memberi kesempatan kepada orang yang meyakini Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan untuk bersikap optimis dan tidak pesimis dalam menyongsong masa depannya di akhirat. Jika ada seseorang yang tekun beribadah di saat hidupnya dan suatu saat dia terjerumus dalam lembah dosa besar, lalu ia meninggal sebelum bertobat, maka ia masih mempunyai harapan dosanya diampuni oleh Tuhan, karena ia masih mempunyai simpanan amal baik yang jauh lebih banyak dari dosa yang diperbuatnya. Menurut golongan Ahl al-Sunnah, sungguh tidak adil rasanya, jika Tuhan menyiksa orang berbuat dosa besar hanya sekali dalam hidupnya dengan siksaan api neraka untuk selama-lamanya, hanya lantaran ia pernah sekali melakukan dosa besar dan ia harus dikeluarkan dari kategori mukmin, sedangkan perbuatan baik yang banyak lenyap begitu saja tanpa ada imbalan sedikitpun atas amal baiknya. Kalau sekiranya perbuatan jahatnya seimbang sama banyak dengan amal baiknya atau lebih banyak perbuatan jahatnya ketimbang amal baiknya, maka bisa dimaklumi jika Tuhan menghapus seluruh amal baik yang hanya sedikit itu. Menurut Ahl al-Sunnah, Tuhan maha baik. Bila ada seorang hamba selalu berbuat jahat dan bergelimang dosa di sepanjang hidupnya, lalu ia bertobat dan melakukan perbuatan baik di akhir perjalanan hidupnya, maka sesuai dengan kebaikan sifat Tuhan, akan dihapuskan seluruh dosa dan kejahatannya digantikan dengan kebaikan.[24] Selanjutnya menurut mereka, bahwa kejahatan takkan bisa menghapuskan seluruh amal baiknya yang sangat banyak begitu saja, kecuali karena kemurtadan dan keshirikan.

Senada dengan konsep iman dan kufur menurut Ahl al-Sunnah, kaum Murji'ah mempunyai pendapat yang sama. Dengan merujuk pada hadis Nabi[25] yang mengatakan bahwa :"*Takkan kekal di dalam neraka bagi orang yang di dalam hatinya masih tersisa setitik iman*",[26] mereka berpendapat bahwa orang mukmin yang pernah melakukan dosa besar dan perbuatan jahat di waktu hidupnya, bila telah sampai pada hari pembalasan akan dimasukkan ke dalam neraka seimbang dengan perbuatan jahat yang dilakukannya, kemudian setelah dosanya dicuci bersih di dalam neraka, mereka akan dimasukkan ke dalam surga untuk selamanya.

Dilihat dari satu sisi, pandangan seperti ini memang bisa dipandang positif, sebab memberi harapan bagi orang yang pernah melakukan dosa besar, namun dipandang dari sisi lain, pandangan ini menimbulkan dampak negative, sebab bagi orang yang cenderung senang berbuat jahat, akan semakin menjadi-jadi dan merajalela. Hal ini dikarenakan ia berkeyakinan bahwa selama ia masih percaya pada keberadaan Tuhan di dalam hatinya dan pernah mengucapkan kesaksiannya dengan lisan, ia akan aman-aman saja. Pada akhirnya ia akan dimasukkan ke dalam surga juga, sama seperti mereka yang jarang malakukan kejahatan, sebab di dunia ini tidak ada orang yang sama sekali bersih dari dosa, kecuali Nabi dan para sahabatnya yang dijamin masuk surga tanpa *hisab*. Keyakinan seperti ini akan menciptakan masyarakat amoral.

Nifak

Jika yang dimaksud dengan iman ialah:"percaya akan keberadaan Tuhan secara lahir batin" dan yang dimaksud dengan kufur adalah kebalikannya, maka konsep yang berada di tengahnya adalah nifak.Yakni antara lahir dan batinnya berbeda. Artinya, orang yang pada lahirnya menyatakan percaya kepada Tuhan, tetapi di dalam batinnya mengingkarinya, maka dialah termasuk orang munafik.[27]

---

[23] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 28 –27.

[24] Surat Hud: 114

[25] Al-Juwaini, *Al-Irshad*, hal. 387.

[26] Hadis riwayat Bukhari, Muslim, Turmudhi, Nasa.i dan Ahmad. Teks Arabnya sebagai berikut

: لن يبقى في النار من في قلبه مثقال ذرة من الإيما (رواه البحاري ومسلم والنسائي والترمذي وأحمد)

[27] Dalam ayat al-Qur'an Tuhan menggambarkan orang seperti ini

وإذا لقوا الذين آمنوا قالوا آمنا وإذا خلوا إلى شياطينهم قالوا إنا معكم إنما نحن نستهزؤو (البقرة: 14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan orang munafik amat membahayakan bagi orang mukmin, sebab mereka tidak mengetahui hakikat dari orang yang sebenarnya menjadi musuh besarnya. Orang mukmin yang seharusnya selalu waspada terhadapnya, tidak bisa menentukan sikap untuk memusuhinya, sebab ia berbuat seolah-olah menjadi teman sejatinya. Orang munafik adalah musuh orang mukmin yang tersembunyi, sehingga mereka harus selalu ekstra hati-hati menghadapinya. Karena kedudukan orang munafik yang amat sulit diketahui ini, Nabi hanya bisa mengkategorikan tanda-tanda orang munafik kepada tiga sifat, yakni bila ia membuat janji, tidak pernah ditepatinya, bila ia berbicara, ia selalu berdusta dan bila ia diberi amanat, ia selalu mengkhianatinya.[28] Tuhan juga mengkelompokkan golongan orang munafik ke dalam jajaran kelompok orang yang menempati neraka yang paling bawah.[29]

Shirik dan Khurafat

Yang dimaksud dengan shirik adalah:"menyekutukan Tuhan yang maha esa dengan selainNya". Keyakinan bahwa ada sesuatu lain selain Tuhan yang patut disembah, dimintai rahmat, berkah, anugerah, nikmat dan hidayah, merupakan salah satu dari bentuk keshirikan.

Ada hal-hal yang bisa diminta dari makhluk, seperti minta bantuan dari dokter untuk menyuntik dan memberi obat agar sembuh dari sakitnya, namun permintaan bantuan ini hanya sekedar usaha dan cara menyembuhkan penyakit. Adapun yang berhak dan berwenang menyembuhkan penyakitnya, bukan dokter tetapi hanya Tuhan. Artinya, seorang dokter hanya berusaha mencari sebab penyakit lalu memberinya obat dan seluruh usahanya hanya Tuhan yang berhak menentukannya, apakah penderita akan sembuh atau tidak, manusia sama sekali tidak bisa menentukannya. Jika sekiranya Tuhan menghendakinya untuk sembuh, maka penderita akan sembuh, tetapi bila Tuhan berkehendak lain, tidak seorangpun bisa mencegahnya.

Di dalam suatu hadis, diceritakan bahwa ada seseorang yang kehilangan onta yang ditinggalkannya begitu saja di jalanan. Lalu ia mengadukan perihalnya kepada Nabi. Nabi bertanya kepadanya: "apakah kau sudah mengikatnya?" "belum" jawabnya. "aku hanya menitipkannya kepada Allah", lalu Nabi bersabda:" ikatlah ontamu, lalu bertawakkallah (serahkan segala sesuatunya) kepada Allah".[30]

Dari hadis tersebut bisa diambil inti ajaran Rasul Allah bahwa ada hal-hal yang menjadi lahan usaha (*ikhtiyar*) makhluk dan ada pula yang menjadi hak prioritas Allah. Di dalam hal-hal yang bisa diusahakan makhluk, kita bisa meminta bantuan kepada sesama makhluk dan ini tidak termasuk dalam kategori shirik, namun di dalam hal-hal yang menjadi hak prerogatif Tuhan, kita tidak boleh meminta kepada selainNya. Jika kita meminta kepada selainNya, inilah yang dinamakan shirik.

Macam-macam shirik banyak sekali di antaranya adalah:

a. *Riya'*: yakni mengharapkan pujian dari makhluk. Seseorang berbuat sesuatu bukan karena mengharapkan rida Tuhan tetapi hanya ingin dipuji oleh makhluk (manusia).
b. '*Ujub*: yakni menyombongkan diri sendiri dan membanggakan diri. Dia tidak menyadari bahwa yang menjadikannya dia hebat dan sukses dalam karirnya adalah semata-mata karena Allah.
c. Menjilat kepada atasan. Seseorang yang yakin bahwa yang menentukan nasibnya hanya atasannya, sehingga dia mau saja disuruh atasannya, meskipun itu melanggar agama, maka perbuatan seperti itu, juga termasuk bentuk shirik.

Khurafat

Berbagai macam bentuk khurafat terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Khurafat adalah memitoskan atau mengkultus-individukan pribadi makhluk. Contohnya keyakinan umat bahwa di dunia ini terdapat orang-orang suci, mulia, sharif dan 'arif. Merekalah yang menjadi wali Allah dan orang salih yang mempunyai kemampuan mengurusi seluruh kebutuhan manusia. Mereka bisa memberi atau menolak bahaya. Orang salih atau wali Allah ini mempunyai wewenang untuk menetapkan nasib manusia.

Keyakinan bahwa arwah orang salih dan wali Allah ini mempunyai kemampuan untuk membantu kehidupan manusia. Dengan kemampuan ini, banyak orang yang mendatangi makam para wali dan orang salih untuk meminta pertolongan atas musibah yang menimpanya. Makam para wali dijadikan tempat berlindung dari kesusahan, kesulitan dan ketakutan.

Keyakinan bahwa makhluk halus seperti jin, hantu, arwah nenek moyang dapat memberikan pertolongan, memberi rizki, membantunya dari segala macam kesulitan dan menghindarkannya dari musibah, juga merupakan salah satu bentuk dari khurafat.

Mereka memberi sesaji kepada roh halus ini di tempat-tempat yang dianggapnya keramat dengan tujuan meminta pertolongan dan perlindungan. Ketika membangun rumah, mereka juga menyembelih binatang dan menanam kepalanya di bawah pondasi rumah dengan tujuan agar penghuninya terhindar dari berbagai macam kejahatan dan kemalangan.

---

[28] Hadis Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Turmudhi dan Ahmad.

[29] Surat *Al-Nisa'*: 145

إن المنافقين في الدرك الأسفل من النار ولن تجد لهم نصيرا (النساء: 145)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[30] Hadis riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibn Majah dan Tabaqat Ibn Sa'id.

Mengkultus-individukan dan memitoskan para sheikh, ahli sufi, ahli tarikat dan penguasa merupakan bentuk dari khurafat. Orang yang berbuat khurafat tunduk kepada perintah dan menjauhi larangan para pemuka tersebut tanpa berusaha menolaknya walaupun perintah dan larangannya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Meyakini benda-benda bertuah yang memiliki kekuatan supra-natural seperti keris, akik, batu, pohon juga bagian dari bentuk khurafat. Intinya semua keyakinan yang menyangkut adanya kekuatan supra-natural baik pada manusia, roh atau benda-benda selain Tuhan, disebut dengan khurafat. Keyakinan pada animisme dan dynamisme yang memiliki kekuatan supra-natural seperti kekuatan Tuhan itu semua masuk dalam kategori khurafat. Dari sini, jelas bahwa khurafat bagian dari shirik juga.

Manifestasi Iman dalam Berbagai Aspek Kehidupan Mukmin

Setelah mengetahui pengertian dari iman, timbul pertanyaan, apakah iman itu hanya cukup diyakini di dalam hati dan diucapkannya dengan lisan saja tanpa ada manifestasinya di dalam kehidupan seorang muslim?.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa bagi kaum Ash'ariyah dan Maturidiyah yang menjadi inti iman adalah keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja. Namun demikian, tidak berarti amal perbuatan baik yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan tidak penting. Amal perbuatan bagi mereka termasuk cabang dari iman. Seorang mukmin yang tidak melaksanakan ibadah dan amal baik bukanlah seorang mukmin yang sempurna. Dengan keimanannya, seorang mukmin dituntut untuk memanifestasikannya dalam bentuk perbuatan sesuai dengan keyakinannya.

Menurut kaum Mu'tazilah dan Khawarij, ibadah dan amal baik merupakan inti dari iman. Seseorang yang tidak melahirkan imannya dalam bentuk perbuatan bukan saja imannya tidak sempurna, tetapi ia bisa dianggap sebagai orang fasik dan keluar dari jajaran mukmin.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ibadah dan amal perbuatan baik antara dua pendapat di atas, atau dengan kata lain tentang pertanyaan apakah amal itu termasuk inti iman atau hanya sebagai cabangnya saja, namun pada hakikatnya, keduanya mengakui bahwa amal sangat penting bagi kehidupan seorang mukmin,

Iman, Ibadah dan Amal Perbuatan

Keyakinan akan adanya Tuhan yang maha kuasa sang pencipta alam, mewajibkan seseorang untuk melahirkan keyakinannya dalam bentuk perbuatan. Setelah diucapkan dengan lisan harus diikuti dengan perbuatan.

Pengertian ibadah ialah:"penyembahan kepada Allah". Adapun arti ibadah menurut bahasa ialah:" taat dan tunduk" Di dalam kalimat yang berbunyi:"Kau berhasil menundukkannya bila kau berhasil membuatnya taat kepada perintahmu". Menurut istilah, arti ibadah adalah:"ketaatan yang berdasarkan atas ketundukannya yang sebenar-benarnya". Pengertian ini diperluas menjadi ketaatan yang berbentuk amal perbuatan jika dengan tujuan mencari rida Allah, mendekati Tuhan serta taat pada perintahNya. Dengan ibadah yang dilakukannya, ia berhak mendapatkan pahala dan nikmat Allah"[31].

Dengan pengertian ini, amal perbuatan baik yang dilandasi oleh keinginan mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kerelaan Allah adalah ibadah.

Jadi ibadah dapat dikelompokkan ke dalam dua macam:

1. Ibadah formal: artinya ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar dilaksanakan dengan rutin, seperti rukun Islam yang lima dan menjauhi laranganNya.
2. Ibadah non formal: ialah ibadah yang bukan merupakan keharusan untuk dilaksanakannya tetapi amat dianjurkan untuk memperbuatnya demi kebaikannya dan kebaikan umat manusia, seperti amal salih lainnya yang tidak termasuk perintah wajib atau larangan.

Amal dan Akhlak

Selain iman diekspresikan dalam bentuk ibadah dan amal perbuatan baik (salih), dasar yang melandasinya adalah akhlak (budi pekerti). Seorang mukmin yang berakhlak baik sesuai dengan harkat dan martabat manusia dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan etika kemanusiaan. Akhlak baik ini bisa diperoleh seseorang karena keyakinan akan wujud Tuhan atau iman. Dengan iman, seseorang berkeyakinan bahwa semua gerak langkahnya selalu dimonitor oleh Tuhan. Keyakinan seperti ini disebut dengan *ihsan*. Suatu hari, ketika Rasul Allah sedang berkumpul dengan para sahabatnya, malaikat Jibril datang kepadanya dan bertanya tentang iman dan *ihsan*. Nabi menjawab bahwa ihsan adalah keyakinan seseorang bahwa ia tidak melihat Tuhan tetapi Tuhan melihatnya"[32]

Hanya dngan landasan iman, seorang mukmin akan selalu berusaha menjalani seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran yang telah digariskan oleh Tuhan. Bukti dari keimanan seseorang tercermin dari perilaku sehari-hari. Seseorang yang benar-benar mempunyai keimanan yang tebal kepada Tuhan, ia selalu berbuat baik, sebab ia yakin ia

---

[31] Badran Abi 'Ainan Badran, *Al-'Ibadat al-Islamiyah*, (Iskandariyah: Diterbitkan oleh Mu'assasah Shabab al-Jami'ah, t.th.), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[32] Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

akan mempertanggung-jawabkannya di depan Tuhan dan Tuhan selalu memperhatikan segala perilaku dan tindakannya..

BAB II
AKIDAH DI ZAMAN RASUL DAN Al-KHULAFA' AL-RASHIDIN

Akidah di Zaman Rasul

Ketika Muhammad saw. diutus menjadi Rasul Allah, Jazirah 'Arab dipenuhi oleh bangsa yang memeluk berbagai macam agama dan keyakinan seperti agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan mayoritas bangsa 'Arab tergolong penyembah berhala (kaum paganisme).

Bangsa 'Arab terdiri atas dua macam komunitas, 'Arab Badui[33] dan 'Arab Hadar.[34] 'Arab Badui merupakan mayoritas penduduk Jazirah 'Arab, sedangkan 'Arab Hadar hanya merupakan jumlah minoritas.

Penduduk asli 'Arab memeluk agama paganisme. Jauh sebelum Islam datang, pemeluk agama Yahudi dari Palestina datang ke Jazirah 'Arab. Mereka menyebarkan agamanya di kalangan masyarakat 'Arab, sehingga banyak bangsa 'Arab yang memeluk agama mereka. Menurut pengarang al-Afghani, ia mengatakan:"Ketika kerajaan Romawi menaklukkan Bani Isra'il di Sham, mereka membunuh penghuninya, merampas hartanya dan mengawini para wanitanya. Maka Bani Nadir, Bani Quraidah dan Bani Bahdal melarikan diri keluar dari Sham menuju Hijaz". Dengan demikian, mayoritas pemeluk agama Yahudi tinggal di Hijaz atau sekarang terkenal dengan al-Madinah al-Munawarah. Ketika Rasul Allah Muhammad diutus menjadi Nabi, di Yathrib telah terdapat tiga kelompok kaum Yahudi yakni Bani Nadar, Bani Quraidah dan Bani Qainuqa'"[35].

Orang Yahudi sebelum datang ke Jazirah 'Arab telah banyak mempelajari filsafat dan kebudayaan Yunani Kuna, sebab mereka berada di bawah kekuasaan Yunani Romawi dalam kurun waktu yang amat panjang. Mereka juga banyak bertempat tinggal di Iskandariyah dan di tepi pantai Laut Putih, pusat kebudayaan Yunani. Para pendetanya mempelajari filsafat Yunani, berperilaku seperti orang Yunani dan memasukkan filsafatnya ke dalam ajaran agamanya..

Menurut Baldwin di dalam bukunya "*Mu'jam al-Falsafah*" ia mengatakan bahwa Iskandariyah merupakan tempat pertemuan antara budaya Barat dan Timur. Di sana terjadi transformasi budaya antara pemikiran Romawi, Yunani, Sham dan pemikiran dari Timur Jauh dalam masalah peradaban, pengetahuan dan agama. Maka terjadi hubungan yang amat erat antara filsafat dan agama.[36]

Agama Nasrani yang tersebar di Jazirah 'Arab terdapat dua aliran besar, yakni Nestoria di Hirat dan Ya'qubiyah di Ghassan juga di seluruh kabilah Sham. Negara Najran terkenal sebagai Negara Nasrani. Konon Zu Nuwas seorang penguasa 'Arab di Yaman menjadi pembela kaum Yahudi dan menekan kaum Nasrani. Kebenciannya kepada kaum Nasrani disebabkan dua orang anaknya yang tinggal di Najran (penduduknya mayoritas pemeluk agama Nasrani) dimusuhi oleh penduduk Najran dan dibunuh. Ketika kabar kematian anaknya disampaikan orang kepadanya, ia meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi

---

[33] Yang dimaksud dengan 'Arab Badui adalah bangsa 'Arab yang tinggal di pelosok dan pedalaman , jauh dari pergaulan luar, sehingga mereka hidup dalam kebiadaban. Pekerjaan mereka menggembala binatang piaraan dan mereka menggantungkan hidupnya darinya. Ketika musim kemarau datang dan rumput tidak ada yang tumbuh, mereka menghabiskan ternaknya untuk dimakan. Bila ternaknya telah habis pula, mereka keluar desa merampok harta milik tetangganya dari suku lain. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979), Juz I, Cetakan IX, hal. 5 – 65. Lihat pula Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1975M.), Cet. XI, hal. 11

[34] 'Arab Hadar adalah bangsa 'Arab yang telah berbudaya dan bergaul dengan orang luar 'Arab. Mereka tinggal di daerah perdagangan dan perkotaan, khususnya Hijaz. Mayoritas bangsa 'Arab Hadar hidup dengan berdagang, ada pula yang bercocok tanam. Mereka tinggal di Hijaz. Sebelum Islam, mereka pernah membangun kerajaan yang berperadaban, seperti Yaman, Ghassan di Sham dan Lahm di Irak. Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 11.

[35] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[36] Seperti yang dikutip Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam*, hal. 25.

untuk memerangi orang Najran yang beragama Nasrani. Sejak peristiwa itu, Zu Nuwas menjadi pemeluk dan pembela utama kaum Yahudi dan memerangi kaum Nasrani.[37]

Sebagaimana orang Yahudi, orang Nasrani sebelum datang.ke Jazirah 'Arab telah pula menyerap filsafat Yunani Kuna, maka ajaran filsafat Aristoteles, Plato dan lain-lainnya menyusup ke dalam ajaran agama Nasrani.

Ketika Nabi Muhammad lahir, di Jazirah 'Arab terdapat masyarakat yang heterogen dengan kepercayaan yang berbeda-beda. Ajaran agama Yahudi dan Nasrani yang sudah berbaur dengan filsafat Yunani dan Persia yang datang dari Timur Jauh mewarnai corak berpikir masyarakat 'Arab. Pemikiran kaum paganisme telah pula dipengaruhi oleh kedua agama tersebut akibat pergaulan antar mereka. Keadaan demikian berlangsung sampai Muhammad diangkat Allah menjadi Rasul.

Nabi Muhammad diutus Allah menjadi Rasul membawa petunjuk bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Nabi membawa missi pokok tiga ajaran penting:[38]

1. Ajakan menyembah Tuhan Allah yang maha esa dan meninggalkan penyembahan kepada berhala.
2. Bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yang bertugas membawa kabar gembira dan ancaman.
3. Ajaran tentang adanya kelanjutan hidup di akhirat setelah manusia meninggal dunia. Dia akan mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya semasa hidup di dunia. Barang-siapa berbuat baik akan mendapat pahala surga dan yang berbuat jahat akan mendapat siksa neraka. Khusus dalam hal ini, masyarakat 'Arab paganisme mengingkari adanya kebangkitan sesudah mati.[39]

Dengan tiga macam pokok ajaran ini, Rasul Allah berusaha keras membenahi akidah umat (ketika itu yang menjadi obyek dakwah Rasul, baru bangsa 'Arab di Jazirah 'Arab sehingga agama Islam belum menyebar luas ke luar Jazirah 'Arab), membina akhlak[40] dan menyeru agar manusia memperbanyak perbuatan baik untuk bekal di akhirat, sebab ketika manusia meninggal, rohnya tidak hancur sebagaimana badannya, tetapi akan dibangkitkan kembali untuk menerima balasan atas segala yang pernah diperbuatnya ketika ia masih hidup di dunia.

Karena missi pokok inilah maka masalah-masalah yang timbul akibat perbedaan pendapat, khususnya hal yang mengenai pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang secara lahiriyah tampak kontradiksi satu sama lain di kalangan para sahabat, berusaha diredam oleh Nabi. Hal itu pernah terjadi ketika pada suatu waktu, Nabi mendengar dari salah seorang sahabat yang menceritakan perihal beberapa sahabat yang berselisih pendapat mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang sebagian mengacu pada pemahaman Jabariyah dan yang lain mengacu pada pemahaman Qadariyah.

Ketika Nabi mengetahuinya, dia amat murka dan mendatangi mereka yang berselisih pendapat, seraya bersabda:" Apakah perselisihan pendapat ini yang diperintahkan kepada kalian?, Jangan berbuat seperti kaum terdahulu yang saling berselisih terhadap isi kitab mereka. Mereka hancur berantakan disebabkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya diperselisihkan seperti itu, pahami apa yang ada di dalam al-Qur'an sebagaimana adanya, sebab antara satu ayat dan lainnya saling melengkapi dan sama sekali tidak saling bertentangan. Perhatikan apa saja yang kuperintahkan dan hindari apa yang kularang".[41]

Sikap Nabi seperti itu dapat dimaklumi, sebab memang keadaan umat belum memungkinkan untuk terjadinya suatu pertentangan pendapat yang menyangkut akidah. Akar Islam yang baru tertanam dalam diri masyarakat masih lemah dan belum terlalu kuat untuk menahan goncangan. Seandainya para pemeluk Islam yang masih baru itu dibiarkan memperselisihkan isi kitab sucinya, bagaimana jadinya keadaan agama Islam yang baru muncul tersebut. Mereka akan segera kembali ke agama asal masing-masing, sebab di dalam Islam mereka tidak menemukan kedamaian dan kepercayaan yang kuat terhadap agama barunya. Kepercayaan yang baru tertanam akan segera tercabut kembali digantikan lagi dengan kepercayaan lama yang telah bertahun-tahun bahkan berabad-abad tertancap amat dalam.

Akidah di Zaman al-Khulafa' al-Rashidin

Keadaan masyarakat di zaman al-Khulafa' al-Rashidin tidak banyak berbeda dari zaman Rasul. Pertentangan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut akidah umat Islam jarang terjadi, walaupun tidak menafikannya sama sekali. Hal ini memang telah dikondisikan demikian oleh para pemimpin umat, sebab mereka masih mengikuti kebijaksanaan Rasul Allah. Lagi pula, selain Islam yang belum mengakar di hati umat, para khalifah masih disibukkan dengan urusan di dalam dan di luar Negara.

Seperti diketahui bahwa di akhir kepemimpinan Rasul Allah, dia tidak hanya menyebarkan agama Islam di Jazirah 'Arab saja, tetapi Rasul melangkah lebih jauh untuk

---

[37] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 24 – 25.

[38] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 8 – 9.

[39] Surat Yasin: 78 – 79.

[40] Sebuah hadis Nabi menyebutkan bahwa Rasul Allah bersabda:"*Sesungguhnya aku diutus menyempurnakan akhlak umat manusia*". Hadis riwayat Al-Turmudhi, Ibn Majah, Al-Darimi, Ahmad Zaid bin 'Ali dan Al-Tayalisi.

[41] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 13 – 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan agama Islam ke luar daerah ‘Arab. Rasul mengirim surat ajakan masuk Islam ke raja-raja tetangga. Ajakan ini tidak semua diterima atau ditolak dengan baik, tetapi banyak para raja menghina Rasul bahkan banyak pula raja yang membunuh para utusan Rasul. Hanya raja Najashi (Etopia/ Habashah) yang menolak ajakan dengan baik dan sopan, sehingga Rasul tidak menyerang Negaranya. Bahkan raja Najashi menerima kehadiran orang Islam yang pergi hijrah ke sana dengan penuh penghormatan. Sikap para raja lain yang menentang Islam secara terang-terangan ini menimbulkan kemurkaan Rasul, apalagi mereka menghina dan bahkan membunuh para utusan Rasul yang berarti mereka telah melanggar tata tertib dunia Internasional dan kewenangan Negara lain, maka segera Rasul mengirimkan ekspedisi serdadu muslim untuk menyerang dan menaklukkan Negaranya. Di berbagai peperangan yang dilancarkan Rasul, Islam selalu mendapat kemenangan dan hanya sesekali mengalami kekalahan, aeperti halnya kekalahannya di perang Uhud. Dengan demikian, Islam menyebar luas ke luar daerah ‘Arab dengan amat pesat.

Abu Bakar pengganti Rasul Allah sebagai pemimpin Negara meneruskan perjuangan dan kebijakan Rasul dengan mengutus utusan untuk mendakwahkan agama Islam. Tetapi jika para raja yang didatangi tidak menghormati utusan atau membunuhnya, Abu Bakarpun segera mengirim ekspedisi bala tentara untuk menyerang dan menaklukkan Negara mereka.

‘Umar bin al-Khattab dan ‘Uthman bin ‘Affan masih pula memperluas daerah dakwah seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya. Karena kesibukan umat Islam inilah, mereka tidak banyak memperhatikan masalah-masalah yang menimbulkan pertentangan pendapat mengenai akidah.

Namun demikian, bukan berarti masalah pertentangan ini tidak pernah timbul di zaman para al-Khulafa’ al-Rashidin, karena umat Islam telah menjadi umat heterogen dengan masuknya umat agama lain yang datang dari berbagai penjuru dunia ke dalam agama Islam, maka secara logis, masuk pula pengaruh ajaran agama mereka terdahulu ke dalam tubuh Islam mengakibatkan pula transformasi budaya mereka ke dalam pemahaman keagamaan terhadap Islam. Pemahaman sahabat mengenai masalah kalam yang berkembang saat itu hampir senada dengan peristiwa yang pernah terjadi pada masa kekhalifahan ‘Umar bin al-Khattab dan ‘Ali bin Abi Talib.

1. Suatu ketika dihadapkan kepada ‘Umar bin al-Khattab seorang pencuri. ‘Umar bin al-Khattab bertanya kepada pencuri tersebut :”mengapa kau mencuri?”. Ia menjawabnya:”saya mencuri karena saya telah ditetapkan oleh Allah untuk menjadi seorang pencuri”. Atas jawaban ini, ‘Umar bin al-Khattab amat murka dan ia memerintahkan bawahannya untuk memotong tangan dan mencambuknya, seraya berkata:”hukum potong tangan karena ia telah mencuri dan hukum cambuk karena ia telah mendustakan Allah”.[42]
2. Ada seorang pejuang di perang Siffin. Ketika di tengah perjalanan menuju medan perang Siffin, ia bertanya kepada ‘Ali bin Abi Talib:”apakah perjalanan kita untuk berperang ini atas *qada’* dan *qadar* Tuhan?”. ‘Ali bin Abi Talib menjawab bahwa seluruh aktifitas manusia, baik turun ke lembah atau naik ke atas tebing dan pegunungan semuanya atas *qada’* dan *qadar* Tuhan. Orang tadi bertanya lagi:”kalau demikian, sia-sia saja jerih payahku, karena aku takkan mendapat pahala apa-apa”. ‘Ali bin Abi Talib berkata:”Allah bahkan memberimu pahala yang amat besar, karena kamu tidak pernah dipaksa melakukannya”. Orang tersebut bertanya lagi: ”bagaimana mungkin itu bisa terjadi, kita berbuat atas *qada’* dan *qadar* Tuhan”. ‘Ali bin Abi Talib menjawab:”apakah kau kira bahwa *qada’* dan *qadar* Tuhan itu wajib dan sudah pasti tak dapat dirubah?. Jika demikian halnya, akan tak ada artinya janji pahala dan ancaman siksa. Tak adanya celaan Allah bagi orang yang berbuat dosa dan tak adanya pujian bagi orang yang berbuat baik, merupakan ucapan setan, penyembah berhala, musuh Tuhan, saksi palsu dan orang buta akan kebenaran”. ‘Ali bin Abi Talib berkata dengan mengutip pernyataan Rasul Allah: “kaum Qadariyah adalah Majusi umat ini” (القدرية مجوس هذه الأمة) Allah memerintahkan dengan pilihan, mencegah dengan ancaman, tidak memaksa dan tidak mengutus para Nabi dengan sia-sia. Ini merupakan anggapan orang kafir, sedangkan tempat mereka di neraka weil” Orang tersebut bertanya lagi: ”kalau begitu, apa arti *qada’* dan *qadar* Tuhan?”.’Ali bin Abi Talib kembali menjawab: ”artinya adalah perintah dan kehendak Allah”, maka orang tersebut gembira mendengarnya.[43]

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *qada’* dan *qadar* menurut para ahli dari sahabat Nabi adalah hanya terbatas pada perintah Allah yang harus dijalani dan larangan Allah yang harus dihindari manusia dengan kebebasan memilih, mana yang akan dilakukannya, karena ini akan membawa dampak pada pahala atau dosa yang diterima manusia di akhirat.

Al-Maqrizi menggambarkan pemahaman para sahabat terhadap *nas* ayat al-Qur’an adalah sama, meskipun mereka beragam tingkatan dan jumlah mereka banyak. Suatu contoh ketika mereka bertanya kepada Nabi tentang sifat-sifat Tuhan seperti yang Ia gambarkan di beberapa ayat. Jawaban Nabi menyatakan bahwa Ia seperti apa yang

[42] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 15.
[43] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 15 – 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkanNya dan mereka tidak mempertanyakannya lagi, apakah termasuk sifat dhat atau sifat ma'nawiyah. Mereka hanya percaya bahwa Tuhan mempunyai sifat yang azali seperti *qudrah, iradah, 'ilmu, hayat, sama' basar, kalam, jalal, ikram, jud, in'am, 'iz, 'adamah*, artinya bahwa Allah mempunyai sifat: berkuasa, berkehendak, berilmu, hidup, mendengar, melihat, berbicara, terhormat, mulia, dermawan, pemberi nikmat, tinggi dan agung. Mereka juga percaya bahwa Allah mempunyai wajah, tangan dan lain-lainnya, tanpa menyerupakanNya dengan makhluk. Mereka tidak menta'wilkannya sama sekali tetapi memahaminya apa adanya. Tak seorangpun berusaha membuktikan keesaan Tuhan atau kenabian Muhammad. Mereka tidak kenal dengan filsafat atau teologi, sebab Rasul melarang orang membahas dhat Tuhan tetapi dianjurkan membahas ciptaanNya. (تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في ذاته) Keadaan seperti ini terus berlanjut mulai dari masa Rasul sampai masa al-Khulafa' al-Rashidin.[44]

Awal Timbulnya Masalah Kalam

Mungkin agak aneh bila dikatakan pemicu timbulnya masalah kalam bukan dari sisi keagamaan tetapi masalah politik, demikian kata Harun Nasution.[45]

Diawali dari wafatnya Rasul Allah tahun ketiga belas Hijriyah, masalah pergantian kepemimpinan Negara menjadi amat penting. Hal ini karena Rasul Allah ketika wafat tidak meninggalkan pesan sedikitpun tentang siapa yang ditunjuk menjadi penggantinya untuk memimpin Negara.

Sebagai diketahui bahwa pada awalnya Rasul Allah hanya ditunjuk Allah sebagai pemimpin keagamaan, sebab missi terpenting dari diutusnya Rasul adalah untuk memperbaiki akidah dan perilaku manusia. Tetapi lambat-laun, kekuatan umat Islam makin meningkat sehingga Rasul tidak hanya bertindak sebagai pemimpin agama, namun sekaligus sebagai pemimpin Negara Islam yang didirikannya.

Untuk pengganti Rasul sebagai pemimpin agama dari sisi kenabiannya, memang tidak dipermasalahkan, karena Nabi Muhammad adalah Nabi penutup tak mungkin ada Nabi lain lagi sesudahnya. Tetapi sebagai pemimpin Negara, umat Islam memandangnya sebagai hal yang amat penting demi menjaga eksistensi dan kemaslahatan umat di seluruh Negara yang telah dikuasai Islam. Negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Islam tidak terbatas di Jazirah 'Arab, tetapi telah meluas ke luar Jazirah. Daerah yang amat luas ini, bila tidak ada pemimpinnya, dikhawatirkan akan melepaskan diri lagi dari kekuasaan Islam, maka para sahabat Ansar berkumpul di suatu tempat bernama "Saqifah Bani Sa'idah". Mereka menghendaki pengganti Rasul dari kalangan mereka.[46]

Hal ini disampaikan orang kepada Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab, maka segera mereka pergi ke sana. Setelah melalui perdebatan yang amat panjang, dicapai kesepakatan bahwa Abu Bakar al-Siddiq menjadi khalifah Rasul Allah.[47] Terpilihnya Abu Bakar al-Siddiq menjadi khalifah dengan mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya:

1. Abu Bakar al-Siddiq adalah orang Quraish, sesuai dengan hadis Nabi:"Seorang imam dari suku Quraish(الأئمة من قريش) , maka Abu Bakar al-Siddiq memenuhi syarat yang diajukan Nabi.
2. Abu Bakar al-Siddiq adalah orang lelaki dewasa pertama yang percaya kepada dakwah Nabi dan masuk Islam.
3. Abu Bakar al-Siddiq adalah mertua Nabi dari isteri yang amat dicintainya yaitu 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq.
4. Abu Bakar al-Siddiq adalah orang yang dipercaya Nabi untuk memimpin sebagai *amir al-hajj* pertama jama'ah haji, sedangkan ketika itu Nabi berada di Madinah.[48]
5. Abu Bakar al-Siddiq yang menemani Nabi di gua Thur, ketika mereka berusaha melarikan diri dari kejaran orang mushrik Makkah.
6. Abu Bakar al-Siddiq adalah sahabat tercinta Nabi.
7. Sebagian besar orang masuk Islam adalah karena jasa-jasa Abu Bakar al-Siddiq.
8. Abu Bakar al-Siddiqlah yang ditunjuk Nabi menggantikannya menjadi imam salat di mesjid Nabi ketika Nabi sedang sakit keras. Ini merupakan argument terpenting.[49]

Hanya sekitar dua tahun Abu Bakar al-Siddiq menggantikan Rasul, dia jatuh sakit yang membawa kepada kematiannya. Ketika sakit, Abu Bakar al-Siddiq menunjuk 'Umar bin al-Khattab sebagai penggantinya. Penunjukan ini dimaksudkan agar masalah kekhalifahan tidak menjadi perdebatan di kalangan para sahabat, sehingga bisa mengganggu stabilitas sosial.

Di dalam memerintah Negara, Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab banyak meniru kebijaksanaan Nabi, bahkan 'Umar bin al-Khattab banyak mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam menetapkan kebijakan pemerintahan, sehingga keadaan umat Islam di masa 'Umar bin al-Khattab semakin membaik. Kebijaksanaan ini harus dilakukan, sebab dimasanya Islam bukan hanya menyebar ke sekeliling Jazirah 'Arab,

---

[44] Al-Maqrizi, *Al-Khutat*, Jilid IV, hal. 180.

[45] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 1.

[46] Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 226.

[47] 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Keutamaan Abu Bakar al-Siddiq*, Bustami 'Abd al-Gani dan Zainal (penterj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hal. 27.

[48] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Keutamaan Abi Bakar al-Siddiq*., hal. 27.

[49] Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, (Kairo: Dar al-Nahdah li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1975), hal. 100 – 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi sudah semakin menyebar luas jauh ke penjuru dunia. Islam. Pada masa kekhalifahaan ‘Umar bin al-Khattabm Islam telah menyebar ke Irak, Persia (Iran), Sham, Basrah, Damaskus, Kufah, Mesir dan Romawi. ‘Umar bin al-Khattab membagi Negara Islam menjadi delapan (8) propinsi: Madinah, Makkah, Suriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Mesir dan Palestina.[50]

‘Umar bin al-Khattab memerintah Negara sekitar selama sepuluh tahun enam bulan. Lalu ia meninggal dunia karena dibunuh oleh seorang hamba bekas tawanan perang dari Persia yang ditaklukkannya yakni yang bernama Abu Lu’lu’ah.

Sebelum ‘Umar bin al-Khattab meninggal dunia, ia memilih enam (6) orang anggota dewan musyawarah (semacam MPR / *ahl al-ḥall wa al-‘aqd*). Mereka adalah ‘Uthman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Talib, ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqas, Zubair bin ‘Awwam dan Talhah bin ‘Ubaid Allah dan ditambah satu orang lagi yaitu ‘Abd Allah bin ‘Umar. Mereka berhak untuk memilih dan dipilih menjadi khalifah, kecuali ‘Abd Allah bin ‘Umar. Dia hanya berhak memilih tanpa berhak dipilih.[51]

Setelah melalui musyawarah yang panjang, akhirnya ‘Uthman bin ‘Affan terpilih menjadi khalifah. Ketika itu, umur ‘Uthman bin ‘Affan telah mencapai tujuh puluhan. ‘Uthman bin ‘Affan memerintah selama kurang lebih empat belas (14) tahun. Pada tujuh tahun pertama dari pemerintahannya, ‘Uthman bin ‘Affan mengambil kebijaksanaan yang sama dengan para pendahulunya, di antaranya ia tidak menggantikan gubernur daerah yang telah ditunjuk ‘Umar bin al-Khattab, tidak membiarkan para sahabat terpilih untuk meninggalkan Madinah, sebagai pusat pemerintahan Negara. Dengan demikian, ia masih dikelilingi oleh para sahabat terpilih yang bisa diajak musyawarah mengenai langkah-langkah yang baik guna memecahkan persoalan Negara yang timbul.

Tetapi pada tujuh tahun berikutnya, kebijaksanaan yang diambil ‘Uthman bin ‘Affan banyak dipengaruhi oleh ambisi para kerabatnya, di antaranya ialah Marwan bin Hakam, salah seorang sahabat yang pernah diusir Nabi dari Madinah, karena ia telah melakukan kesalahan besar.

Di antara kebijakan ‘Uthman bin ‘Affan yang baru ialah:

a. Sahabat yang menjadi dewan penasihat khalifah tidak lagi dipenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka banyak yang pergi meninggalkan Madinah ke daerah-daerah taklukan untuk mengadu nasib di sana dan ‘Uthman bin ‘Affan membiarkan mereka meninggalkannya sendirian di Madinah.
b. Dalam soal keuangan Negara, ‘Uthman bin ‘Affan dikenal sangat royal. Ia tidak pernah memperhitungkan pengeluaran uang dari kas Negara. Tunjangan hidup para sahabat dinaikkan, siapa saja yang dikehendakinya diberinya hadiah uang dari kas Negara (*bait al-mal*). Tercatat dalam sejarah bahwa Zubair bin ‘Awwam dan Talhah bin Khuwailid diberi tunjangan dalam jumlah uang yang amat besar.[52] ‘Uthman bin ‘Affan tidak hanya memberi uang kepada para sahabat yang membantunya memegang kendali pemerintahan, tetapi juga memberi uang kepada orang-orang dari kalangan kerabatnya yang tidak berhak menerimanya, seperti Marwan bin Hakam.[53]
c. Membebaskan ‘Abd Allah bin Sarah dari kewajiban membayar kekurangan setoran dari harta rampasan yang diperoleh dari Afrika Utara.
d. Memberi hadiah uang dalam jumlah yang sangat besar dan banyak kepada menantunya sebagai hadiah perkawinan. Akibat ulah ‘Uthman bin ‘Affan ini, ‘Abd Allah bin Arqam, pengelola *bait al-mal* mengundurkan diri dari kepengurusan, sebab ia tidak berani bertanggung-jawab atas bocornya uang Negara yang teramat deras.[54] Kebijaksanaan ‘Uthman bin ‘Affan dalam menghamburkan pengeluaran uang Negara ini meresahkan rakyat. Para sahabat sudah berusaha memperingatkannya, tetapi dia hanya berubah sementara untuk kemudian mengulangi perbuatannya kembali.
e. Kebijaksanaan politik dan pemerintahan yang diambil oleh ‘Uthman bin ‘Affan tidak lagi mengikuti wasiat ‘Umar bin al-Khattab yang berpesan agar mencari pengganti yang baik, jujur dan pantas. Akan tetapi ‘Uthman bin ‘Affan lebih mementingkan sanak kerabatnya, walaupun yang dipilihnya tidak mampu memimpin sekalipun. Tercatat dalam sejarah bahwa ‘Uthman bin ‘Affan mengadakan pergantian besar-besaran beberapa gubernur daerah yang dulu ditunjuk oleh ‘Umar bin al-Khattab. Seperti:

1. Gubernur Kufah, Sa’ad bin Abi Waqqas digantikan dengan al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’it.[55]

---

[50] Shabli Nu’mani, ‘*Umar yang Agung*, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 264 – 276.

[51] Philip K. Hitti, *History of The ‘Arabs*, (*From The Earliest Times to The Present*), (London: The Macmillan Press., LTD., 1970), hal. 178.

[52] Taha Husein, *Al-Fitnah al-Kubra*, Muhammad Tahir, (penterj.), dengan judul “*Malapetaka Terbesar dalam Dunia Islam*”, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1985), hal. 263.

[53] Marwan bin Hakam semasa hidup Nabi, mencatat kisah tercela. Karena berbuat kesalahan yang tidak bisa diampuni oleh Nabi, ia diusir dari Madinah. Namun ketika ‘Uthman bin ‘Affan memegang tampuk pemerintahan dia dipanggil kembali ke Madinah oleh ‘Uthman bin ‘Affan. Dia dperlakukan dengan amat terhormat, diberi jabatan dan diberi uang dari kas negara. Lihat Taha Husein, *Al-Fitnah al-Kubra*, hal. 262 – 263.

[54] Taha Husein, *Al-Fitnah al-Kubra*, hal. 263.

[55] Al-Walid adalah orang yang pernah menipu dan mendustai Nabi. Dia juga pernah murtad. Karena kasus penipuannya itulah surat al-Hujurat:6 diturunkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gubernur Mesir ‘Amr bin ‘As digantikan oleh ‘Abd Allah bin Sa’ad bin Abi Sarah.
3. Gubernur Basrah, Abu Musa al-Ash’ari digantikan dengan “Abd Allah bin Kureiz.

Semua gubernur yang diberhentikan merupakan gubernur yang terkenal jujur dan baik yang diangkat oleh ‘Umar bin al-Khattab, sedangkan gubernur pengganti merupakan kerabat ‘Uthman bin ‘Affan dan mereka terkenal tidak jujur dan tidak baik.

Analisis terhadap timbulnya sikap ‘Uthman bin ‘Affan seperti ini diajukan beberapa argument:

a. Karena ‘Uthman bin ‘Affan sudah terlalu tua sehingga ia tidak sadar apa yang telah diperbuatnya.
b. Karena sifat ‘Uthman bin ‘Affan yang penuh dengan kasih sayang dan dermawan sejak mudanya. Dia tidak tega membiarkan orang sengsara, apalagi dari pihak kerabatnya.
c. Karena kondisi ‘Uthman bin ‘Affan yang sudah ‘*udhur*, dia mudah dipengaruhi oleh ambisi kerabatnya.
d. Karena sejak muda ia terbiasa menjadi orang kaya. Ia tidak mempunyai perhitungan yang jeli dalam mengeluarkan uang.

Kebijaksanaan ala nepotisme ini meresahkan umat Islam di seluruh daerah. Akibat keresahan ini, timbul pemberontakan yang didalangi oleh pemberontak yang datang dari Mesir. Maka pada tahun 35 Hijriyah terjadi tragedi berdarah pembunuhan ‘Uthman bin ‘Affan. Peristiwa ini dikenal sebagai “Fitnah dan bencana kaum muslimin” (فتنة وكارثة للمسلمين)

Menurut Al-Ghurabi, pemberontakan umat Islam ini didalangi oleh seseorang yang bernama ‘Abd Allah bin Saba’, seorang yang beragama Yahudi berpura-pura masuk Islam. Dialah orang yang mengobarkan fitnah dan memanas-manasi hati umat Islam agar mereka memberontak kepada ‘Uthman bin ‘Affan yang mempunyai kebijaksanaan yang banyak tidak disetujui kaum muslimin.[56]

Setelah ‘Uthman bin ‘Affan meninggal dunia karena dibunuh para pemberontak dari Mesir, calon pengganti yang paling kuat jatuh ke tangan ‘Ali bin Abi Talib. Kaum pemberontak yang telah berhasil menjatuhkan ‘Uthman bin ‘Affan dan menguasai pemerintahan pusat di Madinah memilih ‘Ali bin Abi Talib sebagai pengganti ‘Uthman bin ‘Affan.

Pada mulanya ‘Ali bin Abi Talib menolak tawaran mereka untuk dijadikan pengganti ‘Uthman bin ‘Affan, karena ia khawatir menerima segala resiko yang akan terjadi akibat terbunuhnya ‘Uthman bin ‘Affan. Akan tetapi kaum pemberontak memaksanya untuk menerima tawaran, sebab jika dalam waktu tiga hari, ‘Ali bin Abi Talib masih belum menerima tawaran, mereka akan membunuh ‘Ali bin Abi Talib dan mencari pengganti khalifah dari kalangan mereka sendiri. Dengan pertimbangan bahwa jika ‘Ali bin Abi Talib menolak tawaran dan permintaan mereka, keadaan umat Islam makin bertambah kacau, ‘Ali bin Abi Talib terpaksa menerima tawaran menjadi khalifah pengganti ‘Uthman bin ‘Affan.

Segera ‘Ali bin Abi Talib memerintah Negara Islam yang luas, namun tidak berapa lama ia memerintah, segera kepemimpinannya digoncang oleh berbagai macam pemberontakan dan pembelotan.

Dengan dalih menebus darah ‘Uthman bin ‘Affan, datang perajurit dari Makkah dipimpin Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar Umm al-mukminin. Mereka menghimpun kekuatan dari Makkah untuk menyerang pasukan ‘Ali bin Abi Talib. Bersamaan dengan itu, ancaman datang dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan yang menuduh ‘Ali bin Abi Talib bersekongkol dengan para pemberontak dan ia akan datang menyerang ‘Ali bin Abi Talib untuk membalaskan dendam ‘Uthman bin ‘Affan. Segera setelah mendengar ancaman Mu’awiyah bin Abi Sufyan, ‘Ali bin Abi Talib menghimpun kekuatan pasukannya untuk persiapan menghadapi serangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi, belum lagi ia berangkat ke Syria untuk menyongsong pasukan Mu’awiyah bin Abi Shufyan, ‘Ali bin Abi Talib mendengar kabar bahwa pasukan Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar al-Siddaq bersiap menyerang ‘Ali bin Abi Talib. Pasukan yang sedianya dipersiapkan untuk menyongsong serangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan, akhirnya dialihkan untuk menumpas gerakan pemberontak yang dipimpin Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar al-Siddiq. Peperangan ini dikenal dengan perang “*jamal*”[57]. Dalam perang “*jamal*” ini, ‘Ali bin Abi Talib bisa mengalahkan pasukan Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘A’ishah binti Abi Bakar al-Siddiq, tetapi ia banyak kehilangan kekuatan inti, sebab banyak anggota pasukan yang terbunuh dalam peperangan. Sisa-sisa kekuatan dikumpulkan untuk kemudian berangkat ke Syria menyongsong serangan Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Tiba di sebuah tempat bernama “Siffin”,[58] kedua kekuatan bertempur dengan serunya. Ketika pasukan ‘Ali bin Abi Talib hampir memenangkan pertempuran, atas prakarsa ‘Amr bin ‘As, pasukan Mu’awiyah bin Abi Sufyan mengacungkan mushaf al-Qur’an di ujung senjata mereka. Pihak ‘Ali bin Abi Talib menterjemahkannya sebagai ajakan untuk berdamai.

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين (الحجرات: 6)

[56] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 17.

[57] Disebut perang “*Jamal*”, karena pemimpin perang naik onta.

[58] “*Siffin*” adalah sebuah tempat bertemunya pasukan ‘Ali dan Mu’awiyah yakni sebuah tempat yang teletak antara Basrah dan Kufah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Nasution mengatakan bahwa pasukan ‘Ali bin Abi Talib terpecah menjadi dua kubu. Salah satunya memaksa ‘Ali bin Abi Talib menerima tawaran berdamai dan mereka termasuk Ahl al-Qurra’ (orang yang ahli membaca al-Qur’an), sedangkan kubu lainnya menolak tawaran berdamai dan mereka adalah embryo Khawarij.[59] Berkaitan dengan hal terakhir ini, bisa diajukan analisis tentang alasan mengapa mereka menolak untuk berdamai:

a. Alasan ekonomi: Mayoritas mereka terdiri dari orang-orang pedalaman yang selalu dalam kekurangan secara finansial. Ketika mereka melihat akan mendapatkan harta rampasan perang yang amat banyak, mereka sudah memimpikan hal-hal indah yang belum pernah mereka rasakan. Akan tetapi segera Impiannya sirna manakala ‘Ali bin Abi Talib dihadapkan pada tawaran damai.
b. Mereka paham akan taktik peperangan yang hanya akan memperalat perdamaian untuk menipu musuhnya. Dengan dalih ingin berdamai, sebenarnya para musuh (pasukan Mu’awiyah bin Abi Sufyan) ingin mengalahkan musuhnya (pasukan ‘Ali bin Abi Talib) dengan tipu muslihat seolah-olah ingin berdamai, maka bagi mereka yang mengerti tipu muslihat ini menolak ajakan berdamai.
c. *Arbitrase* (*al-tahkim*) yang ditawarkan tidak sesuai dengan ayat al-Qur’an yang menyebutkan bahwa *al-tahkim* dengan jalan selain kitab Allah dan hakimnya adalah Allah sendiri. *Al-Tahkim* yang tidak mengikuti petunjuk al-Qur’an adalah termasuk perbuatan dosa besar.

‘Ali bin Abi Talib sendiri pada mulanya menolak tawaran berdamai, sebab menurut perhitungannya, itu hanya taktik pihak Mu’awiyah bin Abi Sufyan yang hampir kalah, namun sebagai seorang pemimpin pasukan tertinggi, ia harus mendengarkan suara bawahan, apalagi pihak yang menginginkan untuk menerima tawaran damai, jumlahnya lebih banyak ketimbang jumlah pihak yang menolaknya. Akhirnya dengan terpaksa, ‘Ali bin Abi Talib menerima tawaran dan mencari jalan berdamai dengan cara *arbitrase*. Pada mulanya ‘Ali bin Abi Talib menunjuk ‘Abd Allah bin ‘Abbas untuk dijadikan duta dari pihak ‘Ali bin Abi Talib, tetapi mayoritas pengikutnya menolaknya, sebab ia termasuk anggota pasukan yang masih muda. Kemudian mereka sepakat mengangkat Abu Musa al-Ash’ari sebagai duta ‘Ali bin Abi Talib dan ‘Amr bin ‘As sebagai duta dari pihak Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Perlu dicatat bahwa Abu Musa al-Ash’ari merupakan sosok setengah baya yang salih dan kurang mengerti perihal diplomasi, siasat perang dan tipu muslihat, sedangkan ‘Amr bin ‘As merupakan sosok piawai dalam hal siasat perang, diplomasi dan tipu muslihat. Abu Musa al-Ash’ari sebagai orang yang lebih tua dipersilahkan lebih dahulu maju ke mimbar untuk mengumumkan penurunan (*ma’zul*) ‘Ali bin Abi Talib dari tahta kekhalifahan. Setelah itu ‘Amr bin ‘As maju ke mimbar menyatakan bahwa ia setuju dengan penurunan ‘Ali bin Abi Talib dari kursi kekhalifahan dan sebagai penggantinya, ‘Amr bin ‘As mengangkat Mu’awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah.

Hasil dari *arbitrase* ini menimbulkan ketidak-puasan di pihak ‘Ali bin Abi Talib karena banyak merugikan pihak ‘Ali bn Ali Talib dan pasukannya tetapi menguntungkan pihak Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan pasukannya. ‘Ali bin Abi Talib sendiri menolak menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan ia tetap bersikukuh mempertahankan kekhalifahannya sampai akhirnya ia terbunuh pada tahun 661 M. oleh seorang anggota gerilyawan bawah tanah dari Khawarij yang bernama ‘Abd al-Rahman bin Muljam[60]

Akibat dari hasil *arbitrase* yang tidak memuaskan pihak ‘Ali bin Abi Talib ini pasukan ‘Ali bin Abi Talib terpecah menjadi dua golongan:

a. Mereka yang masih setia mendukung ‘Ali bin Abi Talib walau apapun yang terjadi. Mereka kemudian dikenal sebagai kaum Shi’ah.
b. Mereka yang memisahkan diri dari barisan ‘Ali bin Abi Talib dan menghimpun kekuatan sendiri, lalu mereka pergi ke suatu tempat terpencil didekat Kufah yakni Harura’. Mereka di kemudian hari terkenal dengan sebutan Khawarij.

Montgomery Watt mengatakan bahwa yang terhimpun dalam golongan Khawarij ini mayoritas terdiri dari kaum ‘Arab Badui yang mempunyai kebiasaan berkelakuan kasar. Dalam hal pemikiran, mereka tergolong orang yang picik pandangan, sehingga dalam melihat sesuatu, mereka menterjemahkannya secara lahiriyah (tekstual), demikian pula dalam memahami ayat al-Qur’an.[61]Kaum Khawarij berpendapat bahwa orang yang tidak berhukum pada kitab Allah berarti ia telah keluar dari Islam. Mereka kemudian dikategorikan sebagai kaum kafir, bahkan kemudian telah tergolong orang mushrik, sebab ia telah menyekutukan Tuhan dengan lainNya. Termasuk ‘Ali bin Abi Talib, Mu’awiyah bin Abi Sufyan, kedua dutanya (Abu Musa al-Ash’ari dan ‘Amr bin ‘As) dan semua orang yang mau menerima *al-tahkim* (*arbitrase*) berarti mereka telah menjadi kafir atau mushrik.Persoalan yang dimunculkan oleh kaum Khawarij ini menimbulkan reaksi yang luas di kalangan umat Islam, karena yang dipersoalkan sudah menyangkut masalah iman, sedangkan iman termasuk dalam kategori akidah.

---

[59] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 5.
[60] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 5
[61] Montgomery Watt., *Free will and Predestination in Early Islam*, (Chicago: Macmillan University Press., 1948), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa persoalan politik bisa membawa kepada persoalan akidah dan masalah-masalah yang dibahas dalam teologi Islam. Pertikaian politik yang membawa dampak pada munculnya aliran teologi dalam Islam ini, pada mulanya hanya membahas tentang perbuatan yang bisa membuat seseorang pelakunya masih dalam konteks mukmin atau kafir. Kaum Khawarij, aliran teologi pertama dalam Islam dengan gencar menyerang bahkan membunuh orang muslim lain yang tidak sependapat dengan mereka. Karena sikap terorisme kaum Khawarij ini, maka muncul aliran teologi lain yang membela orang yang dianggap kafir oleh mereka. Kaum yang muncul untuk menanggapi aksi terorisme Khawarij ini adalah kaum Murji'ah. Semua aliran teologi dalam Islam ini akan dibahas secara berurutan, yakni Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Ash'ariyah, Maturidiyah dan Shi'ah beserta sekte-sekte dan pemikirannya.

BAB III
KHAWARIJ
Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama kemanusiaan. Manusia yang mempunyai dua unsur pokok dalam dirinya, membutuhkan adanya suatu petunjuk agar bisa mencapai tujuan dari diciptakannya sebagai makhluk Tuhan. Unsur phisik yang penuh dengan kekotoran *shahwatiyah* sering mendominasi diri manusia. Unsur spiritual sering dikalahkan oleh dorongan nafsu *shahwatiyah* yang cenderung ingin selalu memenuhi kesenangan materi. Agar manusia tidak terjerumus dalam lembah kehinaan karena terlalu menuruti kesenangan materi, Tuhan lewat para RasulNya mengirimkan petunjuk yang terhimpun dalam satu kitab agar disampaikan kepada umat manusia.

Kitab-kitab itu diberikan kepada Rasul berupa himpunan wahyu yang mengandung ajaran agama agar bisa dijadikan pedoman bagi manusia untuk mengatur dan mengontrol hidupnya yang penuh dengan kekotoran. Kitab Zabur diberikan kepada Nabi Dawud, Kitab Taurat diberikan kepada Nabi Musa, Kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa dan Kitab al-Qur'an diberikan kepada Nabi Muhammad.

Kitab al-Qur'an sebagai kitab petunjuk berisi himpunan prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena sifatnya sebagai sebuah pedoman hidup bagi manusia dalam mencari kebahagiaan hakiki dan abadi di akhirat, maka al-Qur'an dimodifikasi secara singkat dan padat. Karena itulah al-Qur'an hanya mengandung prinsip dasar yang bisa dijabarkan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Al-Qur'an yang hanya terdiri dari 30 juz tidak mungkin bisa menjabarkan secara rinci seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itulah, ayat-ayat yang dikandung dalam al-Qur'an berbentuk universal yang bisa ditafsirkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan zaman yang senantisa berkembang. Kedinamisan masyarakat dan zaman menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang bermacam-macam Hasil dari penafsiran yang bermacam-macam ini akibat dari terdapatnya perbedaan pandangan dan tinjauan dari masing-masing penafsir.

Di dalam teologi Islam saja misalnya berkembang berbagai macam pemikiran mengenai satu masalah. Dengan mengacu pada ayat yang sama sering terjadi perbedaan penafsiran dari masing-masing pengamat. Namun demikian, meskipun semua aliran mengacu pada *nas* yang sama, tetapi hasil pemikirannya sering berbeda antara satu dan lainnya. Jangankan antara beberapa aliran yang jelas mempunyai prinsip yang berbeda, dalam satu aliranpun antara satu sekte dan lainnya terdapat perbedaan yang jauh berbeda. Meskipun mereka mempunyai prinsip dan ajaran pokok yang satu, dalam mengembangkan ajaran pokok tersebut, antara satu sekte dan lainnya terdapat perbedaan yang menyolok

Di dalam ajaran Khawarij, juga mengalami hal yang sama. Masing-masing sekte berusaha menginterpretasikan kembali ajaran pokok yang telah disepakati bersama. Hasil dari reinterpretasi ini, muncul sekte Khawarij yang ekstrim, kurang ekstrim dan moderat.

Pembahasan tentang Khawarij ini untuk lebih mengetahui secara detail ajaran-ajaran dan pemikiran sekte-sekte yang ada pada aliran Khawarij, amat penting dijabarkan secara radikal dan konperhensif dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep, sehingga bisa mengambil kesimpulan, sekte mana yang termasuk esktrim, kurang ekstrim dan moderat.
2. Ajaran dan pemikiran sekte mana yang masih berada dalam konteks ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan mana yang sudah keluar dari konteks ajaran Islam.
3. Menambah khazanah intelektual muslim, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti dan pembahas masalah Khawarij.

Di dalam pembahasan tentang Khawarij muncul pertanyaan dan kontroversi pendapat mengenai, apakah ajaran Khawarij masih berada dalam konteks ajaran Islam yang benar atau sudah keluar darinya. Apakah ajaran Khawarij masih relevan untuk dikaji, dan dijadikan barometer untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang timbul dewasa ini.

Beberapa peneliti mempunyai pendapat yang berbeda dalam menanggapi pemikiran yang dihasilkan oleh kaum Khawarij:

1). Al-Shahrastani mengatakan bahwa hasil pemikiran kaum Khawarij termasuk pemikiran yang telah melenceng dari ajaran agama Islam yang benar. Dalam konteks ini Al-Shahrastani mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran kaum Khawarij ini dianggap sebagai *bid'ah* atau keburukan yang tidak dapat ditolerir oleh ajaran agama.[62]

2). Al-Baghdadi juga berpendapat bahwa ajaran-ajaran mereka banyak yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang benar. Al-Baghdadi menyebutnya dengan *fadihah* (kesesatan pandangan) dan *bid'ah*. Oleh sebab itu ia mengingatkan kepada kaum muslimin agar mereka berhati-hati menghadapi ajaran Khawarij yang menyusup ke dalam ajaran agama[63]

3). Al-Ghurabi menganggap bahwa semua ajaran yang dihasilkan oleh sekte-sekte yang ada pada kaum Khawarij masih tetap dalam konteks ajaran agama Islam yang benar, mereka hanya mempunyai interpretasi yang berbeda dari interpretasi mayoritas kaum muslimin. Sedangkan tindakan mereka dinilai agak keterlaluan dengan sikap terorismenya. Kalau hanya sebatas ajaran, mungkin tidak terlalu dipermasalahkan, tetapi

---

[62] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 116.

[63] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum*, (Tt., tp., tth.), hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau sudah menyangkut tindakan yang keras dan sampai membunuh orang yang berada di luar pagar mereka, itu sudah keterlaluan.[64]

4). Ahmad Amin, berpendapat bahwa semua ajaran Khawarij ini hanya disebabkan oleh kepicikan pandangan dan wawasan, hal ini bisa dimaklumi, karena mereka terdiri dari kaum 'Arab Badui yang lugu, namun sebenarnya semua tindakan keras mereka hanya semata-mata ingin mempertahankan kepercayaan yang diyakininya berdasarkan interpretasi pribadi dan didasarkan oleh keinginan mereka mempertahankan ajaran Islam yang benar menurut versi dan persepsi mereka.[65]

5). Izutsu mengatakan bahwa kaum Khawarij yang dengan amat bebas membuat pagar dan batas antara iman dan kafir bisa membahayakan umat Islam (orang yang tidak sepaham) secara keseluruhan.[66]

6). Montgomery Watt mengatakan bahwa kaum Khawarij melangkah lebih jauh dari ajaran dan tuntunan agama dalam menyikapi orang yang tidak sepaham dengan ajarannya, walaupun sebenarnya mereka dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an dan *nas* hadis banyak diilhami oleh kebiasaan mereka semasa mereka masih menjadi kaum 'Arab Badui yang senang berpetualang.[67]

7). Al-Ash'ari sama sekali tidak memberi penilaian terhadap hasil pemikiran kaum Khawarij. Hal ini bisa diartikan bahwa Al-Ash'ari bersikap *tawaqquf* (tidak membenarkan juga tidak menyalahkan).

Dari beberapa kontroversi pendapat di atas, pendapat mengenai kaum Khawarij bisa dikelompokkan ke dalam empat pendapat:

a. Pendapat yang mengatakan bahwa pemikiran Khawarij telah keluar dari konteks ajaran Islam secara menyeluruh. Pendapat ini datang dari Al-Shahrastani dan Al-Baghdadi.

b. Pendapat yang mengatakan bahwa hasil pemikiran Khawarij masih dalam konteks ajaran agama Islam, karena mereka melandaskan interpretasi pada ayat yang ditinjau secara tekstual. Pendapat ini datang dari Ahmad Amin dan Al-Ghurabi.

c.Pendapat yang mengatakan bahwa mereka dalam menginterpretasikan *nas* banyak dipengaruhi oleh adat kebiasaan kehidupan sukunya sebelum mereka memeluk agama Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh Montgomery Watt.

d.Pendapat yang mengatakan bahwa mereka dalam bertindak sudah keterlaluan, pemikiran tanpa tindakan tidak membahayakan, tetapi bila sudah diaplikasikan dalam bentuk tindakan yang ekstrim, maka hal ini amat membahayakan umat Islam lainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Izutsu.

Untuk mengungkap misteri yang menimbulkan kontroversial pendapat, di sini peneliti berusaha menggali khazanah pemikiran kaum Khawarij dari seluruh sektenya kemudian akan dilihat pendapat mana yang menyebabkan pendapat para peneliti ini berbeda dalam meninjau hasil pemikiran Khawarij.

Faktor Timbulnya Aliran Khawarij.

Khawarij merupakan aliran teologi tertua dalam Islam. Berawal dari peristiwa *al-tahkim* (*arbitrase*) yang diadakan antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, situasi politik makin memanas. Peperangan yang terjadi antara pasukan 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang hampir dimenangkan oleh pihak 'Ali bin Abi Talib, tiba-tiba berhenti, karena dari pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan, hampir semua pasukan mengibarkan selembar kitab suci al-Qur'an di atas ujung tombak. Hal itu ditafsirkan pasukan 'Ali bin Abi Talib sebagai permintaan damai. Ketika kemudian 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sepakat mengadakan *al-tahkim*,[68] pendukung 'Ali bin Abi Talib terpecah menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama: Mereka menolak diadakannya *al-tahkim,* karena mereka menganggap bahwa hal itu hanya merupakan tipu muslihat Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang dimotori oleh 'Amr bin 'As. Mereka inilah yang akan menjadi embryo aliran Khawarij.

Kelompok kedua: Dipelopori oleh mayoritas para *qurra',* mereka menyetujui bahkan terkesan mendesak 'Ali bin Abi Talib agar menerima ajakan Mu'awiyah untuk mengadakan *al-tahkim*.

Pada hakikatnya 'Ali bin Abi Talib sendiri kurang setuju diadakannya *al-tahkim,* karena sebagai seorang ahli politik, 'Ali bin Abi Talib sadar bahwa permintaan pihak Mu'awiyah

---

[64] Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, (Al-Azhar: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali Sabih wa Awladuh, tth.), hal. 283 – 284.

[65] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1975), Cetakan XI, hal. 262 – 284. Lihat juga Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1936), Cetakan VIII, Juz III, hal. 332.

[66] Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 19.

[67] Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology, An Extended Survey*, (Edinburgh: At The University Press., 1985), Cetakan II, hal. 8.

[68] *Al-Tahkim* ialah sebuah arbitrase yang diadakan antara dua musuh sebagai media untuk berdamai. Masing-masing mengirim wakil untuk menyatakan pendapatnya dan untuk mencapai kesepakatan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abi Sufyan yang dimotori oleh 'Amr bin 'As untuk mengajak berdamai ini hanyalah sekedar tipu muslihat untuk mengelabui pendukung 'Ali bin Abi Talib. Namun karena berdasarkan voting, pihak yang menyetujui *al-tahkim* dari pendukung 'Ali bin Abi Talib ini jauh lebih banyak dari pihak yang tidak menyetujuinya, sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi nilai demokrasi, maka dengan terpaksa akhirnya 'Ali bin Abi Talib menyetujuinya juga.

Keputusan yang dihasilkan oleh *al-tahkim* mengecewakan pihak 'Ali bin Abi Talib, terutama pihak yang sejak semula menolak diadakannya *al-tahkim*. Perlu diketahui bahwa *hakim* (pengantara) yang mewakili 'Ali bin Abi Talib yakni Abu Musa al-Ash'ari adalah seorang yang salih dan tidak ahli dalam diplomasi dan tidak ahli masalah politik. Ia terlalu percaya terhadap pihak musuh, sehingga ia mudah dikecoh dan diperdayakan oleh pengantara dari pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan yaitu 'Amr bin 'As. Hasil dari perundingan ini adalah bahwa 'Ali bin Abi Talib dima'zulkan dari kekhalifahan dan sebagai penggantinya diangkat Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah kaum muslimin. Tentu saja keputusan sumbang ini memicu kemarahan para pendukung 'Ali bin Abi Talib. Mereka beramai-ramai menolak hasil *al-tahkim*, dan menolak penetapan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah. Para pendukung 'Ali bin Abi Talib terpecah menjadi dua, sebagian ada yang masih setia dan selalu menjadi pendukung 'Ali bin Abi Talib apapun yang terjadi. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan kaum Shi'ah. Sebagian lainnya, sekitar dua belas ribu orang memisahkan diri dari barisan 'Ali bin Abi Talib lalu meninggalkannya menuju sebuah tempat dekat Kufah namanya Harura' di bawah komando 'Abd Allah bin Kuwwa' dan Shabt bin Rib'i[69] 'Ali bin Abi Talib mendatangi mereka dan menjelaskan permasalahannya, dan akhirnya 'Abd Allah bin Kuwwa' bersama delapan ribu orang perajurit mau kembali menjadi pendukung 'Ali bin Abi Talib,[70] tetapi selebihnya yakni berjumlah empat ribu orang tidak menghiraukannya dan mereka pergi ke suatu tempat bernama Nahrawan dan mengangkat *amir* (pemimpin) bernama 'Abd Allah bin Wahab al-Rasibi dan Khurqus bin Zuhair al-Bajli al-'Urafi.[71] Mereka berbondong-bondong meninggalkan 'Ali bin Abi Talib dan meneruskan perjuangannya untuk melawan 'Ali bin Abi Talib..

Asal-Usul Nama Khawarij

Aliran ini mempunyai beberapa sebutan yang sebagian berasal dari klaim dan ajaran mereka sendiri dan ada pula yang diberikan oleh orang. Sebutan tersebut ada yang berkonotasi positif yang mengandung pujian dan dengan nama ini, mereka setuju memakainya, tetapi ada juga yang berkonotasi negatif, maka tentu saja mereka menolak penamaan yang berkonotasi negatif ini, sebab mengandung arti ejekan. Nama ejekan ini datang dari musuh atau orang yang tidak senang kepada aliran Khawarij.

Adapun nama-nama tersebut adalah:

1. ***Al-Khawarij*** : dari kata dasar *kharaja, yakhruju , khurujan, kharijan wa khawarij.*, yang artinya keluar. Yang dimaksud dengan sebutan ini menurut Al-Ghurabi adalah bahwa mereka telah keluar dari barisan 'Ali bin Abi Talib, bahkan lebih jauh Al-Ghurabi mengatakan bahwa setiap orang yang keluar dari barisan pendukung imam yang sah dan yang telah disepakati kepemimpinannya oleh masyarakat umum disebut seorang *kharij*, tidak berbeda apakah hal tersebut terjadi pada masa sahabat pada kepemimpinan al-Khulafa' al-Rashidin maupun pada masa tabi'in ataupun bahkan di segala zaman.[72] Akan tetapi Khawarij yang dimaksud dalam pembahasan dan telah dikenal namanya secara baku dalam aliran teologi Islam adalah khusus mereka yang keluar dari barisan 'Ali bin Abi Talib dan membelot darinya.[73] Menurut Ahmad Amin ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama Khawarij diambil dari *kharaja, yakhruju, khurujan*, dan *Khawarij* yang mempunyai arti mereka yang keluar dari rumah untuk berperang di jalan Allah, yakni diambil dari ayat al-Qur'an [1]yang berbunyi:[74]

وقع أجره على الله (النساء:100) ومن يخرج من بيته مهاجرا إلى الله ورسوله ثم يدركه الموت فقد

" Barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan RasulNya, lalu ia meninggal dunia maka ia akan diberi pahala oleh Allah".(al-Nisa':100)

---

[69] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, t.th), hal. 115.

[70] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz II, hal. 115.

[71] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 57.

[72] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nash'ah 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*. (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali Sabih wa Awladuh, 1948M. / 1367H.), hal., 264. Seterusnya disebut *Tarikh al-Firaq*.

[73] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1975), Cet. II, hal. 257.

[74] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan RasulNya, demikian komentar Harun Nasution.[75]

2. ***Al-Shurah***: dari kata dasar *shara, yashri, shira'an atau ishtara, yashtari, ishtira'an* dan *shurah* yang artinya menjual atau membeli. Dalam kaitan dengan nama ini, mereka mengklaim diri mereka sebagai orang yang telah membeli atau menjual diri dengan ketaatan kepada Allah yang artinya mereka telah menukar diri dengan surga, demikian kata Al-Ghurabi.[76]

شرينا أنفسنا في طاعة الله أي بعناها بالجنة

"Kami jual diri kami untuk taat kepada Allah artinya kami menukarnya dengan surga"

Ayat yang menjadi dasar dari klaim ini adalah:[77]

ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله (البقرة:207)

وقال: إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة (التوبة: 111)

"Dan di antara manusia ada yang menukar dirinya demi mendapat rida Allah" (al-Baqarah: 207).

"*Dan firman Allah: Sesungguhnya Allah menukar diri dan harta orang mukmin dengan surga".* (al-Taubah: 111).

3.***Al-Haruriyah***: Mereka disebut juga dengan kelompok Haruriyah, sebab ketika mereka memisahkan diri dari barisan 'Ali bin Abi Talib, mereka pergi menuju suatu tempat di dekat Kufah yang bernama Harura', sebuah tempat terpencil di pegunungan.[78]

4.***Al-Muhakkimah***: Mereka diberi nama ini sebab semboyan mereka yang utama adalah "tiada hukum selain hukum Tuhan" atau "tiada hakim selain Allah".[79] Sejak semula mereka menolak diadakannya *al-tahkim*, sebab menurut mereka, *al-tahkim* merupakan pengadilan manusia dan bukan pengadilan Tuhan. Seharusnya manusia melaksanakan perintah Tuhan sebagaimana telah difirmankan oleh Tuhan yang antara lain berbunyi.[80]

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما، فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله، فإن فاءت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا، إن الله يحب المقسطين (الحجرات :9)

"Dan jika ada dua kelompok dari orang mukmin yang saling berperang, maka damaikan mereka. Tetapi jika salah satu dari kedua pihak ada yang melanggar janji terhadap yang lain, maka perangilah pihak yang aniaya itu hingga mereka kembali kepada perintah Allah. Jika mereka sadar, damaikan mereka berdua dengan adil dan jujurlah. Sesungguhnya Allah menyayangi orang-orang yang jujur". (al-Hujurat:9)

Sebenarnya 'Ali bin Abi Talib mengetahui dan mengerti maksud ayat dan perintah ini, tetapi ia tidak melaksanakannya, maka menurut mereka *al-tahkim* ini tidak sah dan mereka tidak wajib mentaati perintah imam yang berbuat sewenang-wenang, bahkan lebih jauh mereka berpendapat bahwa mereka wajib keluar dan meninggalkan imam seperti ini.[81]

5.***Al-Mariqah*** dari asal kata *maraqa, yamraqu, maraqan* yang artinya melesat. Julukan ini datang dari musuh dan orang yang tidak senang kepada golongan Khawarij. Arti dari kata di atas bahwa mereka melesat dari agama Islam seperti melesatnya busur dari panah.[82] Nama ini nampaknya mengacu pada sebuah hadis Nabi saw. yang berbunyi antara lain:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سيخرج من ضئضئ هذا الرجل قوم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية.

---

[75] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran, Sejarah, Analisis, Perbandingan*, (Jakarta: UI. PRESS, 1983), hal. 11.

[76] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*., hal. 264.

[77] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*,. hal. 264.

[78] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 264. Lihat juga Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 257.

[79] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal., 260.

[80] "*Jika terdapat dua kelompok yang bertikai, damaikanlah mereka. Bila salah satunya berbuat curang terhadap lainnya, perangi mereka yang berbuat curang, sampai mereka kembali mematuhi perintah Tuhan. Bila mereka telah sadar, perlakukan mereka dengan adil, sebab Tuhan senang kepada orang yang berbuat adil*". (*Al-Hujurat*, 49: 9).

[81] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 260.

[82] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Rasul bersabda: Akan keluar dari sekelompok orang-orang ini suatu kaum yang melesat dari agama seperti melesatnya busur dari pemanah".

Nama ini mempunyai konotasi negatif, karenanya kaum Khawarij menolaknya.

6.***Al-Nawasib***: dari kata dasar, *nasaba, yansibu, nasaban, nasibiyan wa nasibiyun* dan *jama'*nya adalah *nawasib,* artinya orang yang sangat membenci dan marah kepada 'Ali bin Abi Talib.[83]

Adapun nama yang paling populer adalah nama Khawarij, dan penelitian ini akan menyebutnya dengan sebutan tersebut.

Sekte-Sekte Khawarij

Para peneliti membagi sekte-sekte Khawarij menjadi sekitar dua puluh sekte. Mereka terdiri dari induk, cabang dan anak cabang.

Abu Hasan al-Ash'ari menyebutkan bahwa sekte Khawarij, baik yang induk, cabang atau anak cabang sebagai berikut:[84]

1 Al-Azariqah
2 Al-Najdiyah
3 Al-'Atwiyah atau al-Ajaridah

Sekte ini terpecah menjadi beberapa sekte, di antaranya:

a. Al-Ajaridah
b. Al-Maimuniyah
c. Al-Khalfiyah
d. Al-Hamziyah
e. Al-Shu'aibiyah
f. Al-Khazimiyah
g. Al-Fudaikiyah
h. Al-Saltiyah
i. Al-Tha'alibah: 1). Al-Ahnasiyah
2). Al-Ma'badiyah
3). Al- Shaibaniyah
4). Al-Rashidiyah
5). Al-Mukramiyah

4. Al-Sufriyah
5. Al-Ibadiyah: a. Al-Hafsiyah
b. Al-Yazidiyah
6. Harith al-Ibadi
7. Al-Waqifiyah: a. Al-Dahakiyah
8. Al-Baihasiyah

Pembagian menurut Al-Shahrastani adalah sebagai berikut:[85]

1. Al-Muhakkimah al-Ula
2. Al-Azariqah
3. Al-Najdah : a. Al-Adhiriyah
b. Al-Fudaikiyah
c. Al-Atwiyah
4. Al-'Ajaridah: a. Al-Saltiyah
b. Al-Maimuniyah

---

[83] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Hamid (ed), (Mesir: Al-Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1950M./ 1369), Cet. I, Jilid I, hal. 156, catatan kaki nomor 1.

[84] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I..., hal. 156 – 195.

[85] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 'Abd al-'Aziz Muhammad Wakil (ed.), (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 114 – 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al-Hamziyah

d..Al-Khalfiyah

e. Al-Atrafiyah

f. Al-Shu'aibiyah

g. Al-Hazimiyah

5. . Al-Baihasiyah

6 . Al-Tha'alibah: a. Al-Ahnasiyah

b. Al-Ma'badiyah

c. Al-Rashidiyah

d. Al-Ma'lumiyah dan Al-Majhuliyah

e. Al-Shaibaniyah

f. Al-Mukramiyah

g. Al-Bid'iyah

7. Al-Sufriyah

8. Al-Ibadiyah

Dari beberapa sekte yang disebutkan di atas, baik yang disebutkan oleh Al-Ash'ari maupun oleh Al-Shahrastani, dapat dikelompokkan menjadi delapan sekte induk, yakni: Al-Muhakkimah al-Ula, Al-Azariqah, Al-Najdah, Al-Ajaridah, Al-Baihasiyah, Al-Tha'abilah, Al-Sufriyah dan Al-Ibadiyah.

Sekte, Tokoh dan Pemikirannya

1). Al-Muhakkimah al-Ula

Mereka terdiri dari orang-orang yang pertama kali meninggalkan barisan 'Ali bin Abi Talib. Di bawah pimpinan 'Abd Allah bin Kuwwa', 'Itab bin A'war, 'Abd Allah bin Wahb al-Rasibi, 'Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi 'Asim al-Muharibi, Harqas bin Zuhair al-Bajli, mereka meninggalkan barisan 'Ali bin Abi Talib menuju suatu tempat yang berada di dekat Kufah yakni sebuah pegunungan yang bernama Harura'. Mereka terdiri dari sekitar dua belas ribu orang.[86]

Pemikiran-Pemikirannya

Adapun pokok-pokok pemikirannya antara lain adalah:

1. Dalam bidang politik, mereka memperbolehkan dipilihnya seorang pemimpin yang berasal bukan dari orang Quraish. Kepemimpinan umat boleh dipegang oleh siapapun dengan ketentuan ia harus adil dan tidak berbuat sewenang-wenang. Semua orang wajib taat kepada pemimpin atau imam yang adil dan bijaksana ini. Dan barangsiapa saja yang tidak mau tunduk kepada imam ini, ia boleh diperangi dan dibunuh. Begitu pula hukum yang berlaku bagi seorang pemimpin, bila ia yang melenceng dari kebenaran, maka ia harus dima'zulkan dari kepemimpinannya dan dibunuh. Seandainya tidak ada pemimpin yang layak dipilih, maka tanpa pemimpinpun, sebenarnya tak ada masalah, sebab manusia bisa menjadi pemimpin dirinya sendiri. Siapapun, baik dari kalangan para budak, orang merdeka, orang negro atau orang Quraish, semuanya berhak dipilih menjadi pemimpin, asal memenuhi kriteria seperti yang telah ditentukan di atas.[87]
   Pendapat mengenai imam ini, sangat demokratis sekali. Barangkali, mereka merupakan pencetus demokratisasi pertama setelah Nabi wafat. Artinya bagi mereka seorang pemimpin tidak diwajibkan memenuhi kriteria harus seorang keturunan Quraish, seperti yang biasa dilakukan oleh para sahabat sebelumnya. Persyaratan

[86] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 'Abd al-'Aziz Muhammad Wakil (ed.), (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 115.

[87] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 'Abd al-'Aziz Muhammad Wakil (ed.), (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa seorang pemimpin harus terdiri dari orang Quraish seperti yang telah dilaksanakan oleh para sahabat ini memang mempunyai dasar sebuah hadis yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الأئمة من قريش.

"Kepemimpinan dipegang oleh orang Quraish".

Pendapat yang mereka ajukan ini, menurut hemat peneliti mempunyai alasan yang kuat. Dilihat dari sisi bahwa mayoritas pendukung Khawarij terdiri dari kaum Badui yang nota bene bukan dari keturunan 'Arab Quraish, mereka terbiasa dengan kehidupan bebas, selalu berkelana menjelajah dunia untuk mencari mata pencaharian yang layak. Di dalam berkelompok, terkadang mereka tidak mempunyai kepala pemimpin atau kepala suku. Kalaupun ada seorang pemimpin, mereka selalu mengangkatnya dari kalangan suku sendiri. Setelah mereka memeluk agama Islam, mereka patuh kepada Nabi, hanya karena Nabi merupakan seorang utusan Tuhan yang mereka percayai sebagai seseorang yang tidak bisa digantikan kedudukannya oleh siapapun juga, sebab ia adalah pilihan Tuhan sendiri. Setelah kepemimpinan berpindah ke tangan Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab, mereka masih mau mengakui kepemimpinannya karena mereka melihat gaya kepemimpinan keduanya yang tidak melenceng dari garis yang telah dicontohkan oleh Nabi. Ketika kekhalifahan berpindah ke tangan 'Uthman bin 'Affan, pada tujuh tahun pertama kepemimpinannya, mereka masih melihat gaya kepemimpinan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab. Namun setelah kekhalifahan 'Uthman bin 'Affan menginjak tahun yang ke delapan, mereka mulai melihat ketidak-wajaran pada beberapa kebijakan 'Uthman bin 'Affan. Mereka merasa tidak puas atas kebijaksanaan-kebijaksanaan 'Uthman bin 'Affan yang mereka nilai tidak sejalan dengan sunnah Nabi dan aspirasi umat. Kebijaksanaan yang diambil oleh 'Uthman bin 'Affan banyak yang berbau ala nepotisme karena banyak dipengaruhi oleh ambisi keluarganya. Atas ketidak-puasan ini, timbul rasa ketidak-percayaan di hati pengikut Nabi dari kalangan 'Arab Badui terhadap gaya kepemimpinan orang Quraish. Rasa ketidak-puasan terhadap 'Uthman bin 'Affan ini ditambah lagi dengan kekecewaan yang muncul dari sikap 'Ali bin Abi Talib yang bersedia menerima *al-tahkim*, yang sejak semula mereka tolak. Hasil *al-tahkim* yang mengecewakan menambah rasa ketidak-senangan mereka terhadap 'Ali bin Abi Talib khususnya dan orang Quraish pada umumnya. Menurut pendapat mereka, hadis Nabi yang berbunyi:

الأئمة من قريش.

Sudah tidak bisa dijadikan pedoman untuk memilih seorang pemimpin, sebab pada kenyataannya, tidak semua orang Quraish piawai dalam memimpin dan mengambil kebijaksanaan yang membawa kebaikan bagi umat yang dipimpinnya.

Buktinya, setelah 'Uthman bin 'Affan (walaupun 'Uthman bin 'Affan bukan keturunan Bani Hashim, karena sesungguhnya ia termasuk keturunan Bani Umayah tetapi ia menantu Nabi yang Quraish), 'Ali bin Abi Talibpun juga melakukan kesalahan yang membawa akibat yang amat fatal. Kesalahan ini mereka anggap sebagai suatu bentuk penyelewengan dari sikap adil berubah menjadi kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, mereka tidak lagi mewajibkan pengikutnya untuk memilih seorang pemimpin dari keturunan Quraish, karena semua orang berhak untuk dipilih menjadi pemimpin.

Alasan lain yang bisa diajukan menurut analisis penulis, dengan memegang prinsip kebebasan memilih pemimpin tersebut. mereka yang nota bene bukan dari keturunan 'Arab Quraish, mempunyai banyak kesempatan untuk merebut kursi kepemimpinan.

2. Mereka mengkafirkan 'Ali bin Abi Talib, sebab ia tidak berhukum dengan hukum Tuhan, melainkan berhukum dengan hukum manusia. 'Ali bin Abi Talib dalam hal ini jelas-jelas telah melanggar ketentuan dan perintah Tuhan seperti yang telah difirmankannya dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, 49: 9.[88]

وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت إحداهما غلى الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله، فإن فاءت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا، إن الله يحب المقسطين (الحجرات: 49)

Kebencian terhadap 'Ali bin Abi Talib ini timbul karena:

a. Dalam hal *al-tahkim*, bahwa 'Ali bin Abi Talib tidak memenuhi slogan seperti yang mereka yakini: "tiada hukum selain hukum Tuhan" dan slogan "tiada hakim selain dari Tuhan", dan 'Ali bin Abi Taliblah yang paling bersalah[89] dalam hal ini, sebab dialah yang menjadi penyebab terjadinya *al-tahkim*.[90]

---

[88] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 116. Lihat hal. 16 pada buku ini.
[89] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 116
[90] AlShahrastani, *Al-Milal*, hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mereka amat membenci 'Ali bin Abi Talib, sebab 'Ali bin Abi Talib telah memerangi mereka di Nahrawan, merampas harta, menawan wanita dan anak-anak mereka.[91]

3. Mereka mengkafirkan 'Uthman bin 'Affan dalam masa kepemimpinannya tujuh tahun terakhir, sebab menurut mereka, 'Uthman bin 'Affan banyak mengambil kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan aspirasi rakyat dan banyak menuruti ambisi keluarganya.[92] Pendapat tentang pengkafiran 'Ali bin Abi Talib setelah peristiwa *al-tahkim*, 'Uthman bin 'Affan pada akhir pemerintahannya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan semua orang yang mendukung dan menyetujui *al-tahkim* ini pertama kali dimunculkan oleh 'Urwah bin Hudair.[93]

Suatu hari, ketika ia ditanya oleh Ziyad bin Abihi mengenai pendapatnya tentang kepemimpinan Abu Bakar al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab, 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia mengatakan bahwa Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab memimpin umat dengan baik dan kepemimpinannya dapat diterima oleh seluruh rakyat. 'Uthman bin 'Affan, pada tujuh tahun pertama dari kepemimpinannya baik, tetapi ketika kekhalifahannya menginjak tahun kedelapan dan seterusnya, ia keluar dari jalur agama Islam, sehingga 'Urwah bin Hudair merasa wajib meninggalkannya. Adapun 'Ali bin Abi Talib, untuk pertama kekhalifahannya juga baik, tetapi setelah ia menerima *al-tahkim*, 'Ali bin Abi Talibpun telah keluar dari jalur agama Islam dan menjadi kafir, sehingga akhirnya 'Urwah bin Hudairpun meninggalkannya. Adapun mengenai pendapatnya tentang Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 'Urwah bin Hudair mengumpatnya dengan caci maki yang pedas, sebab ia memandangnya sebagai seseorang yang jauh lebih buruk ketimbang seorang kafir. Sejak itulah muncul pendapat mengenai pengkafiran 'Ali bin Abi Talib, 'Uthman bin 'Affan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan pengikut-pengikutnya.[94]

Menurut Al-Baghdadi, kebencian orang-orang Muhakkimah terhadap 'Ali bin Abi Talib ini disebabkan oleh perlakuan 'Ali bin Abi Talib yang tidak bijaksana dalam beberapa hal, di antaranya:[95]

a. Ketika terjadi perang Jamal antara 'Ali bin Abi Talib dan Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam, 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq, peperangan berhasil dimenangkan oleh pihak 'Ali bin Abi Talib dan pengikutnya. Atas kemenangan ini, 'Ali bin Abi Talib mengizinkan mereka merampas harta benda musuh, kecuali para wanita dan anak-anak. Keputusan ini menimbulkan ketidak-senangan dari pihak pengikutnya, ketika ditanyakan kepada 'Ali bin Abi Talib akan alasannya, dijawabnya bahwa alasan diperbolehkannya merampas dan mengambil harta musuh yang telah dikalahkannya, sebab hal itu merupakan balasan terhadap musuh yang pernah mengambil dan merampok harta dari *bait al-mal* di Basrah, sebelum kedatangan 'Ali bin Abi Talib ke sana. Adapun larangan merampas wanita dan anak-anak karena mereka tidak memerangi 'Ali bin Abi Talib dan pasukannya dan hal seperti ini selalu berlaku pada hukum peperangan dalam Islam sebagaimana bertahun-tahun yang silam telah diterapkan dan dilakukan oleh Nabi. Mereka juga bukan orang kafir yang boleh ditawan, lagi pula bila diperbolehkan menawan wanita, siapa yang berani merampas 'Ai'shah binti Abi Bakar al-Siddiq dan menjadikannya budak atau tawanan?. Atas jawaban ini, merekapun terdiam.[96]

b. 'Ali bin Abi Talib telah membiarkan kursi kekhalifahan direbut oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, karena kesalahan 'Ali bin Abi Talib menerima *al-tahkim*. Mereka menyesal telah mendukung seorang khalifah yang lemah dan bisa diperdayakan oleh musuh. Atas kekecewaan ini, 'Ali bin Abi Talib menjawabnya bahwa Rasul Muhammadpun pernah melakukan hal yang sama sewaktu ia hampir kehilangan kursi kepemimpinannya pada perdamaian Hudaibiyah. Bukti telah menunjukkan bahwa Suhail bin 'Amr berkata kepada Rasul: "seandainya aku mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, aku takkan mema'zulkanmu, maka tulislah namamu dan nama ayahmu". Maka Rasulpun menulisnya dan terjadilah perdamaian Hudaibiyah itu. Hanya bedanya di dalam perdamaian Hudaibiyah, pihak Nabi mendapatkan perlakuan

---

[91] Al-Shahrastani, *Al-Milal*., hal. 117.

[92] Al-Baghdadi, *Al-Farq*., hal. 62. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 117 – 118.

[93] Menurut Al-Shahrastani, nama 'Urwah bin Hudair karena ia dinisbahkan kepada ayahnya. Didalam Kutub al-Adab, 'Urwah disebut dengan nama 'Urwah bin Adiyah, karena ia dinisbahkan kepada kakeknya atau ibu susuannya., Lihat *Al- Milal*, hal. 117. Mengenai nama pemicu timbulnya pendapat yang dianut oleh al-Muhakkimah al-Ula ini, beberapa peneliti mempunyai pendapat yang berbeda. Al-Shahrastani menyebut nama 'Urwah bin Hudair atau 'Urwah bin Adiyah. Menurut Al-Ghurabi, ia menyebut nama 'Urwah bin Adiyah, lihat *Tarikh al-Firaq*, hal. 272. Al-Ash'ari menyebut nama 'Urwah bin Bilal bin Mirdas, lihat *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 128. Al-Baghdadi mengatakan bahwa namanya 'Urwah bin Hudair, saudara Mirdas al-Khariji. Ada yang mengatakan pula namanya bukan 'Urwah, tetapi Yazid bin 'Ashim al-Muhadhi. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemicunya bukan mereka yang telah disebutkan di atas, tetapi seseorang dari Bani Yashkur yang bermarga Rabi'ah, lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 56.

[94] Al-Shahrastani, *Al-Milal*., hal. 118.

[95] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 58 – 60.

[96] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang adil, sedangkan di dalam *al-tahkim*, pihak 'Ali bin Abi Talib dirugikan karena kecurangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.[97]

c. 'Ali bin Abi Talib merupakan orang yang paling berhak mendapatkan kursi kekhalifahan, karena ia satu-satunya anggota keluarga *ahl al-bait* yang terdekat dengan Nabi. tetapi ketika terjadi peristiwa *al-tahkim*, mengapa 'Ali bin Abi Talib tidak memilih diri sendiri menjadi seorang hakim. Kalau memang ia yakin bahwa dialah yang mempunyai hak kekhalifahan, seharusnya ia tidak menyerahkan perwakilan kepada Abu Musa al-Ash'ari. Hal ini menunjukkan bahwa 'Ali bin Abi Talib tidak yakin akan kekhalifahannya. Jika 'Ali bin Abi Talib sendiri tidak yakin akan kekhalifahannya, bagaimana mungkin orang lain meyakininya.
. Jawaban yang diberikan 'Ali bin Abi Talib bahwa jika ia memilih diri sendiri menjadi hakim, tentu pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan tidak setuju pada idenya. 'Ali bin Abi Talib sebenarnya ingin berbuat adil terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sehingga ia memilih Abu Musa al-Ash'ari untuk mewakilinya, demikian pula yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, iapun memilih 'Amr bin 'As sebagai wakilnya. Rasul Allah sendiri sebagai seorang Nabi, pernah memilih Sa'ad bin Mu'az kepada Bani Quraidah. Bila Rasul mau, ia sendiri bisa menjadi hakim, tetapi pada kenyataannya Rasulpun mengirim Sa'ad bin Mu'az sebagai wakilnya. Hanya bedanya pengadilan Rasul berjalan dengan mulus dan jujur, sedangkan pengadilan 'Ali bin Abi Talib berjalan dengan penuh kecurangan.[98] Hal seperti ini tentu tidak diperkirakan sebelumnya dan hal tersebut bukan merupakan kesalahan 'Ali bin Abi Talib secara pribadi, karena semuanya dilakukan berdasarkan musyawarah dari semua pendukungnya.[99]

Argumentasi yang diberikan oleh 'Ali bin Abi Talib bisa meyakinkan sebagian kaum Muhakkimah yang membelot, sehingga sekitar delapan ribu orang mau kembali mendukung 'Ali bin Abi Talib, sedangkan empat ribu orang selebihnya, tetap membelot kepada 'Ali bin Abi Talib dan terus memeranginya di bawah pimpinan 'Abd Allah bin Wahb al-Rasibi dan Khurqus bin Zuhair al-Bajli. Dalam peperangan ini, akhirnya pasukan pembelot bercerai berai dan banyak yang meninggal dalam peperangan melawan 'Ali bin Abi Talib, sedangkan sisanya yang masih hidup melarikan diri ke berbagai Negara. Konon, yang masih tersisa hanya tinggal sekitar sembilan orang saja: dua orang melarikan diri ke Sijistan, dua orang lagi lari ke Yaman, dua orang lagi lari ke Umman, dua orang lari ke arah Jazirah 'Arab dan seorang lagi lari ke Talla Maurun. Di tempat-tempat ini, mereka membangun kembali aliran Khawarij dan mendapatkan pengikut di sana.[100] Peristiwa penumpasan kaum Khawarij ini terkenal sebagai peristiwa Nahrawan. Kekalahan ini menimbulkan kebencian yang amat dalam di hati pengikut Khawarij yang masih tersisa terhadap 'Ali bin Abi Talib. Kemudian mereka mengadakan komplotan yang berusaha membunuh empat orang musuh besarnya, yakni 'Ali bin Abi Talib, Abu Musa al-Ash'ari, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amr bin 'As. Tetapi yang berhasil mereka bunuh hanya 'Ali bin Abi Talib, ketika ia sedang melakukan salat subuh di mesjid Nabawi. Pembunuhnya adalah 'Abd al-Rahman bin Muljam, seorang suami dari seorang wanita yang sakit hati kepada 'Ali bin Abi Talib, karena anggota keluarganya banyak yang menjadi korban peperangan di Nahrawan.[101]

4. Mereka menganggap kafir orang lain yang tidak sepaham dengannya, walaupun orang tersebut muslim. Karena tidak sepaham mereka dianggap kafir dan menjadi musuhnya.[102]
5. Mereka tidak menganggap orang yang tidak mau berpindah ke daerahnya sebagai orang kafir, asalkan mereka sepaham dengannya.[103]

Dua pendapat terakhir ini berbeda dengan paham al-Azariqah yang menganggap orang yang tidak sepaham dan orang yang sepaham tetapi tidak mau berhijrah ke daerahnya sebagai orang mushrik. Al-Muhakkimah hanya memandang orang yang tidak sepaham sebagai orang kafir, tetapi bagi al-Azariqah mereka bukan hanya kafir tetapi lebih buruk dari itu yakni mushrik dan karenanya mereka adalah musuh yang wajib dibunuh. Agaknya pendapat al-Muhakkimah dalam hal ini agak moderat dan tidak terlalu ekstrim sebagaimana pendapat al-Azariqah.

Tentu saja perbedaan nama membawa dampak pada perlakuan mereka terhadap orang yang tidak sepaham. Kata "*mushrik*" mempunyai konotasi negatif, sebab dosa shirik lebih besar dari dosa kufur. Oleh karenanya al-Qur'an menetapkan bahwa Tuhan paling tidak bisa mentolerir dosa orang mushrik, sehingga Tuhan tidak mau memberi pengampunan kepada mereka, sedangkan dosa lainnya termasuk kufur, Tuhan pasti mau mengampuninya. Dengan demikian, penamaan mushrik mempunyai dampak lebih buruk ketimbang sekedar kafir. Di dalam teologi Islam, kaum Khawarij al-Azariqah memang

---

[97] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 273 Lihat pula Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq* , hal. 59 – 60.
[98] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 274.
[99] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*., hal 58 - 60
[100] Al-Shahrastani, *Al-Milal*., hal. 61.
[101] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal., 257.
[102] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 62 – 63.
[103] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*., hal, 62 –63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal paling ekstrim dan paling kejam dan terkesan bertindak sebagai teroris yang tanpa ampun banyak membunuh orang. Hal ini akan diungkap pada pembahasan berikutnya.

Ajaran al-Muhakkimah yang paling prinsip adalah pengakuan mereka atas otoritas Tuhan dalam menentukan sesuatu yang berdasarkan ayat al-Qur'an, sedangkan otoritas yang berasal dari keputusan manusia adalah sebagai kafir, demikian kata Izutsu. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Tuhan, maka mereka itu adalah orang-orang yang tidak percaya (kafir). Ajaran ini merupakan prinsip yang mengatur tindakan al-Muhakkimah terhadap orang yang tidak sepaham, sebab menurut mereka "al-Qur'an menasihati kita untuk memerangi orang-orang yang bersalah sehingga mereka kembali kepada perintah Tuhan".

Dalam pandangan mereka, 'Ali bin Abi Talib adalah orang yang bersalah, karena di samping ia telah menerima *al-tahkim* yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, ia telah pula berhenti memerangi orang-orang yang bersalah (pihak Mu'awiyah) ketika ia menerima *al-tahkim* (*arbitrase*) manusia, dengan demikian, sebenarnya 'Ali bin Abi Talib telah mengabaikan ketetapan (hukum) Tuhan dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kelompok orang kafir.

Prinsip dan ajaran al-Muhakkimah ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi lebih jauh dilaksanakan secara praktis. Fanatisme pada ajaran yang diyakini, melegitimasi perbuatan kejam mereka terhadap orang yang diklaim sebagai kafir. Pertumpahan darah ribuan orang yang dianggap bersalah, padahal pada hakikatnya mereka orang muslim (dalam konteks ajaran Islam secara umum) dan tidak bersalah, meraja- lela ke seluruh penjuru terutama daerah di dekat kamp mereka. Ungkapan Al-Malati menjelaskan keadaan dunia Islam saat itu:[104]

> "Orang-orang Muhakkimah sering keluar dengan pedangnya ke pasar-pasar. Dan ketika orang-orang yang tidak bersalah berkumpul bersama-sama tanpa menyadari apa yang terjadi, mereka tiba-tiba berteriak "*la hukma illa li Allah*", kemudian mengacungkan pedang mereka kepada siapa saja yang kebetulan mereka temui, kemudian mereka membunuh orang-orang sampai mereka sendiripun terbunuh… Orang-orang selalu hidup dalam ketakutan terhadap mereka yang menyebabkan kegemparan yang menakutkan. Tetapi untungnya tak seorangpun di antara mereka yang masih tersisa di muka bumi ini".[105]

Menurut Izutsu, timbulnya kaum Khawarij adalah akibat dari semangat agama yang berlebihan. Mereka lebih banyak terdiri dari orang awam yang sederhana pemikirannya tetapi fanatik pada apa yang telah diyakininya. Atas fanatisme inilah mereka berusaha membela dan mempertahankannya mati-matian. Mereka menganggap hanya mereka saja yang paling benar, sedangkan orang lain salah semua.[106]

2). Al-Azariqah

Mereka adalah pengikut Nafi' bin Azraq al-Hanafi yang mendapat julukan Abi Rashid.

Di antara pemikirannya ialah:

1. Mereka mengkafirkan dan menganggap mushrik orang yang:
   a. tidak sepaham dengan ajaran mereka.
   b. tidak berhijrah ke daerah mereka, walaupun sepaham
   c. tidak mau keluar untuk memerangi musuh yakni 'Ali bin Abi Talib karena mereka dianggap setuju dengan *al-tahkim*.

Kata. *"mushrik"* sebagaimana menurut Izutsu adalah salah satu istilah kunci yang paling penting di dalam al-Qur'an yang menunjukkan sebagai dosa yang paling besar yang dilakukan seorang hamba terhadap Tuhan, yakni dengan menyekutukan Tuhan bersama Tuhan lain.[107]

Pengelompokan orang yang berdosa besar sebagai orang *mushrik* ini, masih menurut Izutsu, kemungkinan hanya sebagai ungkapan emotif yang tidak ada kaitannya dengan arti sebenarnya dari arti etimologis. Dengan kata lain, mereka menggunakan istilah *"mushrik"* hanya sebagai tanda sikap subyektif mereka yang sangat antipati terhadap hal-hal yang jahat dan buruk yang timbul dari sudut pandang agama, sebagaimana yang

---

[104] Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan*, hal. 7.
[105] Al-Malati, *Tanbih*, hal. 31.
[106] Toshihiko, *Konsep*, hal. 7.
[107] Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1994), Cet. I, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pahami, sehingga hanya tinggal nilai negatif yang terdapat dalam kata tersebut.[108]

Dalam tradisi sekte al-Azariqah, bila ada seseorang yang datang dan menyatakan ingin bergabung dengan mereka, dia harus menjalani ujian terlebih dahulu. Ujian ini dimaksudkan untuk menguji kepatuhan dan kesetiaannya dengan cara memberinya seorang tawanan yang harus dibunuhnya. Bila dia melaksanakan pembunuhan terhadap tawanan tersebut, maka ia dianggap lulus ujian dan pengabdiannya diterima, tetapi bila ia tidak bersedia membunuh tawanan itu, ia dianggap tidak serius untuk bergabung dan ia sendiri yang akan dibunuhnya.[109]

Perlakuan seperti ini lebih terkenal dengan istilah *al-isti'rad* artinya, "meminta seseorang yang dijumpainya untuk mengungkapkan pandangan pribadinya". Hal serupa juga dilakukan oleh kaum Mu'tazilah yang biasa disebut dengan *al-mihnah* yang artinya "pemeriksaan paham pribadi seseorang".[110]

Ibn Hazm mengungkapkan, betapa kejamnya perlakuan kaum al-Azariqah terhadap orang muslim yang tidak sepaham:

> "Al-Azariqah berpendapat bahwa, apabila mereka menjumpai orang muslim yang tidak menjadi anggota perkemahan mereka, maka mereka harus ditanya (dengan mengacungkan pedangnya) mengenai keyakinan agamanya. Apabila ia mengatakan "saya seorang muslim" maka mereka membunuh orang tersebut di tempat itu juga (karena secara teoritik tak ada seorang muslimpun yang tinggal di luar perkemahan mereka sendiri), tetapi mereka melarang membunuh siapa saja yang menyatakan bahwa ia adalah seorang Yahudi, atau seorang Kristen atau seorang Majusi".[111]

Dengan demikian, kata "*al-isti'rad*" menjadi lambang terorisme dan kekerasan. Sungguh memang ironis sekali, komentar Isutzu, orang muslim dibunuh dengan alasan untuk memurnikan agama Islam, sedangkan orang Yahudi, Kristen dan bahkan Majusi justru diselamatkan.[112]

Orang yang pertama mengeluarkan pandangan seperti yang tercantum pada nomor c dan d ini menurut Al-Baghdadi[113] dan Al-Ash'ari,[114] terdapat tiga nama yang disebut-sebut sebagai pencetusnya: yaitu 'Abd Rabbihi al-Kabir,[115] 'Abd Rabbihi al-Saghir[116] dan 'Abd Allah bin Wadin.[117] Akan tetapi pendapat yang paling kuat adalah 'Abd Allah bin Wadin. Hal ini ditopang oleh awal peristiwa munculnya pendapat ini sebagai berikut:

Pada mulanya Nafi' bin Azraq menentang pendapat ini, namun ketika 'Abd Allah bin Wadin meninggal dunia, Nafi' sependapat dan bahkan lebih jauh ia mengatakan bahwa orang yang tidak sependapat dianggap kafir. Namun hukum kafir ini hanya dikenakan kepada orang-orang yang menentang pendapat itu setelah kematian 'Abd Allah bin Wadin, sedangkan orang yang tidak sependapat sebelum 'Abd Allah bin Wadin wafat, tidak dikenakan hukum kafir.[118]

Ketetapan Nafi' bin Azraq ini cukup beralasan, sebab bila orang yang tidak sependapat dengan 'Abd Allah bin Wadin semasa hidupnya dianggap kafir, berarti ia juga termasuk orang kafir, sebab pada saat itu, ia menentang pendapat ini.

Agaknya di dalam tradisi kaum Khawarij al-Azariqah, seorang pemimpin bebas melakukan atau menetapkan apa saja termasuk membuat hukum dan menghukumi apakah seseorang itu sudah kafir atau belum, menurut selera pemimpin itu sendiri, seperti kasus yang terjadi pada Nafi' bin Azraq di atas. Ketika ia sendiri sedang terjerat dalam hukum pengkafiran, hukum tersebut tidak diberlakukan, namun ketika ia telah lepas dari jerat hukum tersebut, baru hukum ini diberlakukan.

Dari peristiwa di atas, jelas yang pertama kali mencetuskan ide seperti dijelaskan pada nomor c dan d ini adalah 'Abd Allah bin Wadin dan bukan 'Abd Rabbihi al-Kabir atau 'Abd

---

[108] Toshihiko Izutsu, *Konsep*, hal. 6.
[109] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*., hal. 63.
[110] Harun Nasution *Teologi Islam*, hal. 56.
[111] Ibn Hazm, *Al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Kairo: tp., 1317 –1321), Vol. II, Bagian IV, hal. 189. Selanjutnya di sebut dengan *Al-Fisal*.
[112] Izutsu, *Konsep*, hal. 15.
[113] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 63.
[114] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 158.
[115] Dia seorang hamba budak belian Qais bin Tha'labah, seorang penjual delima, Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 161. Catatan kaki nomor 3.
[116] Dia juga salah seorang budak Qais bin Tha'labah, Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 161.Catatan kaki nomor 3.
[117] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 158.
[118] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 158. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabbihi al-Shaghir, sebab Nafi' bin Azraq baru mau mengakui pendapat ini setelah 'Abd Allah bin Wadin yang disinyalir sebagai pencetusnya meninggal dunia.

Analisis yang bisa dikemukakan di sini mengapa pada awalnya Nafi' bin Azraq menolak pendapat ini ialah Nafi' bin Azraq mempunyai sifat arrogansi, di mana sebagai pemimpin tertinggi, ia malu mengakui pendapat orang lain yang nota bene bawahannya, sedangkan ia sendiri tidak mampu menciptakan ide seperti itu, padahal sebenarnya di dalam hatinya, ia menyetujuinya. Setelah pencetus pertama meninggal, barulah ia mau mengakuinya.

2. 'Ali bin Abi Talib, 'Uthman bin 'Affan, Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam, 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq, 'Abd Allah bin al-'Abbas, dianggap termasuk dalam kategori orang kafir, alasannya adalah:
    a. Karena 'Ali bin Abi Talib telah menerima *al-tahkim*.
    b. Karena 'Uthman bin 'Affan telah membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merugikan rakyat untuk menuruti ambisi keluarganya.
    c. Karena Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam, 'A'ishah binti Abi Bakar al-Siddiq dan 'Abd Allah bin al-'Abbas telah keluar dari barisan 'Ali bin Abi Talib dan membelot kepada khalifah yang sah.
3. 'Ali bin Abi Talib termasuk orang kafir, sebab dialah orang yang dimaksud oleh ayat yang berbunyi:

ومن الناس من يعجبك قوله في الحياة الدنيا ويشهد الله على ما في قلبه وهو ألد الخصام (البقرة: 204)

"Dan di antara manusia ada golongan yang ucapannya membuatmu terpesona tentang kehidupan dunia. Dan dipersaksikan dengan nama Allah atas kebenaran isi hatinya, padahal dia adalah musuhNya yang paling utama".(al-Baqarah: 204)

Sedangkan Abd al-Rahman bin Muljam berada di pihak yang benar. Dialah sebenarnya yang dimaksud oleh ayat yang berbunyi:

ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله (البقرة: 207)

"Dan di anatara manusia, ada orang yang mengabdikan diri untuk mendapatkan rida Allah" (al-Baqarah: 207).

4. Menggugurkan hukuman rajam bagi pezina *muhsan*,[119] sebab di dalam Qur'an tidak disebutkan *hadd*nya. Berbeda dari pezina bukan *al- muhsan* (*bikr* atau mereka yang belum pernah kawin), hukuman *hadd*nya jelas disebutkan yakni harus dicambuk seratus kali pukulan.[120] Oleh karena *hadd* pezina *muhsan* tidak disebut, berarti hukuman *hadd* tidak boleh diberlakukan kepada pezina *muhsan*.
5. Menggugurkan hukuman *hadd* bagi isteri yang menuduh suaminya berzina, tetapi menetapkan hukuman *hadd* bagi suami yang menuduh isterinya berzina tanpa menghadirkan empat orang saksi, sebab di dalam al-Qur'an yang disebut adalah *hadd* bagi penuduh isteri berzina dan tidak disebut *hadd* bagi penuduh suami berzina.[121]
6. Memotong tangan pencuri, baik barang yang dicuri itu sedikit atau banyak. Di dalam masalah pencurian, tidak ada *nisab*, sebab al-Qur'an tidak menjelaskannya.[122]
7. Diperbolehkan untuk tidak menyampaikan atau melaksanakan amanat dari kelompok orang yang tidak sependapat dengan mereka. Walaupun Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk menyampaikan dan melaksanakan amanat, mereka tidak wajib menjalankan perintah Tuhan untuk melaksanakan amanat orang yang tidak sepaham, karena mereka berpendapat bahwa amanat orang *mushrik* (orang yang tidak sepaham) bukan termasuk dalam perintah Tuhan, sebab mereka penghuni neraka, maka orang al-Azariqah tidak wajib melaksanakan amanatnya.[123]
8. Tidak boleh menerima ajakan salat dari orang yang tidak sepaham, memakan daging sembelihannya dan mewarisi harta kekayaannya, karena mereka adalah orang *kafir mushrik* dan haram bagi orang mukmin (golongan al-Azariqah) untuk menerimanya dari mereka yang *kafir mushrik*.[124]
9. Orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dan dia akan berada di dalam neraka untuk selamanya. Argumentasi yang mereka ajukan untuk mendukung pendapat ini

---

[119] *Muhsan* ialah seorang lelaki atau wanita yang telah pernah kawin. Adapun pezina yang bukan *muhsan* yaitu wanita atau pria yang belum pernah kawin, di dalam al-Qur'an telah disebutkan hukuman *hadd*nya, yakni dengan seratus cambukan.

[120] Surat *Al-Nur*, 24:2.

[121] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 277. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 162. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 64. Lihat ayat yang menyatakan hal ini, surat *Al-Nur*, 24:4.

[122] Surat *Al-Ma'idah*, 5:24.

[123] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 162, Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 62 – 64, Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 277 – 278, Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 260, Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 120 – 122.

[124] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bahwa Iblis telah menjadi kafir, karena ketidak-taatannya pada perintah Tuhan, padahal ia sebenarnya mengakui keesaan Tuhan.[125] Demikian pula halnya orang yang berdosa besar. Dengan kemaksiyatannya berarti mereka tidak taat pada perintah Tuhan dan melanggar laranganNya. Walaupun pada mulanya ia seorang mukmin, dengan pelanggarannya pada perintah dan larangan Tuhan, ia menjadi kafir dan menetap di neraka.

10. Dilarang melakukan *taqiyah* artinya anggota kelompok al-Azariqah harus menunjukkan identitas diri, karena orang mukmin tidak boleh takut kepada sesama manusia. Yang patut ditakuti hanyalah Tuhan, seperti yang tertera dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

إذا فريق منهم يخشون الناس كخشية الله أو أشد خشية (النساء: 77)

"Dan di antara mereka ada golongan munafik yang takut kepada manusia sama seperti takutnya kepada Allah bahkan lebih takut dari itu" (al-Nisa':77)

يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم (المائدة: 54)

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak pernah merasa takut dikecam orang" (al-Ma'idah: 54)

11. Anak dan isteri orang yang bukan dari golongan mereka wajib dibunuh, sebab mereka termasuk orang mushrik seperti ayah dan suaminya. Mereka termasuk orang yang telah melakukan dosa besar karena adanya hubungan keluarga dengan ayah dan suaminya yang mushrik, dan mereka juga akan kekal di dalam neraka.

    Menanggapi pendapat seperti ini, oleh Montgomery Watt dikatakan bahwa al-Azariqah yang terdiri dari orang 'Arab Badui masih terbawa oleh sifat fanatisme kesukuan 'Arab pada masa sebelum Islam datang. Di dalam tradisi mereka, rasa kesukuan ini amat kuat, bahkan seseorang rela berkorban demi mempertahankan sukunya dan tidaklah salah bila mereka membunuh seseorang yang berasal dari suku lain yang bukan anggota suku atau rumpunnya.

    Untuk memusuhi suku lainnya ini mereka tidak pandang bulu artinya mereka tidak peduli apakah musuhnya sangat kuat atau tidak, walaupun sebenarnya mereka sadar bahwa amat tidak bijaksana bila mereka membunuh anggota suku lain yang lebih kuat dari sukunya, sebab hal ini akan menimbulkan permusuhan abadi karena akan terjadi pembalasan dari kelompok suku korban, bahkan suku yang lemah tidak jarang menerima resiko besar dengan ditumpasnya oleh pihak musuh.[126].

12. Orang yang masuk ke dalam golongan al-Azariqah adalah berada di daerah *dar al-Islam*, sedangkan orang yang tidak masuk dalam golongan mereka, berada di daerah *dar al-harb* atau *dar al-kufr*.

Dalam hal ini Montgomery Watt juga memberikan komentarnya. Bahwa sebenarnya hal seperti ini merupakan kebiasaan orang-orang Islam semenjak Nabi masih ada. Mereka membedakan antara keduanya. Disebut *dar al-Islam*, apabila suatu kedaulatan dijalankan dengan prinsip Islam, sebaliknya disebut *dar al-harb* jika suatu kedaulatan tidak didasari oleh prinsip Islam.[127]

Menurut mereka, hanya daerahnya saja yang menjalankan kedaulatan sesuai dengan prinsip Islam, sedangkan orang yang tidak sepaham atau orang yang tidak berhijrah ke daerah mereka dan tinggal di luar daerahnya, mereka boleh diperangi dan dibunuh, sebab mereka tidak menjalankan kedaulatan sesuai dengan prinsip Islam. Memerangi dan membunuh musuh merupakan kewajiban bagi umat Islam (al-Azariqah) untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.[128]

Dari beberapa pendapat ini, bisa diketahui bahwa kaum al-Azariqah dalam memahami ayat dan *nas* al-Qur'an ditafsirkannya secara tekstual. Apa yang tertera dengan jelas dan tersurat dalam *nas,* mereka yakini dan mereka laksanakan, sedangkan yang hanya tersirat, tidak mereka laksanakan.

Perlu diketahui bahwa mayoritas pengikut al-Azariqah terdiri dari kaum Badui yang mempunyai budaya kasar, dangkal pikiran, jujur, lugu, menampakkan apa adanya, mempunyai pendirian tegas, cenderung bertindak adventurir dan terorisme.

Dar al-Islam al-Azariqah memilih Nafi' bin Azraq sebagai *amir al-mukminin*. Kaum Khawarij dari Yaman dan Amman bergabung dengannya, sehingga jumlah pengikut Nafi' bin Azraq mencapai sekitar dua puluh ribu orang. Di Persia, mereka menguasai daerah

---

[125] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 277 – 278. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 122.

[126] Montgomery Watt., *Islamic Philosophy and Theology*, *An Extended Survey*, (Edinburgh: At The University Press, 1962), First Edition, hal. 8.

[127] Montgomery Watt, *Islamic Philosophy*., hal. 10.

[128] Montgomery Watt., *Islamic Philosophy*, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahwaz dan sekitarnya, mereka juga menguasai Kurman, mereka mewajibkan penduduk Kurman untuk membayar pajak kepada mereka.[129]

Pada saat itu, kepala daerah Basrah dipegang oleh 'Abd Allah bin Harith. Bersama Muslim bin 'Abbad bin Kurais bin Habib bin 'Abd Shams, 'Abd Allah bin Harith menggempur kaum al-Azariqah di Ahwaz.

Dalam peperangan ini, Muslim bin 'Abbad bin Kurais kalah dan tewas terbunuh. Dari Basrah, datang dua belas ribu bala bantuan dipimpin oleh 'Uthman bin 'Ubaid Allah bin Mu'ammar al-Taimi. Merekapun dapat dikalahkan oleh al-Azariqah. Harithah bin Badr al-Fadani bersama tiga ribu pasukan dari Basrah juga dapat dikalahkannya.

'Abd Allah bin Zubair yang saat itu menjadi penguasa Negara Islam setelah dapat merebutnya dari tangan 'Abd Allah bin Yazid, akhirnya mengutus Muhallab bin Abi Sufrah. Ketika itu Muhallab menjadi wali kota Khurrasan. Atas panggilan 'Abd Allah bin Zubair, Muhallab pulang ke Basrah memilih pasukan handal sebanyak sekitar sepuluh ribu perajurit andalan ditambah pasukan gabungan dari Azd, hingga berjumlah dua puluh ribu serdadu, pergi ke Ahwaz untuk memerangi al-Azariqah.

Dalam peperangan ini, Nafi' bin Azraq tewas dan kepemimpinannya digantikan oleh 'Ubaid Allah bin Makmun al-Tamimi. Diapun bersama saudaranya 'Uthman bin Makmun al-Tamimi tewas di tangan Muhallab. Peperangan berlanjut sampai masa kekhalifahan 'Abd al-Malik bin Marwan, namun akhirnya dengan perjuangan yang gigih, gerombolan al-Azariqah dapat ditumpas habis.[130]

3). Al-Najdah

Mereka adalah pengikut Najdah bin Amir al-Hanafi. Pada mulanya, Najdah bersama pengikutnya dari Yamamah ingin bergabung dengan kelompok al-Azariqah. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan pengikut Nafi' bin Azraq yang membelot. Para pembelot ini di bawah pimpinan Abu Fudaik,[131] 'Atiyah bin Aswad al-Hanafi, Rasid al-Tawil, Miqlas dan Ayyub al-Azraq.

Akar permasalahannya terletak pada penolakan para pembelot terhadap pendapat Nafi' bin Azraq mengenai orang yang tidak mau bergabung dengannya dan tidak berhijrah ke daerah al-Azariqah, termasuk golongan kaum mushrik. Anak isterinya boleh dibunuh, karena mereka juga mushrik seperti ayah dan suaminya.

Kedua permasalahan ini menimbulkan perselisihan yang tajam antara Nafi' bin Azraq dan sebagian pengikutnya. Akhirnya mereka yang tidak sependapat memisahkan diri dari Nafi' bin Azraq, pergi meninggalkan Basrah pergi ke Yamamah. Di tengah jalan menuju Yamamah inilah mereka berjumpa dengan kelompok Najdah. Mereka menceriterakan perihal perselisihannya dengan Nafi' bin Azraq

Najdah bersama pengikutnya dan para pembelot al-Azariqah membatalkan perjalanannya menuju Basrah dan kembali ke Yamamah. Di tempat ini, mereka segera membai'at Najdah bin 'Amir menjadi pemimpin sekte dan mengangkatnya sebagai *amir al-mukminin*.[132]

Pemikiran-pemikiran Al-Najdah:

1. Mengkafirkan orang yang berpendapat bahwa orang yang berdiam diri dan tidak mau memerangi musuh serta orang yang tidak meninggalkan daerahnya untuk bergabung dengan al-Azariqah (*qa'id*) adalah kafir.
2. Mengkafirkan orang yang menganggap Nafi' bin Azraq sebagai pemimpin (*imam).*
3. Membatalkan hukuman *hadd* bagi muslim yang melakukan dosa besar, seperti mencuri, berzina, minum minuman keras dan lain-lainnya, jika ia tidak melakukannya terus-menerus, karena ia tidak termasuk orang mushrik dan ia masih tetap menjadi seorang muslim sejati.

---

[129] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 64.

[130] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 64 – 66. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 120.

[131] Menurut Al-Baghdadi, namanya Abu Qudail, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 66. Tetapi menurut hemat penulis, perbedaan tersebut hanya karena salah cetak, sebab di halaman berikutnya yakni 69, di sana tertulis Abu Fudaik seperti nama yang ditulis oleh Al-Shahrastani. Menurut Al-Shahrastani Abu Fudaik , *Al-Milal*, hal. 122. Nama Abu Fudaik ini didukung oleh adanya nama sekte al-Fudaikiyah. Al-Baghdadi, *Al-Farq*, hal. 67 Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 123. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 162.

[132] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 67 Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 123. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Orang yang melakukan dosa kecil seperti melihat wanita sekilas atau berbohong dan dilakukannya terus-menerus, maka dosa kecil berubah menjadi seperti dosa besar yang dilakukan terus-menerus. Dengan demikian pelakunya termasuk orang mushrik. Nampaknya keterusan dalam melakukan dosa baik kecil maupun besar menjadi syarat mutlak bagi pengkategorian dosa. Besar dan kecilnya dosa tidak menjadi perhitungan, sehingga dosa besar yang hanya jarang-jarang dilakukan tidak termasuk dosa yang pelakunya mendapatkan siksa Tuhan. Bagi mereka, orang yang melakukan dosa besar atau kecil terus menerus ini dianggap telah menjadi mushrik dan telah keluar dari golongan mereka.
    a. Orang yang melakukan dosa besar dari kalangan golongan luar adalah kafir dan tetap kekal di dalam neraka.
    b. Orang yang melakukan dosa besar dari kalangan golongan sendiri, mungkin Tuhan akan menghukumnya, tetapi hukumannya tidak dengan memasukkannya dalam neraka, kemudian mereka pada akhirnya dimasukkan Tuhan ke surga. Neraka hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Adapun orang yang sepaham, tidak pernah dimasukkan dalam neraka, meskipun mungkin mereka juga akan tetap disiksa jika melakukan dosa besar.[133]

Ungkapan terakhir ini menimbulkan pertanyaan, di mana mereka akan disiksa, padahal kaum Najdah mengakui bahwa mereka dari kaum Najdah akan disiksa pula bila melakukan dosa besar atau dosa kecil yang dilakukan terus-menerus. Untuk menghadapi pertanyaan seperti ini, mereka mempunyai jurus pamungkas yakni mereka telah keluar dari golongan al-Najdah dan menjadi mushrik, maka nerakalah tempat penyiksaannya.

5. Membolehkan menyembunyikan identitas diri (*taqiyah*)

إلا أن تتقوا منهم تقاة (آل عمران : 28)

"*kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang mereka takuti*" (Ali Imran: 28)

وقال رجل من غافر (آل فرعون يكتم إيمانه/28 : مؤمن)

"*Dan berkatalah seorang mukmin dari kalangan Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya*" (Ghafir/Mukmin: 28)

Dalam keadaan *taqiyah* (berada di daerah musuh), mereka diperbolehkan membunuh sesama teman dan merampas hartanya untuk melindungi diri sendiri agar tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak musuh. Agar selamat dari pembunuhan musuh, mereka dihalalkan memerangi teman sepaham dan segolongan. Hal inilah yang dimaksud bahwa mereka diperbolehkan *taqiyah* (menyembunyikan identitas diri) baik secara lisan maupun perbuatan. Agaknya dalam tradisi Al-Najdah, sifat egoisme sangat diperlukan. Kesetia-kawanan antar anggota tidak diperhatikan, sehingga dalam keadaan *taqiyah*, seseorang boleh mengorbankan teman sendiri demi menjaga keselamatan diri sendiri, hal ini ditinjau dari pihak yang diuntungkan. Akan tetapi mungkin analisis ini bisa disanggah, jika ditinjau dari pihak korban sebab bisa pula hal yang paling penting bagi mereka adalah pengorbanan diri sendiri demi kepentingan dan keselamatan teman sendiri. Analisis sintesis dari tesis dan anti tesis di atas, adalah sebagai manusia yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi, mereka akan berlomba lebih dahulu menjadi pemenang yakni lebih baik menjadi pembunuh dari pada menjadi korban pembunuhan. Walaupun mungkin bagi korban telah dijanjikan pahala surga bila ia bersedia mengorbankan jiwa demi temannya, namun sifat kemanusiaan yang lebih menonjol adalah lebih baik terus hidup dari pada harus meninggal dunia untuk temannya. Hal ini menimbulkan permusuhan antar anggota al-Najdah sendiri.

Pendapat tentang *taqiyah* ini bertentangan dengan pendapat sekte al-Azariqah, sebab Nafi' bin Azraq mengharamkan pengikutnya melakukan *taqiyah*, sebab manusia tidak boleh takut kepada manusia lainnya. Yang perlu ditakuti hanyalah Tuhan semata.[134]

6. Membolehkan orang yang tinggal dan berdiam diri di rumah dan tidak turut berperang, tetapi sebenarnya *jihad* lebih utama ketimbang hanya berdiam diri dan menyembunyikan diri dan tidak ikut berperang. Ayat al-Qur'an yang mendukung pandangan seperti ini adalah:

وفضل الله المجاهدين على القاعدين أجرا عظيما (النساء: 95)

"*Dan Allah melebihkan orang yang berjihad atas orang yang tinggal di rumah dengan pahala yang melimpah*" (al-Nisa.: 95)

Setelah beberapa saat, para pembelot dari Basrah berselisih dengan Najdah, maka barisan mereka menjadi terpecah belah menjadi tiga kelompok:

---

[133] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 68.
[134] Lihat buku ini pada pembahasan yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelompok pertama: menjadi pendukung Abu Fudaik memerangi dan berhasil membunuh Najdah.
b. Kelompok kedua: berpihak kepada Atiyah bin Aswad al-Hanafi, memisahkan diri dari kelompok Najdah pergi meninggalkan Yamamah menuju Sijistan. Di sana Khawarij Sijistan bergabung dengannya. Mereka kemudian terkenal sebagai sekte Khawarij al-Atwiyah.
c. Kelompok ketiga: mereka yang masih tetap setia berpihak mendukung Najdah karena mereka telah memaafkan kesalahan yang diperbuatnya. Karena pemberian maaf inilah, kemudian mereka dikenal sebagai sekte Khawarij al-Adhiriyah yang berarti pemaaf.[135]

Adapun penyebab perpecahan ini dipicu oleh rasa dendam yang mendalam dan rasa ketidak-puasan akan perlakuan Najdah yang dianggap tidak sesuai dengan aspirasi bawahannya. Di antaranya ialah:[136]

1. Ketika Najdah mengirim pasukan ke daerah di daratan dan pasukan ke daerah di lautan untuk memerangi musuh, dia lebih mengistimewakan pasukannya yang berada di daratan. Mereka diberi kesejahteraan dan pembagian finansial melebihi pasukan yang ada di lautan. Atas perlakuan yang tidak adil ini, menimbulkan kecemburuan sosial di hati pasukan di lautan. Mereka merasa dianak-tirikan. Atas tindakan Najdah yang tidak bijaksana ini, timbul rasa dendam di hati pengikutnya terhadap Najdah.
2. Ketika Najdah mengirimkan pasukan untuk memerangi kota Rasul di Madinah, mereka berhasil menaklukkannya dan menawan anak-anak perempuan ‘Uthman bin ‘Affan. Segera ‘Abd al-Malik bin Marwan, selaku penguasa tertinggi Negara Islam mengirimkan surat kepada Najdah untuk meminta kembali para tawanan dengan memberikan imbalan uang untuk menebusnya. Najdah mengabulkan permintaan ‘Abd al-Malik tanpa meminta persetujuan pengikutnya terlebih dahulu . Kebijaksanaan tersebut menimbulkan protes dan reaksi keras terhadap Najdah dari pengikutnya Mereka mengatakan kepada Najdah: “Engkau telah mengembalikan tawanan kami yang kami peroleh dengan susah payah kepada musuh kami”.
3. Najdah telah memberi maaf kepada orang yang telah berbuat kesalahan dalam ijtihadnya karena ketidak-tahuannya. Penyebabnya adalah bahwa suatu hari Najdah mengutus anaknya yang bernama Al-Mutarrah bersama sejumlah pasukan ke Qatif untuk memerangi dan menaklukkannya. Mereka berhasil mengalahkan penghuni Qatif dan menawan anak-anak dan wanitanya. Sebelum rampasan perang dibagikan dan dikeluarkan seperlimanya untuk *bait al-mal*, mereka (pasukan Najdah) beramai-ramai mengawini wanita dan memakan harta rampasan perang. Ketika mereka kembali ke Yamamah dan menghadap Najdah, mereka ditanya mengapa mereka berani mengawini wanita dan memakan harta rampasan perang yang belum dibagikan., Mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui hukum. Apa yang mereka lakukan semata-mata hasil ijtihad yang mereka tidak mengetahui kebenarannya. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu menyalahi hukum peperangan dan tidak halal.. Karena ketidak-tahuannya inilah, Najdah memberinya maaf dan tidak menghukumnya. Hal ini menimbulkan protes keras dari pengikut Najdah lainnya. Karena kebijaksanaan ini, pengikut Najdah berselisih paham dengan pemimpinnya.[137]

   Argumentasi yang dikemukakan oleh Najdah untuk melegitimasi kebijakannya dengan memberi maaf terhadap orang yang membuat kesalahan karena ketidak-tahuannya sebagai berikut:

   Agama itu ada dua:

   a. Yang pertama adalah *ma’rifat* atau mengetahui Tuhan, mengetahui Rasul-RasulNya, mengharamkan darah dan harta kaum mukmin dan muslim (orang yang sepaham), mengakui segala yang datang dari Tuhan secara global, semuanya merupakan kewajiban bagi setiap mukallaf untuk mengetahuinya.
   b. Yang kedua ialah selain yang telah disebutkan di atas, semua hal yang tidak diketahui oleh seseorang lalu ia membuat kesalahan atas hal-hal di atas, maka ia bisa dimaafkan, walaupun di dalam ketidak-tahuannya, ia telah menghalalkan apa yang haram atau mengharamkan apa yang halal, ia tetap bisa dimaafkan. Barang siapa yang takut siksaan karena melakukan ijtihad yang salah sebelum menemukan *hujjah* yang jelas, maka ia termasuk orang kafir, demikian kata Najdah.[138]

Akhir dari perjalanan sekte Khawarij al-Najdah, setelah mereka terpecah menjadi tiga kelompok, mereka saling bermusuhan satu sama lain. Kelompok dan pengikut Abu Fudaik dan Rashid al-Tawil berhasil menangkap dan membunuh Najdah di Yamamah. Penangkapan ini berhasil setelah diadakan sayembara yang isinya bagi siapa saja yang memberi-tahukan tempat persembunyian Najdah, bila ia seorang merdeka akan diberi imbalan uang sejumlah 10.000 dirham, dan bagi mereka yang masih berstatus sebagai

---

[135] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 124.
[136] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 67 – 69.
[137] Al-Baghdadi, *Al-Farq*, hal. 67 – 68.
[138] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 68. Menurut Al-Shahrastani, dengan mengutip kata-kata al-Najdah “barang-siapa yang mengatakan bahwa orang yang melakukan ijtihad yang salah akan disiksa, dia termasuk orang kafir, karena ia tidak mengetahui alasan untuk menyalahkan *mujtahid*”., *Al-Milal*, hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budak akan dimerdekakan. Usaha ini ternyata membawa hasil yang menggembirakan. Najdah ditangkap setelah seorang hamba sahaya perempuan memberi-tahukan tempat persembunyian Najdah di rumah tuannya. Najdah ditangkap, dibunuh dan dipenggal kepalanya oleh Rashid al-Tawil, kemudian kepalanya dikirim ke Abu Fudaik. Adapun perihal Abu Fudaik, setelah berhasil membunuh Najdah, diapun ditangkap, dibunuh dan kepalanya dipenggal oleh Ibn 'Ubaid Allah bin Mu'ammar al-Taimi atas perintah 'Abd al-Malik bin Marwan, khalifah Bani Umayah.

Analisis yang bisa diajukan atas pembunuhan Abu Fudaik ini ialah, selain kaum Khawarij yang memang menjadi musuh bebuyutan dinasti Bani Umayah, 'Abd al-Malik bin Marwan ingin membalas dendam atas kematian Najdah yang pernah diajak kompromi untuk mengembalikan tawanan. Atas sikap lunak Najdah ini, 'Abd al-Malik merasa simpati dan berhutang budi kepada Najdah, sampai akhirnya Najdah dibunuh Abu Fudaik, maka 'Abd al-Malik bin Marwan merasa harus membalaskan kematian Najdah.

Setelah kematian Abu Fudaik, yang meneruskan perjuangannya adalah Rashid al-Tawil, Abu Baihas dan Abi al-Sarah. Adapun kelompok 'Atiyah al-Hanafi pergi meninggalkan Yamamah menuju Sijistan. Di sana ia membentuk sekte Khawarij Ajaridah.

4). Al-Ajaridah

Mereka adalah pengikut 'Abd al-Karim al-Ajrad. Menurut Al-Baghdadi, 'Abd al-Karim adalah salah seorang pengikut Atiyah bin Aswad al-Hanafi, salah seorang yang telah memisahkan diri dari Najdah dan pergi meninggalkan Yamamah menuju Sijistan.[139] Menurut Al-Shahrastani, 'Abd al-Karim adalah salah satu dari teman Abi Baihas.[140] Pernyataan ini sesuai dengan data yang mengatakan bahwa sebelum kelompok al-Najdah terpecah belah, mereka ('Abd al-Karim dan Abi Baihas) bergabung dengan Najdah, namun setelah sekte berselisih satu sama lain, 'Abd al-Karim bergabung dengan 'Atiyah bin Aswad, sedangkan Abi Baihas bergabung dengan Abu Fudaik.

Sekte Khawarij al-Ajaridah ini kemudian terpecah belah menjadi sekitar sepuluh sekte kecil. Walaupun sekte-sekte kecil ini mempunyai pendapat yang berbeda antara satu dan lainnya, namun mereka mempunyai kesamaan pendapat dalam hal-hal sebagai berikut ini:

1. Anak-anak harus dida'wahi (diajak) masuk Islam, bila mereka sudah dewasa. Anak-anak ini tidak terbatas pada anak orang kafir (bukan dari golongan mereka), atau anak mereka sendiri. Sebelum mereka masuk Islam atau disebut muslim, mereka bukan termasuk golongan al-Ajaridah.[141] Menurut mereka, anak kecil dari mereka tidak mempunyai posisi, maka setelah dewasa mereka tidak secara otomatis menjadi anggota al-Ajaridah seperti orang tuanya, tetapi harus diajak masuk Islam. Setelah mereka menjawab ajakan ini, barulah mereka bisa diterima menjadi anggota sekte dan mereka berhak mendapat julukan mukmin dan muslim.[142]

2. Harta orang yang tidak sepaham dengan mereka, terutama *ahl al-kiblat* (muslim dan mukmin yang tidak sepaham) bukanlah termasuk harta rampasan perang, dan jiwanya juga tidak boleh dibunuh, kecuali setelah timbul peperangan dengan mereka, mengalahkannya dalam peperangan dan membunuhnya sebagai musuh, baru hartanya bisa dijadikan rampasan perang.[143]

Adapun pendapat yang berbeda antara satu sekte dan lainnya di antaranya ialah:

3. Dalam masalah perbuatan manusia, menurut sekte al-Maimuniyah dan al-Hamziyah, perbuatan manusia tidak diciptakan oleh Tuhan, artinya perbuatan manusia bukanlah makhluk Tuhan. Tuhan sepenuhnya telah melimpahkan perbuatan manusia kepada mereka sendiri. Tuhan hanya memberi hamba bekal kekuatan, selebihnya manusia sendiri yang menciptakan dan mewujudkan perbuatannya sendiri dengan kehendaknya sendiri. Sebab Tuhan tidak mempunyai kehendak dalam perbuatan manusia. Bila Tuhan memberikan *taklif,* maka manusia sendiri yang berhak menentukan apakah ia mau melaksanakannya atau tidak. Manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih antara iman dan kufur dan Tuhan tidak memaksakan kehendakNya kepada manusia. *Istita'ah* (daya) menurut mereka terjadi sebelum perbuatan terwujud. Artinya Tuhan telah lebih dahulu memberikan daya

[139] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 72.
[140] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 128.
[141] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.
[142] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 167.
[143] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kekuatan kepada manusia jauh sebelum daya tersebut dipergunakan mewujudkan perbuatannya.[144]

Pandangan seperti ini merupakan pendapat yang bercirikan paham *qadariyah*, sebab segala yang diperbuat manusia, baik yang baik atau yang buruk merupakan tanggung-jawab manusia sendiri sepenuhnya tanpa adanya intervensi Tuhan di dalamnya.

Berbeda dengan al-Maimuniyah, al-Khazimiyah dan al-Shu'aibiyah mempunyai pendapat yang cenderung kepada paham *jabariyah*. Mereka berpendapat bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, oleh sebab itu, perbuatan manusia adalah makhluk Tuhan. Tanpa kehendak Tuhan, manusia tidak mampu berbuat apapun jua. Selanjutnya *istita'ah* (daya) ada bersama perbuatan artinya, ketika manusia memperbuat sesuatu, maka yang dipakai adalah daya Tuhan sebab saat itulah Tuhan melimpahkan daya dan kekuatanNya.[145]

Menurut al-Ma'lumiyah, perbuatan manusia bukan makhluk Tuhan dan tidak diciptakan Tuhan, tetapi meskipun begitu, *istita'ah* (daya) Tuhan ada bersama dengan perbuatan dan semua perbuatan manusia tidak pernah terjadi tanpa kehendak Tuhan.[146] Sebaliknya pendapat al-Shu'aibiyah mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan Tuhan, sedangkan hamba hanya memperolehnya dengan daya dan *iradah*nya, maka bila ia dikatakan sebagai orang yang bertanggung-jawab atas akibat perbuatannya baik atau jahat, pahala atau siksa, sebenarnya hanya merupakan pinjaman, sebab semua yang ada hanya karena kehendak Tuhan belaka.[147]

Agaknya baik al-Ma'lumiyah maupun al-Shu'aibiyah ingin menjembatani antara dua kubu yang bertentangan dengan mengadopsi sebagian paham *qadariyah* dan sebagian lagi paham *jabariyah.* Dari tiga pendapat tentang perbuatan manusia inilah maka di dunia teologi muncul paham *qadariyah, jabariah* dan *kasb* (pertengahan antara *qadariyah dan jabariyah*). Al-Majhuliyah hanya menyebutkan bahwa takdir itu ada, tanpa menjelaskan apa yang dimaksud dengan takdir dan bagaimana pemahamannya.[148]

4. Yang boleh dimusuhi dan diperangi adalah seorang sultan dan orang-orang yang menjadi pendukungnya, sedangkan orang yang memberontak kepada sultan tidak boleh dimusuhi dan diperangi. Pendapat ini dimunculkan oleh al-Shu'aibaniyah.[149]

5. Pendapat lain dari al-Maimuniyah ialah membolehkan mengawini cucu wanita dari anak perempuan dan anak lelaki, cucu perempuan dari saudara perempuan dan saudara lelaki. Argumentasinya adalah bahwa al-Qur'an hanya menyebutkan haramnya mengawini anak dan anak saudara perempuan dan saudara lelaki sendiri, sedangkan semua yang tidak disebut al-Qur'an, dihalalkan untuk mengawininya.[150]

6. Masih menurut al-Maimuniyah bahwa surat Yusuf bukanlah bagian dari al-Qur'an, sebab menurutnya, tidak mungkin al-Qur'an yang begitu suci menceriterakan kisah percintaan antara Yusuf dan Zulaikhah.[151]

7. Al-Ma'lumiyah dan al-Majhuliyah mempunyai pandangan yang sama tentang *ma'rifat,* orang yang mengetahui Tuhan dan namaNya termasuk orang yang tahu dan tidak bodoh dan barang-siapa yang tidak mengetahui Tuhan dan namaNya, ia termasuk orang bodoh.[152]

8. Mengambil zakat dari seorang hamba sahaya bila ia kaya dan memberikan zakat padanya bila ia miskin.[153]

9. Al-Shaibaniyah menyerupakan Tuhan dengan makhlukNya. Nampaknya mereka tergolong kaum *mutashabbihat*.[154]

---

[144] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 164 – 165.

[145] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq* , hal. 73. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, hal. 165, 166.

[146] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq* , hal. 76. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 66.

[147] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 74. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 165.

[148] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76. Al;-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 166

[149] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 74. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I hal. 165.

[150] Pendapat ini dikutip dari Al-Karayisi oleh Al-Ash'ari, *Maqalat*, Juz I, hal. 166. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 128, Catatan kaki nomor 2. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq* , hal. 75.

[151] Pendapat ini dikutip Al-Shahrastani dari Al-Ka'bi dan Al-Ash'ari, *Al-Milal*, hal. 129. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 166.

[152] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 166. Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76.

[153] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.

[154] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Menurut al-Mukramiyah, orang yang meninggalkan salat atau melakukan dosa besar termasuk orang kafir, pengkafiran ini bukan karena ia meninggalkan perintah Tuhan dan melanggar larangan Tuhan tetapi karena kebodohannya akan Tuhan,[155] sebab orang yang berbuat maksiyat menandakan kebodohannya pada Tuhan. Dalam hal ini, nampaknya masalah *ma'rifat* Tuhan amat penting, sedangkan ke*ma'rifat*an harus diikuti oleh perbuatan baik, sebab kalau tidak berarti ia tidak mengetahui Tuhan. Menurut Al-Khalfiyah, anak-anak orang kafir (tidak sepaham) menyertai orang tuanya dalam menerima siksaan di neraka, karena ia mengikuti dosa orang-tuanya,[156] tetapi menurut al Maimuniyah, anak orang mushrik berada di surga.[157] Menurut al-Saltiyah, anak-anak orang muslim (sepaham), tidak mempunyai *wilayah* dan '*adawah*, ia tidak kafir juga tidak muslim.[158],.Setelah dewasa, ia harus diajak masuk Islam, dan dia bisa memilih apakah ia menerima atau menolak ajakan tersebut. Jika ia menerima, maka mereka sudah menjadi bagian dari Khawarij al-Ajaridah, tetapi bila ia menolaknya maka ia bukan termasuk anggota keluarga al-Ajaridah

Sehubungan dengan hal ini, sekte Al-Saltiyah mengatakan:

"Jika ada seseorang yang menjawab ajakan kami masuk al-Ajaridah, ia kami terima, tetapi anak-anaknya tidak kami terima, karena mereka bukan termasuk orang Islam, sampai mereka dewasa. Bila setelah dewasa mereka menjawab ajakan kami, mereka juga bisa diterima, bila tidak, mereka menjadi orang kafir dan menjadi musuh kami".[159]

Dari pendapat di atas terlihat bahwa perlakuan mereka terhadap anak orang kafir dan anak orang mukmin berbeda. Anak orang kafir bisa mengikuti jejak ayahnya di neraka, tetapi mengapa anak orang mukmin tidak mengikuti jejak ayahnya di surga.

Dari sini, jelas bahwa sebetulnya baik anak orang kafir maupun anak orang mukmin mereka anggap sebagai orang kafir, walaupun al-Ma'lumiyah dan al-Majhuliyah mengatakan mereka tidak mempunyai wilayah, tetapi tetap saja posisi mereka sama dengan anak orang kafir yang bila tidak menjawab ajakan masuk Islam, tempatnya juga di neraka. Mungkin hanya pendapat al-Maimuniyah yang konsisten karena mereka menganggap bahwa anak-anak mukmin atau mushrik tidak mempunyai posisi, maka karena kesuciannya ia masuk surga, sebab mereka tidak mengikuti jejak orang-tuanya.

11. Hijrah ke daerah al-Azariqah bukan merupakan kewajiban, tetapi hanya keutamaan.

12. Orang yang melakukan dosa besar adalah kafir. Al-Khazimiyah mempunyai pendapat yang berbeda dari semua sekte al-Ajaridah lainnya tentang *al-wilayah* dan *al-'adawah*, keduanya merupakan sifat Tuhan.[160] Manusia tidak berhak menguasai atau memusuhi seseorang walaupun ia musuh besarnya. Tuhan senantiasa mencintai orang-orang yang berada dalam wilayahnya dan membenci orang-orang yang menjadi musuhnya. Siapapun yang telah dicintaiNya selalu akan dilindungi walaupun sepanjang hidupnya ia selalu berbuat salah, pada akhir hayatnya ia manjadi mukmin.[161] Demikian pula sebaliknya, siapapun yang telah menjadi musuhNya, walaupun sepanjang hidupnya ia berbuat baik, pada akhirnya hayatnya ia menjadi kafir. Pendapat seperti ini sama dengan pendapat Ahl al-Sunah tentang *al-muwafah* yang berarti bahwa 'Ali bin Abi Talib, Talhah bin Khuwailid, Zubair bin 'Awwam dan 'Uthman bin'Affan termasuk ahli surga, karena mereka ikut dalam perundingan *bai'at al-ridwan*, seperti yang disebutkan Tuhan dalam ayat yang berbunyi:

لقد رضي الله عن المؤمنين غذ يبايعونك تحت الشجرة فعلم ما في قلوبهم فأنزل السكينة غليهم وأثابهم فتحا قريبا (الفتح : 18)

"Sesungguhnya Allah telah meridai orang-orang yang beriman, ketika mereka berjanji setia dengan kami di bawah pohon. Tuhan telah mengetahui isi hatinya dan menurunkan ketenteraman kepadanya, lalu memberi balasan dengan kemenangan yang sudah dekat". (al-Fath: 18)

Walaupun mereka pernah berbuat salah, namun mereka tetap menjadi ahli surga, karena Tuhan sudah berjanji akan memasukkan mereka ke surga.[162]

---

[155] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 133. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiiyyin*, Juz I, hal. 169. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 82.
[156] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 130. Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 75.
[157] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 179.
[158] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76.
[159] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 76.
[160] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.
[161] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73.
[162] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 73 – 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Akibat dari pandangan mereka tentang *wilayah* dan '*adawah* ini, mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang 'Ali bin Abi Talib dan kesalahannya *(wakf*), tidak seperti sekte lainnya yang mengkafirkan 'Ali bin Abi Talib.[163]

Khalifah Al-Ma'mun mengutus 'Abd al-Rahman al-Naisaburi bersama dua puluh ribu pasukan menghancurkan tempat persembunyian al-Ajaridah dan menggempurnya dan Hamzah terbunuh bersama berpuluh ribu pengikutnya.

5). Al-Tha'alibah

Mereka adalah pengikut Tha'labah bin Mishkan. Sebenarnya sekte ini masih ada hubungannya dengan sekte Khawarij al-Ajaridah, karena Tha'labah bin Mishkan berselisih paham dengan 'Abd al-Karim al-Ajrad mengenai hukum tentang anak-anak, ia memisahkan diri darinya dan membentuk sekte baru.

Konon akar permasalahan yang diperselisihkan bersumber dari peristiwa pinangan.

Suatu hari, ada seorang lelaki namanya 'Abd al-Jabbar datang kepada Tha'labah untuk meminang putrinya. Tha'labah menanyakan kadar maharnya kepada calon menantunya. Segera sang calon menantu mengirim seorang wanita kepada ibu calon pengantin wanita. Wanita utusan itu bertanya kepada si ibu apakah anak wanitanya sudah menginjak dewasa, jika sudah dewasa dan telah memenuhi ajakan masuk Islam seperti ajaran kaum al-Ajaridah, sang pria tidak peduli berapapun ia akan meminta maharnya, akan dipenuhinya. Ibu si wanita merasa terisnggung dengan pertanyaan tersebut, lalu ia menjawab bahwa baik anaknya sudah dewasa atau belum, anaknya adalah wanita muslimah dan berada di dalam *wilayah* (perlindungan) daerah Islam. Jawaban ini disampaikan orang kepada 'Abd al-Karim bin Ajrad. Tetapi 'Abd al-Karim tetap pada pendiriannya bahwa anak yang belum dewasa, belum bisa disebut sebagai muslim karena ia belum menjawab ajakan masuk Islam, dan kaum al-Ajaridah harus mengisolasi mereka. Tha'labah tidak menyetujui pandangan 'Abd al-Karim, iapun berkata bahwa anak-anaknya dan orang-tuanya sama-sama berada di *wilayah* kaum al-Ajaridah. Mereka tidak boleh dipisahkan dari orang-tuanya, sebelum ada bukti bahwa mereka mengingkari kebenaran. Atas perselisihan inilah, maka Tha'labah memisahkan diri dari kelompok al-Ajaridah yang dipimpin oleh 'Abd al-Karim al-Ajrad dan membentuk sekte sendiri.

Pemikiran-Pemikirannya:

1. Dari kisah di atas, dapat dipahami bahwa bagi al-Tha'alibah, anak-anak orang mukmin (segolongan) harus mengikuti jejak orang tuanya dan tidak boleh diisolasikan seperti pendapat al-Ajaridah.

2. Mengkafirkan 'Abd al-Karim bin Ajrad.

3. Menurut al-Ma'badiyah, sebuah pecahan dari sekte al-Tha'alibah berpendapat bahwa pada mulanya mereka berpendapat bahwa boleh mengambil zakat harta seorang hamba bila ia kaya, dan bila hamba itu miskin, ia harus diberi zakat, tetapi kemudian mereka menarik pendapat seperti ini dan tidak perduli pada orang yang mempunyai pendapat seperti itu atau tidak[164]

4. Sekte al-Shaibaniyah berpendapat bahwa, baik di dalam *dar al-'alaniyah* (di mana keadaan dalam keadaan aman) atau dalam *dar al-taqiyah* (di mana keadaan dalam bahaya), seorang al-Tha'alibah diharamkan membunuh orang muslim yang tidak sepaham dan tidak boleh merampas hartanya. Bila hal ini dilakukan, maka taubatnya tidak akan diterima Tuhan, kecuali setelah pihak keluarga korban memaafkannya. Bahkan memukul dan mengambil hartanyapun tidak boleh dan siapa saja yang telah terlanjur melakukannya, maka ia harus mengembalikannya kepada yang berhak.[165]

4. Al-Rashidiyah berpendapat bahwa segala penghasilan yang memanfaatkan sumber air dan sungai yang mengalir, maka zakat yang wajib dibayarkannnya adalah setengah dari seper-sepuluhnya, sedangkan yang memanfaatkan air hujan, maka zakatnya adalah seper-sepuluh darinya. Pendapat ini ditentang oleh Ziyad bin 'Abd al-Rahman, karena ia berpendapat, baik penghasilan yang didapat dengan menggunakan sumber air, sungai atau hujan, zakat yang harus dibayarkan adalah seper-sepuluhnya.[166]

Beberapa penulis memasukkan sekte Khawarij al-Tha'alibah ke dalam sekte al-Ajaridah, karena al-Ajaridah merupakan induk sekte al-Tha'alibah. Karena kesamaan

[163] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 74.
[164] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 131.
[165] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 132
[166] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 132. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induk inilah, beberapa sekte mempunyai pendapat yang mirip antara satu dan lainnya, walaupun tidak menutup kemungkinan beberapa sekte mempunyai pendapat yang berbeda dari sekte lainnya. Dan di dalam sejarah pemikiran, hal seperti ini sering terjadi. Misalnya, penganut paham al-Mu'tazilah, antara satu tokoh dan lainnya berbeda pendapat dan terkadang perbedaan ini tidak jarang amat jauh. Namun demikian, dalam hal-hal prinsip, mereka mempunyai kesamaan pendapat, seperti *al-Usul al-Khamsah*.Demikian pula sekte al-Ajaridah.

6). Al-Baihasiyah

Mereka adalah pengikut Ibn Abi Baihas al-Haisam bin Jabir. Pada masa Al-Walid menjadi khalifah Bani Umayah, ia memerintahkan panglima perangnya Al-Hajjaj, untuk menangkap Ibn Abi Baihas, namun Al-Hajjaj tidak berhasil menangkapnya karena Ibn Abi Baihas melarikan diri ke Madinah. Al-Walid memerintahkan 'Uthman bin Hayyan al-Muzani untuk menangkapnya. Usaha ini berhasil menangkap Ibn Abi Baihas dan memenjarakannya. Tak lama kemudian, Al-Walid memerintahkan kepada 'Uthman bin Hayyan al-Muzani untuk memotong kaki, tangan lalu membunuhnya.

Pemikiran-Pemikirannya:

Di antara pemikiran-pemikirannya yang telah dihimpun oleh Al-Shahrastani, Al-Baghdadi, Al-Ghurabi, Al-Ash'ari dan peneliti lainnya, yang terpenting adalah :

1. Menganggap kafir Ibrahim dan Maimun yang menentang pendapatnya tentang penjualan budak. Dalam hal ini Maimun dan Ibrahim mengharamkan untuk menjual budak muslim (sepaham) dari kaumnya kepada musuh di daerah musuh.[167]

2. Mengkafirkan al-Waqifiyah yang berpendapat bahwa Islam tak lain adalah mengetahui tentang Tuhan, mengetahui tentang Rasul-RasulNya dan apa yang dibawanya. *Al-wilayah* merupakan wali Allah dan *al-bara'ah* adalah musuh Tuhan.[168]

3. Menurut mereka, iman adalah:[169]

   a. Mengetahui semua yang hak dan batil.
   b. Mengetahui dengan hati, tanpa kata dan amal.
   c. Hanya dengan ikrar dan ilmu dalam hati.

   Pendapat tentang iman ini bertentangan dengan pendapat Khawarij pada umumnya yang mendefinisikannya dengan ketetapan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan

4. Mereka tidak mengharamkan sesuatu kecuali yang telah disebutkan oleh Allah dalam ayat:[170]

قل لا أجد في ما أوحي إلي محرما على طاعن يطعمه إلا أن يكون ميتة أو دما مسفوحا أو لحم خنزير. (الأنعام: 145)

"Katakanlah: Tak kedapatkan di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi" (al-An'am: 145).

Selain yang disebutkan tersebut, semuanya adalah halal dan tidak haram.

5 . Sub sekte al-'Auniyah terpecah menjadi dua golongan:[171]

A. Golongan yang mengatakan bahwa orang yang sudah hijrah ke daerah mereka, lalu kembali ke tempat asalnya, ia harus dikucilkan dari anggota kelompok.

B. Golongan yang berpendapat bahwa mereka harus dilindungi, karena mereka melakukan hal yang halal.

Kedua kelompok al-'Auniyah ini berbeda dalam memandang orang yang sepaham tetapi tidak berhijrah ke daerahnya. Kelompok pertama mengakui pendapat al-Azariqah yang memandang teman yang sepaham dan berada di luar daerahnya dianggap musuh,

---

[167] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 125. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Iskamiyyin*, Juz I, hal. 177. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 88.
[168] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.
[169] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.
[170] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126.
[171] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 179. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka harus dikucilkan dari pergaulan umum, sedangkan kelompok kedua mempunyai pandangan seperti al-Najdah yang membolehkan orang yang tidak mau berhijrah ke daerahnya.

6 . Akan tetapi kedua kelompok ini mempunyai pendapat yang sama dalam hal: bila seorang pemimpin kafir, maka seluruh rakyatnya turut menjadi kafir[172]

7 Ashab al-Tafsir berpendapat bahwa bila seorang muslim datang untuk menjadi saksi dari suatu peristiwa, maka penyaksian dan cara menyaksikannya harus ditafsirkan dan dijelaskan. Misalnya seseorang menjadi saksi perzinahan atau dosa besar lainnya, maka kesaksian yang hanya berdasarkan laporan tidak bisa diterima, kecuali setelah dijelaskan bahwa ia menyaksikan bagaimana caranya ia berbuat zina atau melakukan dosa lainnya dalam praktik.[173]

8.. Ashab al-Su'al berpendapat bahwa seseorang menjadi muslim bila menghadirkan dua orang saksi, terpisah dari musuh, mencari perlindungan kepada sesama sekte, percaya akan segala yang datang dari Tuhan secara global, bila ia tidak mengetahuinya, seharusnya ia menanyakan kepada orang yang mengetahuinya apa yang telah diwajibkan Tuhan kepadanya. Sebelum diuji dan ditanya, sebenarnya ia tidak dikenakan hukuman apapun tentang sesuatu yang tidak ia ketahui.Namun jika ia mengetahui sesuatu yang haram lalu melakukannya maka ia menjadi kafir.[174]

9. Menurut Ashab al-Su'al, anak-anak orang mukmin adalah mukmin, sedangkan anak-anak orang kafir adalah kafir, semuanya mengikuti jejak orang tuanya. Pendapat seperti ini sama dengan pendapat Tha'labiyah dan berbeda dengan al-Ajaridah yang mengatakan bahwa anak orang kafir termasuk kafir, demikian pula anak orang mukmin juga kafir, maka setelah dewasa, anak-anak harus diajak masuk Islam, setelah mereka menjawab ajakan ini, barulah mereka menjadi mukmin seperti orang tuanya.

10. Masih menurut mereka, perbuatan manusia merupakan perbuatan manusia sendiri, Tuhan melimpahkan segala perbuatan manusia kepadanya. Tuhan sama sekali tidak mempunyai kehendak atas perbuatan manusia. Pada umumnya sekte-sekte al-Baihasiyah lainnya menolak pendapat seperti ini.

11. Seseorang yang melakukan perbuatan yang haram, dia tidak dihukumi dengan apapun (kafir atau mukmin), sampai persoalannya ditentukan oleh seorang wali (menurut Al-Shahrastani[175], Al-Baghdadi[176] dan Al-Ash'ari[177]), imam (Al-Ash'ari[178] dan Al-Shahrastani[179]). Walilah yang menghukuminya dengan kafir atau mukmin. Nampaknya otoritas seorang wali melebihi seorang Nabi yang berhak menentukan nasib seseorang. Keputusan seorang wali mempunyai dampak serius terhadap orang yang dihukuminya, sebab hukuman kafir atau mushrik akan mengakibatkan ia diperangi atau bahkan dibunuh dan dirampas harta bendanya.

12. Manusia dikatakan mushrik jika ia tidak mengetahui agama, atau melakukan dosa.

13. Seseorang yang dalam keadaan mabuk karena minum atau makan sesuatu yang halal, perkataan dan perbuatannya tidak diperhitungkan, walaupun dalam keadaan mabuk tersebut, ia meninggalkan salat atau mencaci Tuhan, maka tiada hukuman baginya.[180]

14. Menurut al-'Auniyah, sebenarnya mabuk itu termasuk kufur, tetapi hal tersebut boleh tidak diperhitungkan selama dalam keadaan mabuk, ia tidak meninggalkan shalat dan tidak berbuat dosa besar.

Kedua pendapat ini berbeda dalam penekanannya. Pendapat yang terdahulu menekankan pada penyebab mabuk, sehingga bila seseorang mabuk disebabkan karena mengkonsumsi barang halal, maka perkataan dan perbuatannya dianggap halal juga, sedangkan terakhir menekankan pada akibat kemabukannya, bila mabuk tersebut mengakibatkan ia berbuat dosa, maka ia akan disiksa sesuai dengan perbuatannya.

15. Menurut sekte lain, pada hakikatnya minum adalah perbuatan yang halal dan sama sekali tidak mengakibatkan timbulnya hal yang haram. Hal tersebut tidak terbatas apa yang diminum, halal atau haram, berapa kadar yang diminum, apakah sedikit atau banyak.

---

[172] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 88.
[173] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 127.
[174] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 127.
[175] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 127.
[176] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 88.
[177] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 181.
[178] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 181.
[179] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 127. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 181.
[180] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat di sini menekankan pada perbuatannya yakni minum, sehingga ia tidak peduli apakah unsur air yang diminum mengandung kadar haram atau halal, tidak menimbulkan dosa pada peminumnya. Agaknya, mereka lebih menekankan pada akibat dari perbuatan minum ketimbang perbuatan minum itu sendiri dan sesuatu yang diminum, maka jika ada seseorang yang minum minuman haram seberapa banyak sekalipun, jika ia tidak melakukan perbuatan tercela dalam kemabukannya, ia tetap tidak dikenakan dosa apapun.

7) Al-Sufriyah

Mereka adalah pengikut Ziyad bin Asfar. Sekte ini dinisbatkan kepada 'Ubaidah, salah seorang pengikut Al-Najdah yang membelot darinya dan meninggalkan Yamamah, pergi ke Basrah. Ketika Al-Najdah mengirimkan sepucuk surat untuk penduduk Basrah, 'Ubaidah bersama 'Abd Allah bin Ibad membaca surat Al-Najdah, dan 'Ubaidah memberikan komentar bahwa orang yang berselisih paham dari sektenya adalah mushrik. Kedudukan mereka sama dengan kedudukan musuh Nabi saw. dari kaum *mushrikin* Makkah yang harus diperangi

Pemikiran-pemikirannya:

1. Sama dengan pendapat al-Azariqah yang menganggap bahwa orang yang berdosa besar dan orang yang tidak sepaham adalah mushrik. Bedanya dengan al-Azariqah bahwa mereka tidak berpendapat bahwa anak dan isteri mereka juga mushrik dan mereka tidak kekal dalam neraka Karena pendapat ini, mereka tidak menyiksa atau membunuh anak-anak dan wanita sebagaimana dilakukan oleh al-Azariqah. Tidak jelas apa yang mereka maksud dengan orang yang tidak sepaham, apakah mereka yang bukan kaum Khawarij ataukah orang yang berada di luar sekte mereka walaupun pada hakikatnya mereka juga orang Khawarij. Kalau melihat peristiwa 'Ubaidah di atas, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan, nampaknya mereka menganggap orang yang tidak sepaham dengan sekte mereka, meskipun sama-sama Khawarij adalah mushrik termasuk Al-Najdah bekas gurunya dan mungkin sekte lainnya juga mereka anggap sebagai orang mushrik, karena mereka tidak selamanya sepaham.
2. Pelaku perbuatan dosa yang ada *hadd*nya seperti mencuri, berzina, berjudi, minum minuman keras, menghirup madat atau membunuh, mereka tidak kafir dan tidak mushrik. Mereka hanya dinamakan seperti yang ada dalam al-Qur'an yakni pencuri, pezina, pemabuk, penjudi, pemadat dan pembunuh.
3. Pelaku dosa besar yang tidak ada *hadd*nya seperti meninggalkan salat, zakat, puasa, merekalah yang disebut dengan kafir.
4. Sama dengan pendapat al-Baihasiyah di antara sekte al-Sufriyah ada yang berpendapat bahwa pelaku dosa tidak bisa dihukumi dengan apapun, kecuali keputusannya sudah dilimpahkan kepada seorang wali. Menurut Al-Baghdadi, dalam hal pendosa besar ini yakni seperti yang telah disebutkan pada empat nomor di atas, dalam sekte al-Sufriyah terdapat tiga kelompok:[181]

a. Kelompok yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah mushrik.
b. Kelompok yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar yang ada *hadd*nya tidak mushrik dan kafir. Nama itu hanya dikenakan pada pelaku dosa besar yang tidak ada *hadd*nya, karena ia telah keluar dari konteks iman..
c. Kelompok yang mengatakan bahwa nama kafir baru dikenakan pada orang yang telah ditetapkan oleh seorang wali bahwa ia termasuk orang kafir. Al-Shahrastani menambahkan bahwa menurut al-Sufriyah, seseorang baru dikatakan kafir, bila ia tidak melakukan perbuatan yang tidak ada *hadd*nya, seperti meninggalkan salat, puasa, zakat dan rukun Islam yang lain.[182]

5. Mereka tidak menganggap kafir orang yang tidak mau berhijrah ke daerahnya dan tidak mau ikut memerangi musuhnya, selama mereka mempunyai paham yang sama dengan mereka.

6. Tidak menggugurkan hukuman *rajam* terhadap pezina *muhsan*, meskipun ayat al-Qur'an tidak menjelaskannya secara jelas tentang hukuman *hadd* bagi pezina *muhsan*. Pendapat in bertentangan dengan pendapat sekte Al-Azariqah dan Al-Najdah yang tidak menghukum pezina *muhsan*.

7. Membolehkan *taqiyah* hanya dalam bentuk perkataan dan tidak dalam bentuk perbuatan.

8. Membolehkan menikahi wanita muslimat dari kelompok orang kafir (tidak sepaham), dalam keadaan *taqiyah* (bahaya di daerah musuh), tetapi tidak diperbolehkannya dalam keadaan '*alaniyah* (aman, di daerah sendiri). Pendapat nomor delapan bertentangan

[181] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 70 - 71.
[182] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nomor tujuh, di mana mereka tidak membolehkan *taqiyah* dalam bentuk perbuatan, tetapi mereka membolehkannya menikahi wanita dalam keadaan *taqiyah* (bahaya di daerah musuh), apakah kata "nikah" bukan termasuk dalam bentuk perbuatan. Apakah pembolehan menikahi wanita muslimat dari kalangan musuh di daerah musuh (dalam keadaan *taqiyah*) ini bukan dalam rangka untuk menyembunyikan identitas diri agar ia tidak dicurigai musuh. Kalau usaha tersebut bukan dalam rangka ber*taqiyah*, mengapa pula mereka tidak boleh menikahi wanita dari kalangan musuh dalam keadaan '*alaniyah* (aman, karena berada di daerahnya sendiri).

9. Mereka meragukan keimanan mereka. Menurut mereka secara pribadi, mereka sudah beriman, tetapi mereka tidak tahu apakah mereka juga sudah beriman menurut Tuhan atau belum.

10. Shirik ada dua macam:

    a. Shirik dengan taat dan patuh pada ajakan setan.

    b. Shirik dengan menyembah berhala atau yang selain Tuhan.

    Agaknya mereka tidak membedakan antara shirik dengan taat dan patuh pada ajakan setan dan shirik dengan menyembah selain Tuhan. Orang yang melakukan dosa besar atau mereka yang menyembah selain Tuhan disebut orang mushrik. Agaknya mereka berpikiran bahwa orang yang taat dan patuh dengan ajakan setan sama dengan menyekutukan Tuhan, sebab pada hakikatnya yang wajib ditaati dan dipatuhi hanyalah Tuhan saja. Sebenarnya mereka termasuk golongan kaum muslimin yang gigih mempertahankan keesaan Tuhan. Konsekwensi dari kepercayaan bahwa hanya Tuhan satu-satunya yang wajib dipatuhi adalah anggapan bahwa orang yang patuh kepada selain Tuhan adalah mushrik. Kalau memang analisis ini benar, lalu bagaimana mereka melihat orang yang patuh pada pimpinannya termasuk mereka sendiri yang taat dan patuh pada pimpinan tertinggi yang diakuinya, sedangkan mereka bukan Tuhan. Apakah mereka sendiri juga termasuk kaum mushrik. Agaknya pertanyaan seperti ini tidak timbul, sehingga mereka terkesan berpikiran semaunya sendiri tanpa melihat rangkaian problematika lain yang mungkin muncul.

11. Kufur juga ada dua:

    a. Kufur dengan jalan mengingkari nikmat Tuhan.: *kufr bi inkar al-ni'mah*.
    b. Kufur dengan cara mengingkari wujud Tuhan: *kufr bi inkar al-rububiyah*.

    Hubungan antara pemikiran ini dengan pendosa yang ada *hadd*nya di dunia atau tidak ada *hadd*nya, erat sekali. Untuk yang pertama (pendosa yang ada *hadd*nya seperti berzina, mencuri) merupakan bentuk dari pengkafiran akan nikmat Tuhan, sedangkan bentuk kedua (meninggalkan salat, zakat) yang tidak ada *hadd*nya merupakan pengkafiran akan wujud Tuhan. Tentunya dosa kafir pada bentuk kedua lebih berat dan besar ketimbang dosa bentuk pertama, sebab pada bentuk pertama, pendosa ini layak dijatuhi hukuman *hadd* ketika ia masih hidup, sehingga hukum kekafirannya akan lenyap setelah ia dihukum, sedangkan pada bentuk kedua, kekafirannya akan dibawa sampai mati, sebelum ia masuk Islam dan mengakui wujud Tuhan.

12. *Bara'ah* juga ada dua macam:
    a. *Bara'ah* (melepaskan diri) atau menjauhkan diri dari pembuat dosa besar, hukumnya sunnat.
    b. *Bara'ah* (menjauhkan diri) dari ahli *juhud* (orang yang menentang Tuhan), hukumnya wajib.

8). Al-Ibadiyah.

Mereka adalah pengikut 'Abd Allah bin Yahya al- Ibadi[183]Dia keluar untuk memerangi Khalifah Bani Umayyah Marwan bin Muhammad. Ia memerintahkan 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Atiyah untuk memeranginya. Kedua pasukan ini berperang di suatu daerah yang bernama Nubalah[184] Konon 'Abd Allah bin Yahya al-Ibadi adalah teman 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Atiyah. Mereka selalu bersama dan sepakat, baik dalam perbuatan maupun perkataan, kecuali dalam masalah politik. Di sini jelas terlihat bahwa 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Atiyah memihak pada Khalifah Marwan bin Muhammad, sedangkan 'Abd Allah bin Yahya al-Ibadi memusuhinya. Karena perbedaan visi dalam politik inilah, mereka bertemu dalam peperangan yang dahsyat.[185]

---

[183] Dia dari suku Bani Murrah bin Ubaid bin Tamim, dia keluar memerangi Dinasti Amawiyah pada akhir dinasti Bani Umayyah. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 134.

[184] Suatu tempat yang berada di daerah Tihamah, jalan meuju San'a. Lihat Al-Shahrastani, Al-*Milal*, hal. 134.

[185] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran-pemikirannya:

1. Orang yang tidak sepaham adalah kafir dan tidak mushrik dan juga tidak mukmin.
2. Membolehkan menerima kesaksian mereka , mengharamkan darah dan hartanya di dalam keadaan tidak aman di daerah musuh atau *taqiyah* (*sirr*) dan menghalalkannya dalam keadaan '*alaniyah* (aman, di daerah sendiri).
3. Membolehkan menikahi mereka dan mewarisi hartanya.
4. Al-Ibadiyah menganggap bahwa orang yang tidak sepaham sebagai orang yang memerangi Tuhan dan tidak mengikuti agama yang benar.
5. Mengharamkan mengambil harta mereka kecuali kuda dan senjata. Adapun emas, perak dan harta lainnya dari rampasan perang, harus dikembalikan kepada yang empunya.
6. Sub sekte al-Ibadiyah yang paling ekstrim adalah al-Yazidiyah dibawah pimpinan Yazid bin Unaisah yang mempunyai pendapat bahwa di akhir zaman nanti, shari'at Islam akan dihapus dari muka bumi.[186] Menurut Al-Ash'ari[187] dan Al-Shahrastani,[188] mereka berpendapat bahwa Tuhan akan mengutus seorang Rasul dari kalangan '*ajam* (bukan orang 'Arab) menurunkan kitab dari langit yang telah ditulisnya di sana dan diturunkannya secara serentak, maka orang muslim harus mengikutinya dan meninggalkan shari'at yang dibawa Nabi Muhammad. Agama Nabi tersebut disebut dengan agama Sabi'ah. Yang dimaksud Sabi'ah bukan yang dikenal sekarang, juga bukan seperti yang tertera dalam al-Qur'an.[189]
7. Pendapat lain dari sekte Yazidiyah adalah siapa saja yang telah menyaksikan kenabian Muhammad, walaupun mereka tergolong Ahl al-Kitab dan tidak memeluk agama Islam, juga tidak melaksanakan shari'atnya, harus dilindungi, karena mereka adalah mukmin.[190]
8. Menurut Al-Hafsiyah, batas antara shirik dan iman hanya terletak pada *ma'rifat* (mengetahui) Tuhan saja. Barang-siapa yang telah mengetahui Tuhan , padahal ia mengingkari selainnya, seperti tidak mengakui Rasul, surga, neraka dan melakukan perbuatan maksiyat seperti membunuh dengan sengaja, menghalalkan zina dan perbuatan dosa besar lainnya, maka ia disebut orang kafir dan bukan mushrik. Sebaliknya orang yang tidak mengetahui Tuhan adalah orang mushrik.[191] Pendapat seperti ini jelas berbeda dengan pendapat al-Azariqah yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah mushrik walaupun ia mengetahui Tuhan, seperti halnya setan yang tidak mematuhi Tuhan sedangkan ia mengetahuinya, juga termasuk mushrik.[192]
9. Mereka menolak kekhalifahan 'Uthman bin 'Affan seperti kaum Rafidah menolak kekhalifahan Abu Bakar al-Siddiq dan 'Umar bin al-Khattab.[193]
10. 'Ali bin Abi Talib adalah orang yang dimaksud oleh ayat:[194]

ومن الناس من يعجبك قوله في الحياة الدنيا ويشهد الله على ما في قلبه وهو ألد الخصام. (البقرة: 204)

Sedangkan 'Abd al-Rahman bin Muljam adalah orang yang dimaksud oleh ayat:

ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضاة الله. (البقرة: 207)

11. Iman terhadap kitab dan rasul Tuhan berhubungan erat dengan ketauhidan kepada Tuhan. Barangsiapa yang mengingkarinya berarti ia telah menyekutukan Tuhan. (mushrik)[195] Pendapat nomor 11 ini bertentangan dengan nomor 7 yang menyatakan bahwa pengingkaran terhadap rasul dan kitab Tuhan tidak berkaitan dengan *ma'rifat* Tuhan, sehingga orang yang telah mengetahui Tuhan walaupun tidak mengakui lainnya tidaklah mushrik tetapi hanya kafir

Sub sekte al-Harithiyah mempunyai paham *qadariyah* seperti kaum Mu'tazilah, *Istita'ah* diberikan Tuhan sebelum perbuatan terwujud. Dengan *istita'ah* inilah manusia menciptakan perbuatannya dan dengan kehendaknya sendiri.[196] Pendapat ini ditolak kebanyakan orang al-Ibadiyah lainnya yang mempunyai pendapat seperti Ahl al-Sunnah yakni bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. *Istita'ah* ada bersama dengan perbuatan.[197]

---

[186] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 83.
[187] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 171.
[188] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126, catatan kaki nomor 1.
[189] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 171. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126
[190] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 126. Al-Ash'ari, *Maqalat* Juz I, hal. 171.
[191] Al-Ash'ari, *Maqalat*, Juz I, hal. 170. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 125 – 126.Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.
[192] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 122. Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 278.
[193] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 83. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 170.
[194] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 83 – 84. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal 170.
[195] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 170.
[196] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.
[197] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Pendapat lain dari al-Harithiyah ialah bahwa imam yang diakui keabsahannya setelah al-Muhakkimah al-Ula adalah 'Abd Allah al-Ibadi dan Harith bin Mazid al-Ibadi.[198]
13. Sekte-sekte al-Ibadiyah sepakat mengatakan bahwa daerah orang yang tidak sepaham di Makkah adalah *dar al-tawhid*, kecuali kamp pemerintahan, karena ia termasuk *dar al-baghy* (daerah jahat).[199] Menurut Al-Ash'ari ia termasuk *dar al-kufr*.[200]
14. Dalam masalah "*nifaq*" terdapat tiga pendapat:[201]
    a. *Nifaq* ialah melepaskan diri dari shirik dan iman. Argumentasi yang diajukan untuk pemahaman seperti ini ialah:

مذبذبين بين ذلك لا إلى هؤلاء ولا إلى هؤلاء. (المساء: 143)

    b. Setiap *nifaq* adalah shirik, karena *nifaq* bertentangan dengan tauhid.
    c. Tidak menghilangkan dari atau memberikan pada seseorang nama *nifaq*, kecuali mereka yang telah disebutkan Tuhan dalam al-Qur'an sebagai golongan *munafiqin*.[202]
15. Orang munafik tidak sama dengan orang mushrik. Pada masa Rasul Allah, orang munafik disebut dengan *muwahhidin*, walaupun mereka pendosa besar. Mereka hanya orang kafir dan bukan mushrik[203]
16. Setiap orang yang telah masuk dalam agama Tuhan, ia wajib melaksanakan shari'at dan hukumNya., baik yang didengar atau tidak diketahuinya. Mereka mengatakan bahwa iman seseorang tidak sempurna tanpa melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, kecuali ada alasan yang dibenarkan oleh agama, seperti meninggalkan salat bagi wanita yang menstruasi dan lain sebagainya.[204]
17. Membolehkan Tuhan mengutus RasulNya tanpa memberikan bukti (*mu'jizat*) yang membuktikan kebenarannya.[205]
18. Barang-siapa sampai kepadanya berita bahwa arak itu haram atau kiblat telah dialihkan ke arah lain, ia harus memastikan siapa yang membawa berita, apakah ia seorang mukmin atau kafir.[206]
19. Pelaksanan perintah Tuhan sebagai wujud dari ketaatan kepadaNya jauh lebih penting ketimbang cara melakukannya, misalnya dengan apa ia pergi ke mesjid untuk melakukan salat, dengan apa ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan lain sebagainya.[207]
20. Mewajibkan orang yang melakukan dosa besar seperti zina, mencuri dan lainnya, untuk dihukum *hadd* dan bertaubat, jika tidak, ia harus dibunuh.[208]
21. Alam akan musnah bila sudah tidak ada manusia (*ahl al-taklif*), sebab alam diciptakan hanya untuk mereka.[209]
22. Membolehkan terdapatnya dua hakim yang bertentangan dalam menghakimi satu perkara yang sama dengan tinjauan yang berbeda pula.[210]
23. Dalam peperangan tidak boleh mengikuti panglima dari *ahl al-kiblat* (muslim yang tidak sepaham), meskipun ia seorang *muwahhid*. Larangan ini juga berlaku pada panglima wanita dan anak-anak mereka.[211]
24. Membolehkan membunuh orang yang menyerupakan Tuhan dengan makhlukNya (kaum *mushabbihah*), boleh membunuh pengikutnya dan menawan wanita dan anak-anaknya. Hal ini pernah dilakukan oleh Abu Bakar al-Siddiq dalam memerangi orang murtad.[212]
25. Orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu esa, padahal yang dimaksud adalah Al-Masih (Isa), maka ia benar dalam ucapannya, tetapi mushrik dalam hatinya.[213]
26. Dalam hal perbuatan manusia, mereka sepakat bahwa perbuatan adalah ciptaan Tuhan dan ada bersamaan dengan terwujudnya perbuatan. Semua yang terjadi pada manusia,

---

[198] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 84.
[199] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85.
[200] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 171.
[201] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85. Al-Ash'ari, *Maqalat*, Juz I, hal. 172.
[202] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 172.
[203] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 172.
[204] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 85 – 86. Al- Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.
[205] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.
[206] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 17 3.
[207] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, , *Maqalat al-Islamiyyin* Juz I, hal. 173.
[208] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq* , hal. 86. Al-Ash'ari, *Ma qalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.
[209] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173.
[210] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 86. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 174.
[211] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 87.
[212] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 87.
[213] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* , Juz I, hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang berupa ketaatan maupun berupa kemaksiyatan, adalah dikehendaki oleh Tuhan.[214]

Kesimpulan

Dari paparan seluruh pendapat kaum Khawarij ini, bisa dipahami bahwa walaupun mereka terpecah belah menjadi berpuluh sekte, mereka mempunyai kesamaan pendapat dalam beberapa hal.

Menurut Al-Ka'bi dalam *Maqalat*nya,[215] persamaan pendapat ini terdapat pada tiga hal:

1. Pengkafiran 'Ali bin Abi Talib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Musa al-Ash'ari, 'Amr bin 'As dan semua orang yang mendukung *al-tahkim*.
2. Mengharuskan anggota Khawarij untuk meninggalkan pemimpin yang sewenang-wenang (*ja'ir*) yang tidak mengikuti perintah Tuhan.
3. Mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar.

Al-Ash'ari,[216] hanya menyebut kesamaan ini ada pada dua hal di atas, sedangkan hal yang ketiga, Al-Ash'ari tidak mengakuinya sebagai kesamaan pendapat. Mengutip dari "*Maqalat al-Islamiyyin*"nya Al-Ash'ari, Al-Baghdadi,[217] Ahmad Amin[218] dan Izutsu[219], mereka menganalisis alasan tidak disebutnya pengkafiran pendosa besar sebagai hal yang termasuk dalam kesamaan pendapat di antara sekte-sekte Khawarij, karena mereka berbeda dalam menghukuminya. Al-Muhakkimah menganggap orang yang berdosa besar sebagai kafir, Al-Azariqah menganggapnya sebagai kafir mushrik, Al-Najdah menganggap pendosa dari kalangan orang yang tidak sepaham sebagai kafir mushrik, tetapi pendosa dari orang yang sepaham sebagai muslim. Al-Sufriyah dan Al-Ibadiyah menganggap pendosa besar yang ada *hadd*nya di dunia menurut namanya seperti pencuri, pezina dan pemabuk, bukan kafir, sebab itu hanya *kafir bi al-ni'mah*, sedangkan pendosa besar yang tidak ada *hadd*nya seperti meninggalkan salat, puasa, dan zakat di dunia sebagai kafir, itulah kafir sebenarnya karena itu termasuk *kafir bi al-rububiyah*.

Setelah melihat semua pemikiran dari sekte Khawarij di atas, pembahasan mereka terfokus pada penggolongan orang ke dalam kategori kafir dan mukmin, sebagaimana issue pokok yang menjadi pusat perhatian kaum Murji'ah,.

Ahmad Amin memberi perbedaan antara pandangan Khawarij dan Murji'ah tentang kafir dan iman. Pandangan dan pendapat Khawarij terhadapnya amat kaku, keras dan tegas. Semua orang yang bersalah termasuk 'Ali bin Abi Talib, 'Uthman bin 'Affan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan siapa saja yang tidak sependapat dengannya dan tidak berhukum pada hukum Tuhan adalah telah keluar dari konteks iman dan masuk dalam golongan kafir.[220] Sedangkan kaum Murji'ah memandangnya dengan lunak dan penuh toleransi. Mereka tidak mengeluarkannya dari konteks mukmin dan muslim bahkan mereka menganggapnya masih mempunyai harapan untuk masuk surga, sebab untuk menentukan apakah dia akan disiksa atau tidak semuanya bergantung pada ketetapan Tuhan. Iman ada di dalam hati. Siapapun tidak mengetahui hakikat hati orang lain selain dirinya sendiri dan Tuhan. Asal di dalam hatinya masih ada iman, seorang muslim pasti akan masuk surga, betapapun besar kesalahannya.[221] Pendapat ini merujuk pada hadis Nabi yang berbunyi:

قال النبي صلى الله علبه وسلم: لا يبقى في النار من في قلبه مثقال ذرة من الإبمان

Nabi saw. Bersabda:"Tidak kekal di dalam neraka seseorang yang di dalam hatinya masih tersisa setitik iman"

Pada mulanya, pengikut aliran Khawarij ini berasal dari mayoritas bangsa 'Arab Badui yang tinggal di Basrah dan Kufah (setelah ditaklukkan 'Umar bin al-Khattab) . Mereka dari Bani Tamim (menurut Hasan Ibrahim Hasan, suku Bani Tamim dan Bani Asadlah yang mempunyai adat membunuh anak perempuan hidup-hidup, seperti yang telah dikecam oleh al-Qur'an).[222] Kemudian banyak dari kalangan *mawali* (keturunan budak belian) yang bergabung dengan mereka. Rasa *ta'assub* kesukuan berubah menjadi *ta'assub* keagamaan setelah mereka memeluk agama Islam, Karena rasa inilah, mereka gigih mempertahankan ajaran agama yang benar (menurut persepsi mereka). Untuk mempertahankan Islam, mereka

---

[214] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 174.

[215] Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz II, hal. 330. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*,. hal. 55. Izutsu, *Konsep*, hal. 5.

[216] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 156 –157.

[217] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 55.

[218] Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1936M. /1355H.), Juz II, hal. 230.

[219] Izutsu, *Konsep*, hal. 5.

[220] Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz II, hal. 330 - 331.

[221] Pembahasan tentang paham Murji'ah akan dibahas kemudian.

[222] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wal-Hadari wa al-Ijtima'i*, (Mesir: Matba'ah al-Nahdah al-Misriyah, 1975), Juz I, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rela mengorbankan apa saja termasuk jiwa, raga dan harta, akan tetapi rasa *ta'assub* ini tidak diimbangi dengan daya nalar dan wawasan keilmuan yang mumpuni, sehingga dalam menerjemahkan *nas* shari'at, mereka sering memahaminya secara tekstual.

Setelah melihat dengan jeli semua pendapat Khawarij dengan beberapa sektenya, dapat diketahui bahwa di antara pemikiran mereka ada yang amat ekstrim, seperti sekte Al-Muhakkimah, Al-Azariqah dan Al-Najdah. Keekstriman mereka, tidak hanya berupa ucapan atau pemikiran, namun direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Karenanyalah, mereka dikenal sebagai terorisme Islam. Indikasi dari keekstriman ini adalah pemikirannya yang menyatakan bahwa orang yang tidak sepaham disebut sebagai kafir atau mushrik. Orang yang sepaham yang tidak mau berhijrah ke daerahnya juga termasuk orang kafir dan mushrik, bahkan isteri dan anak-anaknyapun juga kafir dan mushrik. Karena kekafiran dan kemushrikannya inilah mereka berada di daerah perang dan wajib bagi orang yang mengaku Khawarij untuk membunuh dan merampas hartanya.

Sekte yang dikenal kurang ekstrim adalah Al-Ajaridah yang mempunyai pendapat bahwa orang yang tidak sepaham adalah kafir, tetapi mereka haram untuk dibunuh dan hartanya haram untuk dirampas, kecuali setelah ada peperangan. Musuh sebenarnya bukan mereka tetapi kamp para sultan. Sedangkan sekte yang moderat yang diwakili oleh Al-Sufriyah dan Al-Ibadiah mempunyai pemikiran bahwa meskipun orang tuanya kafir, anak dan isterinya tidak mengikuti jejak orang-tuanya. Harta yang boleh dirampas hanya kuda dan senjata, orang yang sepaham dan tidak mau berhijrah ke daerah mereka, tidak boleh diperangi karena pada hakikatnya hal itu diperbolehkan. Mengadakan hubungan perkawinan dengan orang muslim yang tidak sepaham diperbolehkan, kesaksiannya juga diterima.

Dalam hal ini, Al-Sufriyah dan Al-Ibadiyah tidak mengisolasi diri seperti Al-Azariqah dan Al-Muhakkimah. Mereka tetap mengadakan komunikasi sosial dengan orang yang tidak sepaham. Karena kemoderatan inilah mereka tidak banyak dimusuhi dan hingga kini, mereka tetap eksis, yaitu di Zanzibar, Umman, Afrika Utara dan Arabia Selatan, demikian kata Harun Nasution.[223]

Dari semua paparan yang panjang lebar mengenai sekte Khawarij dan pemikirannya, dapat diketahui bahwa:

1. Khawarij merupakan orang yang keluar dari barisan 'Ali bin Abi Talib, setelah peristiwa *al-tahkim*, karena mereka tidak puas dengan hasil keputusan *al-tahkim*.
2. Di antara hasil pemikiran Khawarij, ada yang sangat ekstrim baik dalam bentuk pemikiran maupun bentuk perbuatan seperti Al-Muhakkimah, Al-Azariqah dan Al-Najdah. Ada pula yang kurang ekstrim seperti sekte Al-Ajaridah, Al-Baihasiyah dan Al-Tha'alibah, dan ada pula yang moderat seperti Al-Sufriyah dan Al-Ibadiyah.
3. Ada pula sekte yang keterlaluan (*ghulat)* seperti Maimunah yang tidak mengakui surat Yusuf (karena di sana ada ceritera percintaan) masuk dalam al-Qur'an yang suci, membolehkan mengawini cucu wanitanya atau cucu saudaranya dan sekte Al-Yazidiyah yang mengatakan bahwa shari'at Islam akan dihapus dan digantikan dengan shari'at agama Sabi'ah.

BAB IV

MURJI'AH
Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran

Sejarah Muncul dan Asal-Usul Murji'ah

Aliran Murji'ah merupakan aliran kedua yang muncul setelah Khawarij. Aliran ini muncul sebagai anti tesa dari Khawarij yang berbicara masalah seorang mukmin yang melakukan dosa besar.

Dalam masalah politik, Murji'ah juga bersikap netral. Mereka tidak memihak kepada salah satu pihak yang bertikai, antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Tetapi menurut beberapa sumber, Murji'ah merupakan aliran bayangan dari dinasti Amawiyah. Aliran Khawarij yang mengkafirkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan mendapat tantangan dari Murji'ah yang tidak menganggap Mu'awiyah sebagai kafir. Aliran Khawarij yang menganggap Mu'awiyah melakukan dosa besar dan menjadi kafir, sehingga ia

[223] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 21. Lihat pula hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ahli neraka ditentang oleh Murji'ah yang menganggap Mu'awiyah tetap mukmin dan ia tidak bisa divonis sebagai ahli neraka, sebab semua ketentuan dan ketetapan seseorang masuk surga atau neraka berada sepenuhnya di tangan Tuhan. Hanya Dia yang menentukan segalanya, nanti setelah manusia sudah menjalani hari perhitungan di akhirat. Manusia tidak mempunyai wewenang apapun menentukan seseorang masuk surga atau neraka seperti yang diklaim Khawarij.

Kata Murji'ah merupakan bentuk *ism fa'il* dari *irja'*. *Irja'* ini berasal dari dua asal kata:

a. *arja'a, yurji'u, irja'an* berarti *ta'akhkhara, yata'akharu, ta'khiran* berarti "mengakhirkannya". Dalam kalimat : *Arja'tu kadha*" berarti "saya mengakhirkannya" Di dalam surat al-Shu'ara'[224]

قالوا أرجه وأخاه وابعث في المدائن حاشرين (الشعراء: 36)

disebutkan: dan surat al-A'raf [225] yang berbunyi:

قالوا أرجه وأخاه وأرسل في المدائن حاشرين (الأعراف: 111)

berarti "mengakhirkannya atau memperlambat"

b. *arja, yurji, irja'an* yang berarti "memberikan harapan" jika dikatakan, berarti "saya memberikan harapan kepada fulan" . Huruf hamzah terakhir di dalam "*irja'an*" pada arti pertama adalah asli, sedang hamzah terakhir pada "*irja'an*" pada arti kedua merupakan perubahan dari huruf 'illat.

Dikatakan bahwa mereka disebut "Murji'ah" pada arti pertama, karena mereka mengakhirkan amal perbuatan dari niat dan akad dalam hati. Jika diambil dari arti kedua, karena dalam pemikirannya tentang iman, mereka memberi harapan kepada seorang mukmin yang melakukan dosa besar untuk mendapatkan pahala dan masuk surga. Mereka berpedoman kepada:

"لا تضر مع الإيما معصية كما لا تنفع مع الكفر طاعة"

Mereka juga mengatakan bahwa mereka mengakhirkan ketentuan hukuman orang mukmin yang berdosa besar sampai pada hari pembalasan di akhirat, semuanya diserahkan kepada Tuhan, sedangkan manusia di dunia tidak bisa menentukan hukum apapun terhadap mereka, apakah mereka nanti akan menjadi penghuni surga atau neraka, hanya Tuhan yang Tahu dan yang berhak menentukannya. Dalam hal ini, mereka merupakan golongan yang menentang kaum Wa'idiyah.[226] Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mereka disebut Murji'ah karena mereka mengakhirkan derajat 'Ali bin Abi Talib dari derajat pertama turun ke derajat keempat dari al-Khulafa' al-Rashidin. Khusus dalam pengertian ini, Murji'ah merupakan musuh dan lawan dari Shi'ah.[227]

Menurut Al-Baghdadi, kata Murji'ah berasal dari "*arja'a*" atau "*arja*" sama berarti mengakhirkan,

قال أرجيت وأرجأته إذا أخرته

karena mereka lebih mengakhirkan amal dari iman.[228]

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: لعنت المرجئة على لسا سبعين نبيا, قيل: من المرجئة يا رسول الله؟، قال: الذين يقولو "الإيما كلام" يعني الذين زعموا أ الإيما هو إقرار وحده دو غيره.

"Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa ia bersabda:"Murji'ah dilaknati oleh lisan 70 Nabi". Ditanyakan:"siapakah Murji'ah itu wahai Rasul Allah. Dia bersabda:"mereka yang mengatakan iman adalah kalam, yakni mereka yang menganggap bahwa iman itu hanyalah pengakuan saja tanpa yang lain".[229]

Sekte dan Pemikiran

Menurut Al-Ash'ari dan Al-Shahrastani, Murji'ah dibagi menjadi 4 golongan besar, yakni: Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qadariyah,[230] Murji'ah Jabariyah[231] dan Murji'ah Murni.[232] Al-Baghdadi hanya membaginya menjadi 3 golongan besar: Murji'ah Qadariyah,

---

[224] Surat *Al-Shu'ara'*: 36

[225] Surat *Al-A'raf*: 111

[226] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 197, catatan kaki nomor 1. Harun Nasution, *Teologi*, hal. 24. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Yang dimaksud dengan kaum *Wa'idiyah* ialah Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar adalah fasik atau kafir yang diancam dengan siksa api neraka. Kata *wa'idiyah* dari konsep *al-wa'd wa al-wa'id*. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139.

[227] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin,* Juz I, hal. 197. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139.

[228] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.

[229] *Ibid*.

[230] Tokoh Murji'ah Qadariyah menurut Al-Shahrastani, seperti Muhammad bin Shabib, Al-Salihi dan Al-Khalidi. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Mereka juga disebut dengan Murji'ah Ghailaniyah, sebab mereka pengikut setia dari Ghailan al-Dimashqi. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Sedangkan menurut Al-Baghdadi, tokoh Murji'ah Qadariyah seperti Ghailan, Abi Shamr dan Muhammad bin Abi Shabib al-Basri. Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.

[231] Al-Baghdadi menyebut Murji'ah Jahamiyah karena mereka berpendapat tentang perbuatan seperti Jaham bin Abi Safwan. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.

[232] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 190, Catatan kaki nomor 1.Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Murji'ah Murni ini mempunyai beberapa sekte. Menurut Al-Shahrastani, ada 6 sekte: Al-Yunusiyah, Al-'Ubaidiyah, Al-Ghassaniyah, Al- Thaubaniyah, Al-Tumaniyah dan Al-Salihiyah. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 139. Menurut Al-Baghdadi, ada 5 sekte: Al-Yunusiyah, Al-Ghassaniyah, Al-Thaubaniyah, Al- Tumaniyah dan Al-Marisiyah. Lihat *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190. Al-Ash'ari membagi sekte Murji'ah menjadi 12 sekte, tetapi nampaknya penyebutan sekte-sekte menurut Al-Ash'ari ini terdiri dari keempat pembagian besar Murji'ah di atas. Lihat *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Ghailan, Abi Shamr, Muhammad bin Abi Shabib al-Basri,[233] Murji'ah Jabariyah, seperti Jahm bin Safwan[234] dan Murji'ah yang tidak termasuk dalam 2 golongan di atas, seperti Yunusiyah, Ghassaniyah, Thaubaniyah, Tumaniyah dan Marisiyah.[235]

Al-Ash'ari membagi sekte Murji'ah dari keempat golongan besar Murji'ah menjadi 12 sekte.[236] Sekte Jahamiyah, Salihiyah, Yunusiyah, Shamriyah, Thaubaniyah, Najjariyah, Ghailaniyah, Shabibiyah, Hanafiyah, Tumaniyah, Marisiyah dan Karramiyah.[237] Al-Shahrastani menyebutnya hanya 6 sekte, khusus dari Murjiah Murni, yakni: Sekte Yunusiyah, 'Ubaidiyah, Ghassaniyah, Thaubaniyah, Tumaniyah dan Salihiyah.[238] Al-Baghdadi membaginya dari 3 golongan besar menjadi 7 sekte, yakni: Sekte Qadariyah Mu'tazilah (Qadariyah), Jahamiyah (Jabariyah), Yunusiyah, Ghassaniyah, Thaubaniyah, Tumaniyah dan Marisiyah (lima sekte terakhir tidak termasuk dalam Qadariyah atau Jabariyah).[239]

1). Sekte Jahamiyah

Mereka adalah pengikut Jaham bin Safwan.

Pemikiran-Pemikirannya:

Di antara pendapatnya adalah:

1. Iman kepada Tuhan: Iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan, Rasul-RasulNya dan pada segala yang datang dariNya saja, sedangkan selain *ma'rifat* seperti pengakuan dengan lisan, tunduk dengan hati, cinta kepada Tuhan dan para RasulNya, pengagungan terhadap mereka, takut kepada mereka, pengamalan dengan anggota badan, bukan termasuk iman. Kufur kepada Tuhan adalah ketidak-tahuan padaNya. Selanjutnya, jika manusia sudah *ma'rifat* kepada Tuhan lalu ia mengingkarinya dengan lisannya, bukan termasuk kufur lantaran pengingkarannya, karena iman tidak terbagi-bagi dan tidak lebih melebihi. Iman dan kufur hanya ada di dalam hati dan tidak terletak pada perbuatan anggota badan.[240] Siapapun tidak mengetahuinya kecuali diri sendiri dan Tuhan. Al-Baghdadi menyebutkan bahwa iman menurut mereka ialah *ma'rifat* pada Tuhan saja, kufur ialah ketidak-tahuan pada Tuhan saja.[241]
2. Perbuatan manusia: Manusia melakukan perbuatannya karena terpaksa (*bi al-ijbar wa al-idtirar*) dan mengingkari adanya kemampuan (*istita'ah* dan *qudrah*) manusia. Pembuat hakiki dari perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang makhluk hanya pembuat *majazi*.[242] Penciptaan dan perbuatan milik otoritas Tuhan seperti timbul dan tenggelamnya matahari. Tuhanlah yang menjadi pencipta dan pembuatnya.[243] Penganalogian perbuatan manusia yang merupakan perbuatan Tuhan sepenuhnya dengan proses timbul tenggelamnya matahari yang juga perbuatan Tuhan, menurut penulis tidak identik sama sekali. Jahm menyamakan antara proses perbuatan makhluk hidup (manusia yang mempunyai akal, ilmu dan kehendak) dan proses perjalanan benda mati (matahari) sebagai hal yang sama-sama merupakan perbuatan Tuhan. Manusia dan matahari bukanlah dua benda yang bisa disamakan. Jika dikaitkan dengan kewajiban menjalankan shari'at (*taklif*), manusia diwajibkan mematuhinya, sedang matahari tidak. Khusus untuk manusia ada janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), sedang untuk matahari tidak, bagaimana mungkin kedua hal ini bisa disamakan?. Janji bagi pelaku perbuatan baik dengan pahala dan pelaku perbuatan jahat dengan dosa, menandakan bahwa manusia mempunyai andil dalam menentukan dan melakukan perbuatannya. Tidak adil rasanya, jika Tuhan menyiksa orang yang berbuat jahat dalam ketidak-berdayaannya untuk menolak, sebab Tuhan yang telah memaksanya berbuat jahat.
3. Ilmu Tuhan adalah baharu (*hadith*). Mereka menolak pendapat bahwa Tuhan disifati dengan sesuatu: hidup, berilmu, berkuasa atau berkehendak. Jahm mengatakan:"Saya tidak mensifati Tuhan dengan sifat yang boleh diberikan kepada makhluk seperti sesuatu yang ada (*mawjud*), hidup, berilmu dan berkehendak". Tetapi mereka mengakui bahwa Tuhan berkuasa, mewujudkan, pelaku perbuatan, pencipta, yang menghidupkan dan yang mematikan. Sifat-sifat ini sebagai sifat yang hanya diperioritaskan untuk dimiliki Tuhan sendirian.[244]
4. Al-Qur'an adalah makhluk dan baharu. Tuhan tidak berbicara tetapi pencipta kalam.[245]

---

[233] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.
[234] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190
[235] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190..
[236] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 197 – 205.
[237] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 197 – 205.
[238] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140 – 145.
[239] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 190.
[240] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 197 – 198.
[241] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 199. Konsep seperti ini merupakan konsep sekte Salihiyah, seperti kata Al-Shahrastani dalam *Al-Milal*, hal. 145 dan Al-Ash'ari dalam *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198.
[242] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 199.
[243] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 199.
[244] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 199.
[245] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 199. Dua pendapat terakhir yakni tentang peniadaan sifat (*nafy al-sifah*) dan kalam baharu (*hadith*) diadopsi oleh Mu'tazilah. Untuk yang pertama Mu'tazilah dikenal dengan kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sekte Salihiyah

Mereka pengikut Abu al-Husein al-Salihi.[246] Al-Shahrastani menyebutnya dengan Salih bin 'Umar al-Salihi.[247]

Pemikiran-Pemikirannya:

Mereka berpendapat bahwa:

1. Iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan saja, karena di alam hanya ada satu pencipta saja, sedangkan kufur adalah ketidak-tahuan Tuhan saja.[248] "Seseorang yang mengatakan Tuhan itu tiga, adalah kafir" bukanlah kafir itu sendiri, namun ucapan seperti itu tidak akan keluar kecuali dari orang kafir, maka Tuhan mengkafirkan mereka.[249] *Ma'rifat* Tuhan ialah cinta dan tunduk kepadaNya dan ini cocok dengan hujjah Rasul. Menurut akal, sudah sah bila dikatakan iman kepada Tuhan dan tidak kepada Rasul.[250] Selanjutnya mereka berpendapat bahwa iman kepada Tuhan itu tidak identik dengan iman kepada Rasul. Bila dikatakan bahwa seseorang dikatakan iman kepada Tuhan jika ia iman kepada Rasul, itu bukan iman, tetapi hanya lantaran Rasul mengatakan bahwa "barang-siapa tidak mempercayai saya berarti ia tidak mempercayai Tuhan".[251]
2. Salat, zakat, puasa, haji hanya merupakan ketaatan[252] dan bukanlah ibadah kepada Tuhan. Tiada ibadah kecuali iman kepadaNya yaitu *ma'rifat* dan mengetahuiNya. Iman tidak bertambah dan tidak berkurang, demikian juga kufur, karena ia merupakan satu sifat.[253]

3). Sekte Yunusiyah

Mereka pengikut Yunus al-Samari, Al-Baghdadi menyebutnya dengan Yunus bin 'Aun.[254] Sedang Al-Shahrastani menyebutnya dengan Yunus bin 'Aun al-Namiri.[255] Mereka berpendapat bahwa iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan, tunduk dan taat kepadaNya, harus meninggalkan sifat sombong terhadapNya, cinta kepadaNya, siapa saja yang mempunyai sifat-sifat di atas, mereka adalah mukmin. Iblis itu sebenarnya iman kepada Tuhan, tetapi karena kesombongannya, maka ia menjadi kafir.[256] Al-Shahrastani menyitir ayat pengkafiran Iblis karena kesombongannya dengan [257] أبى واستكبر وكا من الكافرين . Ia menambahkan penjelasan bahwa barang-siapa yang di dalam hatinya tunduk, cinta dan tulus ikhlas pada Tuhan, penuh keyakinan dan tidak bertentangan dengan kemaksiyatan, ia mukmin. Meski ia berbuat maksiyat, kemaksiyatannya tidak membahayakan ketulus-ikhlasan dan keyakinannya. Seorang mukmin masuk surga lantaran keikhlasan dan cintanya dan bukan lantaran amal dan ketaatannya.[258] Al-Baghdadi menambahklan penjelasan bahwa, iman menurut mereka berada di dalam hati dan lisan, itulah yang disebut *ma'rifat*.[259]

4) Sekte Thaubaniyah

Mereka pengikut Abi Thauban.[260] Al-Shahrastani dan Al-Baghdadi menambahkan gelar dengan al-Murji'i.[261] Mereka mengatakan bahwa iman adalah pengakuan pada Tuhan dan para RasulNya. Apa yang tidak diperbolehkan akal, diperbuat, apa yang diperbolehkan akal, tidak dilakukan maka itu bukanlah iman.[262] Penjelasan Al-Baghdadi sedikit berbeda dari Al-Ash'ari, ia mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dan *ma'rifat* pada Tuhan dan pada apa yang wajib dalam akal untuk diperbuat dan apa yang diperbolehkan akal untuk tidak diperbuat, *ma'rifat* seperti ini bukan dari iman.[263] Dalam hal adanya kewajiban menurut akal ini mereka berbeda pendapat dengan Yunusiyah dan Ghassaniyah, sebab menurut kedua sekte ini, tidak ada kewajiban akal sebelum shari'at datang untuk mewajibkannya.[264] Al-

---

(*Mu'attilah*) karena mereka meniadakan sifat dari Tuhan dan untuk mempertahankan pendapat yang kedua (baharunya al-Qur'an), mereka dengan gigih mengadakan *al-mihnah* (*inquisition*) atau pemeriksaan paham pribadi.

[246] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198.

[247] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 145.

[248] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 145.

[249] Surat *al-Ma'idah,*: 73.

[250] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 145

[251] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 145. Teks aslinya:

من لا يؤمن بي فليس بمؤمن بالله تعالى

Lihat Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 195.

[252] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 195.

[253] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198. Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 145, Al-Baghdadi, Al-*Farq bain al-Firaq*, hal. 195.

[254] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191.

[255] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

[256] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198 – 199.

[257] Surat *al-Baqarah:* 34.

[258] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

[259] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191.

[260] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 199

[261] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191.

[262] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 199. Teks aslinya sebagai berikut:

وما كا لا العقل إلا أ يفعله وما كا جائزا في العقل ألا أ يفعله فليس ذلك من يجوز في الإيما

[263] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 192. Teks aslinya disebut sebagai berikut:

وبكل ما يجب في العقل فعله وما جاز في العقل أ لا يفعله فليست المعرفة من الإيما

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[264] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 192.

Shahrastani menambahkan, mereka mengakhirkan atau mengkudiankan seluruh amal perbuatan dari iman.[265] Paham semacam ini juga ada pada pendapat Abu Marwan Ghailan bin Marwan al-Dimashqi, Abu Shamr, Musa bin 'Imran, Al-Fadl al-Riqashi, Muhammad bin Shabib, Al-'Itabi dan Salih Qubbah.[266]

5). Sekte Tumaniyah.

Mereka pengikut Abu Mu'adh al-Tumani. Iman menurut mereka ialah apa yang terhindar dari kekufuran. Iman merupakan nama untuk sebuah sifat, jika ditinggalkan oleh seseorang, maka ia menjadi kafir. Suatu bentuk ketaatan bila ditinggalkan seorang mukmin, ia tidak menjadi kafir. Ketaatan merupakan syarat dari beberapa syarat iman. Orang yang meninggalkan ketaatan yang merupakan kewajiban, maka ia disifati dengan kefasikan, artinya ia melakukan kefasikan tetapi ia bukan seorang fasik. Dosa besar tidak akan mengeluarkan seseorang dari iman, jika ia tidak kafir. Orang yang tidak melakukan salat, puasa, haji karena pengingkaran (*juhud*), penolakan atau meremehkannya, maka ia kafir pada Tuhan, tetapi kekufuran ini lantaran pengingkaran, penolakan atau peremehannya dan bukan karena ketidak-taatannya pada perintah Tuhan. Jika ada seseorang yang meninggalkan kewajiban karena kesibukannya, main-main atau kerja dan mempunyai niat untuk meng*qada'*nya suatu waktu bila ada kesempatan, maka ia bukan orang kafir. Abu Mu'adh mengatakan bahwa barang-siapa yang membunuh seorang Nabi atau menempelengnya, ia kafir, tetapi kekufurannya bukan lantaran pembunuhan atau tempelengannya, tetapi lantaran ia meremehkan, permusuhan dan kebenciannya pada Nabi. Pelaku dosa besar yang disifati dengan kefasikan, bukanlah musuh Tuhan, bukan pula wali Tuhan. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Rawandi dan Bishr al-Marisi (pemuka sekte Marisiyah) bahwa iman ialah pembenaran dalam hati dan lisan sekaligus. Sujud kepada matahari, bulan atau berhala bukan kekufuran itu sendiri, tetapi hal itu merupakan alamat kekufuran. Artinya, jika ada seseorang mukmin yang sujud pada matahari, bulan atau berhala, ia tidak otomatis keluar dari konteks mukmin menjadi kafir, tetapi ia tetap seorang mukmin dan yang dilakukannya hanya sebatas alamat kekufuran saja.

6) Sekte 'Ubaidiyah

Mereka pengikut 'Ubaid al-Mukta'ib. Mereka mengatakan bahwa selain shirik, tidak mustahil semua dosa diampuni. Bila ada seseorang meninggal dunia dalam keadaan bertauhid pada Tuhan, maka dosa dan kejahatan yang diperbuat semasa hidupnya tidak akan membahayakannya.[267] Diriwayatkan dari Al-Yaman dari 'Ubaid al-Mukta'ib mengatakan bahwa ilmu, kalam, agama Tuhan adalah sesuatu selainNya.[268] Tuhan digambarkan seperti manusia dengan berdasar pada hadis Nabi:"Sesungguhnya Tuhan menciptakan Adam seperti gambarannya".[269]

7). Sekte Karramiyah

Mereka pengikut Muhammad bin Karram.

Pemikiran-Pemikirannya:

1. Iman adalah pengakuan (*iqrar*) dan pembenaran (*tasdiq*) dengan lisan dan bukan dengan hati.[270] Al-Baghdadi menjelaskan bahwa siapa saja yang sudah melakukan pengakuan dengan dua kalimat shahadat, ia seorang mukmin yang benar.[271] Mereka mengingkari *ma'rifat* hati tanpa pengakuan lisan sebagai iman. Orang munafik pada zaman Rasul Allah adalah mukmin yang benar.[272] Orang kafir adalah mereka yang menentang dan ingkar kepada Tuhan secara lisan.[273] Keimanan mereka sama dengan keimanan para Nabi dan malaikat.[274] Golongan ini berbeda dari golongan lainnya, sebab mereka lebih mementingkan ucapan lisan secara lahir ketimbang pengakuan hati, sedangkan mayoritas sekte Murji'ah lainnya sebagai telah disebut di atas lebih mementingkan pembenaran dan pengakuan dalam hati ketimbang sekedar dengan lisan
2. Dalam hal fikih, Ibn Karram mempunyai pendapat yang berbeda dengan golongan lainnya. Salat bagi orang yang bepergian (musafir) cukup dilakukan dengan 2 kali takbir saja tanpa harus ruku', sujud, berdiri, duduk, shahadat dan salam. Salat boleh dilakukan dengan baju, tempat dan badan najis, bersuci dari hadas adalah wajib, tetapi najis tidak perlu diperhatikan. Memandikan dan mensalatkan jenazah adalah sunnah dan bukan fardu, yang

---

[265] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142.
[266] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142.
[267] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140
[268] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140
[269] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن الله خلق آدم على صورته

[270] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205
[271] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212
[272] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212
[273] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* Juz I, hal. 205.
[274] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib hanya mengkafani dan mengkuburkannya. Salat, puasa dan haji fardu boleh dilakukan tanpa niat. Niat sudah cukup dilakukan ketika seseorang masuk Islam.[275]

8). Sekte Ghassaniyah

Mereka pengikut Ghassan al-Kufi. Mereka berpendapat bahwa, Iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan, RasulNya, pengakuan pada apa yang diturunkan Tuhan, apa yang dibawa Rasul secara global tak terinci. Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.[276] Menurut Al-Baghdadi, iman menurut Ghassan bisa bertambah tetapi tidak berkurang.[277] Kedua konsep yang berbeda ini membawa implikasi pada penting tidaknya perbuatan. Al-Shahrastani yang mengatakan bahwa iman menurut mereka tidak bertambah dan tidak berkurang ini membawa pengertian bahwa yang penting dalam keimanan seseorang adalah pengakuan dalam hati dan bukan amal perbuatan. Al-Shahrastani memberi contoh bahwa di antara pendapat mereka adalah bila ada seseorang yang mengatakan aku tahu bahwa Tuhan mengharamkan memakan daging babi, tetapi aku tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu kambing ini atau bukan?. Aku tahu bahwa Tuhan mewajibkan seseorang pergi haji ke Ka'bah, tetapi aku tidak tahu di mana Ka'bah itu, apakah yang ada di India atau di tempat lain?.Mereka adalah orang mukmin. Maksudnya adalah kepercayaan seperti ini merupakan sesuatu di luar iman, bukan karena keragu-raguannya, tetapi karena akal bisa saja mengalami keraguan mana yang babi dan mana yang kambing?. Di mana letak Ka'bah?, apakah yang ada di India atau di tempat lain?. Selanjutnya Al-Shahrastani mengatakan bahwa menurut pengakuan mereka, pendapat seperti ini diambil dari Abu Hanifah sehingga mereka menggolongkan Abu Hanifah ke dalam jajaran golongan Murji'ah.[278] Al-Shahrastani memandang mereka telah mendustakan Abu Hanifah. Bagaimana mungkin, Abu Hanifah seorang ulama' besar yang menfatwakan orang untuk memperbanyak amal, bisa mempunyai pendapat untuk meninggalkan amal dan bahwa amal tidak penting dan dikudiankan?. Memang Abu Hanifah dan para sahabatnya bisa disebut dengan Murji'ah al-Sunnah, sehingga kemudian mereka digolongkan ke dalam jajaran Murji'ah. Kemungkinan penggolongan Abu Hanifah ke dalam aliran Murji'ah ini disebabkan oleh:[279]

a. Bahwa menurutnya, iman ialah pembenaran (*tasdiq*) dalam hati, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, sehingga mereka mengira bahwa Abu Hanifah mengakhirkan dan mengkudiankan amal dari iman.
b. Bahwa Abu Hanifah berbeda pendapat tentang paham Qadariyah dan Mu'tazilah pada periode awal Islam. Mu'tazilah menyebut setiap orang yang berbeda pendapat dengan mereka sebagai seorang Murji'ah. Kaum Wa'idiyah dari Khawarij juga menyebut orang yang tidak sependapat dengan mereka sebagai seorang Murji'ah, maka tidak heran jika sebutan ini datang dari Mu'tazilah dan Khawarij. Al-Ash'ari juga mengakui bahwa Ghassan adalah sahabat Abu Hanifah yang mempunyai pendapat yang sama tentang iman, yakni pengakuan, cinta dan pengagungan pada Tuhan, tidak meremehkanNya, iman tidak bertambah dan tidak berkurang.[280]

Al-Baghdadi yang menyatakan bahwa Murji'ah berpendapat iman bertambah tetapi tidak berkurang, membawa implikasi bahwa bagi Ghassaniyah iman seseorang bisa bertambah bila ia melakukan perbuatan baik, tetapi iman tidak berkurang meskipun ia melakukan perbuatan maksiyat, sehingga seorang mukmin yang melakukan perbuatan dosa besar, tetap disebut seorang mukmin dan bukan kafir. Berbeda dengan Al-Shahrastani, Al-Baghdadi menyebutkan bahwa iman menurut Al-Ghassaniyah ialah pengakuan, cinta dan pengagungan pada Tuhan, juga meninggalkan kesombongan di hadapan Tuhan.[281] Konon definisi ini diambil dari Abu Hanifah, tetapi Al-Baghdadi menyalahkan pendapat seperti ini dengan alasan bahwa Abu Hanifah berpendapat bahwa iman ialah *ma'rifat* dan pengakuan pada Tuhan, pada para RasulNya, pada apa yang datang dari Tuhan dan RasulNya secara global dan tidak terinci. Iman tidak bertambah dan juga tidak berkurang, sedangkan Ghassan berpendapat iman bisa bertambah tetapi tidak berkurang.[282] Agaknya pokok pandangan kedua peneliti yakni Al-Shahrastani dan Al-Baghdadi tentang Ghassaniyah ini berbeda. Yang pertama melihat pengambilan pendapat Ghassaniyah dari Abu Hanifah tentang seorang yang mengaku mengetahui semua shari'at datang dari Tuhan tetapi ia tidak tahu hakikat dari shari'at tersebut, ia tetap mukmin, tetapi yang kedua melihat konsep Ghassaniyah tentang bertambah atau berkurangnya iman seseorang. Namun persamaan antara

---

[275] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 212

[276] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 191. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 204

[277] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191

[278] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 191. Al-Ash'ari mengatakan bahwa suatu hari, Abu 'Uthman al-Adami, 'Umar bin Abi 'Uthman al-Shamri dan Abu Hanifah sedang berkumpul di Makkah. 'Umar bertanya kepada Abu Hanifah tentang hukumnya orang yang tahu bahwa Tuhan mengharamkan daging babi, tetapi ia tidak tahu babi mana yang diharamkan apakah kambing ini atau yang lain. Ia tahu bahwa Tuhan mewajibkannya pergi haji ke Ka'bah, tetapi ia tidak tahu letak Ka'bah, apakah yang ada di India atau di tempat lain. Ia tahu bahwa Tuhan mengutus Rasul, tetapi ia tidak tahu, apakah Rasul itu seorang Negro atau yang lain, dia tetap seorang mukmin. Abu Hanifah berpaham bahwa iman tidak dibagi-bagi, tidak bertambah, tidak berkurang dan tidak saling melebihi antara seorang dan lainnya. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 203 – 204.

[279] Al-Shahrastani, *Al-Milal,* hal. 191.

[280] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamyyin*, Juz I, hal. 204

[281] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191

[282] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, , hal. 191 – 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya bertemu pada pendapat bahwa amal perbuatan jahat yang dilakukan seorang mukmin tidak bisa mengeluarkannya dari konteks mukmin, baik menurut konsep pertama maupun kedua. Dalam hal inilah bertemunya pendapat semua sekte Murji'ah.

9) Sekte Marisiyah

Mereka pengikut Bishr al-Marisi, mereka Murji'ah Baghdad. Sama dengan sekte Tumaniyah, mereka mengatakan bahwa iman ialah pembenaran (*tasdiq*) dalam hati dan lisan sekaligus, seperti kata Ibn Rawandi bahwa kekufuran adalah pendustaan dan kekufuran (*juhud*) dan pengingkaran.[283] Sujud kepada berhala[284] bukan kekufuran tetapi alamat kekufuran,[285] sebab Tuhan menjelaskan kepada kita bahwa tak seorangpun yang sujud kepada matahari kecuali orang kafir.[286] Dalam hal fikih, mereka pengikut Abu Yusuf al-Qadi, tetapi ketika mereka mengatakan kebaharuan al-Qur'an, Abu Yusuf mengisolasikannya dan kaum Sifatiyah menganggapnya tersesat. Pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan pendapat kaum Sifatiyah yakni bahwa Tuhan menciptakan *kasb* manusia, daya ada bersamaan dengan perbuatan (*al-istita'ah ma'a al-fi'l*), tetapi dalam hal ini mereka dianggap kafir oleh Mu'tazilah. Mereka diisolasi kaum Sifatiyah dan Mu'tazilah.[287]

10) Sekte Ghailaniyah

Mereka pengikut Ghailan al-Dimashqi. Menurutnya, iman ialah *ma'rifat* kedua pada Tuhan,[288] cinta, tunduk, pengakuan pada apa saja yang dibawa Rasul dan apa yang datang dari Tuhan. Bagi mereka, *ma'rifat* pertama (*tasdiq bi al-qalbi*)[289] merupakan hal yang spontanitas, sehingga itu bukanlah iman.[290] Menurut Al-Zarqani, Ghailan mengatakan bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan itulah "pembenaran / *tasdiq*" *Ma'rifat* Tuhan adalah perbuatan Tuhan. Ghailan juga berpendapat bahwa iman menurut bahasa adalah "pembenaran / *tasdiq*"[291] Ghailan mengatakan bahwa semua *qadar*, baik atau buruk datang dari manusia.[292] Imamah boleh terdiri dari selain Quraish.[293] Dalam hal ini, Ghailan tidak setuju dengan hadis yang mengklaim bahwa seorang imam harus dari orang Quraish.[294] Setiap orang yang berpegang pada Kitab dan Sunnah berhak menjadi imam dan harus dipilih oleh orang banyak.[295] Khusus dalam hal imamah, Al-Shahrastani mengkritik mereka, bahwa mereka telah keluar dari pendapat mayoritas umat yang mengatakan bahwa tidak sah seorang imam jika ia bukan orang Quraish.[296] Mereka juga tidak sependapat dengan jama'ah yang berpendapat bahwa jika Tuhan mengampuni seorang maksiyat di hari kiamat, Ia juga mengampuni setiap mukmin maksiyat, jika Tuhan mengeluarkan seseorang dari neraka, Ia juga bisa mengeluarkan seorang lain semacamnya. Dalam hal ini, Ghailan tidak setuju pendapat tentang mukmin dari Ahl al-Tauhid yang keluar dari neraka.[297] Muqatil bin Sulaiman mengatakan bahwa kemaksiyatan tidak membahayakan seorang Ahl al-Tauhid dan Ahl al-Iman. Seorang mukmin tidak masuk neraka.[298] Al-Shahrastani membetulkan cerita Muqatil ini dengan ungkapan bahwa sesungguhnya seorang mukmin yang maksiyat terhadap Tuhannya akan disiksa di hari kiamat dan dimasukkan ke neraka, dibakar oleh api neraka yang berkobar, ia tersiksa sesuai dengan kadar kemaksiyatannya, lalu ia masuk surga. Ia seperti sebutir biji yang hangus oleh api.[299] Agaknya Al-Shahrastani ingin meluruskan cerita Muqatil, namun ia terjebak pada pendapat Ahl al-Sunnah (Ash'ariyah dan Maturidiyah) yang melihat seorang mukmin yang berbuat maksiyat , akan disiksa sesuai dengan besar kecilnya dosa yang diperbuat, namun pada akhirnya, ia akan dimasukkan surga juga walaupun tubuhnya tinggal sebiji bayam, selama di hatinya masih tersisa setitik iman.[300]

11) Sekte Yunusiyah dan Shamriyah

Mereka pengikut Yunus dan Abi Shamr. Menurutnya, iman adalah *ma'rifat* pada Tuhan, tunduk dan cinta padaNya dalam hati dan juga mengakuinya bahwa Ia Esa tiada yang

---

[283] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193. Al-Ash'ari menambahkan kata menutupi dan menyembunyikan (*al-sir wa al-taghtiyah*). Penyebutan kufur atau iman harus sesuai dengan bahasanya. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205

[284] Al-Ash'ari menyebutkan sujud tehadap matahari, lihat *Maqalat*, Juz I, hal. 205

[285] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193

[286] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205

[287] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 192

[288] Yang dimaksud dengan *ma'rifat* kedua ialah pengetahuan tentang Tuhan yang timbul karena penalaran akal dan pencarian dalil / bukti. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 200

[289] Yang dimaksud dengan *ma'rifat* pertama ialah pembenaran tentang Tuhan tanpa melalui penalaran akal dan pencarian bukti apapun dan tanpa usaha. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 200. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142 pada catatan kaki nomor 2

[290] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 142. pada catatan kaki nomor 2.

[291] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 200

[292] Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

[293] Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

[294] Hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

[295] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 143

[296] Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

[297] Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

[298] Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

[299] Al-Sharastani, *Al-Milal*, hal. 143

[300] Lihat pendapat Ahl al-Sunnah di Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyamaiNya. Jika ada orang yang hanya mempunyai sebagian sifat di atas tidak disebut mukmin, kecuali jika ia memilikinya semua, sebab iman tidak dibagi-bagi dan tidak bisa bertambah atau berkurang.[301] Abi Shamr tidak pernah menyebut seorang fasik secara mutlak. Ia selalu mengkaitkannya dengan perbuatan fasik yang dilakukannya, seperti seseorang yang berzina, maka ia fasik dalam perzinaan, orang yang mencuri, ia fasik dalam pencurian dan seterusnya.[302] Ahl al-Sunnah dan Jama'ah mengkafirkan mereka (Yunusiyah dan Shamriyah), karena mereka menjalani dua kesesatan yakni pendapatnya tentang *irja*' dan *qadar*.[303] Menurut Al-Baghdadi, konsep keadilan Abi Shamr merupakan shirik sesungguhnya, sebab ia menetapkan adanya dua pencipta besar, yakni manusia dan Tuhan.[304]

12) Sekte Najjariyah

Mereka adalah pengikut Husein bin Muhammad al-Najjar. Mereka berpendapat bahwa iman adalah *ma'rifat* akan Tuhan, para RasulNya, kewajiban yang diperintahkanNya, tunduk dan taat kepadaNya, mengakuiNya dengan lisan. Barang-siapa yang tidak mengetahui semua itu, tetapi melakukannya atau mengetahuinya tetapi tidak melakukannya, maka ia kafir. Jika seseorang hanya mengetahui dan mengakui sebagian rukun iman di atas, itu bukanlah ketaatan seperti halnya orang yang mengetahui Tuhan tetapi tidak mengakuiNya dengan lisan, bukanlah ketaatan, sebab semuanya merupakan kesatuan perintah Tuhan. Orang yang meninggalkan semua inti iman adalah maksiyat. Iman bertambah tetapi tidak berkurang. Iman tidak bisa hilang dari seseorang, kecuali ia berbuat kufur. Artinya ia masih dalam kategori mukmin.[305] Al-Baghdadi memandang mereka mempunyai 3 macam pendapat:

1. Ada yang pokok ajarannya sama dengan Ahl al-Sunnah seperti ajaran tentang teori kasb, bahwa kemampuan wujud bersamaan dengan terlaksananya perbuatan (*al-istita'ah ma'a al-fi'l*), segala sesuatu yang ada di dunia merupakan kehendak Tuhan, juga tentang teori *al-wa'id* dan adanya pengampunan Tuhan bagi pendosa, teori keadilan dan kemaksiyatan
2. Ada ajaran yang sama dengan Qadariyah tentang peniadaan sifat Tuhan (*nafy al-sifah*), mustahil Tuhan bisa dilihat dengan mata kepala dan kebaharuan kalam Tuhan.
3. Ada pula ajaran yang khusus spesifik milik mereka sendiri seperti konsep iman.[306]

13). Sekte Shabibiyah

Mereka pengikut Muhammad bin Shabib. Mereka mengatakan bahwa iman adalah pengakuan pada Tuhan, *ma'rifat* bahwa Ia Esa tidak ada yang menyamaiNya, pengakuan dan *ma'rifat* pada para Nabi dan RasulNya dan pada apa yang dibawanya dari Tuhan. Semua kaum muslim memperolehnya dari Nabi, seperti salat, puasa dan lain-lainnya. Tunduk dan taat kepada Tuhan dan tidak sombong merupakan syarat iman. Mereka sepaham dengan sekte Yunusiyah yang berpendapat bahwa Iblis itu *ma'rifat* pada Tuhan dan mengakui eksistensiNya, tetapi karena ia sombong, maka ia kafir. Semua sekte di atas menyebut orang ahli salat yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin, tetapi ia fasik karena kemaksiyatannya.[307]

14). Sekte Hanafiyah

Mereka adalah Abu Hanifah dan teman-temannya. Menurutnya, iman adalah pembenaran / *ma'rifat* dan pengakuan kepada Tuhan dan RasulNya, mengakui apa yang datang dari Tuhan secara global tanpa penafsiran.[308] Penjelasan tentang Abu Hanifah ini ada pada pembahasan tentang sekte Ghassaniyah.

Kesimpulan

Setelah mencermati seluruh sekte Murji'ah di atas, bisa dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yakni golongan ekstrim, tengah dan moderat.

Sekte ekstrim yang berpendapat bahwa iman itu yang penting hanya pembenaran (*tasdiq*) dalam hati dari sisi dalam (*esoteris*)nya saja, tergambar pada 5 sekte: Jahamiyah, Salihiyah, Yunusiyah, Thaubaniyah dan Tumaniyah. Pendapat ekstrim ini timbul dari pengertian bahwa perbuatan atau amal tidaklah sepenting iman yang kemudian meningkat pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan yang menentukan mukmin atau tidaknya seseorang . Perbuatan-perbuatan tidak mempunyai pengaruh dalam hal ini, demikian komentar Harun Nasution.[309] Iman letaknya dalam hati dan apa yang ada di dalam hati seseorang tidak diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, perbuatan-perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan seseorang tidak mesti

---

[301] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 198 - 199
[302] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193
[303] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193- 194
[304] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 194.
[305] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 199
[306] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 195 - 196
[307] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 201
[308] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 202
[309] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung arti bahwa ia tidak mempunyai iman. Yang penting ialah iman yang ada di dalam hati. Dengan demikian, ucapan dan perbuatan tidak merusak iman seseorang.[310]

Dua ekstrim lain yang berpendapat bahwa iman adalah yang penting sisi luar (*eksoteris*)nya, tergambar pada 2 sekte: 'Ubaidiyah dan Karramiyah. Keduanya berpendapat berbeda dari yang pertama. Pengucapan lisan dipandang jauh lebih penting dari apa yang ada dalam hati. Seseorang yang sudah melakukan pengakuan dengan lisan sudah beriman, walaupun di dalam hatinya ia mengingkari Tuhan, karena iman bukanlah apa yang ada di dalam hati. Iman seorang munafik sama dengan iman seorang Nabi, karena sama-sama mengucapkan dua kalimat shahadat. Demikian sebaliknya, kekufuran bukan apa yang disembunyikan dalam hati, tetapi apa yang diucapkan dengan lisan.[311] Walaupun mereka lebih mementingkan iman secara lahir, tetapi mereka tidak berpendapat bahwa amal perbuatan merupakan hal penting untuk membuktikan keimanan seseorang. Agaknya iman bagi mereka hanya cukup diucapkan dengan lisan, walaupun tanpa diaktualisasikannya dalam bentuk perbuatan. 'Ubaidiyah mengatakan bahwa selain shirik, semua dosa mukmin tidak mustahil akan diampuni seluruhnya. Perbuatan dosa dan jahat tidak akan merusak iman seseorang, ketika ia meninggal dalam ketauhidannya.[312] Sama dengan golongan Mujassimah dan Karramiyah, sekte 'Ubaidiyah menggambarkan Tuhan seperti makhluk.[313]

Golongan tengah yang tidak bisa digolongkan pada ekstrim atau moderat tergambar pada 2 sekte: Ghassaniyah dan Marisiyah. Menurut Al-Shahrastani, Ghassaniyah mengakhirkan perbuatan dan lebih mementingkan iman yang ada di dalam hati, sehingga iman tidak bertambah dan tidak berkurang,[314] tetapi menurut Al-Baghdadi, iman menurut mereka bertambah tetapi tidak berkurang,[315] artinya perbuatan baik bisa menjadikan iman mereka bertambah, tetapi perbuatan dosa tidak mengeluarkannya dari iman walaupun sebesar apapun dosa diperbuatnya. Dari sini mereka bisa dimasukkan dalam kategori Murji'ah ekstrim (dalam persepsi Al-Shahrastani) dan Murji'ah moderat (dalam persepsi Al-Baghdadi). Marisiyah dalam konsep imannya yang mengatakan bahwa iman harus dalam hati dan lisan sekaligus, tetapi di lain waktu ia mengatakan sujud pada matahari atau berhala tidak menjadikan seseorang kafir tetapi itu hanya sebagai alamat kufur[316].artinya, bagi mereka, ucapan dengan lisan jauh lebih penting dari sebuah perbuatan (yakni sujud pada matahari atau berhala). Dengan konsep yang membingungkan ini, kedua sekte ini sebenarnya bisa digolongkan kepada ekstrim juga kepada moderat, sehingga penulis cenderung meletakkannya di tengah.

Sedangkan sekte yang dikelompokkan pada golongan moderat tergambar pada 5 sekte: Ghailaniyah, Yunusiyah-Shamriyah, Najjariyah, Hanafiyah dan Shabibiyah. Mereka mengakui bahwa iman harus terimplikasikan dalam hati dan lisan sekaligus dan memandang bahwa amal perbuatan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Seseorang mukmin yang melakukan perbuatan dosa di dunia, akan diperhitungkan sebanyak dosa yang diperbuatnya nanti di akhirat walau akhirnya ia akan masuk surga juga.[317] Pendapat ini di kemudian hari diadopsi oleh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang terdiri dari aliran Ash'ariyah dan Maturidiyah.[318]

Seluruh sekte Murji'ah mempunyai pendapat yang sama tentang tiada kekufuran bila di dalam hati seseorang masih tersisa setitik iman.[319] Implikasi dari pendapat semacam ini, semua mukmin yang mengakui Tuhan dalam hati saja[320] atau lisan saja[321] atau keduanya[322] akan masuk surga.

Berbeda dari pemikiran Murji'ah tentang inti iman dan penyebutan seseorang yang sudah berbuat dosa besar dengan mukmin, Khawarij sebagaimana telah dijelaskan di atas dan Mu'tazilah yang akan dibahas sesudahnya, tidak mengkelompokkan mereka dalam kategori mukmin. Kedua aliran ini berpendapat bahwa inti iman ada tiga sekaligus, yakni: pengakuan dalam hati (*tasdiq bi al-qalb*), pengakuan dengan lisan (*iqrar bi al-lisan*) dan pengaktualisasian dalam bentuk perbuatan ('*amal bi al-jawarih aw bi al-arkan*). Ketiga komponen ini harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia memenuhi syarat untuk disebut orang mukmin. Bila salah satu atau dua dari tiga inti ini ditinggalkan, maka menurut Khawarij, ia sudah tidak boleh dimasukkan ke dalam golongan mukmin lagi dan harus digolongkan ke dalam golongan kafir dan bahkan mushrik. Menurut Mu'tazilah, orang demikian bukan mukmin karena ia tidak lagi memiliki ketiga inti iman sepenuhnya, tetapi juga ia tidak kafir atau mushrik, karena ia masih memiliki satu atau inti iman lainnya, maka posisinya adalah berada di antara dua posisi (tidak kafir dan juga tidak mukmin) atau biasa dikenal dengan posisi *al-manzilah bain al-manzilatain*

Amal perbuatan.bagi kedua aliran ini (Khawarij dan Mu'tazilah) amat penting, karena tanpa amal, tidak bisa diketahui iman seseorang. Pengakuan iman di dalam hati, tidak

---

[310] Harun Nasution, *Teologi Islam*,, hal. 27 -28

[311] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205. Al-Baghdadi, *Al-Farq*, hal. 212

[312] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 140

[313]Al-Shahrastani, *Al-Milal*,, hal. 141

[314] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 141

[315] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 191 - 192

[316] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 205. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 193

[317] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I.., hal. 200

[318] Penjelasan lebih detail, lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 28 - 30

[319] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 204

[320] Sekte ekstrim dalam (Jahamiyah, Salihiyah, Yunusiyah, Thaubaniyah dan Tumaniyah)

[321] Sekte ekstrim luar (Marisiyah dan Karramiyah).

[322] Sekte moderat (Ghassaniyah, 'Ubaidiyah, Ghailaniyah, Najjariyah, Yunusiyah-Shamriyah, Shabibiyah dan Hanafiyah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempresentasiken seseoang menjadi mukmin, sebab hanya Tuhan dan dirinya sendiri yang mengetahui apa yang ada di dalam hati. Kalaupun ia sudah mengakuinya dalam bentuk ucapan dengan lisan, itupun belum sepenuhnya mempresentasikan dirinya sebagai seorang mukmin tanpa dibarengi dengan amal perbuatan baik yang bisa mencerminkan apa yang dihayatinya dalam hati dan diucapkannya dengan lisan. Amal perbuatan baik itulah hakikat sebenarnya dari bentuk iman yang sesungguhnya.

Implikasi dan pengaruh dari pemikiran Khawarij dan Mu'tazilah dalam kehidupan sosial amat besar. Seseorang akan takut berbuat jahat dan akan selalu ingin berbuat baik, sebab perbuatan jahat itu akan berakibat dimusuhi oleh masyarakat luas. Akibat dari pemikiran ini, tercipta masyarakat yang berbudi dan berkelakuan baik. Adapun pengaruh dari ajaran Murji'ah akan menciptakan masyarakat amoral (*moral lattitude*).

BAB V
MU'TAZILAH
Sejarah, Sekte, Tokoh dan Pemikiran

Suasana Politik dan Agama di Zaman Klasik

Puncak kegiatan ilmu pengetahuan di dunia Islam bermula sejak kejatuhan dinasti Amawiyah ke tangan dinasti 'Abbasiyah. Penterjemahan buku-buku berbahasa asing terutama karya-karya Yunani Kuna ke dalam bahasa 'Arab dilakukan orang secara besar-besaran. Hal ini disponsori terutama oleh para penguasa Islam yang terdiri dari para khalifah 'Abbasiyah. Walaupun tampaknya penterjemahan buku-buku berbahasa asing ini (terutama buku-buku Yunani Kuna ke dalam bahasa 'Arab) telah dirintis orang sejak zaman Bani Umayah di Damaskus, seperti disebut dalam sejarah Islam bahwa Khalid bin Yazid (wafat th. 84H/ 704 M), yakni seorang putera khalifah yang klaim kekhalifahannya ditolak, telah banyak mencurahkan perhatiannya pada penterjemahan dan pengkajian buku-buku filsafat, namun gerakan penterjemahan itu mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan dipegang oleh khalifah 'Abbasiyah, Al-Ma'mun (memerintah th.198 H-218 H/ 813 M – 833 M), seorang khalifah di Baghdad yang menganut paham Mu'tazilah.[323]

Pada awal pemerintahan negara Islam berada di bawah kekuasaan khalifah Bani 'Abbas yang pertama yakni Abu al-'Abbas al-Saffah, (memerintah th. 132 H- 136 H/ 750 M- 754 M), perhatiannya belum banyak tercurah pada pengembangan ilmu pengetahuan. Ia masih disibukkan oleh urusan politik untuk menstabilkan keadaan di dalam dan di luar negeri. Para pemberontak dan pembelot terhadap kekuasaannya masih banyak membutuhkan perhatiannya untuk ditundukkan kembali dan sekaligus diminta mengakui keberadaan dinasti 'Abbasiyah yang baru berdiri.

Penggantinya, Abu Ja'far al-Manshur (memerintah th. 136H –158 H/ 754M- 775M.) juga masih sibuk mengadakan pembenahan terhadap keadaan yang belum mapan. Ia juga sibuk membangun ibukota baru bagi pemerintahan dinasti 'Abbasiyah yang baru berdiri, yang pertama kalinya di Samarra (سر من رأى) , lalu dipindahkannya ke Baghdad. Karena kesibukannya itulah, iapun belum sempat pula mencurahkan perhatiannya pada bidang ilmu pengetahuan.

Keadaan demikian terus berlanjut hingga datang masa pemerintahan Harun al-Rashid (memerintah th. 170H – 193 H)/ 787 M.- 810 M). Keadaan politik sosial mulai stabil, kekayaan negara melimpah dan pemerintahanpun mulai mapan, walaupun masih ada pemberontakan-pemborantakan kecil yang kurang berarti. Keadaan negara yang mapan, amat menunjang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Harun al-Rashid mempunyai banyak kesempatan untuk mencurahkan perhatiannya di bidang ilmu. Ia membangun sebuah gedung sebagai pusat kegiatan dan kajian ilmu pengetahuan di dekat gedung observatorium negara. Gedung tersebut diberi nama *Bait al-Hikmah* (Wisma Filsafat).[324]

Akibat dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para penguasa Bani 'Abbas itulah, timbul suatu revolusi berpikir bebas. Pola berpikir bebas inilah yang menjadi penyebab utama masuknya gelombang Hellenisme[325] ke alam pemikiran umat Islam pada masa itu. Hal ini terjadi akibat dari penterjemahan buku-buku berbahasa Yunani Kuna ke dalam bahasa 'Arab yang dilakukan oleh Al-Ma'mun secara besar-besaran. Ia tidak segan-segan mengeluarkan uang dari perbendaharaan negara untuk membiayai penterjemahan itu. Ia menghimpun para penterjemah ulung dari berbagai daerah dengan imbalan gaji yang memadai. Bahkan untuk kepentingan ilmiyah, ia mengutus beberapa orang utusan pergi ke Konstantinopel untuk mencari buku-buku filsafat sebanyak-banyaknya yang ada di sana.[326]

Kaum Mu'tazilah[327] yang dikenal sebagai kaum rasionalis dan kaum liberalis[328] merupakan kelompok pemikir muslim yang paling antusias menyambut invasi filsafat yang dibawa oleh

---

[323] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah li Ashabiha Hasan Muhammad wa Awladuh, 1976), Juz I, hal. 511.

[324] Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah wa al-Hadarah al-Islamiyah, 1985), Cetakan VIII, Juz III, hal. 146.

[325] Keterangan dari yang dimaksud dengan *Hellenisme* terdapat pada buku William Mc. Neil, *The Rise of The West*, (Chicago: University of Chicago Press.. 1970), hal. 257.

[326] Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1974), Cetakan VIII, Jilid II, hal. 63.

[327] Yang dimaksud dengan Mu'tazilah di sini adalah kelompok dan aliran Mu'tazilah kedua yang dibangun dan didirikan oleh Wasil bin 'Ata' (hidup th. 81H.-131H), sebagai telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya lebih terinci dan panjang lebar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku-buku Yunani Kuna itu. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari dambaan mereka kepada pemikiran sistematis. Buku-buku yang dikarang oleh Plato, Aristoteles, Prophyry dan Plotinus memberikan pelajaran logika yang mapan dan sesuai dengan keinginan kaum Mu'tazilah kepada pemikiran sistematis.

Khalifah Al-Ma'mun, seorang khalifah 'Abbasiyah yang terkenal sebagai penganut aliran Mu'tazilah tampil ke depan membela dan bahkan menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai paham resmi ideologi Negara. Kegemilangan yang dicapai oleh kaum Mu'tazilah menjadikan mereka lupa diri. Mereka tidak segan-segan mengadakan *al-mihnah (inquisition)*.[329] Pemeriksaan paham pribadi ini terutama diberlakukan kepada para *qadi* atau hakim, para pembesar negara dan para ulama'.

Salah satu pokok persoalan yang diperiksa adalah soal pendapat mengenai al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa Mu'tazilah mempromosikan pendapat tentang baharunya al-Qur'an. Mereka yang tidak mau mengakui baharunya al-Qur'an dinyatakan sebagai orang yang telah keluar dari agama Islam dan jika kebetulan mereka menjadi pejabat negara atau hakim, kesaksiannya ditolak bahkan dipecat dari jabatannya atau dipenjara, ada pula yang dibunuh.[330]

Ahmad bin Hanbal,[331] (wafat th. 241H,/ 855M) adalah salah seorang ulama' yang turut diperiksa. Ia termasuk salah seorang yang gigih mempertahankan pendapatnya dan tidak mau mengakui kebaharuan al-Qur'an. Namun berkat pengaruhnya yang amat luas di kalangan umat, ia terbebas dari hukuman mati walaupun tidak terbebas dari hukuman penjara dan siksa. Kebijaksanaan untuk tidak menghukum mati itu diambil oleh penguasa 'Abbasiyah, sebab mereka khawatir akan menimbulkan kekacauan dari pihak para pendukung Imam Ahmad bin Hanbal. Hukumannya hanya dengan penjara atau siksa, namun hukuman ini berlangsung hingga datangnya Al-Mutawakkil yang kemudian mengeluarkannya dari penjara.

Al-Mutawakkil (memerintah th. 232H.-247H/ 847M.-861M.) pengganti Al-Wathiq (memerintah th. 227H.- 232H./ 842M.- 847M.), seorang khalifah Bani 'Abbas yang menganut paham Sunni. Ia tampil ke depan sebagai pahlawan pembela aliran Sunni yang selama beberapa tahun sempat tertindas oleh tindakan penguasa Negara yang menganut paham Mu'tazilah. Paham Sunni yang untuk sementara tidak mendapat angin segar dari pihak penguasa, dengan segera pengikut paham Sunni ini serentak bangkit kembali dengan semangat berapi-api yang membuat keadaan menjadi berbalik.

Sekarang, aliran Mu'tazilah yang mendapat tekanan dari penguasa. Tokoh-tokoh mereka tidak lagi diperkenankan mengadakan *al-mihnah*, bahkan Al-Mutawakkil membatalkan ketentuan aliran Mu'tazilah sebagai paham resmi ideologi Negara dan menggantikannya dengan aliran Sunni.

Sementara aliran Sunni bangkit kembali, keadaan Negara semakin hari semakin melemah. Keadaan ini berawal dari kebijaksanaan politik yang dijalankan oleh Al-Mu'tasim, pengganti Al-Ma'mun.

Kebijaksanaan politik yang diambil oleh Al-Mu'tasim memberi peluang yang besar bagi intervensi unsur Turki dalam mengendalikan Negara.

---

[328] Dilihat dari satu sisi, penyebutan kaum Mu'tazilah sebagai kaum rasionalis agaknya kurang tepat, sebab mereka sesungguhnya pada mulanya digerakkan oleh keinginan menempuh hidup shalih sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Hasan al-Basri, sedangkan penyebutan mereka sebagai kaum liberalis, lebih-lebih kurang tepat, karena dalam perkembangan selanjutnya ternyata gerakan ini menempuh sejarah lembaran hitam yang amat memalukan dunia pemikiran bebas. Mereka telah melancarkan *al-mihnah* atau *inquisition* yaitu pemeriksaan paham pribadi yang membawa bencana bagi kaum muslimin.

Dilihat dari sisi lain, penyebutan ini cukup beralasan, sebab pada kenyataannya sistem berpikir yang mereka hasilkan adalah sistem berpikir sistematis dan rasional, serta mereka tidak terikat pada teks dalam usaha menjabarkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Nabi (yang *zanni* dan bukan yang *qat'i*). Mereka hanya terikat kepada rasio dan berpedoman pada konteks ayat atau hadis. Lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 20 –21.

Antara rasional dan liberal terdapat perbedaan pengertian. "Rasional" ialah cara berpikir yang sistematis dan selalu berpijak pada logika akal. Jika akal tidak menerima adanya hal-hal yang tampaknya mustahil, maka takkan diterima, seperti konsep tentang Tuhan mempunyai anggota badan yang terdiri dari tangan, wajah, mata dan lain-lainnya. Konsep seperti ini tidak dapat diterima akal sebab Tuhan yang immateri tidak mungkin mempunyai anggota badan yang materi. Maka "tangan" harus dita'wilkan dengan kekuasaan atau ni'mat, "wajah" dipahami sebagai wujud, "mata" diartikan dengan pemeliharaan atau pengetahuan dan lain sebagainya. Tuhaan yang immateri boleh mempunyai essensi (dhat), sebab Ia wujud, tetapi yang mempunyai essensi tidak berarti bersifat materi.

"Liberal" ialah cara berpikir bebas, tidak terikat pada lahir ayat atau teks (kecuali ayat yang *qat'i*). Pemakaian "liberal" inipun kurang tepat, sebab keliberalan mereka masih terbatas pada ayat-ayat yang *zanni*.

Penyebutan "semi liberal" lebih tepat bagi corak berpikir seperti ini. Ayat *anthropomorphisme* tidak dipahami secara *harfiyah*, tetapi dita'wilkan, sebab pengertian secara liberal merupakan hasil dari pemikiran rasional. Tetapi Mu'tazilah tidak selalu konsekwen dengan keliberalannya. Suatu saat mereka terjerembab ke dalam pemaksaan kehendaknya. Inipun akibat dari untuk mempertahankan kerasionalannya.

[329] *Al-Mihnah* menurut bahasa berarti bencana. Di dalam ilmu *fiqh al-lughah*, suatu kata bisa mengalami perluasan arti sehingga akhirnya dijadikan suatu istilah. Demikian pula yang terjadi pada kata *al-mihnah*. Pada mulanya, berarti bencana, tetapi kemudian artinya meluas menjadi pemeriksaan paham pribadi yang membawa bencana bagi umat Islam. Maka yang dimaksud dengan *al-mihnah*, menurut istilah ialah pemeriksaan paham pribadi seseorang di masa Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 62 –63.

[330] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 62 –63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[331] Seorang pendiri aliran dan paham Hanbaliyah di bidang hukum atau fikih.

Al-Mu'tasim[332] merasa kedudukannya sebagai khalifah terancam oleh pihak pendukung ahli waris Al-Ma'mun yang terdiri dari orang-orang Persia dan dari pihak pendukung ahli waris Al-Amin yang terdiri dari orang-orang 'Arab.[333] Ia berusaha mencari dukungan bagi kekuasaannya dari luar yaitu orang-orang keturunan Turki[334]

Al-Mu'tasim adalah seorang perajurit yang gagah perkasa, Oleh karenanya, di samping untuk membentengi diri dari rongrongan dan ancaman musuh, sifat keperajuritannya menghendakinya membentuk perajurit andalan yang terdiri dari perajurit keturunan Turki. Pembentukan perajurit andalan ini dimaksudkan untuk menjadi pendamping khalifah.

Untuk sementara waktu, dominasi unsur Turki masih belum kelihatan, namun dalam jangka waktu yang relatif singkat, dominasi mereka mulai terlihat nyata. Terlebih lagi setelah terbunuhnya Al-Mutawakkil di tangan anaknya sendiri Al-Mu'tamid, unsur Turki mulai menguasai pemerintahan beserta khalifahnya. Merekalah yang akhirnya menguasai administrasi negara. Mereka berbuat sesukanya, untuk menurunkan, mengangkat, memenjarakan atau bahkan membunuh atau mencongkel mata para khalifah 'Abbasiyah yang tidak disukainya. Tersebut dalam sejarah Islam, di antara orang-orang Turki yang pernah memegang peran penting di dalam pemerintahan dunia Islam saat itu adalah Ahnaz, Wazir Wasif, Begha Kabir, Begha Saghir, Musa bin Begha, Itakh bin Khaqan dan lain-lainnya.

Kekacauan dalam negara tak dapat dielakkan lagi. Di kalangan anak-anak keturunan khalifah sendiri terjadi perebutan kekuasaan. Masing-masing pihak mendapat dukungan dari orang-orang Turki yang sengaja mengadu domba antara satu dan lainnya. Akibatnya, keadaan Negara dan pemerintahan semakin hari semakin parah. Pucuk kepemimpinan Negara tidak lagi sepenuhnya berada di tangan khalifah yang berkuasa. Seorang khalifah tidak lebih hanya sebuah boneka mainan yang bisa dipermainkan seenaknya oleh orang-orang Turki. Wewenang seorang khalifah hanya berlaku untuk soal-soal keagamaan. Ia hanya diperbolehkan berkhotbah Jum'at di mesjid atau kalaupun masih dipakai dalam urusan Negara, paling-paling, namanya saja yang dicantumkan dalam stempel resmi Negara, karena nama khalifah dijadikan simbol kekuasaan Negara.. Sedangkan kekuasaan sebenarnya dan perbendaharaan negara sepenuhnya berada di tangan para *a'yan*[335], *amir*[336] dan kepala rumah tangga istana yang kesemuanya terdiri dari orang-orang keturunan Turki.

Dalam sejarah umat Islam, masa itu disebut sebagai masa 'Abbasiyah kedua atau masa disintegrasi politik yaitu antara th. 1000M. –1258M.[337] Kelemahan kekuasaan dalam Negara dan ketidak-berdayaan para khalifah ini tidak disia-siakan oleh para perusuh dan para gubernur yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan pusat. Bagaikan tumbuhnya jamur di musim hujan, segera bermunculan Negara-Negara kecil yang memproklamirkan diri sebagai Negara yang berdiri sendiri.

Pada masa pemerintahan khalifah 'Abbasiyah pertama,[338] telah ada Negara kecil yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat, seperti dinasti Aghlabiyah, Idrisiyah dan Tahiriyah.[339] Pada masa pemerintahan 'Abbasiyah kedua, makin banyak kerajaan kecil yang berdiri sendiri bahkan ada yang sempat menjadi kerajaan yang diwariskan kepada anak cucunya turun temurun.

Di antara Negara-Negara kecil yang sempat diwariskan kepada anak cucu turun- temurun adalah seperti dinasti Safariyah di Persia, dinasti Samaniyah di Khurasan, dinasti Ghaznawiyah di India, dinasti Hamdaniyah di Mosul dan Halb, dinasti Tuluniyah dan Ikhshidiyah di Mesir dan Sham, dinasti Fatimiyah di Afrika Utara, dinasti Amawiyah di Cordova, dinasti Buwaihiyah di Persia, dinasti Zaidiyah di Tabaristan, Ray dan Jibal, dinasti Ya'qubiyah di San'a dan dinasti Saljukiyah di Transoxania, Khurasan, Persia, Irak, Sham dan Anatolia atau Asia Kecil.[340]

Kekuasaan pusat semakin hari semakin munyusut sampai akhirnya hanya tinggal Baghdad, Sawad dan Irak saja yang masih berada di bawah kekuasaan pusat. Dan pada tahun 1258 M. Hulagu dari Mongol datang menghancurkan dan merampas Baghdad dari tangan khalifah 'Abbasiyah. Kekhalifahan sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang dari permukaan bumi untuk selama-lamanya.[341]

---

[332] Ia adalah adik Al-Ma'mun dari pihak ayah yang menggantikan kekhalifahannya setelah Al-Ma'mun wafat. Al-Ma'mun semasa hidupnya tidak menunjuk anaknya atau anak Al-Amin saudaranya sebagai penggantinya, sebab ia berpendapat bahwa saudaranya yakni Al-Mu'tasim lebih berhak atas kekhalifahan setelah ayahnya Harun al-Rashid wafat.

[333] Ibu Al-Ma'mun adalah seorang budak belian keturunan Persia, sedangkan ibu Al-Amin adalah seorang keturunan bangsawan dari 'Arab

[334] Konon, ibu Al-Mu'tasim adalah seorang budak belian dari keturunan Turki.

[335] Yang dimaksud dengan *a'yan* ialah keluarga istana, baik yang terdiri dari keturunan bangsawan atau bukan. Lihat Fu'ad Ifram al-Bustani, *Munjid al-Tullab* (Beirut, Libanon: Dar al-Mashriq, 1841M.), hal. 510.

[336] Yang dimaksud dengan *amir* ialah orang yang menguasai suatu daerah atau wilayah, meskipun ia bukan dari keturunan bangsawan. Orang keturunan bangsawan walaupun tidak menguasai suatu daerah atau wilayah juga disebut dengan amir. Lihat Fu'ad Ifram al-Bustani, *Munjid al-Tullab*, hal. 13.

[337] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 13.

[338] Mulai dari masa berdirinya dinasti 'Abbasiyah di masa- masa kejayaannya sampai dengan datangnya masa disintegrasi politik, sekitar th. 750M. – 1000M.

[339] Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh*, Cetakan VIII, Juz III, hal. 403 –404.

[340] Ahmad Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh*, Cetakan VIII, Juz III, jal. 403 –404. Lihat pula Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Cetakan IX, Jilid III, hal. 185 –187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[341] Harun Nasution, *Pembaharuan*, hal. 13.

Berbeda dengan keadaan politik yang mulai pecah dan keutuhan serta kesatuan umat Islam yang porak poranda pada fase disintegrasi, gerakan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan justru semakin menanjak dan menunjukkan prestasi gemilang. Para *amir* dan *a'yan* memberikan dorongan dan perlindungan kepada kaum intelektual sehingga berbagai kegiatan intelektual dan ilmiah berkembang pesat di mana-mana.

Para penguasa lokal yang terdiri dari para *amir* dan *a'yan* itu saling berlomba, bersaing dan saling mengungguli satu sama lainnya. Mereka berlomba menarik hati kaum sarjana dan ilmuwan untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi bagi kedudukannya. Akibatnya, peradaban dan kebudayaan Islam tidak lagi hanya terpusat di beberapa pusat kota tertentu seperti Baghdad, Basrah dan Kufah (berada di lembah sungai Dajlah (Tigris) dan Furat (Efrat) saja, melainkan menyebar ke seluruh kota kecil di dunia Islam. Muncul tokoh-tokoh filsafat seperti Ibn Sina yang berasal dari sebuah kota kecil di tepi pantai selatan Kaspia di kawasan Bukhara, Al-Farabbi, Al-Kindi, Al-Razi, kelompok Ikhwan al-Safa', Al-Ghazali dan lain-lainnya dari kota dan daerah kecil di kawasan dunia Islam.[342]

Demikian pula dengan ahli-ahli teologi Islam. Bagai tumbuhnya jamur di musim hujan, segera mereka bermunculan di mana-mana, seperti Abu Hasan al-Ash'ari,[343] Al-Juwaini,[344] Al-Baqillani,[345] Qadi 'Abd al-Jabbar,[346] Al-Jubba'i,[347] Al-Maturidi,[348] Abu al-Hudhail al-'Allaf[349] dan lain-lainnya.

Muncul pula para ahli di bidang ilmu pengetahuan lainnya, seperti Al-Biruni seorang ahli biologi, Ibn Hayyan, Ibn Haitham, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan lain-lainnya.

Di samping perkembangan ilmu pengetahuan, pertentangan antara bermacam-macam ideologi tak terelakkan lagi. Pertentangan tersebut, khususnya antara paham Sunni dan Shi'i semakin memperburuk situasi politik sosial umat Islam. Ideologi-ideologi itu menjadi alat yang ampuh bagi pembenaran ambisi kekuasaan masing-masing *amir* dan *a'yan*. Masing-masing penguasa berusaha mempertahankan bahkan memperjuangkan paham yang dianutnya agar dianut pula oleh seluruh rakyatnya. Misalnya, rezim Ghaznawiyah dan Saljukiyah memperjuangkan paham Sunni, sedangkan rezim Fatimiyah dan Buwaihiyah gigih mempertahankan dan memperjuangkan paham Shi'i.

Tidak ketinggalan pula pertentangan antara berbagai macam madhhab hukum. Pertentangan antara madhhab al-Shafi'iyah dan madhhab al-Hanbaliyah menambah keadaan umat Islam semakin runyam. Tatkala pengikut aliran al-Hanbaliyah melarang orang mengeraskan bacaan basmalah dalam salat dan melarang bacaan *qunut* pada salat subuh serta menyuruh orang mengulangi adhan, maka para pemuka al-Shafi'iyah menjadi amat murka, karena semua itu merupakan ajaran yang bertentangan dengan ajaran madhhab al-Shafi'iyah. Menyadari akan keadaan yang semakin genting, penganut madhhab al-Hanbaliyah menarik ajarannya dari peredaran umum. Suasana segera menjadi tenang kembali.[350] Kekacauan di bidang politik, ideologi, hukum dan bidang kehidupan sosial lainnya terjadi di mana-mana. Tidak terbatas pada kota-kota penting seperti Baghdad, Kufah, Basrah dan lain sebagainya, tetapi hampir di semua tempat dan wilayah terjadi kekacauan politik sosial. Semuanya terjadi akibat timbulnya ta'assub (*'ashabiyah*)[351] antar golongan yang amat berlebihan.

Pada saat itu juga, Khurasan yang beribu-kotakan Nisapur tidak terlepas dari kekacauan politik sosial yang sama. Wilayah yang terletak di sebelah timur laut Baghdad itu menjadi ajang perebutan antar berbagai macam dinasti. Hal itu disebabkan oleh keluasan dan kesuburan tanahnya. Dimulai dengan kekuasaan Safariyah yang sempat menguasainya sejak tahun 254H. sampai dengan jatuhnya wilayah tersebut ke dinasti Samaniyah pada tahun 290H. Kemudian datang pula kekuasaan dinasti Ghaznawiyah, Buwaihiyah dan Saljukiyah. Mereka menguasai daerah tersebut secara bergantian.

Bersamaan dengan pergantian penguasa yang datang berganti pula ideologi yang diperjuangkan para penguasa Negara. Masing-masing penguasa ingin mengubah ideologi rakyatnya dengan ideologi yang dibawanya. Sebagai contoh, ketika Negara dikuasai dinasti Samaniyah,[352] maka ideologi yang mendapat dukungan dan yang diperjuangkan adalah madhhab

---

[342] Lebih jelasnya lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 32.

[343] Dia pendiri aliran teologi Ash'ariyah. Ia masih tergolong anak cucu Abu Hasan al-Ash'ari, seorang delegasi 'Ali bin Abu Talib dalam peristiwa *al-tahkim*. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam,* hal. 5

[344] Tokoh teologi dan ahli fikih yang menjadi salah seorang tokoh aliran teologi Ash'ariyah.

[345] Salah seorang tokoh aliran Ash'ariyah yang tidak selalu sepaham dengan ajaran Al-Ash'ari. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 71 –72.

[346] Salah seorang tokoh aliran Mu'tazilah cabang Baghdad. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam,* hal. 42.

[347] Seorang tokoh Mu'tazilah yang menjadi guru Abu Hasan al-Ash'ari dan dia adalah ayah tirinya. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 65 –67.

[348] Pendiri aliran Maturidiyah cabang Samarkand. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 76.

[349] Salah seorang tokoh Mu'tazilah yang disinyalir oleh beberapa peneliti sebagai pendiri aliran Mu'tazilah cabang Basrah. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 148.

[350] Fauqiyah Husein Mahmud, *A'lam al-'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain*, (Kairo: Al-Mu'assasah al-Misriyah al-'Amah li al-Ta'lif wa al-Anba' wa al-Nashr, 1964M.), hal 35.

[351] *Asabiyah* ialah perasaan yang amat melebihkan golongannya atau sukunya dari golongan lain dan merasa dirinya atau golongannya saja yang paling benar, paling baik dan paling hebat. Lihat Fu'ad Ifram al-Bustani, *Munjid al-Tullab*, hal. 479.

[352] Dinasti Samaniyah ialah dinasti bangsa Persia keturunan dari Samankhudat. Yang pertama kali mendirikan dinasti ini adalah Isma'il bin Asad bin Samankhudat. Dinasti ini didirikan di Saman, sebuah daerah yang berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shi'ah. Mereka menjadikan Shi'ah sebagai ideologi Negara dan bahasa Persia sebagai bahasa Negara. Namun ketika dinasti Ghaznawiyah[353] yang datang ke sana dan menguasainya, maka madhhab Sunnah yang mendapat dukungan dan diperjuangkannya. Ulama' dan pengikut Shi'ah dikejar dan ditangkap. Demikian pula yang dilakukan oleh dinasti Buwaihiyah,[354] yang bermadhhab Shi'ah dan dinasti Saljukiyah[355] yang bermadhhab Sunnah. Akibatnya, kedua madhhab itu silih berganti mendapat dukungan dan tekanan dari pihak penguasa.

Asal-Usul Kata Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah merupakan kelompok kaum teologi pertama yang mengenalkan metode-metode filsafat. Hasil pemikirannya mendalam dan bersifat filosofis. Dalam membahas persoalan teologi, mereka banyak memakai penalaran akal, sehingga mereka dikenal sebagai kaum rasionalis Islam.[356]

Pemberian nama kepada mereka yang menganut paham tersebut dengan kaum Mu'tazilah, konon bermuara pada peristiwa yang terjadi antara Wasil bin 'Ata' beserta temannya 'Amr bin 'Ubaid dan Al-Hasan al-Basri di mesjid Basrah. Pada suatu ketika ada seorang murid Al-Hasan al-Basri yang bertanya mengenai pendapatnya tentang seseorang yang berdosa besar, apakah ia masih termasuk golongan mukmin atau bukan. Menurut pendapat kaum Khawarij, orang seperti itu dianggap termasuk bukan mukmin, sedangkan menurut kaum Murji'ah, mereka memandangnya masih mukmin. Ketika Al-Hasan al-Basri masih berpikir, tiba-tiba Wasil bin 'Ata', salah seorang anggota majlisnya, segera mengeluarkan pendapatnya dengan mengatakan:"Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan juga bukan kafir, tetapi ia mengambil posisi di antara keduanya". Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari halaqah Al-Hasan al-Basri, kemudian ia pergi ke suatu tempat lain di mesjid. Di sana ia mengulangi pendapatnya lagi. Atas peristiwa ini, Al-Hasan al-Basri mengatakan;"Wasil bin 'Ata' menjauhkan diri dari kita"[357]. Dengan demikian ia beserta teman-temannya disebut dengan kaum Mu'tazilah, demikian kata Al-Shahrastani.[358]

Menurut versi Al-Baghdadi, Wasil bin 'Ata' dan temannya 'Amr bin 'Ubaid bin Bab diusir oleh Al-Hasan al-Basri dari mesjidnya, karena ada pertikaian antara mereka mengenai soal *qadar* dan orang yang berdosa besar. Keduanya menjauhkan diri dari Al-Hasan al-Basri, maka mereka beserta para pengikutnya disebut dengan kaum Mu'tazilah, karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang seseorang yang berdosa besar. Menurut mereka, orang seperti itu tidak mukmin, dan tidak pula kafir. Demikian keterangan Al-Baghdadi mengenai pemberian nama Mu'tazilah kepada golongan ini.[359]

Tash Kubra Zadah menyebutkan bahwa Qatadah bin Da'amah pada suatu hari masuk ke mesjid Basrah dan menuju ke majlis 'Amr bin 'Ubaid yang disangkanya sebagai majlis Al-Hasan al-Basri. Setelah ternyata baginya bahwa tempat tersebut bukan majlis Al-Hasan al-Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu, sambil berkata;"Ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu, kata Tash Kubra Zadah, mereka disebut sebagai kaum Mu'tazilah.[360]

Al-Mas'udi menjelaskan bahwa pemberian nama Mu'tazilah ini karena mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara kedua posisi itu (*al-manzilah bain al-manzilatain*).[361] Dengan demikian, jelaslah di sini Al-Mas'udi sama sekali tidak mengkaitkan penamaan Mu'tazilah dengan peristiwa pertikaian paham antara Wasil bin 'Ata' beserta teman-temannya di satu pihak dan Al-Hasan al-Basri di pihak lain. Menurut versi ini, mereka disebut kaum Mu'tazilah, karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (dalam arti tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.

Balkh. Karena nenek moyangnya bernama Saman dan tempatnya juga Saman, maka dinsti ini disebut dengan dinasti Samaniyah. Lihat V.F. Buchener, "*Samanid*", *E.J.Brill's First Encyclopaedia of Islam*, Vol. VII, hal. 121.

[353] Dinasti Ghaznawiyah adalah suatu dinasti keturunan Turki. Didirikan oleh Sebuktigin. Mulanya ia adalah seorang gubernur dari kekuasaan Samaniyah, lalu ia melepaskan diri darinya dan mendirikan dinasti baru di Ghazna. Dinasti ini meluaskan daerahnya sampai di Baluchistan, Punjab, Ghur, Zabulistan dan Bactria (Turkistan). Dinasti ini berlangsung sekitar 600 tahun, dari tahun 367H. –977/988H./ 583M. – 1167M. Lihat B.Lewis, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. II, hal. 1050.

[354] Dinasti ini keturunan dari Abu Suja' al-Buwaihi. Dia seorang pemancing ikan dari negara Dailam. Ia mempunyai tiga orang anak lelaki yang kemudian menjadi sultan di beberapa negara . Hasan bin Suja' menguasai Ray, Hamadhan dan sebagian negara di Persia. Ahmad bin Suja' menguasai Kirman dan 'Ali bin Suja' menguasai Ahwaz dan Wasit. Lihat Al-Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh*, Jilid III, hal. 414 –419.

[355] Dinasti ini anak keturunan Saljuk bin Tuqaq, seorang Turki atau Ghaz. Mereka mengabdi pada raja-raja Turki, kemudian pergi ke daerah kekuasaan dinasti Samaniyah. Mereka bergabung dengan dinasti Samaniyah dan membantu perang melawan dinasti Ghaznawiyah. Setelah Ghaznawiyah kalah dan Samaniyah memenangkan peperangan. Mereka diperbolehkan menempati daerah sekitar sungai Saihun. Akhirnya mereka meluaskan daerahnya sampai ke Khawarizm, Tabaristan dan Azrabijjn. Lihat Al-Shalabi, *Mausu'ah al-Tarikh,* Jilid III, hal. 426.

[356] Harun Nasution, *Teologi Islam*, *Aliran Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), hal. 38.

[357] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.), hal. 48

[358] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 48.

[359] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum*, (tt.,tp.,tth.), hal. 94 dan 98..

[360] Dikutip dari Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, (Kairo: tp., 1969), hal. 75.

[361] Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping teori-teori seperti yang dijelaskan di atas, terdapat teori baru yang diajukan oleh Ahmad Amin,[362] demikian kata Harun Nasution.[363] Pendapat ini menyebutkan bahwa sebelum peristiwa pertikaian antara Wasil bin 'Ata dan Al-Hasan al-Basri dan sebelum timbul pendapat tentang posisi di antara dua posisi, namun Mu'tazilah sudah ada. Nama ini muncul untuk orang-orang yang tidak mau turut campur dalam pertikaian-pertikaian politik yang terjadi di zaman 'Uthman bin 'Affan dan "Ali bin Abi Talib. Mereka menjauhklan diri dari golongan-golongan yang saling bertikai. Golongan yang menjauhkan diri ini memang banyak dijumpai dalam buku-buku sejarah Islam. Al-Tabari umpamanya, telah menyebut bahwa sewaktu Qais bin Sa'ad sampai di Mesir, sebagai gubernur dari kekhalifahan 'Ali bin Abi Talib, ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan ada yang turut dengannya dan satu golongan lainnya lagi menjauhkan diri dari pertikaian dan pergi ke Kharbita ("*i'tazalu ila Kharbita*")[364]. Di dalam suratnya kepada khalifah, Qais menyebut mereka dengan nama "Mu'tazilin"[365]. Abu al-Fida' memakai kata "al-Mu'tazilah" sendiri.[366]

Jadi kata "*i'tazala*" dan "*mu'tazilah*" telah dipakai kira-kira seratus tahun sebelum peristiwa yang terjadi.antara Wasil bin 'Ata' dan Al-Hasan al-Basri, dalam arti golongan yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik yang ada di zaman mereka.[367]

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah pertama ini mempunyai corak politik sebagaimana Mu'tazilah kedua, yakni golongan yang ditimbulkan oleh Wasil bin 'Ata' juga mempunyai corak politik, karena sebagai kaum Mu'tazilah, meskipun dalam praktiknya mereka menjauhkan diri dari masalah politik, tidak urung mereka juga membahas praktik-praktik politik yang dilakukan oleh 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Perbedaan antara Mu'tazilah pertama dan Mu'tazilah kedua adalah bahwa Mu'tazilah pertama hanya membahas soal politik, sedangkan Mu'tazilah kedua, selain membahas soal politik, mereka juga membahas persoalan-persoalan teologi dan filsafat di dalam ajaran-ajaran dan pemikiran mereka.[368]

Menurut C.A.Nallino, seorang orientalis Italia, Mu'tazilah kedua mempunyai hubungan yang erat dengan golongan Mu'tazilah pertama.[369] Lebih lanjut ia mengatakan bahwa golongan Mu'tazilah kedua merupakan lanjutan dari golongan Mu'tazilah pertama.[370] Pendapat ini berdasarkan kepada versi Al-Mas'udi yang mengatakan bahwa nama Mu'tazilah sebenarnya tidak mengandung arti "memisahkan diri dari umat Islam lainnya" seperti yang dikatakan oleh Al-Shahrastani, Al-Baghdadi dan Tash Kubra Zadah, tetapi sebaliknya, nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka merupakan golongan yang berdiri netral di antara Khawarij yang memandang 'Uthman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan orang yang berdosa besar lainnya sebagai golongan yang kafir dan Murji'ah yang memandang mereka tetap mukmin. Teori ini senada dengan teori yang diberikan oleh Ahmad Amin.

'Ali Sami al-Nashshar mempunyai teori yang berbeda dari teori-teori di atas. Ia berpendapat bahwa nama Mu'tazilah ini muncul karena terjadi pertentangan politik Islam terutama antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, tetapi nama itu tidak dipakai untuk satu golongan tertentu. Argumentasi Al-Nashshar ialah bahwa kata-kata "*i'tazala*" dan "*al-mu'tazilah*" terkadang juga dipakai untuk orang yang menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan ibadah. Di antara orang-orang yang seperti ini terdapat dua orang dari cucu-cucu Nabi, yakni Abu Hashim, 'Abd Allah dan Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah. Dengan demikian, menurut Al-Nashshar, golongan Mu'tazilah kedua timbul dari orang-orang yang mengasingkan diri untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah dan bukan dari golongan Mu'tazilah yang dikatakan mempunyai aliran politik.[371]

Untuk mengetahui asal-usul kata dan penyebutan Mu'tazilah secara tepat memang sulit, tetapi yang jelas, nama Mu'tazilah yang dikenal oleh kaum intelektual sekarang ini adalah suatu aliran teologi Islam yang rasional dan liberal[372] dalam Islam yang timbul sesudah peristiwa Wasil bin 'Ata dan Hasan al-Basri di mesjid Basrah.

Sejarah Timbulnya Mu'tazilah

Para intelektual berbeda pendapat mengenai kapan timbulnya aliran Mu'tazilah. Perselisihan ini bisa dimaklumi mengingat bahwa Mu'tazilah, seperti juga aliran-aliran lain, bukanlah organisasi formal yang bisa dilacak dengan pasti pada tanggal berapa didirikannya dan siapa tokoh pendirinya.[373] Pada awalnya, aliran teologi dalam Islam tidak mempunyai garis demarkasi

---

[362] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo; Dar al-Nahdah al-Misriyin, 1965M.), hal. 290.
[363] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 39.
[364] Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), Jilid IV, hal. 442.
[365] Al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*, Jilid IV, hal. 556.
[366] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 290.
[367] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 40.
[368] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 40.
[369] 'Abd al-Rahman Badawi, *Al-Turath al-Yunani fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: tp., 1965), hal. 185.
[370] 'Abd al-Rahman Badawi, *Al-Turath*, hal. 191.
[371] 'Ali Sami al-Nashshar, *Nash'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Kairo: tp., 1966), jilid I, hal. 427, 429 dan 430..
[372] Pengertian dan kritikan mengenai rasional dan liberal akan diungkapkan pada pembahasan selanjutnya.
[373] Seperti halnya waktu pendirian aliran Mu'tazilah ini, terdapat bermacam-macam versi, sehingga akhirnya Al-Ghurabi membaginya menjadi bermacam tingkatan dan phase, yakni ada Mu'tazilah tahap awal, kedua dan ketiga. Demikian pula dengan tokohnya, akhirnya berbeda pendapat mewarnainya. Pembagian yang diadakan Al-Ghurabi ini sedikit banyak bisa membantu untuk menentukan siapa pendiri Mu'tazilah, akan tetapi hasil penelitiannya akan berbeda, karena berbeda tahapnya. Pada tahap awal, tokohnya adalah Wasil bin 'Ata', tahap kedua, tokohnya Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelas. Karena itulah, maka tidak mengherankan bila kadang satu pribadi bisa diidentifikasikan dalam beberapa aliran.[374] Dan ketika sejarah itu kemudian dicoba untuk direkonstruksi, maka distorsi-distorsi seperti itu tidak bisa dihindari.

Perpecahan politik yang berlarut-larut di antara para sahabat besar setelah Nabi wafat, bisa dikatakan telah menciptakan rasa frustrasi dalam skala yang massif. Senada dengan ketidak-pastian ini, muncullah sebuah kelompok yang memisahkan dan menjauhkan diri dari arena peperangan antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang terkenal dengan sebutan perang Siffin, kemudian mereka pergi ke suatu tempat di Harura', sehingga mereka disebut dengan kaum Haruriyah atau Khawarij. Sebagai anti tesa dari keadaan seperti ini, timbul golongan Mu'tazilah yang menjauh dari arena politik praktis dan lebih mencurahkan perhatian dan pikiran serta tenaganya untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah. Kelompok ini tersebar di berbagai kota dan daerah. Di antara kota-kota pusat budaya, peradaban dan pemikiran Islam. Madinah dan Basrah memainkan peranan yang amat besar. Kelompok ini kemudian dinamakan dengan Mu'tazilah yang merujuk pada segolongan muslim yang menjauh dari masalah politik atau netralis politik[375]

Para tokoh yang mempelopori aktifitas intelektual pada masa ini rata-rata mereka adalah kaum oposan moralis terhadap rezim Damaskus yang secara sengaja melepaskan tanggung-jawab dari perbuatannya dengan dalih bahwa semua yang dilakukannya sudah ditentukan oleh Allah.[376] Beberapa pemikir bahkan harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan penguasa Amawiyah karena mereka menentang pendapat mereka.[377]

Oposisi moral yang dilakukan oleh kelompok ini bisa dipahami mengingat bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara masalah politik dari nilai-nilai agama.[378] Sedangkan dalam praktik, kelompok ini memandang bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah menyimpang dari nilai-nilai Islam.[379] Oleh karena itu, sekalipun kelompok ini menarik diri dari percaturan politik, namun secara moral mereka tidak pernah mengakui kekhalifahan Bani Umayah.[380] Atau kalau diamnya kelompok ini dianggap sebagai dukungan politik terhadap kekuasaan Bani Umayah, maka hal tersebut dilakukan hanya sebagai sikap cadangan saja.[381]

Karena aktifitas mereka ini ditekankan pada bidang keilmuan, maka arah gerakan ini pada garis besarnya adalah untuk pelurusan akidah umat Islam yang telah bersinggungan dengan kelompok di luar Islam. Di satu sisi, kelompok ini berusaha menangkal pendapat orang-orang non muslim yang berniat mengacaukan ajaran Islam, di sisi lain untuk mempertahankan keaslian ajaran Islam dari akidah yang menyesatkan. Di samping itu, arah gerakan di atas berkaitan dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam yang telah mencapai daerah-daerah yang sebelumnya telah memiliki tradisi dan sistem pemikiran yang mapan, maka Islam di wilayah-wilayah ini mau tidak mau harus bercorak sinkretik. Di Syria misalnya, Islam telah dipengaruhi oleh agama Kristen Yunani. Di Irak, Islam dimasuki oleh akidah kebatinan, dan di Persia, Islam diterima sebagai selimut filsafat dualisme Persia Kuna.[382] Dalam hal seperti itulah, kelompok Mu'tazilah berusaha meluruskan kembali akidah Islam yang benar dan lurus.

Salah seorang tokoh dari kelompok ini dikenal Al-Hasan al-Basri (wafat th. 728 M). Dia dilahirkan dan dibesarkan di kota Madinah, tetapi kemudian ia menetap di Basrah. Ajarannya yang menekankan pada tanggung-jawab dan kemampuan individual manusia telah membuat gusar para penguasa di Damaskus.[383]

Di antara murid Al-Hasan al-Basri di mesjid Basrah terdapat seorang murid yang bernama Wasil bin 'Ata'. Namun sebenarnya Wasil bin 'Ata' bukanlah anggota jama'ah tetap halaqah Al-Hasan al-Basri. Dia adalah salah seorang kader dari 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Ali al-Hanafiyah di perguruan Madinah.

Ketika Wasil bin 'Ata' pindah ke Basrah, di sana telah terdapat halaqah Al-Hasan al-Basri dan akhirnya, ia bergabung dengan Al-Hasan al-Basri untuk beberapa lama. Dan ketika ia berselisih pendapat dengan Al-Hasan al-Basri tentang status seorang muslim yang melakukan dosa. besar, dia bersama dengan 'Amr bin 'Ubaid mengadakan halaqah sendiri.[384]

---

al-Hudhail al-'Allaf dan tahap ketiga, tokohnya Al-Jubba'i. Dengan ketiga tahap ini, muncul dugaan bahwa pendirinyaa adalah terkadang disebut Wasil bin 'Ata', kadang Abu al-Hudhail al-'Allaf, terkadang pula Al-Jubba'i. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 73, 147 dan 218.

[374] Seperti Al-Hasan al-Basri, ada yang mengklaim sebagai orang Qadariyah, Jahamiyah atau Mu'tazilah, Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 53.

[375] Grunebaum, menulis bahwa "*The Mu'tazilites, those who hold back to the abstainers*"., GE Grunebaum, *Classical Islam*, Katherine Watson, (trans.), (Chicago:Aldine Publishing Company, 1970), hal. 91. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (ed.), Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 13 – 17.

[376] Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 16.

[377] Ma'bad al-Juhani mati di tangan Al-Hajjaj pada th. 699M. atas perintah khalifah 'Abd al-Malik bin Marwan dan Ghailan al-Dimashqi mati digantung atas perintah khalifah Hisham bin 'Abd al-Malik. Lihat Nutcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 14. Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 26 dan 28.

[378] HAR. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983), hal. 81.

[379] Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 15.

[380] HAR. Gibb.*Islam,,* hal. 82.

[381] Nurcholish Madjid*, Khazanah*, hal. 15.

[382] HAR. Gibb.*, Islam*, hal. 81 –82. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 204.

[383] Sa'id Agil Siraj*, Mengembalikan Aswaja sebagai Manhaj al-Fikr dalam Memahami Ajaran Islam*, (Jakarta: tp., 1995), hal. 14 –15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[384] Sa'id Agil Siraj, *Mengembalikan,* hal. 14 –15.

Di dalam tradisi sunni, kasus pertikaian antara Wasil bin 'Ata; dan Al-Hasan al-Basri ini ditengarai sebagai awal munculnya aliran Mu'tazilah.
Kata "*i'tazala*" dari komentar Al-Hasan al-Basri terhadap Wasil bin 'Ata', dijadikan rujukan dalam memberi nama dan arti terhadap kaum Mu'tazilah yang berarti separatis.[385]

Istilah Mu'tazilah ini sebenarnya telah ada sebelum kasus Wasil bin 'Ata' sekitar satu abad yang digunakan untuk orang-orang yang mengasingkan diri dan untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah.

Menurut Goldziher seperti yang dikutip oleh Fazl al-Rahman, nama Mu'tazilah merujuk kepada sifat mereka yang salih dan tidak suka turut campur dalam pertentangan-pertentangan politik.[386]

Pendapat lain mengatakan bahwa nama Mu'tazilah diberikan karena kecenderungan mereka untuk "'*uzlah*" atau mengasingkan diri guna menopang kehidupan yang salih itu.[387]

Abu Zahrah mengatakan bahwa penulis Mu'tazilah sendiri berpendapat bahwa paham Mu'tazilah jauh lebih dulu ada dari pada kisah Wasil bin 'Ata' . Menurut mereka, para penganut paham ini banyak berasal dari keluarga Nabi.[388] Senada dengan pendapat ini, telah dikemukakan oleh Al-Nashshar dan Harun Nasution, bahwa di antara orang-orang yang menjauhkan diri dari masyarakat dan memusatkan pikiran untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ibadah ini terdapat cucu Nabi yakni Abu Hashim.[389]

Dengan demikian, kalau kita menyebut nama Mu'tazilah untuk mengidentifikasi suatu kelompok aliran teologi spekulatif maka kelompok ini memiliki mata rantai dengan orang-orang yang mengasingkan diri untuk beribadah dan mengabdi pada ilmu pengetahuan.[390] Inilah sebabnya mengapa Mu'tazilah pada akhir abad pertama Hijriyah dimulai terutama sebagai gerakan pemikiran keagamaan dan kesusilaan.[391] Oleh karena itu, aktifitas utama mereka adalah untuk menghadapi golongan non muslim yang berusaha menghancurkan Islam dengan bersenjatakan filsafat Yunani, sambil tetap melakukan oposisi moral terhadap rezim Umayah dengan mempraktikkan kehidupan yang salih dengan menjaga harga diri, hidup zuhud dan menolak hidup bersenang-senang.[392]

Fazl al-Rahman mengatakan bahwa pada mulanya, kaum Mu'tazilah bukanlah para pemikir bebas, mereka bukanlah kumpulan para rasionalis murni. Hal tersebut bisa dilacak dari beberapa fakta sejarah yang salah satunya adalah bahwa pemikiran sistematis, spekulatif yang mereka kembangkan atas ajaran agama Islam didorong oleh rasa pembelaan mereka terhadap Islam dari serangan musuh Islam. Penelitian terakhir membuktikan bahwa mereka melakukan perjuangan untuk membela Islam dari serangan Manicheanisme, Gnostisisme dan Materialisme.[393]

Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Watt, bahwa Mu'tazilah telah banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk membela Islam dalam menghadapi Manicheanisme dan berbagai ragam agama India. Mu'tazilah bukanlah kelompok orang-orang Hellenis dan rasionalis, namun mereka tak lebih hanyalah orang-orang yang menggunakan filsafat Hellenistik untuk membela Islam. Mereka selalu melakukan pembelaan Islam dengan mendasarkan pendapat-pendapatnya pada ayat al-Qur'an. Dalam mempertahankan transendensi Tuhan misalnya, mereka selalu mengutip ayat :(الشورى:11) ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

Jadi, motif utama mereka adalah untuk membela Islam dan bukan berdasarkan rasionalisme itu sendiri.[394]

Uraian panjang Gibb di bawah ini semakin memperjelas posisi Mu'tazilah:

> "Dalam jumlah besar kitab-kitab pelajaran baku yang modern, kaum Mu'tazilah digambarkan sebagai rasionalis bahkan sebagai *free thinker*, *free denker* (pemikir bebas). Hal ini telah diketahui sebagai gambaran yang salah besar… penemuan beberapa karya Mu'tazilah mulai menempatkan mereka dalam cahaya sebagai kelompok pemikir dan guru yang telah memberikan jasanya yang tak ternilai untuk kepentingan Islam, di antara penduduk negara yang telah ditundukkan 'Arab. Antara akidah-akidah sederhana dari kesalihan penduduk Madinah dan tradisi kebudayaan Yunani Kuna dan ilmu kebatinan di Asia Barat adalah celah yang sulit untuk dijembatani… Celah ini akhirnya ditutup oleh kaum Mu'tazilah yang pada suatu waktu merupakan kaum muslimin yang tulus dan sanggup merumuskan kepercayaan Islam dalam kata-kata, yang dapat diterima oleh kaum cerdik pandai bukan 'Arab… Dalam asal mulanya, pemimpin Mu'tazilah, lebih merupakan orang-orang yang tekun dalam beribadah dan beragama juga orang-orang yang sederhana dan bukan termasuk orang-orang yang memberi kedudukan yang tinggi kepada akal. Ajaran-ajaran mereka sama dengan ajaran kaum muslimin lainnya yang didasarkan kepada al-Qur'an…Sepanjang abad kedua, kami dapat menunjukkan kaum Mu'tazilah sebagai pemimpin, gerakan missi yang bersemangat yang khusus ditujukan kepada aliran dualisme (Thanawiyah)

---

[385] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47.
[386] Fazl al-Rahman, *Islam*, (London: University of Chicago Press., 1979), hal. 88.
[387] Nurcholish Madjid, *Khazanah*, hal. 21.
[388] Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, 'Abd al-Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (penerj.), (Jakarta: Logos, 1996), hal. 150.
[389] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 41.
[390] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 41.
[391] HAR. Gibb., *Islam*, hal. 83.
[392] Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 150.
[393] Fazl al-Rahman, *Islam*, hal. 88.
[394] Montgomery Watt., *Early Islam Collected Articles*, (Edinburg : Edinburg University Press., 1990), hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bid'ah kaum Mani (Manichae) yang tersebar luas di antara kaum 'Arab dan penduduk Aram di Irak. Besar kemungkinan perjuangan menghadapi kaum Thanawiyah itu yang membawa kaum Mu'tazilah berkenalan dengan ilmu mantiq dan filsafat Yunani.[395] .

Akan tetapi , interaksinya yang intens dengan pihak-pihak non muslim tersebut membawa kaum Mu'tazilah semakin jauh dalam mengadopsi filsafat Yunani. Itulah sebabnya, mengapa dalam perkembangan berikutnya Mu'tazilah menjadi sangat hellenistik.[396] Akhirnya di titik inilah mereka berbalik berhadapan dengan kaum tradisionalis yang memahami Islam secara sederhana.[397] Pada akhirnya, Mu'tazilah terjepit di antara dua pihak yang sangat kuat yakni kaum Zindiq, al-Mujassimah, al-Mushabbahah dan yang serupa dengan mereka, di satu pihak, dan kaum fuqaha' dan al-Muhaddithin di pihak lain.[398]

Akan tetapi, seekstrim apapun perkembangan Mu'tazilah selanjutnya, mereka tetap para pembela Islam yang sungguh-sungguh. Peristiwa *al-mihnah* pada masa khalifah Al-Ma'mun adalah merupakan contoh bahwa ekstremitas mereka tetap dalam batas-batas sebagai pembelaan terhadap Islam.[399]

Tentang siapakah yang berhak disebut sebagai pendiri Mu'tazilah sebagai suatu aliran teologi sistematis spekulatif, para ahli berbeda pendapat. Mayoritas peneliti menganggap Wasil bin 'Ata' sebagai pendiri aliran Mu'tazilah. Argumentasi yang diajukan untuk mendukung pendapatnya bahwa dialah orang pertama dan peletak dasar ajaran-ajarannya dan yang paling getol menyebarkan ajaran-ajarannya.[400] Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Watt, berdasarkan buku Al-Baghdadi, *Al-Farq bain Al-Firaq*, menetapkan Abu al-Hudhail al-'Allaf sebagai pendiri pertama aliran Mu'tazilah.[401]

Untuk mengetahui siapa sebenarnya yang patut dianggap sebagai pendiri pertama aliran Mu'tazilah, penelitian ini akan mencari bukti-bukti akurat yang dapat mendukung pendapat tentang orang yang paling patut disebut sebagai pendirinya. Yang penting di sini, perlu disebutkan bahwa aliran Mu'tazilah bercabang menjadi dua yaitu cabang Basrah dan Baghdad.[402]

Perbedaan antara kedua cabang Mu'tazilah tersebut pada umumnya hanya dilatar-belakangi oleh perbedaan geografis dan kultural.

Mu'tazilah cabang Basrah, karena lebih dahulu muncul, maka cabang ini lebih memiliki kepribadian sendiri, sedangkan cabang Baghdad, karena konsentrasinya lebih banyak ditujukan untuk penterjemahan buku-buku filsafat Yunani kuna, maka cabang ini tampak lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Cabang Baghdad juga lebih menekankan pada pelaksanaan ajaran Mu'tazilah. Hal tersebut disebabkan karena dekatnya mereka dengan kekuasaan khalifah di Baghdad, terutama sejak khalifah Al-Ma'mun memegang tampuk kekuasaan. Adapun Mu'tazilah cabang Basrah lebih menekankan pada kajian-kajian keilmuan teoritis.

Ajaran Pokok Mu'tazilah.

1.*Nafy al-Sifah* (Peniadaan Sifat Tuhan).

Ajaran Mu'tazilah sangat menekankan pada ajaran tentang transendensi Tuhan.Mereka membuat garis perbedaan yang tegas antara Tuhan dan makhlukNya. Bagi mereka, pengakuan terhadap adanya Tuhan selain Allah adalah shirik (*acception the otherness of God is polytheisme*).[403] Karena penekanannya yang kuat terhadap keesaan Allah inilah, mereka menolak adanya sifat-sifat Allah yang kekal sebagai sifat yang berdiri sendiri dan mengakuinya sebagai dhat Tuhan itu sendiri. Bagi mereka, Allah mengetahui, berkuasa, berkehendak dan hidup hanya melalui dhatNya, dan bukan sebagai sifatNya. Menurut mereka, hal ini disebabkan karena, kalau sifat-sifatNya berdampingan dengan kekekalanNya yang merupakan kerakteristikNya yang khas, maka berarti sifat-sifat tersebut mengambil bagian dalam dhat Tuhan.[404] Dengan demikian, maka ada sesuatu *qadim* lain selain *qadim*Nya Tuhan atau adanya berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama'*)[405]

Yang perlu diperhatikan di sini adalah peniadaan sifat-sifat Tuhan oleh Mu'tazilah tersebut tidak berarti bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat sama sekali. Tuhan bagi mereka tetap diberi sifat, tetapi sifat ini tidak dapat dipisahkan dari dhatNya. Dengan kata lain, sifat-sifat Tuhan merupakan essensi Tuhan itu sendiri. Untuk semakin memperjelas dan memahami pemikiran Mu'tazilah dalam hal ini, sebaiknya dilihat pada pembagian mereka terhadap sifat Allah menjadi dua bagian:

a. Sifat *dhatiyah* yakni sifaat-sifat yang merupakan essensi Tuhan
b. Sifat *fi'liyah*, yakni sifat-sifat yang merupakan perbuatan Tuhan.

---

[395] HAR. Gibb., *Islam*, hal. 83 –84.
[396] Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 160.
[397] Fazl al-Rahman, *Islam*, hal. 88.
[398] Abu Zahrah, *Aliran,* hal. 158 –159.
[399] Abu Zahrah, *Aliran,* hal. 184 –185.
[400] Abu Zahrah, *Aliran,* hal. 150.
[401] HAR. Watt., *Early Islam*, hal. 134.
[402] Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press., 1983), hal. 64.
[403] Zettersteen, *Encyclopaedia*, hal. 790.
[404] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 44 –45.
[405] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan sifat *dhatiyah* adalah sifat-sifat yang merujuk pada essensi Tuhan itu sendiri, seperti *wujud, qidam, baqa'*, *mukhalafah li al-hawadith, qiyamuh bi nafsih, wahdaniyah, qudrah*, *iradah, ilm, hayat*. Sedangkan sifat *fi'liyah* merupakan sifat-sifat yang mengandung arti perbuatan Tuhan yang ada hubungannya antara Tuhan dan makhlukNya, seperti mencipta, memberi rizqi, keadilan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan oleh kaum Mu'tazilah adalah peletakan sifat-sifat *dhatiyah* Tuhan sebagai essensi yang tidak mempunyai wujud tersendiri di luar *dhat* Tuhan. Karena sifat *dhatiyah* merupakan essensi Tuhan itu sendiri, maka dengan sendirinya ia *qadim*, sedangkan sifat-sifat *fi'liyah*, karena berhubungan langsung dengan ciptaan Tuhan, maka ia tidak *qadim*.[406]

Berangkat dari alur pikiran di atas itulah, akhirnya mereka sampai pada pendapat bahwa *kalam* Allah adalah baru dan diciptakan. *Kalam* Tuhan terdiri dari suara dan huruf-huruf yang bisa didengar, dibaca, ditulis oleh manusia, yang satu mendahului yang lain dan yang lain didahului yang satu, maka al-Qur'an adalah makhluk dan setiap makhluk adalah baru dan tidak kekal.[407]

Keinginan mereka untuk menjaga kemurnian dan keesaan Tuhan jualah yang membawa mereka pada penolakan terhadap *anthropomorphisme*. Dalam kasus ini, Mu'tazilah bersama Jahamiyah bisa dikatakan sebagai pelopor penafsiran secara metaforis terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang ayat al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat yang menjelaskan tentang kata "melihat", "tangan", "wajah", "bertempat tinggal" "duduk di atas *arsh*" dan ayat *anthropomorphisme* lainnya, dengan arti metafor, seperti mengetahui untuk "melihat", kekuasaan atau nikmat untuk "tangan" dan wujud untuk "wajah" Tuhan, berkuasa untuk tempat tinggal dan duduk di atas '*arsh*..

Argumentasinya adalah "melihat" tidak selalu dipakai untuk suatu penglihatan secara phisik, "tangan" bisa diartikan nikmat atau kekuatan, karena keduanya bisa diberikan atau didapatkan dengan tangan, "wajah" bisa berarti wujud. Ketika dikatakan bahwa Tuhan menciptakan makhlukNya dengan tanganNya (38: 75), maka itu berarti Tuhan menciptakan makhlukNya dengan kekuasaan dan kasih sayangNya. Ketika dikatakan "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu" (55: 27), maka mereka memahaminya dengan kekekalan essensiNya.[408]

Menurut Mu'tazilah, kita tidak bisa memberi Tuhan predikat keduniaan dan kemanusiaan. Mereka menolak atribut terhadap Tuhan secara liberal yang akan mengarah pada pengertian bahwa Tuhan mempunyai anggota tubuh, tangan, wajah, duduk di atas singgasana ('*arsh*) dan lain sebagainya yang mengarah pada pengertian adanya persamaan antara Tuhan dan makhlukNya. Oleh karena itu, mereka mengungkapkannya dengan kata-kata "Dia Maha Mengetahui, Kuasa, Hidup". Untuk merangkum keseluruhan upaya mereka dalam memurnikan transendensi Tuhan, mereka menjelaskan ungkapan al-Qur'an pada surat Al-Shura ayat 11

ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

dengan sebuah ungkapan : *Huwa shay'un bal la ka al-shay'*

.

2. Keadilan Tuhan

Prinsip ajaran Mu'tazilah kedua adalah keadilan. Bagi Mu'tazilah , Tuhan itu Maha Adil dan keadilanNya hanya bisa dipahami kalau manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih perbuatannya. Tuhan tidak bisa dikatakan adil bila Ia menghukum orang yang berbuat buruk bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas paksaan dari luar dirinya yaitu Tuhan.[409] Mereka menganggap, siksaan terhadap ketidak-bebasan adalah suatu bentuk kezaliman. Hal itu dikarenakan jika seseorang memerintahkan sesuatu kepada seseorang lainnya, kemudian ia dipaksa untuk melawan perintah itu atau seseorang dilarang untuk melakukan sesuatu, tetapi ia dipaksa melakukannya, maka balasan untuk orang tersebut bukanlah cerminan dari keadilan.[410] Oleh karena itu, maka keadilan Tuhan hanya bisa dipahami, jika Tuhan memberikan taklif kepada manusia dan sekaligus memberikan kekuasaan dan kebebasan untuk menentukan perbuatan mereka sendiri.

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*

Konsekwensi logis dari pemikiran di atas adalah kepastian penerimaan pahala bagi orang yang berbuat baik dan siksaan bagi orang yang berbuat jahat. Tuhan hanya bisa dikatakan adil apabila Ia memberi pahala untuk orang yang berbuat baik, begitu pula sebaliknya.[411]

Perbuatan dosa takkan diampuni tanpa bertobat lebih dahulu,[412] sehingga bila ada orang mukmin mati dalam keadaan dosa besar dan belum bertobat, dia akan mendapat siksaan yang kekal di neraka, sekalipun demikian, ia disiksa dengan siksaan yang lebih ringan dari siksaan orang kafir.[413]

4.*Al-Manzilah bain al-Manzilatain*

---

[406] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 52 –53.
[407] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 40.
[408] Watt., *Early Islam*, hal. 87.
[409] Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.
[410] Abu Zahrah, *Aliran,* hal. 153.
[411] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 43.
[412] Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.
[413] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip di atas berkaitan dengan perdebatan teologis tentang nasib orang mukmin yang mati dalam keadaan pernah melakukan dosa besar dan belum bertobat. Seperti telah diketahui, Khawarij menghukuminya sebagai orang kafir dan akan kekal di neraka. Bagi Mu'tazilah, orang seperti itu, bukan mukmin, bukan pula kafir, tetapi statusnya berada di antara posisi mukmin dan kafir (*al-manzilah bain al-manzilatain*).[414] Seperti telah dikutip oleh Abu Zahrah, Wasil bin 'Ata' menjelaskan logika posisi tengah ini sebagai berikut:

> "Iman adalah suatu gambaran tentang macam-macam kebaikan. Jika kebaikan itu terhimpun dalam diri seseorang, maka ia disebut mukmin. Akan tetapi orang yang fasik, ia tidak dinamakan orang mukmin, tidak pula kafir, karena ia mengucapkan shahadatain dan pada dirinya terdapat berbagai kebaikan yang tidak bisa dipungkiri. Karena itu, jika ia mati tanpa bertobat dari dosa besarnya, ia menjadi ahli neraka dan akan kekal di dalamnya, sebab di akhirat hanya ada dua kelompok, yaitu kelompok yang berada di surga dan kelompok yang berada di neraka, namun siksaan yang dirasakannya lebih ringan."[415]

Iman sebagai gambaran tentang bermacam-macam kebaikan seperti yang dijelaskan oleh Wasil bin'Atha' di atas, bisa dipahami kalau kita kembali kepada pengertian iman menurut Mu'tazilah. Iman bagi mereka, bukan hanya sekedar pengakuan dalam hati dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga menyangkut perbuatan.[416]

Erat kaitannya dengan konsep tentang iman ini, maka Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya berdasarkan *qudrah* (kekuatan) yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.[417] Manusia dengan perbuatannya akan mendapatkan pahala dan siksa. Manusia tidak dapat menyalahkan Tuhan atas perbuatan jahat yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya.[418] Hal tersebut, karena Tuhan memberikan taklif kepada manusia sekaligus dilengkapi dengan memberikan kekuatan kepada mereka.[419]

5. *Al-'Amr bi al- ma'ruf wa al-nahy 'an al- munkar*

Prinsip berikutnya adalah 'amar ma'ruf nahi mungkar, yakni adanya kewajiban bagi manusia untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang melakukan kejahatan. Prinsipnya adalah berkaitan dengan ajaran sebelumnya, yakni keadilan, *al-wa'd wa al-wa'id*, dan *al-manzilah bain al-manzilatain*, semuanya berhubungan erat dan bisa masuk dalam prinsip keadilan. Dengan demikian, sebetulnya prinsip pokok ajaran Mu'tazilah hanya ada dua yakni tauhid dan adil. Oleh karenanya, 'Abd al-Jabbar mengklaim bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum *Ahl al-tawhid wa al-'adl*

Aliran dan Tokoh Mu'tazilah

Walaupun muncul berbagai tesa tentang aliran Mu'tazilah, namun dalam penelitian ini mengacu pada satu aliran teologi tertentu yang dimotori oleh Wasil bin 'Ata. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa yang dimaksud dengan aliran Mu'tazilah dalam pembahasan ini adalah aliran teologi yang muncul setelah peristiwa pertikaian pendapat antara Wasil bin 'Ata' dan Al-Hasan al-Basri. Di dalam Sejarah Pemikiran Kalam terdapat pembagian Mu'tazilah berdasarkan tempat berkembangnya aliran ini yakni: Mu'tazilah Basrah dan Mu'tazilah Baghdad..

Mu'tazilah Basrah:

Al-Ghurabi membagi golongan Mu'tazilah Basrah menjadi tiga masa, yakni:[420]

a. Masa awal Mu'tazilah, yakni Mu'tazilah pada masa Wasil bin 'Ata' dan 'Amru bin 'Ubaid.
b. Masa pertengahan, yakni pada masa Abu al-Hudhail al-'Allaf dan Al-Nazzam.
c. Masa akhir, yakni pada masa Abu 'Ali al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i

Sebelum lebih jauh membahas tentang masa-masa Mu'tazilah, sebaiknya penulis lebih dahulu mengungkapkan asal mula bibit ajaran Mu'tazilah.

Beberapa peneliti, seperti Al-Ghurabi secara eksplisit menyinggung Al-Hasan al-Basri sebagai pembawa bibit ajaran Mu'tazilah.[421] Walaupun dari beberapa ajaran Mu'tazilah tidak bermuara dari ajaran Al-Hasan al-Basri, tetapi setidaknya Al-Hasan al-Basri mempunyai andil yang amat besar bagi pengembangan ajaran Mu'tazilah. Untuk lebih jelasnya, penulis membahas Al-Hasan al-Basri dan beberapa ajarannya yang kemudian ada yang diadopsi oleh ajaran Mu'tazilah.

1). Al-Hasan Al-Basri
Biografi Al-Hasan al-Basri

---

[414] Prinsip inilah yang menyebabkan Mu'tazilah pada suatu waktu dianggap sebagai kaum Khawarij yang banci, sebab mereka tidak setegas kaum Khawarij yang menetapkan orang yang berdosa besar sebagai kafir bahkan munafik, Lihat, Watt, *Early Islam*, hal. 129.
[415] Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153 –154.
[416] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 43.
[417] Abu Zahrah, *Aliran*, hal. 153.
[418] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 45.
[419] Abu Zahrah, *Aliran,* hal. 153.
[420] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 54.
[421] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namanya Al-Hasan bin Abi al-Hasan bin Yasar. Ayahnya seorang hamba sahaya Ansar yang berasal dari sebuah daerah yang bernama Sabi Maisan. Ibunya bernama Khairah, hamba sahaya Umm Salamah, isteri Rasul Allah.[422]

Ketika Al-Hasan dilahirkan, kedua orang tuanya masih menjadi hamba sahaya, sehingga iapun berkembang menjadi seorang sahaya. Setelah dewasa, ia mengabdi kepada Zaid bin Thabit.[423] Menurut Abu al-Mahasin, ia seorang sahaya Hamid bin Qahtabah[424]. Perselisihan pendapat mengenai siapa tuan Al-Hasan, tidak terlalu penting karena pada dasarnya, Al-Hasan memang seorang sahaya. Dia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khattab. Dia terkenal dengan julukan Abu Sa'id dan dia tidak hanya mendapat gelar sebagai Imam Ahl Basrah bahkan juga Imam pada masanya.[425]

Dia dilahirkan di Madinah sebuah kota pusat ilmu pengetahuan agama, karena di sanalah Rasul dan para sahabatnya berada.. Dia dipelihara di rumah Umm .Salamah, salah seorang isteri Nabi Muhammad saw. Ketika ibunya tidak di rumah, ia menyusu pada Umm Salamah. Suatu ketika ia diajak keluar Umm Salamah menemui para sahabat Nabi dan mereka mendoakannya dengan baik. Kemudian ia berkembang dewasa di sebuah desa, lalu mengabdi pada Zaid bin Thabit. Dia banyak bergaul dengan para sahabat Nabi, sehingga ia banyak menimba ilmu agama dan sering mendengar hadis Rasul Allah dari mereka.[426]

Al-Hasan al-Basri hidup dalam lingkungan tempat ilmu dan pengetahuan berkembang. Karena itulah lingkungannya menjadikannya seorang ilmuwan. Di samping ilmu yang diperolehnya di Madinah, ia juga sempat mengenyam kehidupan di masa pemerintahan 'Umar bin al-Khattab, menyaksikan pemberontakan terhadap 'Uthman bin 'Affan dan melihat pertikaian politik antara 'Ali bin Abi Talib dan 'A'isah binti Abu Bakar al-Siddiq, Talhah bin al-Khuwailid dan Zubair bin 'Awwam pada perang Jamal dan antara 'Ali bin Abi Talib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada perang Siffin, kemudian ia tinggal di Basrah. Ia wafat pada masa pemerintahan Bani Umayah pada tahun 110 H.[427]

Pengalaman hidupnya yang panjang dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting, memberi pengaruh yang amat besar bagi perkembangan intelektual Al-Hasan al-Basri, sehingga ia tumbuh menjadi seorang pakar intelektual yang banyak dijadikan rujukan bagi pencari ilmu di masanya. Ia pandai dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, sastera, hadis, tafsir, nasihat, ilmu politik, hukum dan ilmu akidah yang kesemuanya merupakan sumber ilmu pengetahuan agama Islam.

Di antara ajarannya mengenai ajaran Qadariyah[428] merupakan bibit salah satu ajaran yang diadopsi oleh kaum Mu'tazilah.

Pemikiran Al-Hasan al-Basri:[429]

1. Iman: Menurut Al-Hasan al-Basri, seseorang tidak dinamakan seorang mukmin jika tidak mencerminkan keimanannya dalam bentuk perbuatan. Seseorang yang meninggalkan kewajiban salat tidak dapat disebut sebagai seorang mukmin, karena ia telah melanggar kewajiban. Ia juga tidak disebut sebagai seorang kafir, karena jika tidak ada kewajiban melakukan salat, sebenarnya ia masih mukmin, sebab ia pernah mengucapkan shahadat. Demikian pula halnya seseorang yang tidak melaksanakan rukun Islam lainnya seperti zakat, puasa dan haji. Sama halnya dengan orang yang melanggar larangan Tuhan seperti melakukan zina, minum minuman keras, mencuri, membunuh dan lain-lainnya, dia tidak disebut orang mukmin karena adanya kewajiban untuk menjauhinya.
2. Pelaku dosa besar: Berkaitan dengan konsepnya tentang iman, seseorang yang melakukan dosa besar juga tidak disebut sebagai seorang mukmin, tetapi seorang munafik, dalam arti ia bukan seorang mukmin murni juga bukan seorang kafir murni.

   Kedua pendapatnya di atas merupakan bibit ajaran Mu,tazilah tentang konsep iman yang harus meliputi tiga inti iman, yakni membenarkan adanya Tuhan di dalam hati, mengucapkan

---

[422] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41.

[423] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41.

[424] Seperti yang dikutip oleh Al-Ghurabi dari Abu al-Mahasin, *Al-Nujum al-Zahirah*.. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41 di catatan kaki nomor 2.

[425] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41.

[426] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 42.

[427] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 42.

[428] Pengertian Qadariyah ini mengalami pergeseran pengertian yang pada awal munculnya istilah ini berarti paham yang serupa dengan paham Jabariyah. Lihat Harun Nasutin, *Teologi Islam*, hal. 102. Lihat pula Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, hal. 286.. Konon pada suatu hari seorang raja mngawini saudara perempuannya sendiri mendatangi Rasul Allah, lalu Rasul bertanya perihal kelakuannya mengawini saudaranya sendiri, maka ia menjawab bahwa hal itu telah menjadi takdir Tuhan, maka Rasul berkomentar : "Al-Qadariyah merupakan kaum Majusi umat ini",.Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 26. Dari sini muncul istilah Qadariyah yang berkonotasi paham Jabariyah. Akan tetapi dengan bergesernya waktu, Qadariyah kemudian menjadi paham yang bertentangan dengan paham di atas.. Konon pada suatu hari diberitakan bahwa Al-Hasan bersama Ma'bad al-Juhani (dikenal sebagai salah seorang yang mempelopori paham Qadariyah yang dikenal sampai sekarang) mendatangi 'Ata' bin Yasar, seorang qadi yang berpaham Qadariyah (dalam arti pengertian), Keduanya mempermasalahkan perbuatan para raja Bani Umayah yang sering membunuh orang dan merampas harta bendanya,, dan para raja itu beragumentasi bahwa perbuatan mereka merupakan takdir Tuhan, maka 'Ata' bin Yasar menjawab bahwa para raja Bani Umayah itu adalah musuh Tuhan yang dusta atas nama Tuhan, maka dari sini pengertian Qadariyah. Berorientasi pada perbuatan manusia terwujud atas kehendak, kemauan dan daya manusia itu sendiri dan Tuhan sama sekali tidak bertanggung jawab atas perbuatan manusia.. Lihat Ibn Qutaibah, *Al-Ma'arif*, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[429] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 44 – 47.

pengakuan atas eksistensinya dengan lisan dan mengapresiasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan. Sedangkan pendapatnya mengenai pelaku dosa besar yang dikatakan bukan mukmin dan juga bukan kafir, juga memberi inspirasi pada ajaran Mu'tazilah tentang *al-manzilah bain al-manzilatain* (berada di antara dua posisi) Akan tetapi bedanya, jika Al-Hasan menyebut posisi pelaku dosa besar ini sebagai seorang munafik dalam arti bukan mukmin murni dan bukan kafir murni, tetapi dalam ajaran Mu'tazilah menyebutnya dengan tidak mukmin dan tidak kafir ini sebagai berada di antara dua posisi.

3..Perbuatan manusia: Menurut Al-Hasan al-Basri, perbuatan maksiyat dan kejahatan manusia itu berasal dari dirinya sendiri, tetapi perbuatan baiknya berasal dari Tuhan, tetapi di saat lain, Al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa perbuatan jahat dan perbuatan baik manusia semuanya merupakan usaha manusia itu sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan di dalam perbuatan manusia. Dalam hal ini, seolah-olah Al-Hasan al-Basri mempunyai pendapat yang berubah-ubah. Keadaan seperti ini menurut Al-Ghurabi bisa dimaklumi, karena pada saat itu, ajaran Islam belum dikodifikasi secara sistematis dan akidah Islam belum ditulis secara baku. Tidak ada hadis yang secara jelas menyebut salah satunya. Pendapat ini hanya didasarkan pada beberapa teks ayat al-Qur'an yang sekali tempo secara tekstual menyatakan bahwa perbuatan baik manusia dari Allah, sedangkan perbuatan jahatnya dari dirinya sendiri. Tetapi di lain ayat juga menyebutkan bahwa semua perbuatan manusia yang baik atau yang jahat berasal dari Allah, dan di ayat lain menyebutkan bahwa manusia itu sendirilah yang menentukan perbuatannya, baik atau jahat merupakan pilihannya dan diserahkan kepadanya sepenuhnya, sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang, bila ia tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Penjelasan tentang berbagai ayat yang secara tekstual tampak seperti bertentangan satu sama lain ini akan dijelaskan secara detail pada pembahasan berikutnya

Dari berbagai pendapat yang berubah-ubah inilah, masing-masing golongan mengklaim al-Hasan al-Basri sebagai orang segolongan, maka muncul anggapan bahwa Al-Hasan al-Basri diklaim sebagai seorang Mu'tazilah oleh golongan Mu'tazilah, sebagai seorang Ash'ariyah oleh golongan Ash'ariyah, dan sebagai orang Mushabbihah oleh golongan Mushabbihah.[430]

Walaupun pendapat Al-Hasan al-Basri ini berubah-ubah, Al-Ghurabi memberinya penilaian yang positif dengan mengatakannya bahwa hal itu bukan merupakan kesalahan pribadi Al-Hasan, sebab tidak ada *nas* yang jelas mengenai hal ini, dan itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang hanya Tuhan yang mengetahuinya. Masalah tentang perbuatan manusia dikaitkan dengan perbuatan Tuhan merupakan masalah pelik yang selalu menimbulkan interpretasi dan polemik dari zaman ke zaman, yang sampai sekarang masih merupakan rahasia yang belum terpecahkan.[431]

Masa Awal Mu'tazilah

2). Wasil bin 'Ata'

Ia dilahirkan sebagai anak seorang hamba sahaya[432] pada tahun 80 H. di Madinah. Para ahli sejarah tidak pernah menyebutkan apakah Wasil bin 'Ata' menjadi hamba hingga akhir hayatnya ataukah kemudian sudah dimerdekakan. Al-Ghurabi mempertanyakan hal ini, seandainya ia terus menjadi hamba dan tidak merdeka, mungkinkah ia diperbolehkan menempuh pelajaran untuk memncari ilmu, sehingga ia menjadi seorang yang pandai dalam masalah agama dan menjadikannya tokoh teologi Islam.[433] Kalau memang demikian halnya, masih menurut Al-Ghurabi, hal itu tidak mengherankan, sebab pada masa itu, seorang hamba tidak dihalangi untuk mempelajari agama, menjadi pembawa bendera Islam bahkan menjadi pembawa bendera perang seperti halnya orang merdeka, tetapi yang mengherankan adalah bahwa Wasil bin 'Ata'

---

[430] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 46 –47. Penilaian yang berbeda-beda tentang Al-Hasan al-Basri ini berdasarkan pendapat masing-masing golongan.

Mu'tazilah mengklaimnya sebagai seorang Mu'tazilah sebab menurut Ibn Murtada, pada suatu hari, Al-Hajjaj menulis surat kepada Al-Hasan mengenai pendapatnya tentang Qadar yang beroreintasi pada paham bahwa perbuatan manusia merupakan kehendak, kemauan dean dayanya sendiri dan tidak dipaksakan Tuhan padanya. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq,* hal. 46 pada catatan kaki nomor 1

Ash'ariyah mengatakan bahwa Al-Hasan adalah seorang Salafi. Hal seperti diklaim oleh Al-Shahrastani dari surat Al-Hasan sendiri yang menyebutkan bahwa yang berpendapat seperti Mu'tazilah bukanlah Al-Hasan., tetapi mungkin Wasil bin 'Ata', sedangkan pendapat Al-Hasan adalah bahwa qadar manusia yang baik dan buruk , kesemuanya dari Tuhan dan bukan dari manusia sendiri. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47.

Al-Mushabbihah mengklaim bahwa Al-Hasan adalah golongan mereka dengan argumentasi bahwa ia mengartikan sebuah hadis yang berbunyi: Tidak satupun makhluk yang terdekat dengan Tuhan seperti dekatnya Israfil denganNya. Makhluk selain Israfil berjarak sekitar tujuh hijab, dan setiap hijab sekitar perjalanan 500 tahun , sedangkan Israfil jauh lebih dekat dari itu, kepadanya di bawah 'arsh, dan kedua kakinya berada di tenda ketujuh. Lihat Ibn Qayim al-Jauziyah, *Kitab Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah*, hal. 43..

[431] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq,* hal. 47.

[432] Konon ia seorang hamba sahaya Bani Dabbah, kadang disebutkan sebagai hamba Bani Makhzum, tetapi menurut Ibn Murtada, ia seorang hamba Bani Hashim dengan argumen bahwa dari Bani Hashim inilah Wasil bin 'A'ta' mendapatkan ajaran seperti yang terdapat pada ajaran dasar Mu'tazilah. Lihat Ibn Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[433] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq,* hal. 74

mempunyai banyak harta dan bebas membelanjakannya untuk kepentingan pengiriman para da'i ke beberapa negara. Ini membuktikan bahwa Wasil bin 'Ata' sudah menjadi pria merdeka.[434]
Wasil bin 'Ata' adalah seorang yang kaya ilmu pengetahuan, di siang hari ia selalu mengisinya dengan berdialog, di malam hari, ia selalu mengisinya dengan salat malam mempelajari buku dan menulis bahan-bahan kajiannya.[435] Dia seorang sasterawan yang fasih dan pandai berbicara, ia pandai membuat *shi'ir*, pandai mencari argumentasi yang rasional, Argumentasinya kuat walaupun ia termasuk orang yang pendiam, ia tidak pernah berkata, kecuali ada hal penting yang perlu dikomentarinya, luas wawasannya, dia seorang zahid, seorang yang takut pada Tuhan tetapi ia tidak segan-segan menyerang musuhnya dengan argumentasi rasionalnya.

Dari wawasannya yang luas, ia banyak menulis buku. Beberapa sejarawan menceritakan bahwa Wasil mengarang beberapa buku.[436] Di antaranya buku *Alf Masalah fi al-Radd 'ala al-Manawiyah*.[437]

Pemikiran Kalam Wasil bin 'Ata'

1. *Nafy al-sifah*:

Menurut Al-Shahrastani, pendapat Wasil bin 'Ata'mengenai sifat bahwa ia tidak mengakui adanya sifat Tuhan, sebab menurutnya jika Tuhan yang *qadim* mempunyai sifat, maka tidak boleh tidak sifat yang ada pada Tuhan haruslah bersifat *qadim*, sebab yang *hadith* tidak boleh menempel pada yang *qadim* dan bila diyakini terdapat sifat Tuhan yang *qadim*, maka berarti terdapat dua atau lebih yang *qadim* selain Tuhan dan pendapat seperti ini akan mengacu pada pendapat tentang terdapatnya dua atau lebih Tuhan yang *qadim* dan yang *azali*.[438]Menurut Al-Ghurabi, bahwa sifat Tuhan yang tidak diakui oleh Wasil bin 'Ata' hanyalah terbatas pada sebagian sifat *thubutiyah* Tuhan (sifat yang bisa menambah arti (makna) pada dhat Tuhan dan menempel pada dhat Tuhan). Pengakuan mengenai adanya sifat *thubutiyah* pada dhat Tuhan dan sifat tersebut adalah *qadim*, sebab sifat *hadith* tidak bisa ditempelkan pada dhat Tuhan, maka berarti akan terdapat paham berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama'*), sedangkan paham tentang adanya berbilangnya yang *qadim* bisa membawa pada paham shirik dan shirik adalah kekufuran.[439] Pengertian tentang tidak diakuinya sifat *thubutiyah* (*ma'nawiyah*) pada dhat Tuhan sedangkan al-Qur'an dengan jelas menerangkan adanya sifat-sifat tersebut, menurut Al-Ghurabi bukan berarti Wasil bin 'Ata' mengingkarinya tanpa reserve artinya Tuhan tidak melihat, tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak berkehendak, tidak mendengar, tetapi berarti bahwa Tuhan melihat, mengetahui, berkuasa, berkehendak dan mendengar, tetapi penglihatan Tuhan, pengetahuan Tuhan, kekuasaan Tuhan, kehendak Tuhan dan pendengaran Tuhan tidak bersifat *qadim*, karena dengan memberinya lebel *qadim* akan berarti terdapat pengertian berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama'*), selanjutnya terdapat pengertian berbilangnya Tuhan,[440] sebab menurut pengertian kaum Mu'tazilah, seperti yang dijabarkan oleh Al-Jubba'i, bahwa sifat *qadim* hanya merupakan sifat otoritas Tuhan dan tidak boleh dikenakan pada segala sesuatu selain Tuhan. jika sifat khusus ini ditempelkan pada sesuatu selain Tuhan, maka secara otomatis sifat keilahian Tuhan turut terseret bersamanya, karena yang khusus akan menyeret yang umum pula.[441] Ini berarti jika sifat *thubutiyah* Tuhan itu *qadim* maka akan terdapat pengertian banyaknya Tuhan sebab yang *qadim* hanya Tuhan.

2. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*:

Pendapat ini bermula ketika pada suatu hari, ketika sedang diadakan pengajian rutin di majlis Al-Hasan al-Basri, datanglah seseorang yang menanyakan perihal posisi seorang mukmin yang melakukan dosa besar. Ketika Al-Hasan al-Basri sedang berpikir, tiba-tiba Wasil bin 'Ata' berkata: "Menurutku orang seperti itu menempati posisi di antara dua posisi, ia tidak dikatakan mukmin, juga tidak dinamakan kafir, tetapi fasik".[442] Pendapat Wasil bin 'Ata' di sini mengatakan bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar, maka posisinya tidak lagi berada dalam golongan mukmin murni, karena keimanannya telah tercemari dengan dosa besar, juga bukan kafir murni, sebab ia masih mempercayai Tuhan dalam hati dan pernah mengucapkannya dengan lisan, juga masih melakukan perbuatan baik lainnya, maka posisi yang paling tepat bagi orang seperti itu menurut Wasil bin 'Ata' adalah posisi di antara dua

---

[434] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 75.

[435] Diriwayatkan dari isteri Wasil bin 'Ata', ketika seseorang menanyakan perihal suaminya dan saudaranya 'Amr, ia menceritakan bahwa Wasil ketika telah menjelang malam hari, ia melakukan salat malam, dan disisinya diletakkan kertas dan pena, jika ia ingat sesuatu di tengah salatnya, ia menulisnya di kertas di sampingnya lalu ia melanjutkan salatnya kembali.Lihat Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 18.

[436] Para sejarawan menyebut bahwa di antara karyanya, terdapat karya tentang Ma'ani al-Qur'an, Kitab al-Tawbah, Kitab al-Khutab fi al-Tawhid, Kitab al-Manzilah bain al-Manzilatain, Kitab al-Sabil ila Ma'rifat al-Haq, Kitab yang menyangkut peristiwa antara dia dan 'Amr bin 'Ubaid, Kitab tentang beberapa golongan Mu'tazilah, Kitab al-Khutbah yang tidak ada huruf ra'nya sama sekali, dan Kitab Tabaqat Ahl al-'Ilm wa al-Jahl. Lihat Ibn Khillikan, *Tarikh Wafyat al-A'yan*, Juz II, hal. 225, Al-Dhahabi, *Mizan al-I'tidal*, Juz III, hal.267, Muhammad bin Shakir al-Katbi, *Fawat Awfiyat*, Juz II, hal. 317, Yaqut, *Mu'jam al-Udaba'* Juz XIX hal. 247.

[437] Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 21.

[438] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 46.

[439] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 95 - 96.

[440] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 96.

[441] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 83.

[442] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*) yakni posisi antara mukmin dan kafir yaitu fasik. Posisi seperti ini merupakan gabungan dari berbagai macam pendapat, yakni pendapat Khawarij yang mengatakan posisi orang mukmin yang melakukan dosa besar sebagai kafir fasik, pendapat Murji'ah yang mengatakannya sebagai mukmin fasik, pendapat Al-Hasan al-Basri yang mengatakannya sebagai munafik fasik, dan pendapat Shi'ah yang mengatakannya sebagai kafir nikmat fasik. Dengan berbagai macam pendapat di atas, Wasil bin 'Ata' mengambil pendapat yang sama yaitu fasik dan mengabaikan pendapat yang berbeda .Maka sampailah pada kesimpulan orang mukmin yang melakukan dosa besar, posisinya berada di tengah antara mukmin dan kafir yaitu fasik (*al-manzilah bain al-manzilatain*).[443] Di dalam meyakinkan pendapatnya kepada 'Amr bin 'Ubaid, Wasil melakukan tiga macam argumentasi:[444]

a. Argumentasi dalil nakli, yakni dengan mengungkapkan *nas* al-Qur'an. Wasil bin 'Ata' bertanya kepada 'Amr bin 'Ubaid, apakah kau yakin dengan pendapat guru kita Al-Hasan al-Basri yang mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar itu disebut dengan munafik?. Jawab 'Amr : ya, Wasil bertanya lagi mengapa?. 'Amr menjawab: Karena di dalam al-Qur'an disebutkan ayat yang berbunyi: "Barangsiapa yang menuduh wanita baik-baik dengan tuduhan zina, tanpa menghadirkan empat orang saksi, maka hukumlah mereka dengan hukuman cambuk delapan puluh kali dan jangan kau terima persaksiannya untuk selamanya, sebab mereka termasuk orang-orang yang fasik". Di ayat lain Tuhan berfirman: "Sesungguhnya orang munafik itu fasik". Dengan adanya *alif* dan *lam al-ma'rifah* dalam kedua ayat ini berarti setiap orang fasik adalah orang munafik Kemudian Wasil berkata: Ayat al-Qur'an juga mengatakan :"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka tergolong orang-orang yang zalim" dan di ayat lain Tuhan juga berfirman : "Dan orang-orang kafir juga termasuk orang zalim". Kalau keduanya juga ada *alif* dan *lam al-ma'rifah*nya, maka ini berarti setiap orang kafir adalah orang zalim. Ini sama halnya dengan ayat tentang tuduhan di atas. Maka dengan ayat yang dikemukakan oleh Wasil di atas, sebenarnya seorang mukmin yang melakukan dosa besar kadang disebut sebagai munafik, kadang juga disebut kafir, kalau demikian, mengapa orang tersebut harus disebut sebagai orang munafik dan bukan disebut sebagai orang kafir seperti pendapat Khawarij. Dari argumentasi ini, 'Amr bin 'Ubaid terdiam.
b. Argumentasi akliyah (rasional): Wasil bertanya kepada 'Amr: Tidakkah kau juga meyakini bahwa orang fasik itu juga mengetahui Tuhan (*ma'rifat* Allah), dan apakah *ma'rifat* ini keluar dari hatinya ketika ia melakukan tuduhan zina?. Jika kau mengatakan bahwa ia masih mempunyai *ma'rifat* ketika ia belum melakukan tuduhan dan *ma'rifat* itu telah keluar dari hatinya ketika ia sudah melakukan tuduhan, mengapa kau tidak memasukkan *ma'rifat* dalam hatinya ketika ia melakukan tuduhan, seperti kau telah mengeluarkannya ketika ia melakukan tuduhan?. Tidakkah seseorang dikatakan sebagai mengetahui Tuhan dengan adanya keyakinan dan dikatakan sebagai tidak mengetahui Tuhan ketika ada keraguan, keraguan apa yang ada dalam tuduhan zina?
c. Argumentasi ijma': yakni Wasil bin 'Ata' mengambil kesepakatan "fasik" bagi orang mukmin yang melakukan dosa besar dan tidak mengambil perbedaan pendapat, yaitu kafir bagi Khawarij, mukmin bagi Murji'ah, kafir nikmat bagi Shi'ah dan munafik bagi Al-Hasan Basri.[445] Adapun posisi orang mukmin yang pernah melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum sempat bertobat, menurut Al-Shahrastani, ia akan dimasukkan ke dalam neraka tetapi neraka yang paling ringan siksaannya dan tidak seperti neraka tempat orang kafir,[446] sebab di akhirat nanti, masih menurut Al-Shahrastani, hanya ada dua tempat yaitu surga dan neraka.[447]

3. Perbuatan manusia:

Dalam hal ini, Wasil bin 'Ata' mempunyai paham *qadariyah*, sama dengan pendapat Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimashqi. Wasil berpendapat bahwa Tuhan adalah Hakim Yang Maha Adil, tidak boleh dinisbatkan kepadaNya sifat-sifat kejahatan dan kezaliman. Dia tidak boleh menghendaki hambaNya melakukan kejahatan yang bertentangan dengan perintahNya, Dia tidak boleh memaksakan perbuatan kepada hambaNya lalu Ia menghukuminya. Seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri, yang baik dan jahat, keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiyatan, dia akan mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya, Tuhan hanya memberinya daya untuk berbuat apa yang dikehendakinya. Perbuatan manusia hanya terbatas pada gerak dan diam, bergantung penalaran dan pengetahuan. Dia berkata: "mustahil Tuhan memerintah hambaNya untuk berbuat sesuatu yang dia tidak mampu melakukannya dan dia merasa tidak kuasa untuk berbuat sesuatu yang diperintahkan kepadanya".[448]

4. Politik:

---

[443] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 85 –86.
[444] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 85 - 86
[445] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 84 - 86
[446] Al-Shahrastani, *Al-Milal* hal. 48.
[447] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 48.
[448] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapatnya mengenai orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal dan Siffin: Menurutnya salah satu dari kedua kelompok ini pasti bersalah, namun tidak jelas siapa yang bersalah dan siapa yang benar, demikian pula pendapatnya mengenai 'Uthman bin 'Affan dan pembunuhnya. Dia mengatakan bahwa salah seorang dari mereka yang bertikai pasti bersalah, tetapi tidak diketahui siapa di antaranya yang bersalah oleh karenanya dia menjadi fasik. Kesaksiannya tidak bisa diterima seperti halnya kesaksian orang yang kena laknat Tuhan, boleh jadi 'Uthman dan 'Ali juga bersalah.[449] Dari ketidak-jelasan pendapat Wasil bin 'Ata' tentang siapa yang bersalah dalam peristiwa pembunuhan 'Uthman bin 'Affan dan perang Jamal dan Siffin, Al-Ghurabi berkesimpulan bahwa sebenarnya dalam hal ini Wasil termasuk golongan putih (*tawaqquf*) yang tidak memberikan hukum kepada mereka yang bertikai, dia tidak memihak kepada salah seorang yang sedang bertikai, tidak menyalahkan atau membenarkannya.[450] Sikap seperti inilah yang dilakukan oleh golongan Mu'tazilah pertama yang tidak mau mencampuri urusan politik.[451] Senada dengan pendapat Wasil ini, 'Amr bin 'Ubaid juga bersikap apatis, tetapi ia menambahkan: Bila datang seseorang dari mereka yang bertikai , seperti 'Ali dan seseorang dari perajuritnya atau [452]Talhah dan Zubair, maka tidak diterima kesaksiannya, sebab di dalamnya terdapat kefasikan dari kedua golongan dan mereka termasuk ahli neraka.[453], namun bila kesaksian datang dari satu golongan saja, maka kesaksiannya diterima.[454]. Karena sikapnya yang tidak memihak inilah, khalifah Bani Umayah banyak yang menjadi pengikut aliran Mu'tazilah, demikian menurut Harun Nasution.[455]

3).Amru bin 'Ubaid

Namanya adalah Abu 'Uthman 'Amr bin 'Ubaid[456] bin Bab.[457] Dia dilahirkan di tahun yang sama dengan Wasil bin 'Ata' yakni th 80 H.Tempat kelahirannya secara pasti tidak disebut para sejarawan tetapi beberapa sejarawan menyebutkan bahwa ayahnya[458] bersama Al-Hajjaj tinggal di Irak. Kemungkinan 'Amr bin 'Ubaid dilahirkan di Irak. Ayahnya bergabung dengan Ashab al-Shar (orang yang dianggap buruk) di Basrah, maka dimungkinkan 'Amr bin 'Ubaid lahir di Basrah.'Amr bin 'Ubaid mengetahui peristiwa kejatuhan dinasti Bani Umayah dan kebangkitan dinasti 'Abbasiyah, karena ia lahir pada th.80H. dan wafat setelah th 140H.[459] Dia disinyalir sebagai salah saorang pejuang rahasia dinasti 'Abbasiyah.'Amr seorang hamba Bani Tamam, ada pula yang mengatakan bahwa 'Amr bin 'Ubaid seorang tukang tenun.[460] Dia bergabung dalam majlis Al-Hasan al-Basri dan berguru kepadanya. 'Amr bin 'Ubaid terkenal sebagai seorang yang tidak tamak harta (*zahid*). Konon ia bekerja sebagai penenun walau gajinya amat sedikit.

'Amr bin 'Ubaid berkulit sawo matang dan di antara dua matanya terdapat noda kehitaman akibat bekas sujud. Dia seorang yang santun sampai Al-Hasan al-Basri memujinya ketika ditanya seseorang tentang 'Amr bin 'Ubaid: Kamu bertanya kepadaku tentang seorang yang seolah dididik secara amat santun oleh malaikat, seolah dididik oleh para Nabi, Jika diperintahkan kepadanya sesuatu, dia pasti menjalankannya dengan penuh ikhlas, jika dilarang memperbuat sesuatu dia patuh menghindarinya dan ia juga menyuruh orang lain meninggakannya. 'Amr bin 'Ubaid tidak suka hidup berfoya-foya dan tidak suka banyak bergurau. Dia seorang zahid yang tidak silau harta. Buktinya ketika Abu Ja'far al-Mansur menawarkan kepadanya uang 10.000 dirham agar dia mau melakukan sesuatu untuknya, dia menolak dan mengembalikannya seraya berkata:"jangan suruh aku melakukan sesuatu sampai aku sendiri yang memintanya" maka jawab Abu Ja'far al-Mansur:"Kau tidak akan mendapatkan kesempatan lagi" jawabannya:"itulah prinsipku, aku tidak peduli", maka ia pergi meninggalkannya. Komentar Abu Ja'far mengenainya:" Setiap orang berburu untuk mendapatkan kesempatan memperolah uang dariku, kecuali 'Amr bin 'Ubaid". Dia sorang pemalu, dia selalu mencari tempat duduk di pojok, banyak berdiam diri, sedikit berbicara dan beraktifitas yang menandakan dia banyak bertafakur dan berpikir. Karena sifatnya demikian, banyak yang berpikir bahwa surga dan neraka tidak diciptakan kecuali untuk membelanya. Ketika ia memberi wejangan dan nasihat kepada khalifat Abu Ja'far al-Mansur, khalifah menangis tersedu-sedu sambil berkata:"selamatkan kami" maka dijawab oleh 'Amr bin

---

[449] Al-Shahrastani, *Al-Milal,* hal. 49.
[450] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 93.
[451] Pembahasan ini telah diungkapkan pada hal.yang membahas bahasan yang sama.
[452] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 148.
[453] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 49.
[454] Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 99 – 100.
[455] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 41 sebagai yang dikutip dari Al-Nashshar, *Nash'ah al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam,* (Kairo:1966), Jilid I, hal. 427.
[456] Al-Khatib al-Baghdadi (w.463H), *Tarikh Baghdad*, juz 12 hal. 166. Dia mengatakan bahwa 'Ubaid ayah 'Amr seorang ahli tenun lalu berpindah profesi menjadi polisinya Al-Hajjaj,dia seorang keturunan suku Sijistan.
[457] Ibn Khillikan, *Wafyat al-A'yan,* Juz I, hal. 525, Bab adalah dari kabilah Kabil bin Jibal al-Sanad, tetapi menurut Al-Khatib al-Baghdadi, Bab merupakan seorang hamba sahaya dari keluarga 'Irarah datang dari Handalah Tamin, *Tarikh Baghdad*, juz 12 hal. 166.
[458] Menurut Ibn Khillikan, 'Ubaid ayah ayah seorang tukang rambut tentara/ polisi Al-Hajjaj di Basrah, *Wafyat al-A'yan*, Juz I, hal. 525 Menurut Al-Dhahabi, 'Ubaid ayah 'Amr adalah anggota polisi Al-Hajjaj, *Mizan al-I'tiqal*, Juz II, hal. 294, demikian pula pendapat Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 12 hal, 166
[459] Ibn Qutaibah, *Al-Ma'arif li Ibn Qutaibah*, , hal. 212.
[460] Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 12, hul. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ubaid:”Aku tidak bisa membantumu, kau harus membantu dirimu sendiri dengan berbuat adil, berbuat yang benar”.

‘Amr bin ‘Ubaid takut kepada Allah, dia salat malam satu rakaat saja sepanjang malam, selalu berpikir makna yang terkandung dalam al-Qur’an hingga ia menghabiskan satu malam hanya untuk mencari penjabaran makna satu ayat saja.Hatinya amat terkait dengan tempat suci Makkah dan Madinah, hingga ia melakukan ibadah haji 40 kali dengan berjalan kaki.

Kendati sifat ‘Amr bin ‘Ubaid demikian terpuji, para Ahl al-Hadis mencemoohkan dan menghinanya. Jika ‘Amr bin ‘Ubaid memberi salam kepada Ahl al-Hadis, mereka tidak menjawabnya, mereka menuduhnya sebagai orang yang mengingkari dan mendustakan hadis dan memberi komentar bahwa ‘Amr bin ‘Ubaid seorang naturalis yang jahat dan buruk.

Pemikiran Kalam ‘Amr bin ‘Ubaid

1. Pada awalnya “Amr bin ‘Ubaid sependapat dengan gurunya yakni Al-Hasan al-Basri bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar adalah munafik fasik, tetapi ketika berdiskusi dengan Wasil bin ‘Ata’ ia menyetujui pendapat Wasil bin ‘Ata’ bahwa orang seperti itu masuk dalam golongan bukan muslim dan bukan kafir tetapi berada di posisi di antara dua posisi “*al-manzilah bain al-manzilatain*” yang fasik.
2. Perbuatan manusia; Dia sependapat dengan Wasil bin ‘Ata’ bahwa manusia mempunyai kekuasaan dan kekuatan serta memiliki andil yang amat effektif dalam mewujudkan perbuatannya karena hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa Tuhan itu maha adil dan bijaksana. Seandainya Tuhan mencabut kekuasaan manusia untuk merealisasikan perbuatannya kemudian Tuhan menghukumnya ketika ia berbuat jahat, maka Tuhan tidak adil karena manusia memperbuatnya dengan terpaksa tanpa kuasa bisa menghindarinya.
3. Masalah ‘Ali bin Abi Talib beserta para pengikutnya, Talhah bin Khuwailid, Zubair bin ‘Awwam dan ‘Aishah binti Abi Bakar al-Siddiq, beserta para pengikutnya, ‘Amr bin ‘Ubaid berbeda pendapat dengan Wasil bin ‘Ata’. Menurutnya, mereka semuanya bersalah dan fasik dengan argument bahwa siapa saja yang menghunus pedang untuk memerangi saudaranya sesama muslim apalagi untuk mendapatkan kursi kekhalifahan, maka ia berbuat maksiyat dan berbuat fasik. Selanjutnya ia berkata bahwa mereka semua tidak boleh menjadi saksi karena mereka fasik. Selanjutnya ‘Amr bin ‘Ubaid menyitir hadis dari Al-Hasan dari Rasul Allah bersabda:” Barang-siapa menghunus pedang kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami” Di sini ‘Amr bin ‘Ubaid meminta maaf sebab telah menghukumi ‘Ali bin Abi Talib dan pengikutnya, Ta;hah bin Khuwailid dan ‘Aishah bin Abi Bakar al-Siddiq sebagai orang-orang fasik.
4. Adapun pendapatnya tentang Mu’awiyan bin Abi Sufyan, ia sependapat dengan Wasil bin ‘Ata’ bahwa ia fasik mutlak, bahkan ia menyitir hadis konon dari Nabi:” Jika kau melihat Mu’awiyah bin Abi Sufyan berdiri di atas mimbar, bunuhlah ia”.

Masa Pertengahan Mu’tazilah

4). Abu al-Hudhail al-‘Allaf

Asal Usul dan Pendidikan Abu al-Hudhail al-‘Allaf

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hudhail Muhammad bin al-Hudhail bin ‘Abd Allah bin Makkhul al-‘Allaf ‘Abd al-Qais[461]

Tahun kelahirannya diperdebatkan para peneliti. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia dilahirkan th. 134H. dan sebagian lain mengatakan bahwa ia dilahirkan th. 135H. Abu Ya’qub al-Shahman, salah seorang muridnya mengatakan bahwa tahun kelahiran Abu al-Hudhail al-‘Allaf adalah th.135H. Menurut Al-Khatib al-Baghdadi[462] dikutip dari Abu Ya’qub mengatakan bahwa ketika Abu al-Hudhail al-‘Allaf bertanya kepada kedua orang-tuanya mengenai tahun kelahirannya, mereka memberi-tahukan bahwa ketika Ibrahin bin ‘Abd Allah bin al-Hasan bin Al-Hasan terbunuh, Abu al-Hudhail al-‘Allaf baru berumur 10 tahun. Ibrahim terbunuh pada tahun 145H. Jadi Abu al-Hudhail al-‘Allaf dilahirkan pada th.135H.Dia dilahirkan di kota Basrah, tumbuh dan belajar di sana, lalu pada th.204H. ketika dia berusia 69 th. pergi ke Baghdad atas

[461] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 148
[462] Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad*, hal.366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undangan Al-Ma'mun, tetapi ia tidak menetap di sana, tetapi pindah ke kota Samarra dan wafat di sana.[463]

Ia berguru pada 'Uthman al-Tawil, demikian menurut Al-Khatib al-Baghdadi[464] tetapi menurut Abu 'Abd al-Rahim al-Khayyat, bahwa guru Abu al-Hudhail al-'Allaf adalah Wasil bin 'Ata' dan 'Amr bin 'Ubaid.[465] Akan tetapi, tampaknya riwayat Al-Baghdadi lebih bisa dijadikan pedoman. Argumen yang mendukung pendapat ini adalah Wasil bin 'Ata' telah wafat pada th.131H., empat tahun sebelum Abu al-Hudhail al-'Allaf lahir, sedangkan 'Amr bin 'Ubaid wafat pada th.145H. ketika Abu al-Hudhail al-'Allaf masih berusia 10 th.[466]

Abu al-Hudhail al-'Allaf termasuk anak yang cerdik, cerdas dan pandai. Ini terbukti akan kepiawiannya dalam berdebat melawan seorang Yahudi yang bisa dikalahkannya. Atas kekalahannya ini, orang Yahudi tersebut meninggalkan Basrah, karena merasa malu terhadap Abu al-Hudhail al-'Allaf.[467] Demikian pula ketika ia berdebat melawan Asam, ia bisa mengalahkannya.[468]

Pada saat itu, keadaan social sudah menjadi heterogen. Kaum muslimin banyak bergaul dengan pengikut kepercayaan dan agama lain seperti Majusi, Yahudi, Nasrani, dan lain-lainnya. Ajaran-ajaran mereka banyak yang mempengaruhi pemikiran umat Islam, sehingga banyak pula ajaran Islam yang telah terkontaminasi dengan ajaran agama dan aliran kepercayaan lain.

Bersamaan dengan itu, gelombang *Hellenisme* juga mengalir ke dunia Islam, sehingga banyak pula mengubah cara berpikir umat Islam. Abu al-Hudhail al-'Allaf sendiri banyak membaca buku-buku terjemahan filsafat, sehingga alur pemikirannya sedikit banyak telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan Persia yang dibacanya. Hal tersebut terbukti pada hasil pemikiran teologinya yang akan dijabarkan pada pembahasan berikutnya.

Kepiawian Abu al-Hudhail al-'Allaf dalam berdebat dan penguasaannya dalam bidang keilmuan menjadi pertimbangan bagi Al-Nu'man untuk menjadikannya sebagai ketua majlis seminar yang dialokasikan di *Bait al-Hikmah*. Abu al-Hudhail al-'Allaf selain menguasai berbagai ilmu, ia juga menguasai hampir semua pendapat berbagai golongan, baik yang muslim maupun yang non muslim.

Karya-Karyanya

Menurut Ibn al-Murtada, dari Yahya bin Bishr, bahwa karya Abu al-Hudhail al-'Allaf mencapai 60 kitab yang memuat jawaban atas orang yang berbeda pendapat dengannya.[469] Menurut Ibn Khillikan, Abu al-Hudhail al-'Allaf menulis buku yang berjudul Melas.[470] Menurut Al-Ghurabi, Abu al-Hudhail al-'Allaf tidak mempunyai buku khusus, tetapi pendapatnya banyak terdapat pada kitab "*Maqalat*" dan tidak tersusun rapi. Dengan bukti ini, Al-Ghurabi berpendapat bahwa Abu al-Hudhail al-'Allaf bukanlah pengarang buku tetapi ahli debat dan dialog.[471]

Pemikiran Kalam Abu al-Hudhail al-'Allaf

---

[463] AlGhurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal.148.
[464] Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad*, Jilid III, hal. 226.
[465] Abu 'Abd al-Rahim al-Khayyat, *Kitab al-Intisar*, hal.67.
[466] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 149.
[467] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 150.
[468] Ibn al-Nadim, *Al-Fahrisat*, hal. 255. Lebin jelasnya lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 150-151.
[469] Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 25.
[470] "Melas" adalah nama seorang Majusi yang berdebat dengan Abu al-Hudhail al-'Allaf dan ia penganut agama Thanawiyah yang berkeyakinan adanya dua Tuhan yakni Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan. Ketika perdebatan ilmiyah dimenangkan oleh Abu al-Hudhail al-'Allaf, maka Melas memeluk agama Islam dan meninggalkan agama Majusinya. Lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 155.
[471] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Dhat dan Sifat

Dhat Tuhan yang esa tak ada yang menyamainya sama sekali. Tak bisa dibayangkan akan ketransendenan Tuhan karena tak satupun dari makhlukNya yang bisa dianalogkan denganNya. Hanya Tuhan yang yang maha *qadim*, tak satupun dari makhlukNya yang *qadim* selainNya. Dia tidak mempunyai sekutu, tidak mempunyai menteri dalam kekuasaanNya dan tidak mempunyai pembantu dalam mencipta. Dia tidak terjangkau oleh manfaat juga tidak oleh madarat, juga tidak pula oleh kebahagiaan atau kesusahan, kesengsaraan atau penderitaan. Tuhan maha suci dari segalanya yang menyerupai makhlukNya.[472]

Tuhan mempunyai dua macam sifat: sifat dhat dan sifat fi'il

a.Yang dimaksud dengan sifat dhat ialah Tuhan tidak bisa disifat dengan sifat kebalikannya dan juga Ia tidak berkuasa atasnya. Artinya, jika dikatakan bahwa Tuhan maha mengetahui, maka berarti Ia tidak bisa diberi sifat bodoh dan juga Ia tidak berkuasa untuk bodoh. Tuhan maha hidup dan berkuasa, artinya bahwa Tuhan tidak bisa disifati dengan kebalikannya yakni mati dan lemah dan Ia tidak berkuasa untuk mati atau lemah, demikian seterusnya.[473]

Selanjutnya, Abu al-Hudhail al-'Allaf mengatakan bahwa sifat dhat ini tidak lain adalah dhat Tuhan sendiri. Dalam hal ini, Abu al-Hudhail tidak membedakan antara sifat dan dhat, dengan kata lain, bahwa Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuanNya adalah dhatNya. Tuhan berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaanNya adalah dhatNya. Tuhan hidup dengan kehidupan dan kehidupanNya adalah dhatNya dan seterusnya.[474]

الله عالم بعلم وعلمه ذاته، قادر بقدرة وقدرته ذاته، حي بحياة وحياته ذاته إلى آخره

Menurut Al-Shahrastani, ungkapan Abu al-Hudhail al-'Allaf seperti ini berbeda dengan ungkapan Al-Jubba'i yang mengatakan bahwa Allah mengetahui melalui dhatNya dan tidak dengan ilmuNya. Ungkapan ini mengandung arti peniadaan sifat secara mutlak (*nafy al-sifah*),[475] tetapi ungkapan Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas mengandung dua macam pengertian:

1. Yang pertama, bahwa ia menetapkan adanya dhat yang berarti sifatNya pula

2. Yang kedua, bahwa ia menetapkan adanya sifat bagi Tuhan yang juga merupakan dhatNya pula.

Untuk kemungkinan kedua ini mengandung penafsiran bahwa:

a.Abu al-Hudhail al-'Allaf sepaham dengan adanya oknum bagi Tuhan seperti yang diklaim oleh orang Nasrani.

b. Abu al-Hudhail al-'Allaf sepaham dengan konsep *ahwal* Abu Hashim bin Al-Jubba'i.[476]

Menurut Harun Nasution, bagaimanapun bentuk ungkapan Abu al-Hudhail al-'Allaf, sebagai seorang tokoh Mu'tazilah, maka pengertian yang dikandung dalam ungkapannya adalah *nafy al-sifah* (peniadaan sifat Tuhan),[477] sebab konsep tersebut merupakan salah satu ajaran pokok kaum Mu'tazilah untuk mengesakan dhat Tuhan dari ketersusunan (*tarkib*). Alasannya adalah bahwa segala sesuatu yang tersusun (*murakkab*) itu bukanlah Tuhan tetapi makhluk. Karena

[472] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 157.
[473] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 158
[474] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hal. 49-50
[475] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hal. 50
[476] Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, hal. 50
[477] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya konsep tentang ketauhidan inilah mereka mengklaim sebagai golongan *Ahl al-Tawhid*.[478]

Adapun sifat *fi'il* Tuhan ialah sifat yang bisa dikenakan pada dhat Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan bisa dikenakan sifat tersebut dan juga kebalikannya dan Tuhan berkuasa untuk bersifat kebalikannya tersebut. Artinya, bila Tuhan bersifat rida, Ia juga bisa bersifat dan berkuasa untuk marah. Tuhan bisa menghidupkan dan Ia juga bisa mematikan dan seterusnya.[479]

Sifat *af'al* ini, karena sifatnya bisa ada dan bisa tidak ada pada Tuhan. Maka sifat-sifat ini tidak *qadim*, tetapi baharu dengan kemunculan suatu perbuatan Tuhan. Artinya, ketika Tuhan belum menciptakan sesuatu, maka Tuhan tidak bersifat pencipta. Tetapi ketika Ia menciptakan sesuatu, barulah Ia bersifat pencipta dan seterusnya. Semuanya karena adanya hubungan antara Tuhan dan ciptaanNya. Karena ciptaan Tuhan bersifat baharu, perbuatanNya juga baharu, maka tidak mungkin sifat-sifat tersebut *qadim*.

Dari segi tempatnya, maka menurut Abu al-Hudhail al-'Allaf, sifat-sifat *af'al* ini baharu dan tidak menempati suatu tempat.[480] Argumen yang diajukan ialah bahwa Tuhan yang *qadim* tidak mungkin ditempati sifat yang baharu (*hadith*) artinya sifat baharu tidak mungkin bisa dinisbatkan kepada dhat Tuhan yang *qadim* dan sifat ini tidak pula menempati hasil ciptaanNya atau obyeknya (makhlukNya)., karena sifat tersebut merupakan sifat Tuhan dan dimiliki oleh Tuhan dan bukan sifat yang ada pada makhluk dan juga tidak dimiliki oleh makhluk.[481]

2.*Al-Salah wa al-Aslah*

Konsep dari *al-salah wa al-aslah* ini bermula dari tujuan Tuhan menciptakan alam dan seluruh isimya. Bahwa tujuan pokok atas penciptaan alam dan seisinya ini adalah untuk kebaikan dan manfaat bagi manusia, salah satu makhluk Tuhan yang paling mulia di antara seluruh makhluk Tuhan lainnya.[482] Tuhan menciptakan alam dan manusia, bukan karena Tuhan membutuhkannya untuk kepentingan diri pribadi Tuhan sendiri,[483] tetapi semuanya demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.

Karena tujuan penciptaan alam dan isinya ini untuk kebaikan dan manfaat bagi manusia, maka Tuhan harus berbuat baik dan terbaik bagi mereka. Apapun yang diperbuat Tuhan adalah ditujukan untuk kebaikan manusia. Tuhan berkuasa untuk berbuat baik dan terbaik untuk mencapai tujuanNya, karena Ia tidak lemah. Bila Tuhan tidak berkuasa berbuat baik dan terbaik untuk mencapai tujuanNya, maka Ia bukanlah Tuhan, karena Ia lemah. Segala yang diperbuat Tuhan selalu mengandung hikmah bagi manusia. Karena manfaat dan hikmah inilah, maka Tuhan mempunyai kewajiban lain yang bisa menunjang dan melengkapi sarana untuk mencapai tujuanNya, yakni keadilan.

Semua yang diperbuat Tuhan adalah baik dan terbaik. Jika terjadi hal-hal baik terhadap manusia, maka semua itu pasti dari Tuhan, tetapi bila sesuatu yang buruk terjadi pada manusia, maka itu tidak datang dari Tuhan tetapi datang dari diri manusia sendiri atau dari setan. Di dalam al-Qur'an pendapat seperti ini dijelaskan dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

---

[478] Qadi 'Abd al-Jabbar memberi nama bukunya dengan *Ahl al-Tawhid wa al'Adl* untuk merefleksikan bahwa ajaran tersebut merupakan ajaran pokok Mu'tazilah.
[479] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 160 -161.
[480] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 161
[481] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 161.
[482] Surat *Al-Tin*, 95:4
[483] Ayat yang mengatakan bahwa"Aku menciptakan jin dan manusia tidak lain agar mereka menyembah kepadaKu" bukan berarti Tuhan butuh untuk disembah karena Tuhan disembah atau tidak, Dia tetap eksis. Pengertian ini harus dipahami bahwa manusia dan jin memiliki kebutuhan rohani dengan menyembah kepada Tuhan, mereka mendapatkan kepuasan batin dan juga akan mendapatkan ketenangan batin sekaligus kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك (النساء: 29:4)

Karena pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf seperti ini, hal ini menuai kritik dari Ahl-Sunnah, yang mengatakan bahwa Mu'tazilah mempunyai dua Tuhan, seperti klaim kaum Majusi yakni Tuhan pencipta kebaikan yang di dalam agama Majusi dikenal dengan nama Yazdan dan Tuhan pencipta kejahatan yang di dalam agama Majusi dikenal dengan nama Ahriman.

Sebenarnya penafsiran seperti yang diberikan oleh Ahl al-Sunnah ini kurang tepat, sebab penafsiran demikian tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh kaum Mu'tazilah. Penafsiran bahwa kebaikan datang dari Allah sedangkan kejahatan datang dari manusia sendiri atau dari setan ini adalah sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan alam dan isinya untuk manfaat dan kebaikan manusia. Tuhan sebenarnya menghendaki manusia untuk berbuat baik sehingga ia bisa memetik manfaat dari kebaikannya. Dan Tuhan tidak menghendaki manusia berbuat jahat karena hal itu tidak menjadi tujuan ketika Ia menciptakan alam.

Pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf ini berkaitan erat dengan pendapatnya mengenai perbuatan manusia. *Free will* atau *free act* yang menjadi pokok ajarannya, memberi andil yang besar kepada manusia atas segala perbuatannya. Karena andil inilah ia bertanggung-jawab penuh untuk menciptakan kebaikan atau kejahatan yang diinginkannya, akan tetapi dengan sepenuhnya ia menanggung resiko semua akibat dari segala perbuatannya. Jika ia berbuat baik, maka hal itu sesuai dengan kehendak Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan "datang dari Tuhan" karena perintah berbuat baik memang datang dari Tuhan. Dan jika ia berbuat jahat, maka semua itu tidak dikehendaki Tuhan sehingga ia katakan datang dari manusia itu sendiri atau dari setan, karena yang menghendaki keburukan dan kejahatan itu adalah dari manusia sendiri atau setan yang membujuknya.

Jadi pengertian "datang" berarti "kehendak" Hal ini sesuai dengan penafsiran Al-Nazzam, salah seorang murid Abu al-Hudhail al-'Allaf. Ia lebih jauh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tuhan tidak menghendaki manusia untuk berbuat jahat dan buruk berarti bahwa Tuhan tidak menyuruh dan memerintahkannya. Al-Nazzam menafsirkan kehendak Tuhan dengan 3(tiga) macam pengertian, sesuai dengan sesuatu yang berkaitan dengannya:

a. Bila kehendak tersebut berhubungan dengan penciptaan sesuatu atau berhubungan dengan perbuatanNya, maka kehendak berarti "menjadikannya"

b. Bila kehendak berhubungan dengan perbuatan manusia, maka kehendak berarti memerintahkan manusia untuk memperbuatnya.

c. Bila kehendak berhubungan dengan sesuatu yang belum terjadi seperti hari kiamat, maka kehendak berarti memberi-tahukan dan menentukan.

Maka jika kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia yang jahat, menurut Abu al-Hudhail al-'Allaf[484] berarti Ia tidak menghendakinya dan menurut Al-Nazzam berarti bahwa Ia tidak memerintahkan untuk memperbuatnya.[485]

3.Keadilan Tuhan

Berangkat dari konsep tentang tujuan Tuhan menciptakan alam dan seluruh isinya, terutama manusia, maka perbuatan lain yang harus dilakukan Tuhan adalah berbuat adil terhadap makhlukNya atau biasa dikenal dengan "keadilan Tuhan" Beberapa macam bentuk dari keadilan Tuhan direfleksikan dalam bentuk berbagai macam perbuatan dan tindakan.

[484] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 161.
[485] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). *Al-Lutf*: Yang dimaksud dengannya ialah mendekatkan seorang hamba kepada ketaatan dan menjauhkannya dari kemaksiyatan. Salah satu cara untuk tujuan ini adalah dengan mengutus seorang Rasul yang memberi petunjuk kepada umat manusia agar mereka bisa mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tuhan menghendaki agar hambaNya mendapatkan segala sesuatu yang terbaik, manfaat dan kebahagiaan, juga jauh dari perbuatan jahat karena akan menjerumuskannya ke lembah kesengsaraan. Tuhan wajib berbuat *al-lutf*, karena jika Tuhan membiarkan hambaNya tersesat ke dalam jurang kegelapan, maka berarti Tuhan berbuat sewenang-wenang dan ini mustahil bagi Tuhan. Karena itulah Tuhan mewajibkan DiriNya sebagai refleksi atas keutamaanNya dengan mengutus seorang Rasul untuk mengajarkan manusia ke jalan yang baik dan lurus dan menerangi mereka agar tidak tersesat di jalan yang sesat, sebab beda antara yang baik dan yang jahat akan tampak jelas dan terang dengan petunjuk Tuhan melalui seorang Rasul.[486]

b). *Al-Wa'd wa al-Wa'id*: Yakni bahwa Tuhan wajib memberikan pahala bagi orang yang taat dan menjalankan kebaikan walaupun yang menjalankannya adalah seorang hamba Habshi. Tuhan tidak boleh pilih kasih terhadap salah seorang hambaNya. Di mata Tuhan, semua manusia sama dan yang membedakannya adalah perbuatannya. Karena konsep keadilan Tuhan inilah Abu al-Hudhail al-'Allaf mengatakan bahwa Tuhan wajib menyiksa orang yang berbuat jahat, siapapun dia.

Pernyataan "kewajiban bagi Tuhan" seperti yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah ini menimbulkan kritikan dari pihak Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah (Mereka yang mengklaim sebagai Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah oposan aliran Mu'tazilah. Mereka dikenal sebagai pengikut aliran Ash'ariyah dan Maturidiyah).

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud "wajib" menurut persepsi kaum Mu'tazilah adalah bukan kewajiban *shar'i* sebagaimana kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya, tetapi kewajiban ini datang dari Tuhan sendiri, artinya, bahwa Tuhan mewajibkan diriNya sendiri untuk memberi pahala atau menyiksa orang-orang yang berhak menerimanya.[487] Hal ini terkait dengan sifat keadilan Tuhan. Bila Tuhan tidak melakukannya berarti Tuhan zalim dan ini mustahil dilakukan Tuhan.[488]

c). Mustahil Tuhan menyiksa anak-anak yang belum dewasa di akhirat. Berkaitan dengan konsep tentang keadilan Tuhan maka Tuhan tidak akan menyiksa anak-anak yang meninggal dalam keadaan belum *baligh* (belum dikenakan *taklif* untuk taat kepada Tuhan), karena mereka belum mengenal dosa dan pikirannya masih bersih dan suci dari segala bentuk kejahatan. Anak-anak ini juga tidak patut menerima segala bentuk kesengsaraan. Jika Tuhan menyiksanya berarti Tuhan bertindak sewenang-wenang dan itu mustahil dilakukan oleh Tuhan. Maha suci Tuhan dari segala bentuk kesewenang-wenangan.[489]

Konsep ini menolak konsep kaum Khawarij yang berpendapat bahwa anak-anak orang yang berada di *dar al-harb* (mereka yang tidak masuk dalam golongan orang Khawarij) masuk neraka dan disiksa, karena mereka menanggung dosa orang-tuanya yang mereka anggap sebagai orang kafir dan tidak tergolong orang mukmin, karena mereka telah melakukan dosa besar.[490]

d). Tuhan tidak memberi beban kepada hambaNya di luar batas kemampuannya. Tuhan memberi beban kepada seorang hamba dengan penuh perhitungan yang matang disesuaikan dengan kemampuan hamba, sebab jika Tuhan memberikan beban di luar batas

---

[486] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 172
[487] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 172.
[488] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 172.
[489] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 173.
[490] Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 15. Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, (Constantinopel: Matba'ah al-Dawlah 1930), Juz I, hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya, maka akan sia-sia belaka, sebab hamba tidak mungkin mampu melaksanakannya dan jika kemudian Tuhan menyiksanya, maka berarti Tuhan telah berbuat sewenang-wenang. Hal ini mustahil diperbuat Tuhan yang maha adil dan bijaksana.[491] Berkaitan dengan masalah *taklif* ini, Abu al-Hudhail al-'Allaf selanjutnya menyebutkan bahwa manusia dengan akalnya wajib mengetahui adanya Tuhan, walaupun belum datang shari'at. Mereka yang meninggal dalam keadaan yang sudah akil baligh dan belum mengetahui Tuhan, maka ia akan disiksa dalam neraka untuk selama-lamanya, sebab pengetahuan tentang Tuhan ini sudah bisa dicapai manusia lewat fitrahnya dan bukan dengan sebuah petunjuk dari Rasul. Jika manusia tidak memanfaatkan pengetahuannya secara fitri ini, berarti ia telah mengurangi hak Tuhan dan berhak mendapat siksa dariNya.[492] Adapun kewajiban shari'at lainnya yang hanya bisa diketahui lewat seorang Rasul seperti cara bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya dengan salat dan ibadah lainnya, maka manusia tidak wajib melaksanakannya bila Rasul belum sampai kepadanya.[493]

e). Perbuatan manusia: Bahwa Tuhan menciptakan manusia dilengkapi dengan *qudrah* (daya) untuk menciptakan perbuatannya sendiri. Jika Tuhan memberikan beban dengan cara merampas kekuasannya untuk melaksanakan beban tersebut, maka *taklif* ini menjadi sia-sia tak ada artinya sebab manusia tak akan mampu melaksanakannya. Kekuatan dan kekuasaan berbuat ini tidak mutlak, sebab ia hanya mampu melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan keterbatasannya sebagai manusia. Artinya bahwa manusia tidak mampu menciptakan makhluk, menghidupkan dan mematikannya, sebab itu semua merupakan hak prioritas Tuhan. Jika manusia diberikan kemampuan tak terbatas, akan hancur dunia ini.[494] Berkaitan dengan hal ini, Abu al-Huzail al-'Allaf mengatakan, "Tuhan memberi kekuatan dan kekuasaan kepada hambaNya untuk bergerak, diam atau bersuara dan semua diketahui caranya, sedangkan hal-hal yang tidak diketahui caranya seperti warna, bau, rasa, hidup, mati, lemah, kuat dan lain-lainnya, maka hanya Tuhan yang berhak memilikinya.[495] Argumen tang dimajukan Abu al-Hudhail al-'Allaf adalah:

1. Pertama: Bila manusia diberi kekuasaan untuk menghidupkan, mematikan maka kehidupan di dunia ini akan sia-sia, karena setiap orang akan seenaknya membunuh dan menghidupkan satu sama lain.

2. Kedua: Bila manusia diberi kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan, maka ia akan menjadi Tuhan maka Tuhan mempunyai sekutu, ini adalah hal yang mustahil.

   Kekuasaan tidak berkaitan dengan hal-hal yang mustahil dan tidak pula menyebabkan kemustahilan. Maka Tuhan tidak memberikan kekuatan mengenai hal yang di luar batas kemampuannya sebagai manusia.[496]

Dengan kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Tuhan ini, manusia bisa berbuat baik dan berbuat jahat, sesuai dengan kemauan dan kehendaknya dengan menanggung resiko dari perbuatannya sendiri. Tuhan tidak memaksakan kehendak dan perbuatanNya kepada manusia, sebab beban *taklif* akan tidak ada artinya. Dengan penjelasan ini, Abu al-Hudhail al-'Allaf sepakat dengan para tokoh Mu'tazilah lainnya bahwa manusia mempunyai *qudrah* dan berhak memilih untuk mewujudkan perbuatannya sendiri, sebab dialah yang akan menanggung resiko dari hasil perbuatannya itu di hadapan Tuhan. Dalam konsep tentang perbuatan manusia ini, Abu al-Huzail al-'Allaf sangat konsisten dengan konsepnya tentang *al-wa'd wa al-wa'id*, bahwa manusia akan pasti menerima balasan setimpal dari hasil

---

[491] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 121
[492] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 177
[493] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 177
[494] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 174
[495] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 174.
[496] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya sendiri yang berupa pahala atau siksa. Dalam hal perbuatan seperti ini, Abu al-Huzail al-'Allaf menolak konsep tentang Tuhan yang turut campur dalam perbuatan manusia kecuali memberi daya sebelum perbuatan terwujud sebab jika Tuhan turut intervensi dalam perbuatan manusia, berarti manusia terpaksa berbuat seperti apa yang dipaksakan Tuhan atasnya dan jika hal ini terjadi maka bila manusia berbuat jahat, ia tidak berhak menerima siksaan atas apa yang telah diperbuatnya. Selain argumen tersebut, Abu al-Huzail al-'Allaf mengatakan bahwa satu perbuatan tidak mungkin dilakukan dua kekuatan, yakni kekuatan manusia dan Tuhan. Jika hal itu terjadi, maka akan terjadi tarik-menarik antara kekuatan manusia dengan kekuatan Tuhan dan yang pasti menang adalah Tuhan, sebab kekuatanNya tidak terbatas, sedangkan kekuatan manusia terbatas. Dengan demikian, perbuatan ini bukan lagi perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan.[497] Hal ini mustahil, sebab manusia tak akan mempertanggung-jawabkan perbuatan yang bukan perbuatannya.[498]

4.Surga dan Neraka

Menurut Abu al-Huzail al-'Allaf, surga dan neraka akan berakhir. Surga dan neraka akan diam selamanya. Kelezatan ahli surga akan tetap dirasakan penghuninya, demikian pula siksaan ahli neraka dirasakan oleh penghuni neraka untuk selamanya dalam kediaman. Sebagai makhluk Tuhan, surga dan neraka mempunyai permulaan dan juga pasti berakhir. Segala sesuatu yang bergerak pasti juga akan diam, kareana surga dan neraka pada awalnya bergerak, maka gerakan ini berakhir dengan diam untuk selamanya. Orang yang mendapat kelezatan atau siksaan akan merasakannya selamanya dalam kediaman ini. Inilah interpretasi akan ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa ahli surga atau neraka akan berada di sana untuk selamanya dan merasakan kenikmatan atau siksaan selamanya pula.[499] Pendapat ini sama dengan pendapat Jahm bin Safwan.[500]

5.Tabularasa

Bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci tak bernoda. Manusia tidak diciptakan dalam keadaan bertabiat baik atau jahat. Lingkungannyalah yang banyak berperan menjadikannya orang baik atau jahat. Bayi yang baru lahir seperti selembar kertas putih bersih yang bisa menerima kebaikan atau kejahatan dengan fitrahnya. Tuhan tidak menciptakan orang mukmin atau orang kafir. Mereka sendiri yang memilih untuk menjadi mukmin atau kafir. Dia berbuat baik atau jahat atas kemauannya. Dengan demikian, dia ditanya dan mempertanggung-jawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan dan Tuhan berhak menghitungnya. Maka ia juga berhak menerima pahala atau siksa atas segala ucapannya atau perbuatannya.[501]

6.Tuhan Pencipta Kebaikan dan Setan Penyebab Kejahatan

Menurut Abu al-Hudhail al-'Allaf, jika manusia berbuat baik, maka penyebab dan penciptanya adalah Tuhan, sebab Tuhan menjadikan manusia dengan tujuan agar mereka mendapat kebaikan dan manfaat, sebab tujuan inilah Tuhan harus berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Tuhan mustahil berbuat dan menyebabkan kejahatan bagi manusia sebab itu

---

[497] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 175.
[498] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 175.
[499] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 51.
[500] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 87. Lihat pula Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 25.
[501] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 177 -178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan merupakan tujuan utama Tuhan menciptakan alam dan manusia. Adapun manusia berbuat jahat, yang menjadi biang keroknya adalah setan.[502]

Pendapat ini mempunyai kesamaan dengan ajaran Majusi yang mengakui adanya dua Tuhan yakni Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan. Mereka disebut Yazdan untuk kebaikan dan Ahriman untuk kejahatan.Tuhan kebaikan adalah Tuhan yang sebenarnya karena Ia *azali* dan *qadim*, sedangkan Ahriman adalah Tuhan yang diciptakan Yazdan agar menjadi saingan atas ketuhanannya, sifatnya baharu dan makhluk.[503] Kalau Abu al-Hudhail al-'Allaf berpendapat demikian, akan amat persis dengan konsep yang ada pada agama Majusi. Tuhan kebaikan adalah pencipta penyebab kejahatan. Hanya bedanya, Abu al-Hudhail al-'Allaf tidak menyebutkan setan sebagai pencipta atau Tuhan, tetapi hanya menyebutnya sebagai penyebab kejahatan.

Selanjutnya, Abu al-Hudhail al-'Allaf menyebutkan bahwa Tuhan tidak berbuat zalim dan kejahatan, tetapi Ia hanya memberi kuasa pada manusia atasnya. Hal ini dikritik oleh Al-Nazzam yang menolak pendapat ini. Menurutnya, Tuhan di samping tidak berbuat zalim dan jahat, Ia juga tidak berkuasa atau memberi kuasa atasnya.[504]

Dari semua pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas, bisa diketahui bahwa Abu al-Hudhail al-'Allaf memberikan kontribusi yang besar kepada ajaran Mu'tazilah. Dari kelima dasar pokok-pokok ajaran Mu'tazilah, Abu al-Huzail memberikan tiga ajaran, yaitu: *tawhid* yang merupakan ajaran paling pokok di antara kelima ajaran lainnya. Dan dari situlah lahir ajaran-ajaran yang lain. Kemudian *al-'adl* yang mempunyai anak cabang *al-wa'd wa al-wa'id, al-salah wa al-aslah*, perbuatan manusia yang *qadariyah*, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk ajaran terakhir disebut, dapat diambil kesimpulan bahwa secara akal, manusia telah dibekali ilmu pengetahuan secara *daruri* yakni spontanitas. Manusia dengan akalnya, diberi kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dengan kemampuannya ini, manusia harus mengamalkannya dengan perbuatan dan juga harus dilakukan kepada orang lain dengan mengajaknya untuk berbuat baik serta melarangnya berbuat jahat. Jika seseorang melihat kemungkaran atau kejahatan, maka ada tiga cara untuk mencegahnya, yaitu dengan tangan jika ia mampu melakukannya, jika ia tidak mampu, maka digunakan lisan untuk mencegahnya dan jika masih tidak mampu melakukannya juga, maka harus mencegahnya dengan hati. Inilah bentuk iman yang paling lemah.

Semua pendapat Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas menurut Al-Ghurabi banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang banyak dipelajarinya dan banyak juga dipengaruhi oleh pemikiran atau agama lain seperti Majusi, Yahudi, Nasrani, karena gelombang *Hellenisme* yang menerpa dunia Islam pada saat Abu al-Hudhail al-'Allaf tumbuh dewasa. Pada saat itu, orang Islam bergaul dan mendapat banyak masukan dari ajaran agama lain, maka untuk mengimbanginya, Abu al-Hudhail al-'Allafpun berupaya mempertahankan ajaran dan agama Islam dari serangan mereka dengan menggunakan alat yang sama yaitu filsafat. Inilah hasil pendapat yang dimunculkan Abu al-Hudhail al-'Allaf sebagai hasil buah dari pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh sistem Yunani Kuna yang dikenal dengan filsafat. Karena intervensi filsafat Yunani ke dalam ajaran agama Islam, maka kelihatannya banyak pemikirannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam secara tekstual. Ini tidak berarti bahwa ajaran Abu al-Hudhail al-'Allaf benar-benar menyimpang dari ajaran agama Islam, katrna itu adalah sebuah bentuk interpretasi *nas* yang tidak keluar dari prinsip ajaran Islam.[505]

---

[502] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 176
[503] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 234.
[504] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 179.
[505] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 182-183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran pokok Mu'tazilah yang terdiri dari lima dasar atau yang dikenal dengan *al-usul al-khamsah*, seperti telah disebut di atas, *al-tawhid* (*nafy al-sifah*), *al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah bain al-manzilatain dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, tiga darinya dihasilkan oleh Abu al-Hudhail al-'Allaf.

Konsep tentang *al-manzilah bain al-manzilatain* lahir dari Wasil bin 'Ata' secara mandiri. Adapun penjelasan Wasil bin 'Ata' mengenai *nafy al-sifah* belum begitu jelas. Dia hanya mengatakan bahwa mustahil terdapat dua yang *qadim* dan *azali* yakni Tuhan dan sifat. Barang-siapa yang mengakui adanya sifat *ma'na* yang *qadim*, maka sama dengan ia mengakui adanya dua Tuhan.[506] Pengakuan seperti ini adalah bentuk dari keshirikan yang dosanya tidak bisa dimaafkan Tuhan, seperti klaim Tuhan dalam ayat:

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء (النساء:4: 116 و 48)

Penjelasan lebih detail dijabarkan oleh Al-Jubba'i dan Abu al-Hudhail al-'Allaf seperti telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu.

Dalam menjelaskan ajaran pokok *al-'adl*, Wasil bin 'Ata' mengawalinya dengan menjelaskan tentang perbuatan manusia yang *qadariyah* yakni konsep tentang perbuatan manusia yang cenderung mengatakan bahwa manusia sendiri yang mewujudkan perbuatannya., karenanyalah ia mempunyai andil yang sangat effektif dalam berkehendak dan menciptakan perbuatannya sendiri.Tuhan adalah hakim yang maha adil. Segala perbuatan yang buruk dan sewenang-wenang tidak boleh dinisbatkan kepadaNya. Tuhan juga tidak boleh dikatakan telah menghendaki perbuatan manusia yang bertentangan dengan perintahNya. Tuhan juga tidak memaksakan suatu perbuatan kepada hambaNya, kemudian Ia memberikan balasanNya, sebab suatu keterpaksaan tidak layak mendapatkan balasan apapun. Seorang hamba bebas melakukan perbuatannya yang baik atau buruk, iman atau kufur, taat atau maksiyat, maka ia berhak mendapat balasan atasnya. Tuhan hanya memberi kekuatan dan daya pada manusia, tetapi Ia tidak memaksakan suatu bentuk perbuatan padanya.[507]

Adapun pemikiran yang dihasilkan oleh Al-Hasan al-Basri yang ada kaitannya dengan pokok ajaran Mu'tazilah hanyalah masalah perbuatan manusia. Bahwa perbuatan manusia yang baik mutlak dari Tuhan, tetapi perbuatan yang jahat datang dari manusia sendiri. Tetapi suatu ketika ia juga mengatakan bahwa perbuatan yang baik atau perbuatan yang jahat, dipilih dan dikehendakinya sendiri tanpa adanya intervensi Tuhan di dalamnya. Konsep mengenai perbuatan manusia ini yang akan membawa dampak pada pemikiran keadilan Tuhan. Sebenarnya pengkategorian Al-Hasan al-Basri sebagai pendiri aliran Mu'tazilah seperti kata Ibn al-Murtada,[508] dan juga penempatannya di rangkaian tokoh Mu'tazilah oleh Al-Ghurabi[509] kurang tepat, sebab tak satupun pemikirannya yang akan menjadi embryo pokok ajaran Mu'tazilah dihasilkannya. Mungkin benar jika tinjauan ditujukan kepada produksi yang dihasilkannya, sebab pada kenyataannya dialah orang yang menghasilkan murid Wasil bin al-'Ata' yang kemudian diklaim sebagai pendiri aliran Mu'tazilah.

Adapun Wasil bin al-'Ata' sendiri, karena ia yang pertama kali memunculkan paham *al-tawhid* dengan *nafy al-sifah*nya, meskipun konsepnya belum begitu jelas, *al-manzilah bain al-manzilatain*, dan *al-'adl*, maka menurut pendapat penulis, dialah orang yang paling layak mendapat julukan pendiri aliran Mu'tazilah, sedangkan Abu al-Hudhail al-'Allaf hanya menambahkan konsep *al-wa'd wa al-wa'id*. Penjelasan mengenai konsep lainnya seperti *nafy al-sifah* dan *al-'adl* hanya merupakan bentuk penjabaran ulang dengan memberi sedikit pengembangannya dari ajaran Wasil bin al-'Ata'.

---

[506] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 46
[507] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, hal. 47
[508] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 47 pada catatan kaki nomor 1
[509] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 41-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa paparan mengenai Abu al-Hudhail al-'Allaf di atas, bisa disimpulkan sebagai berikut:

a.Pendiri aliran Mu'tazilah adalah Wasil bin al-'Ata', sedangkan Abu al-Hudhail al-'Allaf hanya mengembangkan konsep yang telah dibina oleh Wasil bin al-'Ata'

b. Abu al-Hudhail al-'Allaf hanya memberikan satu pemikiran baru yang dimasukkan dalam *al-usul al-khamsah* yakni *al-wa'd wa al-wa'id*

c. Ajaran lain darinya yang dapat memberi masukan sebagai penyempurnaan ajaran pokok Mu'tazilah ialah *al-salah wa al-aslah*, konsep tentang perbuatan manusia yang *qadariyah*, kemustahilan Tuhan menyiksa anak-anak yang meninggal dunia dalam keadaan belum akil baligh dan *al-lutf* (kewajiban Tuhan mengutus Nabi dan Rasul untuk menyelamatkan umat manusia dari kejatuhannya ke lembah dosa).

5). Al-Nazzam

Nama lengkapnya, Ibrahim bin Sayyar bin Hani' terkenal dengan nama Al-Nazzam. Ibn al-Murtada[510] menempatkannya bersama Abu al-Hudhail al-'Allaf dan Bishr bin al-Mu'tamir[511] pada peringkat keenam Mu'tazilah.[512]

Ia dilahirkan di Basrah dan tumbuh besar di sana. Dia lahir th.185H. pada masa kekhalifahan Harun al-Rashid. Ia wafat th 221H. pada usia 33 tahun pada masa pemerintahan Al-Mu'tasim.

Al-Nazzam dikenal sebagai orang cerdik pandai dan cerdas sehingga ia merupakan kebanggaan orang di masanya. Konon ayahnya memberikan mandat sebagai salah seorang intelektual termasyhur di masanya dalam ilmu balaghah setelah diujinya dan lulus dengan prestasi gemilang.[513] Ia banyak belajar filsafat alam dan filsafat ketuhanan.[514]

Pemikiran Al-Nazzam

1.Ketuhanan:

Seluruh kaum Mu'tazilah sepakat tidak menisbatkan segala sesuatu yang mengakibatkan terdapatnya ketersusunan dan berbilangnya yang *qadim (ta'addud al-qudama')* pada dhat Allah. Al-Nazzam demikian pula, ia sepakat dengan mereka bahwa ia meniadakan ketersusunan dari dhat dengan makna-makna, demikian kata Al-Ash'ari. Ia mengatakan bahwa mereka semua kaum Mu'tazilah sepakat dalam hal ini dan tak seorangpun berbeda pendapat bahwa ini disebut dengan sifat dhat.[515]

Adapun seluruh sifat dhat Tuhan ditakwilkan seluruhnya dengan sifat salbiyah. Sifat dhat ditakwilkan sebagai "makna alim" ialah penetapan "pengetahuan/kepandaian" pada dhatNya dan penafiyan 'kebodohan" dariNya, makna "*qadir*" penetapan "kekuasaan" pada dhatNya dan

---

[510] Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 28.
[511] Dia seorang tokoh Mu'tazilah cabang Baghdad, dia salah seorang kerabat Yahya al-Barmaki. Dia menduduki jabatan tinggi di masa Harun al-Rashid, dia wafat th.210H.
[512] Dalam hal ini, Al-Ghurabi tidak sependapat dengan Ibn al-Murtada, karena ia menempatkan Al-Nazzam di peringkat kedua Mu'tazilah, *Tarikh al-Firaq*, hal. 128.
[513] Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 28.
[514] Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 29.
[515] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz I, hal. 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafiyan "lemah" dariNya, makna "hidup" penetapan "kehidupan" pada dhatNya dan penafiyan "kematian" dariNya, demikian seterusnya.[516]

Adapun persamaan pendapat Al-Nazzam dengan Abu al-Hudhail al-'Allaf terletak pada pengertian bahwa jika dikatakan " Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmunya adalah zatNya" itu berarti hanya ada dhatNya saja dan bukan ada sifat dan dhat.[517] Perbedaannya bahwa menurut Al-Nazzam, jika dikatakan Tuhan mengetahui melalui dhatNya berarti adanya penetapan ilmu pada Tuhan sekaligus penafiyan bodoh dariNya (sifat salbiyah), sedangkan menurut Abu al-Hudhail al-'Allaf, dia sama sekali tidak menyinggung adanya penafiyan kebalikannya (adanya sifat salbiyah pada dhatNya) dia hanya mengatakan bahwa ilmu Tuhan itu adalah dhatNya.[518] Lebih lanjut Al-Nazzam menambah sifat zat Tuhan dengan beberapa, misalnya, Tuhan mulia, agung, kaya, besar, pemilik kerajaan, memaksa (*'aziz, 'azim, ghaniy, kabir, sayyid al-mulk, qahir*) dan seterusnya.[519] Takwil yang dilakukan Al-Nazzam sama dengan sifat dhat lainnya yakni dengan sifat salbiyah (peniadaan sifat kebalikannya).

2.Iradah

Iradah ini berhubungan dengan perbuatan Tuhan yang artinya menciptakan atau menjadikan. Artinya, Bahwa pensifatan Tuhan dengan menghendaki untuk menjadikan sesuatu, maka itu berarti Tuhan menjadikan, dalam arti bila dikatakan Tuhan menghendaki menciptakan sesuatu berarti Tuhan menjadikannya itu sendiri.[520]

Kehendak (*iradah*) Tuhan harus berarti penciptaan itu sendiri, dan tidak seperti kehendak manusia yang berarti adanya kecenderungan yang kuat timbul dari jiwa manusia untuk melakukan sesuatu atau pengarahan jiwa terhadap sesuatu serta adanya keinginan untuk mewujudkannya.[521] Sebab Tuhan tidak butuh pada proses keinginan lalu baru terwujud keinginan itu tetapi Tuhan begitu hendak mewujudkan sesuatu langsung terjadilah sesuatu yang dikehendakiNya. Jika seandainya Tuhan butuh pada proses kehendak dulu, maka kekuasaan Tuhan tidak berarti apa-apa. Kekuasaan baginya bukan sifat penjadian tetapi sifat dhat itu sendiri.[522] Apa yang dikehendaki Tuhan, pasti terjadi, ini berbeda dengan kehendak manusia, apa yang dikehendakinya, kadang terjadi kadang pula tidak terwujud.

Juga bukan seperti dipahami orang Ash'ariyah yang mengartikannya sebagai sifat *azali* yang menempel pada dhat Tuhan.[523]

Bagi Al-Nazzam kehendak Tuhan memiliki berbeda makna tergantung dari hubungan yang berkaitan dengannya:

a.Bila kehendak tersebut berhubungan dengan penciptaan sesuatu atau berhubungan dengan perbuatanNya, maka kehendak berarti "menjadikannya"

b. Bila kehendak berhubungan dengan perbuatan manusia, maka kehendak berarti memerintahkan manusia untuk memperbuatnya.

c. Bila kehendak berhubungan dengan sesuatu yang belum terjadi seperti hari kiamat, maka kehendak berarti memberi-tahukan dan menentukan.

---

[516] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 155-156
[517] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 193.
[518] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 173, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 193.
[519] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 177-178, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 193.
[520] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 190, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 194.
[521] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 190, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 195.
[522] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 190, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 195.
[523] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 190, lihat Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.Kalam Tuhan

Kalam Tuhan bukan termasuk kalam dhat, tetapi termasuk sifat *fi'liyah* Artinya bahwa Tuhan menciptakan kalam dan pembuatnya. Kata "kalam" mengandung arti memiliki jisim, suara, terputus-putus dan didengar. Sifat "kalam" itu ada dua macam: merupakan sifat Tuhan dan merupakan sifat al-Qur'an. Bila ungkapan "Allah mutakallim" berarti bahwa Tuhan pencipta al-Qur'an dan pembuatnya. Bila dinisbatkan kepada al-Qur'an dengan ungkapan Al-Qur'an adalah kalam Allah, maka berarti bahwa al-Qur'an memiliki jisim yang bisa didengar dan terputus-putus dan itu adalah perbuatan dan ciptaan Allah. Perbedaan antara kalam Allah dan kalam manusia ialah yang pertama merupakan jisim sedangkan yang kedua hanyalah "*'ard*" (*accident*) artinya gerakan. Bila seseorang membaca berarti ia memperbuat bacaan dan bacaan itu gerakan, sedangkan al-Qur'an bukanlah gerakan ini, [524]tetapi memiliki jisim dan merupakan makhluk Tuhan. Jadi al-Qur'an bukan ada pada dhat Tuhan tetapi ia hanyalah makhluk. Ia tidak pernah berpindah-pindah tempat. Ia tetap berada pada tempat yang telah disediakannya dan al-Qur'an tidak *qadim* karena ia makhluk. Bila seseorang membaca al-Qur'an ia hanya melakukan gerakan-gerakan yang disebut "membaca".[525] Dhat Tuhan yang *qadim*, tidak mungkin bisa dinisbatkan kepadaNya sesuatu yang baharu seperti kalam Tuhan ini, maka kalam bukan sifat Tuhan tetapi makhluk Tuhan.[526]

4.Mu'jizat al-Qur'an

Menurut Al-Nazzam, kemu'jizatan al-Qur'an tidak terletak pada rangkaian kata dan kalimatnya yang memiliki uslub yang canggih, tidak pula terletak pada susunan balaghah dan fasahahnya yang tinggi, tetapi terletak pada muatan, isi dan kabar gaib yang dibawanya, sebab jika ditinjau dari susunan kata dan kalimatnya, manusia bisa melakukannya, jika seandainya Tuhan tidak melarang atau menghilangkan kemampuan manusia untuk berkreasi seperti al-Qur'an. Buktinya orang 'Arab Jahiliyah bisa menyusun kata dan kalimat sebagus di bawah al-Qur'an, seperti disinyalir dalam beberapa karya sastera baik dalam bentuk puisi maupun prosa.[527]

I'jaz (kehebatan) al-Qur'an menurut Al-Nazzam ada dua:

a..Kabar gaib yang dibawanya, seperti ayat yang berbunyi:

وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفهم في الأرض كما استخلف الذين من قبلهم وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم وليبدلنهم من بعد خوفهم أمنا يعبدونني لا يشركون بي شيئا (النور: 55)[528]

Juga seperti tergambar dalam ayat:

قل للمخلفين من الأعراب ستدعون إلى قوم أولي بأس شديد تقاتلونهم أو يسلمون (الفتح: 16)[529]

Juga ayat yang berbunyi:

ألم، غلبت الروم، في أدنى الأرض وهم من بعد غلبهم سيغلبون في بضع سنين لله الأنر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح المؤمنون بنصر الله ينصر من يشاء (سورة الروم : 1 -5)[530]

---

[524] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 191
[525] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 191
[526] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 191
[527] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz I, hal. 225
[528] ِSurat *Al-Nur*: 55
[529] Surat *Al-Fath*: 16
[530] Surat *Al-Rum*: 1-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua peristiwa yang dikabarkan al-Qur'an jauh-jauh hari, terjadi di kemudian hari. Semua kabar gaib ini benar-benar datang dari Tuhan, sedangkan manusia tidak mampu mengetahui hal-hal gaib dan tidak dapat memprediksi sesuatu yang belum terjadi.

b.Tuhan melarang dan mencegah manusia untuk berbicara seperti Dia. Tuhan melarang siapapun selain Dia untuk menciptakan kreasi seperti kalamNya. Mereka cukup untuk meyakini kebenaran Rasul dan bahwa al-Qur'an jelas-jelas merupakan tanda dari pengutusannya sebagai Rasul yang membawa kabar gembira dan ancaman.

5.Penciptaan makhluk

Tuhan menciptakan makhluk untuk suatu tujuan yakni manfaat. Tuhan maha suci dari mengambil manfaat untuk diriNya sendiri, maka manfaat ini diperuntukkan bagi manusia. Tujuan diciptakannya makhluk ini tidak bersifat *qadim* tetapi tujuan ini baru ada ketika makhluk ini tercipta.Tuhan maha suci dari perbuatan sia-sia. Semua yang diperbuat Tuhan pasti ada hikmah dan manfaatnya. Dia tidak akan menciptakan sesuatu kecuali ada manfaat dan kebaikan bagi makhlukNya. Tuhan maha bijaksana dan adil. Yang bijaksana tentu suci dari perbuatan sia-sia. Dia tidak akan berbuat kecuali ada hikmahnya. Yang adil juga demikian, Dia tidak akan berbuat cuma-cuma kecuali ada kebaikan dan manfaat bagi makhlukNya.

6.Dunia tempat ujian dan akhirat tempat balasan.

Al-Nazzam berpendapat bahwa penciptaan dunia ini untuk manfaat bagi manusia. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan lanjutan, apakah kebaikan yang didapat manusia di dunia ini merupakan pahala bagi orang baik dan apa sama kebaikan yang didapat di dunia dan kebaikan yang akan diterima orang salih di akhirat?. Menurutnya, pahala hanya didapat hamba di akhirat, sedangkan kebaikan yang didapat seorang mukmin di dunia hanyalah sekedar representasi dari kecintaan dan perwalian Tuhan kepada hambanya yang salih. Bahwa kebaikan yang diterima hamba di dunia agar mereka bertambah imannya kepada Tuhan dan untuk memberinya ujian agar bisa bersyukur kepada Tuhan. Dunia bukan tempat memberi pahala tetapi tempat ujian bagi manusia. Jika manusia diberi keluasan rizki dan kemudahan itu untuk menguji apakah ia pandai bersyukur kepada Tuhan atas pemberian tersebut atau tidak. Jika Tuhan memberi kesempitan rizki dan kesulitan hidup, juga untuk menguji apakah ia mau bersabar dan tetap beriman kepada Tuhan atau tidak?, jadi dunia tempat ujian sedangkan akhirat tempat mendapat pahala dan balasan.

7.Konsep Manusia.

Manusia menurut Al-Nazzam adalah semata-mata spiritual (rohani). Roh merupakan jisim halus yang menyelinap ke dalam tubuh kasar manusia.[531] Roh merupakan jisim halus bisa mempunyai kekuatan memyelinap ke dalam tubuh kasar tanpa terasa. Roh itu hidup dan memiliki kekuatan dan kemampuan berbuat apa saja, kecuali ketika tubuh sedang sakit, maka rohnya menjadi lemah. Sebenarnya yang tidak mampu itu bukan rohnya, tetapi tubuh yang sakit itulah yang melarangnya untuk beraktifitas, sehingga jika tubuh sakit, roh juga ikut sakit dan lemah.[532]

---

[531] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz. I, hal. 229. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 117, Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 69.

[532] Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Juz. I, hal. 229. Al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, hal. 118, Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.Kekuatan dan Kemampuan manusia

Manusia itu hidup dan memiliki kemampuan. Al-Nazzam membagi waktu wujud perbuatan menjadi:

a.Waktu pertama: ketika sebuah kemampuan memperbuat sebuah perbuatan muncul. Hal ini perbuatan belum terwujud menjadi kenyataan.

b. Waktu kedua: ketika perbuatan itu terwujud dalam kenyataan.

Manusia memiliki kemampuan sebelum perbuatan terwujud dan ketika perbuatan wujud, ia menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan perbuatannya Dalam hal ini bahwa daya (kemampuan berbuat) sudah ada dan diberikan Tuhan kepada manusia sebelum perbuatan wujud dalam kenyataan. Sama dengan pendapat tokoh Mu'tazilah lainnya seperti Abu al-Hdhail al-'Allaf, Wasil bin 'Ata', 'Amr bin 'Ubaid, Al-Jubba'i dan lainnya juga sependapat dengan Al-Nazzam bahwa daya telah ada sebelum perbuatan. Dalam hal ini, Abu al-Hudhail al-'Allaf menjabarkan bahwa yang dimaksud dengan daya kemampuan di sini adalah tubuh yang sehat, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan potensi yang sempurna untuk sebuah perwujudan perbuatan yang diinginkan.

9.Tafrah (lompatan)

Al-Nazzam menyatakan bahwa dunia ini terdiri dari atom tak terbatas yang masih bisa terus dibagi-bagi tak ada hentinya, sampai pembagian ini tak berujung dan hanya ada dalam pikiran. Ini menyebabkan munculnya dunia tak terbatas. Jika seekor semut berjalan dari satu ujung menuju ke ujung lain, semut ini terus berjalan dan melakukan perjalanan (*al-mashy*) dan lompatan (*al-tafrah*). Kelihatannya semut itu sampai kepada tempat yang paling ujung, dan balik kembali ke ujung semula, tetapi sebenarnya dia tidak balik kembali ke ujung semula tapi melakukan lompatan meneruskan perjalanannya yang tak berujung.

10.Al-Kumun wa al-Zuhur (sembunyi dan tampak)

Menurut Al-Nazzam, semua alam dan seisinya ini dijadikan sekali gus sejak dari sananya.[533] Nabi Adam dan seluruh anak-cucunya sudah tercipta bersamaan dengan terciptanya alam. Menurut Ibn Rawandi, Al-Nazzam mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadis konon dari Nabi yang berbunyi: Suatu ketika Tuhan mengusap punggung Adam dan mengeluarkan anak-cucunya berupa bijian.[534] Bahwa seorang anak-keturunan Adam datang kepada Adam, maka dia melihat seorang lelaki cakap, lalu ia bertanya: Wahai Tuhanku siapa orang ini? Tuhan menjawab: Ini adalah anakmu bernama Dawud.[535] Kalau terlihat ayah lebih dulu ada dan muncul dan anak baru muncul kemudian itu hanya masalah waktu. Bahwa ketika ayah sudah lahir dan muncul, sedangkan anak baru muncul beberapa tahun kemudian, ketika itu anak masih disembunyikan (*kumun*) sedangkan ayah sudah muncul sebelum anak lahir (*zuhur*)[536] Paham ini merupakan adopsi paham idealisme Plato yang menyatakan bahwa seluruh alam dan

---

[533]Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 209
[534] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 210 dikutip dari Abu al-Husein al-Khayyat al-Mu'tazili,, *Kitab Al-Intisar*, hal. 52.
[535] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 210 dikutip dari Abu al-Husein al-Khayyat al-Mu'tazili, *Kitab al-Intisar*, hal. 52,
[534]Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal.210
[535] Abu 'Uthman 'Amr al-Jahiz, *Al-Bayan wa al-Tabyin*, Juz.1, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isinya telah ada di dunia idea, sebelum semuanya muncul menjadi dunia realitas, apa yang nyata dalam realitas yang kita lihat dan alami ini hanya sebuah bayangan dan representasi dari segala sesuatu yang telah ada di dunia idea. Jika ada seorang tukang kursi, meja, penjahit baju dan lainnya menciptakan kreasi untuk bentuk ciptaannya, sebenarnya ia hanya menjiplak dari bentuk-bentuk yang telah ada di dunia idea. Segala sesuatu yang sudah ada di dunia idea ini adalah kenyataan yang hakiki, tak berubah, bersifat mutlak, sedangkan kenyataan yang ada di dunia realitas hanya bayangan, bukan yang hakiki (sebenarnya), berubah-ubah dan tidak mutlak. Menurut Al-Jahiz,[537] bahwa Al-Nazzam berpendapat bukan *al-kumun al-kulli*, tetapi *al-kumun al-juz'i* (bahwa seperti tepung bisa didapat dari buah padi, mentega dan keju dari susu) artinya padi mempunyai potensi menjadi tepung, susu mempunyai potensi menjadi mentega dan keju dan seterusnya).Inilah yang dinamakan *al-kumun al-juz'i.*

Masa Akhir Mu'tazilah

6).Al-Jubba'i

Nama lengkapnya Abu 'Ali Muhammad bin 'Abd al-Wahab bin Salam bin Khalid bin 'Imran bin Aban, seorang hamba sahaya 'Uthman bin 'Affan. Tahun lahirnya th.235H.di Jubba, sebuah desa yang ada di Basrah. Namanya dinisbatkan pada kota kelahirannya menjadi Al-Jubba'i, Wafat th. 303H. Dia tumbuh menjadi anak yang cerdas, cerdik, pandai. Dia mempunyai argumen yang kuat dalam berdebat, sejak kecil, sudah kelihatan kepiawiannya dalam berdebat.

7).Abu Hashim bin al-Jubba'i

Nama lengkapnya 'Abd al-Salam bin Muhammad al-Jubba'i bin 'Abd al-Wahab bin Salam bin Khalid bin 'Imran bin Aban. Dilahirka pada th. 177H. wafat pada th. 301H. di Baghdad. Dia bersama Abu al-Hasan al-Ash'ari berguru pada ayahnya yaitu Al-Jubba'i. Meskipun ia banyak tidak sependapat dengan ayahnya, ia tidak keluar dari aliran Mu'tazilah seperti halnya Al-Ash'ari.[538] Konon ketika wafat, Abu Hashim bin al-Juba'i di Baghdad tidak banyak orang yang mengetahui dan melakukan perayaan besar-besaran seperti layaknya pembesar ilmuwan lainnya. Abu 'Ali al-Hasan bin Sahl al-Qadi menceritakan bahwa sedikit sekali orang yang mengantarkan jenazah Abu Hashim bin al-Jubba'i ke kubur Khaizuran dalam keadaan hari sedang hujan deras, banyak orang tidak mengetahui kematiannya, kami yang mengantar semuanya mengurusi jenazahnya.[539]

Pemikiran Kalam Al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i

1.Sifat dhat Tuhan

Sama dengan tokoh Mu'tazilah lainnya, Al-Jubba'i berpendapat bahwa Tuhan mengetahui melalui dhatNya, berkuasa melalui dhatNya, berkehendak melalui dhatNya, hidup melalui dhatNya dan seterusnya.[540] Al-Shahrastani memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud

---

[538] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 249. Pembahasan lebih lanjut tentang Al-Ash'ari akan dibahas pada bab "Aliran Ash'ariyah"..

[539] Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Juz 11, hal. 65 seperti dikutip Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 248. Dalam hal ini Al-Ghurabi memberi komentar bahwa sedikitnya orang yang mengantar jenazah Abu Hashim bin al-Jubba'i dengan alasan pertama: menandakan bahwa orang di masanya banyak yang tidak suka dan menghindari kaum Mu'tazilah. Alasan kedua bahwa Abu Hashim bin al-Jubba'i hanya mentransfer hampir seluruh pendapat ayahnya saja dan hanya sedikit hal pendapat yang berbeda dengan ayahnya, sehingga ia kurang tersohor, tidak seperti ayahnya (Al-Jubba'i).

[540] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan "*li dhatihi*" ialah bukan berarti dalam keadaanNya mengetahui itu Ia mempunyai sifat ilmu bukan pula berarti Tuhan dalam keadaan yang menyebabkan Dia mengetahui.[541] Pada hakikatnya, sifat dhat Tuhan ini tidak berdiri sendiri di luar dhat Tuhan, Tuhan *qadim* jika sifat-sifat tersebut dinisbatkan kepada dhat Tuhan, seharusnya *qadim* pula. Jika ada *qadim-qadim* lain selain dhat Tuhan berarti terdapat berbilangnya yang *qadim*, bila terdapat berbilangnya yang *qadim* berarti pula terdapat berbilangnya Tuhan, sebab *qadim* merupakan karakter khusus bagi keilahiyan Tuhan,[542] maka jika terdapat berbilangnya yang *qadim* lalu berbilangnya Tuhan, maka terdapat shirik yang tak mungkin diampuni Tuhan.[543] Selanjutnya Al-Jubba'i mengatakan bahwa seluruh sifat dhat ini mengindikasikan bahwa Tuhan harus disifati dengannya dan tidak boleh mensifatiNya dengan kebalikannya, seperti Tuhan maha kuasa berarti Tuhan tidak lemah dan tidak berkuasa untuk lemah, Tuhan maha berilmu artinya Tuhan tidak bodoh dan tidak berkuasa untuk bodoh, Tuhan maha hidup berarti Tuhan tidak mati dan tidak berkuasa untuk mati, demikian seterusnya.[544] Berbeda dengan pendapat ayahnya, Abu Hashim bin al-Jubba'i mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan"Tuhan mengetahui melalui dhatNya ialah bahwa Tuhan mempunyai suatu keadaan yaitu sifat yang diketahui berada di belakang dhat dan *mawjud*Nya. Sifat tersebut diketahui melalui dhatNya dan tidak berdiri sendiri, maka Tuhan berada dalam suatu keadaan (*ahwal*) berkuasa, mengetahui, berkehendak, hidup dan seterusnya. *Ahwal* ialah sifat-sifat yang bukan ada (*mawjudah*) juga bukan yang tidak ada (*ma'dumah*), bukan yang diketahui (*ma'lumah*) dan juga bukan yang tidak diketahui (*majhulah*).[545] Artinya sifat-sifat ini tidak bisa diketahui kecuali melalui dhat.

2.Sifat Perbuatan (*af'al*) Tuhan

Al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i sepakat tentang sifat-sifat perbuatan Tuhan. Sifat-sifat perbuatan ialah sifat-sifat yang Tuhan bisa disifati dengannya atau dengan kebalikannya.dan berkuasa atasnya. Misalnya kehendak. Tuhan bisa disifati dengan berkehendak atau tidak menghendakinya, suka, Tuhan bisa suka (*rida*) atau marah (*bughd, sukht*), adil Tuhan berbuat adil atau sewenang-wenang (*jawr*), Tuhan belum disifati dengan sifat *af'al* ini sebelum Tuhan melakukan perbuatanNya. Misalnya Tuhan belum disifati dengan pencipta sebelum Ia menciptakan sesuatu, Ia tidak disebut pemberi rizki, jika Ia tidak memberi rizki dan seterusnya, sedangkan perbuatan mencipta, memberi rizki san lain sebagainya itu bersifat baharu, maka dalam hal ini sifat-sifat *af'al* Tuhan baharu. Tuhan adalah *qadim*, sedangkan sifat perbuatan Tuhan itu baharu, Tuhan yang *qadim* tidak bisa ditempati dan dinisbatkan kepadaNya sifat baharu, tidak pula bisa dinisbatkan kepada obyek atau hasil perbuatan misalnya alam, manusia dan lainnya, maka sifat *af'al* ini tidak menempati Tuhan dan tidak pula menempati obyek dan hasil perbuatan, maka sifat-sifat ini tidak bertempat (*la fi mahall*).[546] Sifat perbuatan ini menurut Al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i bukan '*ard* juga bukan *jawhar*, sebab '*ard* membutuhkan *jawhar* dan *jawhar* membutuhkan tempat. Sedangkan sifat perbuatan Tuhan tidak memiliki tempat. Al-Jubba'i mengingkari penyebutan Tuhan sejak *qidam* membuat kalam, rida, murka, suka, benci, memberi nikmat, menyayangi, menguasai, memusuhi, dermawan, lemah-lembut, adil, baik, benar, mencipta, memberi rizki, mulya (*bari'*),

---

أما في صفات البارئ تعالى فقال الجبائي: البارئ تعالى عالم لذاته، قادر حي لذاته، ومعنى قوله : لذاته أي لا يقتضي كونه عالما صفة هي علم أو حال توجب كونه علما

[541] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 82

[542] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 83

وعند الجبائي أخص وصف البارئ تعالى هو القدم، والإشتراك في الأخص يوجب الإشتراك في الأعم

[543] Surat *Al-Nisa*': 48

إ الله لا يغفر أ يشرك به ويغفر ما دو ذلك لمن يشاء ومن يشرك بالله فقد افترى إثما عظيما

[544] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 226

[545] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 82, teks aslinya berbunyi:

وعند أبي هاشم: هو عالم لذاته بمعنى أنه ذو حالة هي صفة معلومة وراء كونه ذاتا موجودا، وإنما تعلم الصفة على الذات لا بانفرادها، فأثبت أحوالا هي صفات لا موجودة ولا معدومة ولا معلومة ولا مجهولة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[546] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*,,hal. 226-227 , selanjutnya lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal*, juz I, hal. 80-81

melukis, menghidupkan, mematikan, memberi perintah, mencegah larangan, memuji dan mengejek dan perbuatan lainnya.[547]

Perbuatan Tuhan ini tidak dilakukan sejak *qidam*, tetapi Tuhan baru disifati dengannya ketika perbuatanNya sudah terjadi, perbuatan Tuhan ini bersifat terbatas sesuai dengan terbatasnya makhluk yang menjadi obyek dan hasil perbuatan Tuhan.[548]

3.Tuhan Maha Mendengar dan Melihat

Dalam hal ini, Al-Jubba'i dan Abu Hashim bin al-Jubba'i berbeda pendapat. Al-Jubba'i memahaminya bahwa Tuhan itu hidup dan tidak ada cacat dan kekurangan sesuatu apapun jua. Sedangkan menurut Abu Hashim bin al-Jubba'i memahaminya sebagai Tuhan dalam keadaan mendengar dan dalam keadaan melihat.[549]

4.*Al-Lutf* (Pengiriman seorang Rasul)

Menurut Al-Jubba'i barang-siapa yang mengetahui Allah al-Bari' Ta'ala dan beriman kepadaNya dengan menggunakan sarana pengiriman Rasul (adanya *al-lutf*), maka pahalanya sedikit, sebab ia tidak bersusah-payah dalam usahanya mencari hidayah. Jika ia beriman tanpa menggunakan jasa seorang Rasul (*al-lutf*), maka pahalanya jauh lebih banyak karena ia bersusah-payah mendapatkan hidayah dengan usahanya sendiri. Demikian halnya dengan perbuatan baik (ketaatan pada Allah). Abu Hashim bin al-Jubba'i tidak sepakat dengan pendapat ayahnya, ia berpendapat bahwa bila ada seseorang menerima beban *taklif* untuk beriman dan berbuat baik (ketaatan) tanpa memakai jasa pengutusan Rasul (*al-lutf*) artinya tanpa melalui petunjuk Rasul, maka keimanan dan perbuatan baiknya menjadi sia-sia dan rusak tidak ada gunanya, sebab yang diperbuatnya tidak akan sesuai dengan petunjuk dan tujuan dikirimkannya seorang Rasul kepada manusia.[550]

Kesimpulan

Dari bahasan tentang Mu'tazilah, sekte dan tokoh-tokphnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Menurut Ibn al-Murtada,[551] bahwa meskipun Mu'tazilah memiliki beberapa tokoh dan sekte, mereka memiliki beberapa kesamaan pendapat di antaranya:

1. Bahwa Tuhan itu maha mengetahui, pencipta, *qadim*, maha kuasa dan pintar, hidup, tidak memiliki jisim, '*ard, jawhar*, maha kaya, esa, tidak mengetahui dengan indera, adil, bijaksana, tidak berbuat jahat dan tidak menghendakinya, kaya pahala, selalu mantap dengan perbuatanNya, jauh dari cela dan kekurangan, selalu memberi balasan setimpal, mewajibkan diriNya mengutus Rasul demi kebaikan manusia, memberi shari'at yang baik dan selalu aktual, petunjukNya selalu berguna bagi manusia setiap saat, Muhammad dan al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi kekuasaanNya.[552]

2. *Nafy al-sifah*: Semua tokoh Mu'tazilah sependapat bahwa Tuhan mengetahui melalui dhatNya, berkuasa melalui dhatNya, hidup melalui dhatNya, semua sifat dhat, Tuhan harus

---

[547] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 227. Lihat Al-Ash'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, juz I, hal. 185
[548] Al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, hal. 227
[549] Al-Shahrastani, *Al-Milal*, Juz I, hal. 83
[550] Al-Shahrastabi, *Al-Milal*, Juz I hal. 83
[551] Ibn Al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 6
[552] Ibn al-Murtada, *Al-Maniyah wa al-Amal*, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilikinya, karenanya merupakan sifat wajib Tuhan, tetapi tidak boleh disifati dengan kebalikannya.

3. Sifat perbuatan (*sifat af'al*): Sebelum perbuatan Tuhan terealisasi dalam kenyataan, Tuhan tidak disifati dengan sifat perbuatan, karenanya ia baharu dan tidak memiliki tempat.

4. Tuhan adalah adil dan bijaksana, maka Ia harus memberi pahala bagi orang yang berbuat baik dan wajib menyiksa orang yang berbuat jahat. Ia harus memberi tanggung-jawab kepada manusia atas perbuatannya, maka Ia memberi daya dan kekuatan sebelum perbuatannya terwujud demi menjaga keadilanNya.

5. Tuhan wajib berbuat baik dan terbaik demi menjaga kelangsungan tujuanNya mencipta alam yakni untuk kemaslahatan manusia di antaranya dengan mengutus seorang Rasul (*al-lutf*) untuk memberi petunjuk manusia yang cenderung berbuat jahat.

6. Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala meskipun di akhirat, sebab Tuhan yang metaphisik dan immaterial tidak membutuhkan tempat tidak bisa

dijangkau dengan indera. Hukum tentang Tuhan yang tidak bisa dijangkau dengan indera ini berlaku selamanya baik di dunia maupun di akhirat tidak akan berubah.

Dari seluruh ajaran al-Usul al-Khamsah dan pendapat para tokohnya ini, semua tokoh Mu'tazilah memberikan argumen rasional, maka mereka dikenal sebagai kelompok yang rasional, liberal dan sistematis dalam menjabarkan pendapatnya. Dari kelima ajarannya tampak mereka mempertahankan keesaan dan keadilan Tuhan dengan gigih. Mereka dikenal sebagai *Ahl al-Tawhid wa al-'Adl.* Dua kata ini sudah bisa mempresentasikan kelima ajarannya, (*al-tawhid, nafy al-sifah, al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah bain al-manzilatain* dan *amr ma'ruf wa nahy 'an munkar*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Halim Muhammad Qabas, Khalid 'Abd al-Rahman al-'Atr (ed.).*Dirasat fi al-'Aqidah, Mas'alah al-Qada' wa al-Qadar*, Beirut, Libanon: tp., tth.

'Abd al-Karim al-Khatib, *Al-Qada' wa al-Qadar bain al-Falsafah wa al- Din*, Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, Cet.II, 1979M.

'Abd al-Jabar Ahmad al-Qadi, Imam Ahmad bin Husein bin Abi Hashim (ta'liq), 'Abd al-Karim Uthman (ed.), *Sharh al-Usul al-Khamsah*, 'Abidin: Maktabah Wahbah , Cet.I, 1384H/ 1965M

----------, Abi Fath Muhammad 'Abd al-Karim bin Abi Bakar Ahmad, Muhammad Mustafa Hilmi, Abu al-Wafa' al-San'ani, (ed.), Taha Husein dan Ibrahim Madkur (ed. Ulang), *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-'Adl*, Mesir: al-Mu'assasah al-Misriyah al-'Amah li al-Ta'lif wa al-Anba' wa al-Nashr, al-Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1965M.

Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Shaikh, *Akidah Seorang Mukmin*, Salim Bazemool (penterj.), Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994.

----------, '*Aqidah al-Mu'min*, Al-Azhar: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah Husein Muhammad al-Babi wa Shirkah, Matba'ah al-Nahdah al-Jadidah, Cet.I, 1397H/ 1977M

Abu al-Laith, Muhammad Nawawi al-Jawi (ed.*), Qatr al-Ghaith fi Sharh Masa'il Abi al-Laith* Surabaya: Maktabah al-Hidayah..

Ahmad bin Hanbal ect, Ali Sami al-Nashshar, 'Ammar Jami' al-Talibi (ed.), *'Aqa'id al-Salaf*, Iskandariyah: Mansha'ah al-Ma'arif, Jalal Hazi wa Shirkah, 1971.

Al-Amidi, Saif al-Din (551-631H), Hasan Mahmud 'Abd al-Latif (ed.), *Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam*, Kairo: Muhammad Tawfiq al-'Uwaidah, 1391H/ 1971M.

Al-Ash'ari, Abu al-Hasan, *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*, Azhar: Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyah, tth

-------- (260H-324H), Muhammad al-Sayyid al-Jalid (ed.), *Usul Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo: Kulliyah Dar al-'Ulum, tth.

--------, Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il (w.330H), Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid (ed.), .*Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, Kairo:: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, Cet.I, 1369H/1950M.

--------, Richard Yusuf al-Mukaritsi al-Yasu'i (ed.), *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, 1952M.

'Awwadh bin 'Abd Allah Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah wa Usuluhum al-Khamsah wa Mawaqif Ahl al-Sunnah minha*, Riyad: Dar al-'Asimah, Cet.I, 1409H.

Al-Baghdadi, 'Abd al-Qahir bin Tahir (429H/1037M., *Al-Farq bain al-Firaq wa Bayan al-Firqah al-Najiyah minhum*, Tt:tp., tth.

Al-Baqilani, Abu Bakar Muhammad bin al-Tayib, al-Qadi (w.403H.), 'Imad al-Din Ahmad al-Shaikh (ed.), *Kitab Tamhid al-Awa'il wa Talkhis al-Dala'il*, Beirut, Libanon: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqafiyah, Cet.I, 1407H/1987M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bazdawi, Hans Patterlis (ed.), *Kitab Usul al-Din*, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 'Isa al-Babi al-Halibi wa Shirkah, 1383H/ 1963M.

Fauqiyah Husein Mahmud, DR, '*A'lam al-'Arab, Al-Juwaini Imam al-Haramain*, Mesir:Maktabah al-Misri, 1384H/1964M, Mesir: Al-Mu'assasah al-Misriyah al-'Amah li al-Ta'lif wa al-Anba'wa al-Nashr, Al-Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah.

Al-Ghurabi, 'Ali Mushtafa,*Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nash'ah 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin,* Al-Azhar: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali Sabih wa Awladuh, Cet.I, 1367H/1948M.

Hanafi, MA, *Theology Islam,* Yogyakarta: tp., Cet.I, 1974

Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of The Kalam*, Cambridge Massachusettts and London England: Harvard University Press., 1976.

Harun Nasution,DR.,Prof., *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press (Penerbit Universitas Indonesia, Cet.I, 1987.

-------, *Teologi Islam, Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Press., 1983.

-------, *Akal dan Wahyu*, jakarta: UI Press., Cet.II, 1983, Cet.I, 1982.

Hashim Ma'ruf al-Hasani, *Al-Shi'ah bain al-Asha'irah wa al-Mu'tazilah*, Tt: Dar al-Nashr li al-Jami'iyyin, Cet.I, 1964 M

Husni Zinah, *Al-'Aql 'inda al-Mu'tazilah, Tasawwur al-'Aql 'inda al-Qadi 'Abd al-Jabbar*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tth..

Ibn Taimiyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd al-Salam (661-728H), Ahmad Hamdi Imam (ed.), *Al-Risalah al-Akmaliyah fi Ma Yajibu li Allah min Sifat al-Kamal* , Kairo: Matba'ah al-Madani al-Mu'assasah al-Su'udiyah fi Misr, 1403H/ 1983M.

----------, Shaikh al-Islam, *Al-Furqan bain Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Shaitan*, Tt: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', tth..

Ibn Qayim al-Jawziyah, *Mukhtasar al-Sawa'iq ala al-Mursalah al-Jahamiyah wa al-Mu'attilah,* Riyad: Ri'asah Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, tth.

----------, (691-751H), *Shifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qada' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil,* Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet.I, 1407H/ 1987M.

Al-Iji, 'Abd al-Rahman bin Ahmad, 'Adud Allah wa al-Din al-Qadi, *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, Beirut:'Alam al-Kutub, Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, Damaskus: Maktabah Sa'ad al-Din, tth.

Jalal Muhammad Musa, DR., *Nash'ah al-'Ash'ariyah wa Tatawwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani,,Cet.I, 1395H/1975M.

Al-Juwaini, Fauqiyah Husein Mahmud, DR (ed.), *Al-Kafiyah fi al-Jadal*, Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Shirkah, 1399H/1979M

---------, Imam al-Haramaini, Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik, Riwayat Abu Bakar bin al-'Arabi dari Al-Ghazali dari pengarang, Muhammad Zahid al-Kauthari (ed.), *Al-'Aqidah al-Nizamiyah,* Tt: Matba'ah al-Anwar, 1367H./1948M..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------, (419-478), Fauqiyah Husein Mahmud , DR,(ed.), *Luma' al-Adillah fi Qawa'id 'Aqa'idi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kairo, Ainu al-Shams: Al-Mu'assasah al-Maktabiah li al-Tiba'ah wa al-Ta'lif wa al-Anba' wa al-Nashr, Cet. I, 1385H/1965M.

--------- (478H), 'Ali Sami al-Nashshar, Faisal Badir 'Aun, Suhair Muhammad Mukhtar (ed.), *Al-Shamil fi Usul al-Din,* Iskandariyah: Al-Nashir al-Ma'arif, 1969M.

---------, Muhammad Yusuf Musa, DR, Abi 'Abd al-Mun'im, 'Abd al-Hamid (ed.), *Kitab al-Irshad ila Qawati'al-Adillah fi Usul al-I'tiqad*, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1369H/ 1950M.

Mac Donald Duncan, *The Semitic Sertes, Development of Muslim Theology, Yurisprudence and Constitutionnil Theory*, Tt: Charles Scribners Sons, 1903.

M. Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*, DIY: LKPSM NU, Cet.I, 1989

Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi, Fath Allah Khalif, Dr. (ed.), *Kitab al-Tawhid*, Istanbul, Turki: al-Maktabah al-Islamiyah Muhammad Azdamir, 1979.

Muhammad bin 'Abd al-Wahab, *Majmu'at al-Tawhid*, Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Ri'asah Idarat al-Buhuth al-Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, tth.

---------(12333H), *Taisir al-'Aziz al-Hamid fi Sharh Kitab al-Tawhid*, Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah:Ri'asah Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, tth

Muhammad al-Hijazi al-Khayyat, *Al-Intisar wa al-Radd 'ala Ibn al-Rawandi al-Maladh*. Kairo: Maktabah al-Thaqafah wa al-Tarjamah, 1988.

Muhammad Ramadhan 'Abd Allah, DR, *Al-Baqillani wa Ara'uhu al-Kalamiyah*, Baghdad: Matba'ah al-Ummah, 1986.

Al-Shahrastani, 'Abd al-Karim, Fard Jiyum (ed.), *Kitab Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam,* Tt.: tp.,tth.

----------, Abi al-Fath Muhammad 'Abd al-Karim bin Abi Bakar Ahmad, *Al-Milal wa al-Nihal,* Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth..

Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam* (*Analisis Semantik Iman dan Islam*), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Cet.I, 1994

Tsuroya Kiswati, DR.,Prof. *Sintesa antara Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Mu'tazilah dalam Pemikiran Kalam Al-Juwaini*, Surabaya: Penerbit Sinar Angkasa, 1996.

W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Terjemahan dari *Islamic Theology and Philosophy*, Umar basalim (penterj,), Jakarta: P3M (Perkumpulan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat), Cet.I, 1987.

----------, *Islamic Philosophy and Theology, An Extended Survey*, Edinburgh: The University Press., Cet.II, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Curriculumn Vitae

Tsuroya Kiswati lahir di Sidoarjo, 22 Februari 1952. Pendidikannya dimulai SRI (1965), PGAP (1969), PGAA(1971). Sarjana Muda ADAB 1973, Sarjana Lengkap ADAB 1980. Ia melanjutkan prestasi akademiknya di Fakultas PS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MA 1988, Doktor 1993. Pendidikan non formal dengan mengikuti kursus bahasa Inggeris dan Perancis. Pelatihan untuk menjadi *Stewardess Garuda Indonesian Airways* 1973 - 1975 Pelatihan Penelitian (1991), *Gender Analysis Training* (1995), *Women Fellowships* ke Canada (1997), *Short Course for Women Reproductive's Rights* (2001). Riwayat pekerjaannya dimulai menjadi Pegawai Negeri Sipil 1977 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menjadi dosen di IAIN Surabaya Fakultas ADAB jurusan BSA,1980. Ia menjadi dosen Fakultas PS Program Magister (S2) 1994 dan Doktor (S3), 2004. Ia juga menjadi dosen Luar Biasa di PS Program Magister di UNMUH Sidoarjo dan Surabaya. Gelar Guru Besar diperoleh th.2005. Penelitian dan mnulis buku juga dilakukan. *Tarikh al-Lughah al-'Arabiyah* (1975), *Min Qadaya al-Mushtarak al-Lafzi fi al-Lughah al-'Arabiyah* (1980), *Khawarij*, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (1986), Aliran al-Maturidiyah, Samarkand dan Bukhara, Tokoh dan Pemikiran. (1986)., Perbandingan antara Historiografi Sartono Kartodirdjo dan Abdurrachman Surjomihardjo dan Taufik Abdullah (1986), Al-Razi, Konsep Lima Kekal, (1987), Intervensi Isra'iliyat dalam Penafsiran al-Qur'an dan Periwayatan Hadis (1988), Takhrij Hadis (1989), Jamaluddin al-Afghani, Pemikiran dan Gerakan (1990), Pemikiran Kalam Al-Juwaini (1993), Konsep Kosmologi dalam al-Qur'an (1994),.Ameer Ali dan Pemikirannya. (1996), Hukum Islam dan Hukum Romawi (1996), *Rada'ah* dalam Islam (1996), Alam dalam Filsafat Ibn Rushd (1996), Krisis Ekonomi dan Dampaknya bagi Mahasiswa IAIN. (1998), Abu al-Hudhail al-'Allaf, Kontribusinya dalam Membangun Paham Mu'tazilah (1999), *Al-Balaghah al-Ula* (*'Ilm al-Bayan*) (2000)., *Al-Balagah al-Thaniyah ('Ilm al-Ma'ani*) (2001)*Daycare Center for Children in Canada* (2001), Sintesa antara Teologi Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam Pemikiran (2001), Abu al-Ma'ali Imam al-Haramain.(Buku, 2001), Pluralisme sebagai Basic Penegakan Demokrasi.(2001), *Al-Balaghah al-Thalithah ('Ilm al-Badi')* (2002), *Women and Technology, Women in Industrialization: Social Change in Women's Lives in East Java*. Dalam *Women In Indonesian Society: Access, Empowerment and Opportunity,* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press., ISBN: 979-8547-06-3, 2002), Menimbang Perkawinan antar Agama (Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVII, 2002), Belajar dari Pengalaman Kritik Ibn Taimiyah terhadap Logika.(Cirebon: Journal Lektur STAIN Cirebon, ISSN 0853-6252, Seri XVI, 2002), Tipologi Metodologi Pemikiran Islam (2002), Perkawinan di Bawah Tangan (Kawin Sirri) di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi) (2003). Teologi Islam, Sejarah, Tokoh, Sekte dan Pemikiran (Surabaya: Penerbit Alpha, ISBN 979-3710-07-1, 2004), Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam (2004), Filsafat Islam (Penelitian, 2004), *A'lam al'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain* (Surabaya, Penerbit Alpha, ISBN: 979-3710-00-4, 2004) Rekonstruksi Metodologis Wacana Keagamaan Muhammad Shahrour (Terbit: Sinar Ilmu, 2010), Gender dalam Islam (2005), Pandangan Islam mengenai Perempuan (2005).. Rekontruksi Metodologis Wacana Keadilan Gender dalam Islam.(2005), Al-Juwaini, Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, ISBN: 65-01-066-1), Pembaharuan Pemahaman Keagamaan Muhammad Shahrour (Journal Akademika IAIN 2010, Epitemology Muhammad Shahrour dalam Pembaharuan Pemahaman Teks Agama (Surabaya: Sinar Terang: 2010), Ilmu Kalam, Sejarah, Sekte, Tokoh, Pemikiran, Analisa Perbandingan, Surabaya: IAIN, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. : ..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. : ..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JUDUL PRESENTASI MAHASISWA

FAKULTAS ADAB SEMESTER II/BSA

No.	JUDUL	Tgl. Presentasi
1.	Filsafat masa Yunani Kuna sebelum Socrates	
2.	Filsafat masa Yunani Kuna pasca Socrates	
3.	Filsafat masa Hellenistis	
4.	Filsafat masa Patristik	
5.	Filsafat masa Awal (Permulaan) Skolastik	
6.	Filsafat masa Keemasan (Pertengahan) Skolastik	
7.	Filsafat masa Akhir Skolastik	
8.	Filsafat Barat masa Modern (abad 17)	
9.	Filsafat Barat masa Modern (abad 18)	
10.	Filsafat Barat masa Modern (abad 19)	
11.	Filsafat Barat masa Modern (abad 20)	
12.	Filsafat Islam	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TUGAS KELOMPOK

MAHASISWA Semester II/BSA

Mata Kuliah : Pengantar Filsafat (2 sks)

Kode : A98010013 Kelas II A

Jurusan : Bahasa dan Sastera Arab

Ruang : B.05

Dosen : Prof. DR. Hj. Tsuroya Kiswati MA.

No.	NIM	NAMA	JUDUL	Tgl Presentasi
1. 2. 3.			Filsafat masa Yunani Kuna sebelum Socrates	Kelompok 1
4. 5. 6.			Filsafat masa Yunani Kuna pasca Socrates	Kelompok 2
7' 8. 9.			Filsafat masa Hellenistis	Kelompok 3
10. 11.			Filsafat masa Patristik	Kelompok 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.				
13. 14. 15.			Filsafat masa Awal (Permulaan) Skolastik	Kelompok 5
16. 17. 18.			Filsafat masa Keemasan (Pertengahan) Skolastik	Kelompok 6
19. 20. 21.			Filsafat masa Akhir Skolastik	Kelompok 7
22. 23. 24.			Filsafat Barat masa Modern (abad 17)	Kelompok 8
25. 26. 27.			Filsafat Barat masa Modern (abad 18)	Kelompok 9
28. 29. 30.			Filsafat Barat masa Modern (abad 19)	Kelompok 10
31. 32. 33.			Filsafat Barat masa Modern (abad 20)	Kelompok 11
34. 35. 36.			Filsafat Islam	Kelompok 12

TUGAS KELOMPOK

MAHASISWA Semester II/BSA

Mata Kuliah : Pengantar Filsafat (2 sks)

Kode : A98010013 Kelas II B

Jurusan : Bahasa dan Sastera Arab

Ruang : B.05

Dosen : Prof. DR. Hj. Tsuroya Kiswati MA.

No.	NIM	NAMA	JUDUL	Tgl Presentasi
1. 2. 3.			Filsafat masa Yunani Kuna sebelum Socrates	Kelompok 1
4. 5. 6.			Filsafat masa Yunani Kuna pasca Socrates	Kelompok 2
7' 8. 9.			Filsafat masa Hellenistis	Kelompok 3
10. 11.			Filsafat masa Patristik	Kelompok 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.				
13. 14. 15.			Filsafat masa Awal (Permulaan) Skolastik	Kelompok 5
16. 17. 18.			Filsafat masa Keemasan (Pertengahan) Skolastik	Kelompok 6
19. 20. 21.			Filsafat masa Akhir Skolastik	Kelompok 7
22. 23. 24.			Filsafat Barat masa Modern (abad 17)	Kelompok 8
25. 26. 27.			Filsafat Barat masa Modern (abad 18)	Kelompok 9
28. 29. 30.			Filsafat Barat masa Modern (abad 19)	Kelompok 10
31. 32. 33.			Filsafat Barat masa Modern (abad 20)	Kelompok 11
34. 35. 36.			Filsafat Islam	Kelompok 12

TUGAS KELOMPOK

MAHASISWA Semester II/BSA

Mata Kuliah : Pengantar Filsafat (2 sks)

Kode : A98010013 Kelas II C

Jurusan : Bahasa dan Sastera Arab

Ruang : B.05

Dosen : Prof. DR. Hj. Tsuroya Kiswati MA.

No.	NIM	NAMA	JUDUL	Tgl Presentasi
1. 2. 3.			Filsafat masa Yunani Kuna sebelum Socrates	Kelompok 1
4. 5. 6.			Filsafat masa Yunani Kuna pasca Socrates	Kelompok 2
7' 8. 9.			Filsafat masa Hellenistis	Kelompok 3
10. 11.			Filsafat masa Patristik	Kelompok 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.				
13. 14. 15.			Filsafat masa Awal (Permulaan) Skolastik	Kelompok 5
16. 17. 18.			Filsafat masa Keemasan (Pertengahan) Skolastik	Kelompok 6
19. 20. 21.			Filsafat masa Akhir Skolastik	Kelompok 7
22. 23. 24.			Filsafat Barat masa Modern (abad 17)	Kelompok 8
25. 26. 27.			Filsafat Barat masa Modern (abad 18)	Kelompok 9
28. 29. 30.			Filsafat Barat masa Modern (abad 19)	Kelompok 10
31. 32. 33.			Filsafat Barat masa Modern (abad 20)	Kelompok 11
34. 35. 36. 37.			Filsafat Islam	Kelompok 12

TUGAS KELOMPOK

MAHASISWA Semester II/BSA

Mata Kuliah : Pengantar Filsafat (2 sks)

Kode : A98010013 Kelas II D

Jurusan : Bahasa dan Sastera Arab

Ruang : B.05

Dosen : Prof. DR. Hj. Tsuroya Kiswati MA.

No.	NIM	NAMA	JUDUL	Tgl Presentasi
1. 2. 3.			Filsafat masa Yunani Kuna sebelum Socrates	Kelompok 1
4. 5. 6.			Filsafat masa Yunani Kuna pasca Socrates	Kelompok 2
7’ 8. 9.			Filsafat masa Hellenistis	Kelompok 3
10.			Filsafat masa Patristik	Kelompok 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. 12.				
13. 14. 15.			Filsafat masa Awal (Permulaan) Skolastik	Kelompok 5
16. 17. 18.			Filsafat masa Keemasan (Pertengahan) Skolastik	Kelompok 6
19. 20. 21.			Filsafat masa Akhir Skolastik	Kelompok 7
22. 23. 24.			Filsafat Barat masa Modern (abad 17)	Kelompok 8
25. 26. 27.			Filsafat Barat masa Modern (abad 18)	Kelompok 9
28. 29. 30.			Filsafat Barat masa Modern (abad 19)	Kelompok 10
31. 32. 33.			Filsafat Barat masa Modern (abad 20)	Kelompok 11
34. 35. 36.			Filsafat Islam	Kelompok 12

JUDUL PRESENTASI

MAHASISWA PASCA SARJANA PROGRAM KHUSUS

Semester II

No.	Nama	JUDUL	Tgl.Presentasi
1.		Asal-Usul dan Sejarah Munculnya Tasawuf	
2.		Maqamat dan Ahwal	
3.		Rabi'ah al-Adawiyah	
4.		Zun Nun al-Misri	
5.		Al-Ghazali	
6.		Abu Yazid al-Bustami	
7.		Al-Hallaj	
8.		Ibn 'Arabi	
9.		Suhrawardi	
10.		Nasiruddin al-Tusi	
11.		Ibn 'Ata'illah al-Sakandari	
12.		Al-Junaid	
13.		Jalaluddin al-Rumi	
14.		Hamzah Fansuri	
15.		Syaikh Siti Jenar	
16.		Hamka	
17.		Refleksi Tasawuf dalam kehidupan modern	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id